



KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS

Sebuah Novel

J.S. KHAIREN



KAMI (BUKAN)
SARJANA KERTAS

J.S. KHAIREN

Untuk

Ibu dan Ayahku

Enizar dan Khairul Jasmi

Juga untuk kamu, yang tak pernah membiarkan impianmu terkubur meski sesekali lelah menghampiri.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penulis

J. S. Khairen

Penyunting

MB Winata

Penyelaras Aksara

Any Hafizh

Penata Letak

Nunu

Penyelaras Tata Letak

Bayu N. L.

Desainer Sampul

@arcahyadi

Penyelaras Desain**Sampul**

Raden Monic

Penerbit

PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57

Ciganjur - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Pemasaran AgroMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12

Cipedak - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122

Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, Februari 2019

Hak cipta dilindungi Undang-undang

J. S. Khairen

Kami (Bukan) Sarjana Kertas/J. S. Khairen; penyunting,

MB Winata - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2019.

x+362 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-620-220-304-9



Tiap kita punya musuh besar

Ia hadir lebih menakutkan dari kegelapan.

Menyengat lebih panas dari Aldebaran.

Lebih berbahaya dari Bisa King Cobra yang melumpuhkan.

Lebih dingin daripada kutub Bumi yang membekukan.

Di mana musuh itu berada? Dalam jiwa kita sendiri.

Cara menaklukkannya? Engkau sendiri yang tahu, kawan.

B A B A K I

EPISODE 1: BOM TIKUS

Kampus UDEL, pagi hari.

Ogi ngebut dengan motor gado-gadonya. Di jok belakang, sahabatnya—Ranjau—nebeng sambil membetulkan rambutnya. Ini hari pertama mereka kuliah di kampus yang hidup segan mati tak mau ini. Kampus UDEL. Reputasi kampusnya? Amburadul. Mahasiswa? Gempar menggelegar.

Ketiklah nama kampus ini di mesin pencarian Google, Google-nya sudah malu duluan. Cobalah ketik sekarang, keluarkan ponsel Anda, ketiklah Kampus UDEL, Universitas Daulat Eka Laksana, pasti tidak akan bertemu. Jika orang berlomba-lomba bagaimana bisa tampil paling atas di Google, kampus UDEL justru berupaya agar tak muncul.

Hari pertama di kampus, para mahasiswa tidak langsung kuliah, tidak pulat ospek. Sistem itu sudah dihapus oleh rektor baru.

“Ini kan sistem pembodohan, harus kita buang dari kampus UDEL jika ingin maju,” sabda rektor mereka yang baru dilantik.

Rektor muda yang tidak terlalu muda, tidak pula terlalu tua, ya tengah-tengahlah.

Hari ini, kampus meminta seluruh mahasiswa baru berkumpul sesuai pembagian kelas konseling masing-masing. Tiap kelas akan didampingi satu dosen konseling, dan dosen itu akan mendampingi mahasiswa konselingnya hingga lulus kelak. Satu kelas konseling, isinya terdiri dari tiga puluh mahasiswa dari berbagai jurusan.

Ogi memarkirkan motor gado-gadonya di parkiran kampus. Bersama sahabatnya—Ranjau—mereka berjalan menuju kelas.

“Bu Lira ini, katanya masih muda banget, Bro. Asoy *semlohay* nih pasti, penasaran gue pengin lihat orangnya,” bisik Ogi ke Ranjau.

“*Oh, gosh!* Dasar lo botak! Otak bokep masih aja dipelihara. Udah mahasiswa juga lo!” jawab Ranjau kesal tapi tetap mencoba pasang tampang elegan.

“Botak-botak apaan? Rambut lo tuh kaya Kim Jong Un, klimis-klimis unyu! Kok, lo ngatain fisik gue mulu sih? Lagian antara *bokep* dan *status mahasiswa*, itu dua hal yang gak ada nyambung-nyambungnya Nyet! Gimana sih? Udah mahasiswa juga lo!”

Bagi Ogi, kuliah adalah keterpaksaan, suatu kemunduran mental. Siapa lagi yang memaksa untuk ikut tes dan mendaftar kuliah, kalau bukan sahabatnya si Randi Jauhari alias Ranjau ini.

Sementara bagi Ranjau, kuliah adalah prestasi membanggakan! Ini adalah akhir dari perjuangan beratnya. Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang yang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar di padang pasir, keceburi di sungai Amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter

dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba megalodon. Saat Ranjau hampir dimakan, tiba-tiba datang sekoci bernama kampus UDEL. Yah tak apalah, setahun menganggur dan tes sana-sini, Ranjau akhirnya bisa kuliah juga, meskipun di kampus antah berantah.

Ogi ini memang hebat betul soal syahwat. Sejak SMA namanya sering dipelesetkan menjadi Om Gigolo atau sesekali Onta Gila, tergantung siapa yang ingin menghinanya. Sementara Ranjau, hmm, sebenarnya dia memang tampan berkat rambut klimisnya. Sebelas dua belas dengan Ogi. Ogi sebelas, Ranjau dua belas juta. Istilah rambut Kim Jong Un barusan, sebenarnya hanya ungkapan kekesalan Ogi buat Ranjau yang kelewat tampan dan rapi.

Mereka berdua sampai di kelas dan tampak cuek bebek. Ogi dengan tampang masa bodoh, Ranjau dengan tampang sok *cool*. Tiga puluh mahasiswa sudah duduk dengan tidak rapi. Namanya juga kampus coret, maka sudah sepantasnya mahasiswanya juga amburadul, tapi ada juga satu dua yang menjaga sopan santun seperti di buku PKn.

Alasan kuliah bagi tiga puluh anak ini rata-rata hampir sama. Ya karena terpaksa kuliah atau karena malu tidak diterima di mana pun, biar *kuliah aja*.

Mahasiswa UDEL adalah mahasiswa ujung tebu. Tebu manis bukan? Nah, cobalah gigit ujungnya, hambar. Tidak ada semut yang mau, tidak bisa diolah jadi gula. Begitulah nanti mahasiswa UDEL kalau sudah lulus. Jadi tebu hambar. Ijazah mereka tidak berguna.

Seorang perempuan cantik masuk diiringi sensasi bingung-bingung-senang di kepala tiap mahasiswa. Perempuan itu membawa koper dan beberapa kotak piza besar-besar. Beberapa mahasiswa mencoba menggodanya. Beberapa yang lain bingung melihat kenapa ia bawa piza segala, padahal tidak ada yang pesan makanan, lebih bingung lagi melihat koper hitam yang ia bawa.
Ngapain? Mau piknik?

Berbagai *kiwkiw* dan *acuwiwit* menyambut kedatangannya. Perempuan itu menjatuhkan koper dan semua tertawa.

Ia menyeka keringat lalu membetulkan blazer dengan tenang.
"Hello class, my name is Lira Estrini Ph.D."

Mampus, Ternyata ia dosen konseling di kelas ini. Seketika kelas langsung fokus dan air wajah semua mahasiswa tampak segan.

Selesai menyebut nama, ia menuliskannya di papan tulis. Namun ia langsung menghapus gelar Ph.D-nya. "Gak penting gelar. So unimportant." Bu Lira meminta beberapa mahasiswa untuk membagikan piza yang ia bawa ke seluruh kelas. Piza ini adalah strategi hebat merebut hati satu kelas yang isinya anak-anak gak jelas ini.

"Sebagai dosen konseling, sampai kalian lulus nanti, kita akan bertemu dua hingga tiga kali tiap semester. Tugas saya memastikan kalian semua kuliah dengan benar *and on the right track* untuk lulus dengan kualifikasi terbaik, juga untuk memastikan kalian tetap menjaga mimpi kalian. Yang tadi *kiwkiw* dan *aciwiwit*, selesai kelas ini menghadap ke ruangan saya. Tidak ada toleransi untuk orang yang masih saja merendahkan lawan jenis. Anda kira sekarang ini tahun berapa? Masih saja *cat calling*. Di Amerika sana, Anda bisa dituntut penjara. Memang sih saya masih 29 tahun, pantesan *lo semua...* kalian semua... ah udah-udah. Mari kita fokus

lagi.” Bu Lira mengatur napas. “Baiklah. Sekarang saya ada satu pertanyaan. Semua harus menjawab.”

Kelas tiba-tiba menjadi amat fokus.

“Siapa di kelas ini yang merasa dirinya anak pintar?”

Kelas hening. Tidak ada yang menjawab.

“*Again*, siapa yang merasa dirinya anak pintar, silakan angkat tangan.” Nada suaranya mulai lembut, tatap matanya makin rendah dan menyenangkan. Masih tidak ada yang angkat tangan.

Tiga puluh mahasiswa-mahasiswi ini, tentu tidak ada yang berani. Jelas mereka mahasiswa UDEL, para mahasiswa buangan. Apalagi jika dibandingkan dengan Bu Lira Estrini. Sungguh tidak pantaslah mereka mengaku pintar.

“Well, jika tidak ada. Saya ganti pertanyaannya yah, siapa yang merasa bodoh di kelas ini?”

Tanpa pikir panjang, Ogi langsung angkat tangan.

Semua mahasiswa tertawa kekeh, termasuk Ranjau. Ogi bingung. Ia turunkan tangan perlahan lalu menggaruk kepalanya yang tak berambut. Bu Lira tersenyum tipis, menyembunyikan bibirnya di balik telapak tangan.

“*So, I’m asking the real question again*, siapa yang merasa pintar? Masa kalian gak ada yang merasa pintar? Dari kecil disekolahkan sama orangtua? Ditanya siapa yang bodoh juga cuma satu orang yang angkat tangan. Ayo, jadi siapa yang pintar di kelas ini?” tanya Bu Lira lagi dengan lebih bersemangat.

Perlahan satu per satu mahasiswa itu angkat tangan. Termasuk Ranjau. Ogi tidak, ia tetap konsisten kalau ia merasa dan layak menyandang nama si bodoh.

“Gitu dong! Pada angkat tangan semua.” Bu Lira menepuk tangannya sendiri. “Kamu keluar dari kelas ini. Sekarang.” Bu Lira menunjuk Ogi.

Suasana kelas jadi canggung. Ogi tak percaya mendengarnya.

“Iya, sekarang! Apalagi yang kamu tunggu? Kamu bilang kamu bodoh kan tadi?”

Seketika Ogi ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. Apalagi ruko kecil tempat mereka sekeluarga tinggal adalah jaminan utang itu. Ah, ini hari pertama saja sudah diusir. Pasti ayahnya akan sedih. Dengan anggukan tipis, ia berjalan ke pintu dengan lesu.

Di luar, ia berjalan lesu ke arah tak menentu. Waktu terasa berjalan lambat. Tiba-tiba Ogi mendengar seseorang berteriak ke arahnya, disusul bunyi debum pintu yang amat keras. Itu Bu Lira.

“Sini, nonton sama saya! Lucu nih!”

Ogi bingung.

Nonton? Nonton apa yang lucu? Kenapa nada bicara Bu Lira tiba-tiba jadi baik?

Bu Lira mendekat ke jendela kelas. Pintu sudah tertutup rapat dan digembok dari luar. Ogi mendekat pula ke jendela. Ogi tak habis pikir, ia tak tahu apa yang sedang terjadi. Kenapa tiba-tiba bisa ada ratusan tikus di dalam kelas? Ia melihat koper yang tadi dibawa Bu Lira sekarang dalam posisi terbuka. Kini ratusan tikus lapar dan liar ini mengerubungi apa pun yang bisa mereka telan. Entah piza, entah jari-jemari para mahasiswa.

Bu Lira melihat ke dalam kelas dengan amat sentosa. Di kelas terdengar suara gaduh yang luar biasa. Suara pekikan, suara ketakutan, suara gempar menggelegar.

“Tadi kalian semua bilang kalian pintar kan? Hahahahaha! Cobalah selamatkan diri kalian dari kelas ini! Hati-hati, gigitan tikus-tikus itu amat berbahaya. Efek paling parah adalah mati!”

“Mati itu beneran, Bu?” Ogi getir karena dua hal. Pertama karena melihat kelas yang kocar-kacir dikejar tikus yang berasal dari koper besar Bu Lira. Kedua karena *berdiri di sebelah Bu Lira yang cantik semlohay aduhai*.

Bu Lira mengangguk tipis.

“Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghadapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini! Mau jadi apa kalian setelah lulus? Sarjana Kertas? Ngerasa pintar, hebat di atas kertas, tapi menghadapi dunia nyata malah gak bisa? Kalian ini mahasiswa, bukan maha-sisa!”



Kelas konseling yang menggemparkan itu selesai, seluruh mahasiswa berpencar ke jurusan masing-masing.

Tadi Bu Lira dengan mudahnya mengendalikan tikus-tikus itu. Dengan sebuah *remote control*, keluarlah semprotan dengan aroma khas dari dalam koper yang menarik perhatian para tikus untuk kembali. Ini amat memungkinkan mengingat Bu Lira adalah lulusan rekayasa genetika hewan dari Amerika. Mahasiswa yang kena gigitan? Diberi vaksin khusus pula.

“*What was that?*” Ranjau kesal. “Ternyata dalam kopernya itu tikus, Gi! Lo mikir gak sih doi dosen gila! *She's a crazy nuts!*” Ranjau langsung mengeluarkan ponselnya, membuka media sosial dan mengabarkan pada seluruh dunia kalau ia baru mengalami kejadian maha dahsyat. “*Look at this*, hari pertama kuliah sudah ada oleh-oleh lecet! *Crazy!*” Ia bicara sendiri pada layar ponsel.

“Buset, Bro, bahasa Inggris campur-campur lo balik lagi dah tuh. Efek dicipok tikus, ye?” canda Ogi karena Ranjau masih sem-

pat-sempatnya *update*. Mereka lanjut berjalan menuju ruangan kelas.

Ogi dan Ranjau sama-sama jurusan Ilmu Komunikasi. Ranjau mengerti kenapa ia memilih jurusan ini. Demi masa depan yang lebih cerah dengan pekerjaan yang menjanjikan dan bergaji besar. Sementara Ogi, tidak paham sama sekali kenapa harus jurusan komunikasi. Ia ikut-ikut saja dengan Ranjau. Seperti baling-baling di atas bukit. Ke mana arah angin, ke sana ia menghadap. Kuliah saja Ogi terpaksa.

Kuliah pertama adalah Pengantar Ilmu Komunikasi. Ranjau antusias sekali sementara Ogi kebalikannya. Tidak ada mahasiswa lain dari kelas konseling Bu Lira yang ternyata satu jurusan dengan Ogi dan Ranjau. Mereka lihat wajah mahasiswa lain tampak biasa-biasa saja, tidak ada tanda-tanda habis kena teror bom tikus. Pastilah dosen konseling mereka tidak segila Bu Lira.

“Woi, Kawan!” Seseorang memanggil Ogi dan Ranjau. “Ah ada tadi tu nampak sama kalian dosen kita itu gila betul ya?” Mahasiswa gondrong itu menepuk mereka dari belakang, di lengannya bergantung sebuah kamera *mirrorless* kekinian. “Ah *gue* Arko, tadi juga sekelas konseling sama kalian. Jurusan komunikasi? Aku juga!” Arko terdengar masih canggung menyapa dirinya sendiri dengan *gue* atau *aku*.

Mereka bertiga saling berkenalan kemudian masuk kelas yang sama.

“Kenapa lo bawa-bawa kamera ke kampus?” tanya ogi
“Aih panjang ceritanya, Kawan,” jawab Arko.

Seorang dosen masuk ke kelas. Ia tidak memperkenalkan diri, tapi mahasiswa bisa melihat namanya di silabus yang baru diunduh di situs UDEL. Pak Jahanizal M.Sos.

“Buka buku cetak halaman empat belas,” perintah Pak Jaharizal. Suaranya serak.

Seisi kelas bingung. Tak tahu menahu soal buku cetak. Baru hari pertama kuliah, mana mereka tahu buku apa yang harus dibawa. Silabus juga baru punya barusan.

“Tidak ada yang punya? Gimana, sih? Payah!” celetuknya sayup-sayup. “Jadi gak usah kuliahlah ya? Bubar saja kelas ini! Ini kelas Pengantar Ilmu Komunikasi, tapi kok tidak ada yang punya buku?”

Ranjau mengangkat tangan. “Maaf Pak, apa judul bukunya?” Mahasiswa lain saling berbisik-bisik, ada juga yang langsung meminta izin hendak ke perpustakaan meminjam buku tersebut.

“Judulnya, *Dasar-dasar Ilmu Komunikasi*,” jawab Pak Jaharizal sambil bergerak pergi ke arah pintu. Benar-benar ingin pergi dia rupanya.

“Atau, kalian bisa beli bukunya pada saya. Asli dari penerbit. Saya jual lebih murah. Empat ratus lima puluh ribu satu buku. Kalau beli di toko, bisa satu juta. Ada yang mau beli hari ini? Saya ambil sebentar. Silakan catat namanya di kertas saya ini.”

Ogi berbisik pada Ranjau dan Arko yang tadi baru ia kenal. “Buset buku apaan tuh? Buku jampi-jampi? Ini universitas atau sarang dukun? Segitu harganya kok mahal amat!”

Beberapa mahasiswa tampak masih berbisik-bisik, beberapa langsung ngacir ke ATM, beberapa lagi memeriksa dompet.

Ranjau berinisiatif. “Ogi, Arko, *how if* kita patungan aja? Seratus lima puluh ribu *each person?*”

Ogi memutar bola mata dan menggeleng dengan gaya menjikkan. “Ogah!”

Arko juga ketus. “Alah, mahal sekali tu. Dosen apa ini menjadikan mahasiswa objek dagangan? Aku jauh-jauh dari Pesisir Selatan sana, mana, tak ada uangku untuk buku semahal itu? Untuk bayar kuliah dan kosan saja sudah pas-pasan.”

Seketika Ranjau dan Ogi melirik kamera *mirrorless* milik Arko yang harganya pasti selangit.

“Ah, ini panjang ceritanya kawan,” bela Arko.

Hanya beberapa mahasiswa yang bisa membeli buku hari itu juga. Beberapa lagi terpaksa seperti orang tolol di kelas. Ternyata, kuliah pertama di jurusan Ilmu Komunikasi UDEL ini, yang terjadi adalah, sang dosen memerintahkan mahasiswanya untuk menyalin dan merangkum buku halaman empat belas sampai halaman tiga puluh lima. Yak ditulis ulang pakai tangan, disalin! CBSH, Catat Buku Sampai Habis.

Sementara para mahasiswa menyalin, Pak Jahanrizal menghitung-hitung lembar rupiah di tangannya. Sudah terbayangkan ia hendak membayar kredit motor, utang pada adik ipar yang menunggak empat setengah bulan, mengajak istrinya ke restoran Jepang yang agak mahal, dan membeli singlet baru karena yang lama sudah bolong-bolong. Air mukanya berubah senang. Oh ya, dua lagi, uang itu akan dia pakai bayar kontrakannya yang sudah menunggak tiga bulan dan beli sepatu kulit baru KW Thailand yang ia lihat di toko daring (*toko online*) sejak dua bulan yang lalu. *Semoga jumlahnya cukup, bisiknya dalam hati. Kalau kurang, minggu depan harga buku saya naikkan!*

“Kalau kuliah gini doang mah, anak SD juga bisa Nyet! Masa nyalin buku?” celetuk Ogi pada Ranjau. “Elo lagian, maksa-maksa gue ikut daftar kuliah.” Terbayang-bayang di kepala Ogi, muka Mpok Titis si pemilik emas yang akan datang mencencar ayahnya

untuk segera ganti rugi. Emas itu, untuk bangku kuliah yang kini diduduki Ogi. Ogi teringat bengkel butut milik Babe dan warung kecil milik Emak adalah jaminan utang itu.

Sementara Ranjau, terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak. Untuk mengangkat derajat keluarganya, demi senyum ibunya yang hanya PNS rendahan dan ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat yang untungnya tidak korupsi.

Kalau begini ceritanya, dosennya mafia begini, mungkin impian mereka itu akan susah diraih. Dalam hati Ranjau berpikir bahwa ia harus berjuang lebih berat selama kuliah ini. Sementara Ogi dalam hati, tidak tahu mesti apa. Karena memang itulah Ogi, manusia serba tidak tahu. Ke mana angin berembus, ke sanalah ia menghadap. Namun angin yang akan datang kali ini, adalah badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya.



*“Kawan, rengkah hati dapat diobati.
Namun jati diri tiada ganti, kau tahu itu!”*

EPISODE 2: KURSI DARI EMAS

“Mainlah ke kosanku, Kawan,” tawar Arko sepulang kuliah dari kelas Pak Jaharizal. “Wi-fi di kosan *gue* lebih kencang daripada di kampus.” Arko masih canggung memanggil dirinya antara *aku* atau *gue*.

Mendengar *wi-fi lebih kencang* ini, Ogi langsung tegak telinganya. Ranjau ngikut saja, ini baru hari pertama kuliah, jadi tidak usah *serius-serius amatlah* pikirnya.

Di perjalanan, Arko bercerita tentang ia yang merantau dari Pesisir Selatan. Ranjau dan Arko tak tahu di mana itu Pesisir Selatan, tapi setelah *googling*, akhirnya mereka tahu juga. Ranjau langsung berniat suatu saat akan ke sana demi foto-foto yang indah untuk media sosialnya.

Ogi tidak berambut alias botak, sementara Ranjau berambut klimis ala Kim Jong Un, maka Arko berambut gondrong. Ia tinggi seperti Ranjau tapi lebih kurus. Bayangkan tiga orang seperti itu berbonceng tiga di motor gado-gado milik Ogi.

Sampailah mereka di kos Arko yang sederhana dan rapi. Ada satu kasur, satu meja belajar ukuran sedang, beberapa peralatan makan, rak pakaian, dan sepatu serta kipas angin. Di pojokan ada sebuah tripod kamera, alat perang yang dipakai Arko untuk berburu foto.

Ogi langsung meminta *password wi-fi* dan menyalakan laptop. Ranjau ngobrol satu dua hal dengan Arko.

“Nah, jadi begini ceritanya kawan, ini rahasia kita ya. Ini kenapa aku kesal sekali tadi di kelas Pak Juharizal itu.” Arko membuka lemarianya. Ia mengeluarkan sesuatu. “Nah ini, ini buku yang tadi disuruh beli si bapak tu kan? Kalian jangan dibodohi, harga buku ini asli tidak sampai seratus ribu. Penipu tu dosen. *Gue* susah-susah beli kemarin ini di toko buku dekat sini. Kalian kalau mau juga, nanti beli saja, atau fotokopi punyaku ini.”

Kata Arko, ia sudah di kos ini dua minggu sebelum kuliah dimulai. Ia sudah berkeliling dan hafal tempat-tempat penting di sekitar kampus UDEL. Termasuk di mana beli buku bajakan dengan harga murah. Seperti buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* ini.

Jangan pernah berikan koneksi internet kencang pada Ogi. Ia pasti akan langsung main *game online*. *Clash of Mythology*. Ia andal kalau sudah main perang-perangan. Tidak hanya itu, sepuluh menit sejak baru datang tadi bahkan, Ogi sudah menyalakan laptop mengunduh *hal-hal yang ia inginkan* untuk ia tonton dan nikmati sendirian.

“*Gue* datang ke ibukota negara ini, berkat bantuan om gue. Tadinya *aku* gak mau kuliah sih, tapi setelah pikir-pikir, apa salahnya dicoba kawan,” papar Arko bersemangat. “Kalau bukan kita yang mengubah nasib keluarga, siapa lagi kan? Kapan-kapan datanglah ke kampungku, kalian akan mengerti saja sendiri.” Arko

menyibakkan rambut gondrongnya. “Kalau kau, Kawan, kenapa mau kuliah?” Tanya Arko pada Ogi.

Ogi tak menjawab.

Ranjau memukul kepala Ogi. “Eh Onta! Ditanyain tuh, yang sopan dong di kosan orang! *Stupid!* Itu kaus kaki buka dulu dong! Main hape mulu juga, *smart phone but dumb people!*”

“Eh iya apa? Apa? Gue kuliah? Eh he kenapa ya, gue, ya, ya, ya kuliah aja Ko, hahaha.” Ogi langsung menatap Ranjau, ia hendak membalas memukul, Ranjau menghindar.

“Haha jangan begitu kawan, kuliah itu penting, iya kan, Ranjau? Ah, gue kuliah biar nanti punya masa depan cemerlang! Tentunya sambil berkarya!” Arko menyibakkan rambutnya yang gondrong.

“*Me too*, gue mau berkarya dengan cara kerja di perusahaan yang oke. *International level!* Gaji dua digit! Harus! Ber-kar-ya,” sambung Ranjau.

“Kalau kerja mah bukan berkarya Njau, tapi ber-karyawan. Satunya berkarya, satunya karyawan. Beda itu Nyet,” celetuk Ogi.

“*What? You don't say... sembarangan...*” Ranjau geleng-geleng. Ia tak terima dengan ucapan Ogi tapi tak hendak membalas dan menimpali. Hinaan Ogi terlalu rendahan baginya. Langsung Ranjau bertanya lagi pada Arko tentang kameranya. “*By the way, kamera lo...*”

“Ya kawan, gue ini, fotografer,” jawab Arko bangga sebelum Ranjau selesai bertanya.

“Tuh Njau! Fotografer, bukan jepretgrafer,” celetuk Ogi lagi-lagi menghina kebiasaan Ranjau yang apa-apa foto dan *update*. Arko tergelak.

“Gue memotret apa saja. Kadang bisa juga buat bantu biaya hidup. Foto nikahan, atau foto acara-acara. Sekarang kan baru sampai nih gue di ibukota, belum ada kerjaan nih, mulai lagi dari awal kawan. Kamera ini, *aih panjang ceritanya*. Jangan lupa *follow* Instagram gue ya. *Followers*-nya sudah banyak, 6.969 orang. Banyak kan? Nanti bakalan puluhan ribu, ratusan ribu, jutaan!”

“Asli Ko, *followers*-nya?” tanya Ranjau menyelidik.

“Asli, tidak beli.”

Ogi langsung menghentak. “Nah tuh! Gak beli, asli!” Ogi menyindir Ranjau yang dulu pernah beli *followers*. Bahkan pernah memaksa Ogi untuk nge-*hack* lalu menyuntikkan ribuan *followers* palsu ke akun Instagram milik Ranjau.

Arko tergelak. Ranjau makin menggerutu. Membeli *followers* adalah catatan sejarah kelam baginya dalam dunia permediasosialan.

“Kapan-kapan ajak gue dong, Ko, pergi foto-foto,” pinta Ogi.

Arko mengangguk. “Kapan-kapan ajak main ke rumah kalian jugalah gue!”

Ranjau mengacungkan jari jempol. Sementara Ogi justru berdeham.

Ogi kembali bertanya, “Ko, tadi pas di kelas kan, ada kejadian tikus tuh. Pas cewek-cewek pada panik, lo sempat foto-foto gak? Fotoin mahasiswi yang *gini-gini*.” Ogi menggerakkan kedua tangan melingkar di depan dadanya membentuk dua bulatan besar. Ia lempar pandangan genit pada Arko dan Ranjau.

Arko tertawa. Ranjau menggeleng.

“Ada nggak Ko? Yang *gini-gini nih, yang gini gini*.” Ogi memelototkan mata, menaikturunkan alisnya seirama dengan putaran tangan di depan dadanya sendiri.

Arko tergelak dan menggeleng. Ranjau mendorong kepala Ogi. “Apaan sih, nih si Om Gigolo. Mesum mulu otak lo.” Ranjau langsung mematahkan.

“Gak seru banget sih temenan sama lo, Njau,” keluh Ogi.

Arko menggeleng. Kalau bukan karena Ranjau, pastilah Ogi takkan punya pikiran untuk kuliah sekarang.

“But, one important thing that we got from Bu Lira, adalah pelajaran tentang sarjana kertas! Gue sih nggak mau kelak jadi orang gak berguna, hanya nilai di atas kertas. Gak mau gue jadi tikus busuk.” Saat menyebut tikus busuk, Ranjau melototkan mata pada Ogi, seakan-akan Ogilah tikus busuk itu.

“Sarjana kertas apaan sih?” tanya Ogi.

“Goblok!” Ranjau kesal betul kali ini. “Beneran nyesal gue ngajakin lo kuliah.” Kini bahasa Inggris campur-campur Ranjau tak lagi muncul.

“Haha tidak usah dipikirkan betul kawan,” Arko menengahi. “Mau sarjana kertas, sarjana gundu, sarjana karet gelang, yang penting kita kuliah saja dulu. Jangan terlalu serius, jangan pula terlalu santai. Sedang-sedang saja. Asal ketika lulus nanti bisa membanggakan orangtua. Jadi sambil *gini-gini*,” Arko menggerakkan jarinya seakan menulis di kertas, “kita *gini-gini*,” tangannya berada di depan dada dan matanya mengarah pada Ogi dengan tatapan jenaka. Mereka tos-tosan, Ranjau tidak ikutan.



Sebulan yang lalu di rumah Ogi. Lebih tepatnya bukan rumah, melainkan ruko butut tempat keluarga Ogi ngontrak sejak Ogi lahir.

Di ruko sempit yang terkempit di antara bangunan kota yang penuh *bullshit*, tinggallah Babe Affandi dan Emak Zaenab dengan

anak-anak mereka yang hidupnya kian hari kian rumit. Harapan dua paruh baya itu tertumpu pada Ogi Anak tertua dari tiga bersaudara yang setahun lebih tak diterima di kampus mana pun.

Emak Zaenab nanar di dapur menyiram-nyiramkan minyak goreng panas pada daging ayam. Untung ia bisa menahan tangis. Wah, kalau sudah menangis, Emak Zaenab bisa mengalahkan tangis penggemar Drama Bollywood, Drama Korea, dan Drama Turki yang digabung.

Babe pergi mencariakan kursi dari emas untuk kuliah Ogi. Babe meminjam emas pada adiknya, Mpok Titis untuk kemudian dijual.

“*Ye nggak apa-apa, Bang, buat ponakan aye ini,*” celetuk Mpok Titis pada Affandi. Babe Affandi kemudian pergi menjual emas itu dan pulang memagut tas berisi uang.

Babe Affandi tak pernah punya rekening bank sehingga ia harus menerima uang tunai dari transaksi emas itu. Mana ada bank yang mau menerima nasabah sepayah Affandi? Kalau pun mau, dengan apa rekeningnya akan diisi? Kecuali ada bank yang mau menerima setoran berupa oli, baut-baut, atau knalpot usang. Kalau ada, mungkin nama bank itu BPBO, Bank Perkreditan Baut dan Oli.

Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi anak yang bisa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel. Semua itu harus dimulai dengan sebuah langkah; kuliah. Meski kursinya harus dibeli dengan emas.

Di ruko amat sederhana itu, Babe membuka bengkel motor yang juga tak kalah sederhana, mengganti ban dan menambah angin, juga menjadi pengusaha pertamini. Di setengah bagian ruko lainnya, emak Zaenab membuka grosir kecil-kecilan. Hari

ini, kedua BUMN milik keluarga itu tutup lebih cepat gara-gara babe harus pergi ke tempat Mpok Titis hendak berhutang.

Di situasi terimpit begini, lihatlah apa yang dilakukan Ogi di kamarnya. Ia justru menunggu unduhan bokepnya selesai sembari bermain perang-perangan di ponsel pintarnya. Gawai itu ia beli sendiri dari hasil menang judi bola *online* menebak skor pertandingan. Uang untuk taruhannya pun ia colong dari uang kotak milik warung. Pantaslah keluarganya miskin terus, penjahatnya ada dalam rumah sendiri.

Ogi mendapat paksaan tidak hanya dari keluarga, tapi juga dari sahabatnya sejak SMA, Ranjau, yang sama-sama tak dapat kuliah di mana-mana.

“Gue bukannya anak gak tahu diri nih, *Bro Randi*,” kata Ogi pada Ranjau dengan gaya sok baik. Biasanya kalau situasi sedang santai-santai saja, mereka berdua menggunakan *Nyet*. Namun kalau sudah menggunakan *bro*, artinya sedang mengarah pada perperangan dunia ke sembilan belas. “Gue udah bilang kan, *Bro*, gak usah kuliah, *Bro*. Gue kerja aja, *Bro*, ngapain kek. Buka warung, *Bro*, jaga warnet, *Bro*, tukang ojek, *Bro*. Gitu, *Bro Randi*.”

Ranjau sudah menceramahi Ogi berkali-kali. Namun memang dasar pandir, otak Ogi tak kunjung mengerti. “*Come on, Man!* Orang gila! Balik lagi ke sini kan omongan lo, *Nyet!* *We already discuss about this.* Ini udah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit napa, *Man?* Kita gak kayak yang lain yang keterima *di kampus manalah*, udah setahun teman-teman SMA kita pada kuliah. Sadar diri aja kalau kita otaknya pas-pasan napa? Udah ujian di mana-mana, gak lulus juga. Jadi abang warnet? Warnet udah punah, *Nyet!* Kalau gak jadi sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang babe lo udah ngutang gitu, masa lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu!”

Tanpa Ranjau sadari, ternyata kepeduliannya pada Ogi setahun terakhir ini sudah tak seperti sahabat lagi, tapi melebihi pacar yang posesif.

Bagi Ranjau, bisa diterima di kampus manapun sekarang ini adalah penyelamat kehidupan dan impiannya. Ia juga punya pertarungan dengan orangtuanya. Ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat, serta ibunya yang pegawai perpustakaan sudah susah payah mengumpulkan kekayaan agar bisa menguliahkan anaknya. Mereka ingin Randi tidak seperti mereka yang hidup pas-pasan. Sama betul dengan orangtua Ogi. Bedanya ada di anak mereka, Randi semangat dan ingin kuliah, sementara Ogi justru kebalikannya.

“Kalau lo gak mau kuliah, terserah lo aja deh, Nyet. Udah untung bokap lo...” Kalimat Ranjau terpotong.

“Nyet! Bacot! Di Facebook, di Twitter aja tuh sana lo pidato,” Ogi menyerocos. “Kan lo pakar, apa-apa dikomentarin. Pilkadalah, pilpres Amerikalah, gak sekalian pilkadut RT RW? Itu buktinya lo pinter, lah kok masih gak keterima di kampus mana-mana? Kalau mau sadar diri, yaudah ngapain kuliah. Ngabisin duit aja.”

“Eh! Gue mau ngomongin apa pun di media sosial, itu hak gue, *Bro. Okay it's all up to you!* Terserah, *Bro!*” Menyakitkan sekali bagi Ranjau kalimat Ogi barusan. “Gue udah jelasin ke babe lo kalau di kampus UDEL ini, jurusan komunikasinya bagus. Nanti kita bisa cari kerjaan yang bagus abis lulus,” Randi agak lama mengirim ketikan pesannya, kemudian ia mendapat ide cemerlang untuk mengembalikan semangat Ogi untuk kuliah. “Selagi kuliah, biar gak bosen kita bisa nyari cewek, Nyet.” Randi menyasar tepat pada pikiran Ogi.

“Waini, kalau ini gue seneng nih. *Kuy takislah.*” Seketika mood Ogi langsung berubah kalau sudah dengar *cewek*. “Lagian jurusan komunikasi gampang pasti kan? *Ngomong-ngomong* doang kan? Bacot doang. Bisalah gue belajar bacot dari elo,” balas Ogi lagi sembari melihat di layar laptopnya terbuka sebuah jendela yang mengatakan bahwa ia telah berhasil menyimpan belasan video porno.

Ogi tak mendengar kalau dari tadi Babe sudah sampai rumah. Ia baru sadar saat sayup-sayup mendengar langkah kaki di tangga kayu. Segera ia menutup layar laptop dan menyembunyikan sebongkah tisu basah yang *sudah tercemar oleh sesuatu*. Ogi membuka pintu.

“Nak.” Dengan sangat emosional Babe memeluk Ogi. “Akhirnya Babe dapet uang buat daftar di kampus itu. Nanti kamu kuliah yang bener ya.”

Situasi yang agak canggung bagi Ogi. Remasan tangan di pundak Ogi itu perlahan melunak. Babe meluapkan emosi yang Ogi bisa menangkapnya dengan baik, tapi merasa tak perlu ada kejadian seperti ini di kehidupannya jika ia tak dituntut untuk kuliah. Makin canggung, tisu basah bekas *sesuatu* tadi masih ia genggam belum sempat dibuang.

Setelah makan malam, Zaenab dan Affandi tak tidur melihat uang di tas pinggang yang penuh itu terbaring di pojok kamar mereka.

“Semoga Ogi jadi anak yang sukses.”

“Aamiin.”

Jarang Babe memverbalisasikan doanya lewat bibir hitam korban nikotin itu. Biasanya hanya dalam hati. Dua paruh baya ini seakan tak percaya bahwa besok adalah hari penuh misteri

kehidupan. Tak ada dalam silsilah keluarga mereka yang pernah kuliah sampai perguruan tinggi. Ogi adalah pencetus di klan mereka.



Besoknya, hari pendaftaran ulang di UDEL.

Ogi dan Babe datang ke UDEL bersama motor tua kebanggaan Babe, bukan motor gado-gado milik Ogi. Sementara Ranjau tak diantar orangtuanya.

UDEL setiap tahun bisa menerima tiga ratusan mahasiswa. Semua berasal dari kalangan nyaris putus asa. Hampir semua anak-anak pemalas. Tapi ada juga yang pintar dan rajin meski hanya satu di antara seribu. Bayarannya tak terlalu mahal seperti swasta lain, namun lebih mahal daripada kampus negeri.

Saat seseorang lulus lalu mencari kerja dengan ijazah UDEL, maka selama sebulan pertama bekerja, seisi kantor akan bertanya terus menerus “*Di mana sih kampus UDEL?*” atau “*UDEL? Lawak banget nama kampus lo, di mana tuh? Di perut?*” Sebuah pertanyaan yang layak masuk kategori penistaan dan pencemaran nama buruk.

Ogi dan Ranjau memisahkan diri dari orangtua yang ikut mengantar. Mereka mengembalikan formulir pendaftaran, melihat sekeliling wajah-wajah yang seakan tak bernyawa.

Mereka yang masuk kampus ini ya karena tidak diterima di kampus mana pun. Hasrat anak-anak ini untuk menuntut ilmu juga rendah. Paling tidak inilah penilaian orang dari luar. Yang seperti Ranjau, yang benar-benar ingin kuliah demi memperbaiki masa depan bisa dihitung dengan jari.

“Gue akan buktiin, kalau gue bisa sukses, bisa punya kerjaan bagus, bisa banggain orangtua.” Kalimat Ranjau menggebu-gebu, biasanya hanya di media sosial ia begitu. “Ogi, Nyet, pokoknya hari ini adalah momentum! Dan elo adalah saksi! Kalau gue sukses nanti, elo, temen gue, yang sama-sama, berjuang dari kampus ini! Kita, harus jadi anak berguna! Harus! Kita Harus tancapkan sebuah kesuksesan maha dahsyat!” Janji itu diiringi musik orkestra inspiratif pembakar semangat, musik itu hanya diputar di kepala Ranjau sendiri.

“Yaelah Nyet. *Sukses. Menjadi anak berguna, maha dahsyat.* Bacot lo!” cemooh Ogi seperti mencemooh lawan politik.

Musik di kepala Ranjau langsung rusak.

“Jangan pesimis gitu dong! *Yes I am!* Akan gue buktiin bisa sukses! *I'll prove the world*, juga semua yang ngetawain gue selama ini!” Musik di kepala Ranjau menyala lagi.

“Gak usah ngomong Indonesia-Inggris campur-campur gitu ah, jijik gue.”

“*What?* Gue gak salah denger? Lebih jijik kalau elo bisanya cuma nyusahin orangtua, masuk kuliah dengan cara ngutang dan...” Ranjau mengangkat kedua tangannya, namun tiba-tiba berhenti cerewet. Kali ini ia tak sadar kalimatnya langsung menusuk di jantung Ogi.

“Gila, maksud lo apa? Gak ada hubungannya bawa-bawa babe gue.” Ogi berupaya menunjukkan bahwa tiada kesia-siaan dari upaya Babe yang telah meminjam uang.

Tiba-tiba seseorang berteriak pada mereka. “Woi itu berdua jangan ribut!” Suara seperti gemuruh dari arah entah mana menghentikan perdebatan dua sahabat ini. “Belum juga jadi maba, udah mau nyari gara-gara aja lo berdua?”

“Eh, eh ma... maaf kak... nggak kak.” Ciut Ranjau.

Ogi membisu melihat komisi disiplin itu. Tampangnya sangar dan kelaparan seperti harimau gagal diet.

“Bukannya ospek gak ada lagi ya, Nyet? Udah dilarang?” bisik Ogi pada Ranjau. Inilah salah satu alasan Ogi juga kenapa mau mendaftar di UDEL, karena sudah tidak ada ospek.

Ranjau diam saja. Memang Ospek sudah tak ada di situs pendaftaran. Tapi hari ini ketika daftar ulang, justru mereka diteriaki seorang komdis yang tugasnya adalah mengomandoi ospek.



*“Kita tidak tahu apa yang disimpan masa depan untuk seseorang.
Jangan pernah meremehkan siapa pun. Selama langit masih di
atas dan tanah masih bisa diinjak, apa pun bisa terjadi.”*

EPISODE 3: PENJAGA MIMPI

Perkuliahan telah berjalan dua minggu. Para mahasiswa baru sudah mulai menyesuaikan pola hidup dan pola belajar di kampus yang begitu cepat dan amat berbeda dibanding masa SMA.

Sesuai janji Bu Lira dua minggu lalu, hari ini mereka akan berkumpul lagi di kelas konseling. Ogi amat bersemangat kalau sudah mendengar nama Bu Lira. Mereka berjalan, sempat berhenti sebentar karena Ranjau hendak membeli tisu.

Tepat di depan pintu kelas, tampak beberapa mahasiswa senior mengenakan jaket almamater. Mereka berteriak-teriak ke sekelompok mahasiswa lainnya. Termasuk mahasiswa kelas konseling Bu Lira.

Tiga sekawan tidak tahu kalau mereka adalah para senior komisi disiplin. Mereka mengamuk karena tidak terima dengan aturan baru kampus yang meniadakan ospek. Ini semua gara-gara rektor baru. Ospek kini digantikan dengan kelas konseling yang

lebih positif dan tanpa perpeloncoan. Namun lihatlah, kini para mahasiswa senior itu tetap melakukan ospek tanpa izin.

“Beuhhh, ini tiga lontong ngapain lo pada telat! Buruan masuk barisan! Pada pake tisu-tisuan lagi lo! Dasar trio tisu!” hardik seorang senior.

Ranjau dan Ogi bergegas. Arko tidak.

“Kawan? Ngapain kalian lari? Kan, sudah jelas. Ini pasti ilegal. Lagipula kita kuliah bukan untuk dihukum-hukum. Kambing di kampung gue aja gak ada diteriak-teriakin, Kawan!” Saat menyebut *kambing*, urat di leher Arko keluar-keluar.

Ini adalah awal malapetaka bagi Arko. Ranjau dan Ogi makin bergegas. Arko tetap berjalan santai dan mengeluarkan kamera. Ia malah memotret wajah para komdis itu untuk dijadikan bukti masih ada perpeloncoan.

Melihat tindakan Arko, para komisi disiplin itu melotot, berteriak, mengejar dan mengepung Arko seperti anjing-anjing buruan yang sedang mengelilingi babi liar.

“Hebat kalian pikir kalau beramai-ramai hah? Mau keroyok gue? Sini! Ospek ini ilegal!” teriak Arko sambil tetap memotret wajah-wajah para komdis.

Tidak mungkin Arko melawan. Jumlah komisi disiplin terlalu banyak. Arko digerek ke sebuah ruangan meski sempat memberikan sedikit perlawanan.

Puluhan mahasiswa lain terus diteriak-teriaki. Tak lama, datang seorang mahasiswi berkerudung.

“Wah buset, adem banget nih cewek Jul! Kayak ubin masjid!” kata salah satu komdis laki-laki pada temannya ketika melihat si kerudung itu datang.

“Kalau gue sama yang ini, setengah kaki udah di surga, nih,” jawab temannya yang lain.

Komdis-komdis perempuan mendekati si Ubin Masjid ini. Mereka mengeluarkan caci maki yang kasar, amat menyayat. Mahasiswa berkerudung itu menangis, tapi ia menahan suaranya. Ogi sempat melirik sekejap pada Si Ubin Masjid itu.

“Woeee sok kecantikan ye lu? Udah telat dateng, seenaknya nyelos masuk barisan, sekarang nangis? Lo pikir kampus ini penitipan bayi? Lo pikir mentang-mentang lo pakai jilbab, lo boleh dibaik-baikin? Taek! Seneng ya lo digoda-godain temen gue? Becek lo? Becek? Hah? Becek?” ujar komdis perempuan itu sampai muncrat-muncrat. Si Ubin Masjid makin rendah menekurkan kepala. Ia tampak makin ketakutan. Sesuatu tertahan di ujung kelopak matanya.

Sepuluh menit kemudian, Arko datang lagi dan lihatlah! Ia mendengus marah meronta-ronta seperti kerbau ditusuk hidungnya. Matanya merah padam dan kini rambutnya botak pula! Rambut gondrongnya lenyap! Ulah sadis dari para komdis. Pasti mereka yang mencukurnya dengan amat tidak rata.

Arko memberontak tapi tidak bisa melawan jumlah komdis yang memegangnya. Puluhan mahasiswa lain hanya mematung. Arko terus memberontak. “Demi almarhum bapak saya!” Arko kini makin gila. Ia berhasil melepaskan diri! “Kalian akan terima ganjarannya!” Ia hendak memukul seorang komdis terdekat. Pukulannya telak.

Dua tiga komdis lagi ia pukul. Situasi heboh, dua tiga komdis itu roboh, tapi teman-teman mereka datang, Arko dikeroyok belasan komdis. Punggungnya dihantam. Arko terjatuh. Pinggang, lengan, dan kakinya dihantam lagi ketika ia sudah rebah. Arko mencoba berdiri dengan lututnya, tiba-tiba seorang komdis hen-

dak menyasar kepala Arko dengan sebuah sepakan.

Persis di saat itu, seseorang datang dengan dua anjing Herder German Shepherd. Siapa lagi kalau bukan Bu Lira!

“Kalau kalian masih mau selamat, lepaskan dia. Bubarkan barisan ini,” tegas Bu Lira tapi anggun.

Kelompok komdis itu gentar. Bu Lira tidak suka mengancam dua kali. Ia langsung melepas ikatan di leher anjing-anjingnya. Bu Lira adalah seorang ahli, dokter hewan terkemuka, pakar rekayasa genetika. Memiliki dua anjing raksasa terlatih, pasti sangat mudah bagi Bu Lira.

Sekejap anjing-anjing itu mengejar para komdis. Kini mereka-lah yang jadi buruannya.

“*Say goodbye!* Katakan selamat tinggal pada kehidupan kam-pus, wahai para *senior sok hebat!* Ini adalah hari terakhir kalian semua menjadi mahasiswa di sini!” Bu Lira berkata sembari melambaikan tangan.



“Well, dua minggu lalu kita membahas tentang sarjana kertas dan beberapa informasi kampus, maka sekarang tentang mimpi. Saya ingin kalian menuliskan mimpi kalian di kertas. Jangan lupa, tuliskanlah mimpi-mimpi orang lain akan menertawakan kalian!” Bu Lira memulai kelas seakan tidak terjadi apa-apa. Dua anjing kesayangannya ikut menemaninya di pojok kelas.

Sepuluh menit kelas sibuk dengan kertas dan pulpen. Ranjau menulis panjang sekali. Ia ingin lulus lebih cepat, tentunya dengan IPK tinggi dan bekerja di perusahaan internasional bergaji tinggi. Begitu pula dengan Arko. Bedanya, Arko menganggap lulus ya tidak harus cepat-cepat. Ia juga ingin berkarya di bidang fotografi.

Bu Lira memerintahkan anjingnya untuk berkeliling kelas. Di badan anjing, terikat benda seperti kantong dari kain yang bisa dimasukkan sesuatu.

“Masukkan kertas-kertas itu ke sana,” perintah Bu Lira.

Tak lama setelah itu, kertas-kertas itu telah terkumpul di meja Bu Lira. Ia tidak membukanya, tetapi malah menyimpannya di sebuah kotak transparan.

“Four years from now, saya akan serahkan lagi kertas-kertas ini.” Bu Lira memandangi satu per satu mahasiswanya. “Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengejarnya selain kalian. Setialah pada impian ini, maka mereka akan setia dan datang menghampiri kalian. Akan sulit? Pasti. Itulah kenapa disebut mimpi. Kalau mudah, itu namanya *ngimpi*.”

Tiga puluh mahasiswa itu tertegun mendengar penjelasan Bu Lira.

“Kalau mimpi basah, Bu?” celetuk Ogi.

Sekelas tertawa. Bu Lira menatap kesal, tapi langsung bercerita lagi.

Hingga dua puluh menit kemudian, Bu Lira menceritakan awal perjalanan kuliah dan kariernya. Dulu ia sarjana di kampus terbaik bangsa ini, kampus UDIN, Universitas Damba Inspirasi Negeri. Sebuah kampus yang amat identik dengan warna kuning kuah sate padang. Ketika itu kampus UDEL belum ada. Kampus UDEL baru didirikan saat Bu Lira hendak memasuki tahun ketiga di UDIN.

Setelah lulus, ia lanjut kuliah S2 dan S3 di Amerika tanpa beasiswa. Banyak betul uang orangtuanya. Ternyata Bu Lira adalah anak kandung dari pemilik kampus UDEL ini. Lebih tepatnya, kampus UDEL ini berada di bawah sebuah yayasan, dan pemilik

yayasan itu adalah ayah Bu Lira. Tiga puluh mahasiswa meng-ooh panjang begitu Bu Lira membeberkan fakta ini.

Di akhir pertemuan, Bu Lira membagi tiga puluh mahasiswa ini ke dalam kelompok-kelompok kecil. Satu kelompok terdiri dari tujuh hingga delapan orang. Tujuannya agar lebih mudah berkoordinasi.

Tiga sekawan mendapatkan beberapa teman baru dalam kelompok kecil mereka. Di antaranya Sania, mahasiswi jurusan akuntansi. Penampilannya tampak seperti *rocker*. Rambutnya berwarna keunguan jika terkena cahaya dengan kadar tertentu. Orangnya sangat heboh. Ia tampak kelebihan energi ketika berkenalan.

“Eh, Randi? Demi apa gue ketemu *eloh* di sini? Kuliah di sini juga? Waduh-waduh apa kabar?” Sania menepuk pundak Ranjau. Ia pura-pura kaget, padahal dua minggu lalu sudah sadar ada *yang mirip-mirip* Randi di kelas ini. Ternyata betulan Randi.

“Sania?” Ranjau pura-pura kaget pula. Padahal sejak pertemuan kelas konseling pertama, ia juga sudah menyadari kehadiran Sania di kelas ini. Dulu Ranjau dan Sania adalah teman SMP, lebih tepatnya mereka pernah berpacaran. Ya, pacaran *ala* anak SMP.

“Ogi, Arko. Kenalin ini Sania, *temen gue* pas SMP.” Ranjau merasa *krik* ketika menyebut *temen gue*.

“Oh *haloh*, gue Sania.” Suara serak seksinya mencengkeram telinga. Ia menyodorkan tangan hendak berkenalan. “Kalian bertiga Trio Tisu yang tadi dimarahin komdis ya?” Sania melirik Arko yang sudah botak, dan Ogi yang juga botak. Ada satu detik yang *krik banget* ketika Sania bergantian melirik Ogi dan Arko. “Mirip Upin Ipin ya.” Sania terlompat bicara.

Selain Sania, ada pula Juwisa, mahasiswi jurusan bisnis dan manajemen. Satu fakultas dengan Sania. Dia adalah Si Ubin Masjid yang tadi dimarahi komdis. Kalau tadi saat Sania datang yang pangling adalah Ranjau, kini saat Juwisa datang, yang pangling adalah Ogi. Bukan karena mereka pernah kenal, tapi Ogi entah kenapa seperti *deg-deg-ser* saja melihat Si Ubin Masjid ini.

“Assalamualaikum, aku Juwisa. Biasa dipanggil Wisa.” Ucapannya amat tenang dan dengan nada rendah.

Trio Tisu mengangguk takzim. Sementara Sania menggantit lengan Juwisa dan berkata, “Yeay kita satu fakultas.” Ampuh, Juwisa yang sejak dimarahi komdis tadi wajahnya seperti ketakutan, kini berubah drastis berkat Sania.

Kemudian ada pula Catherine. Ini yang paling membius perhatian bahkan tidak hanya pada tiga sekawan, tapi juga pada seisi kelas. Catherine ini jurusan hukum. Selain cantik, ia juga tampak amat cerdas. Dari cara ia memperkenalkan dirinya saja sudah kelebihan.

Cath mengambil posisi duduk, memutar sedikit badan, merapikan rambut, tersenyum lalu menyodorkan tangan. Ini semua ia lakukan dalam satu kali gerakan. “Hello, my name is Cath, hope we can make a great team, and a long lasting friendship.” Bahasa Inggrisnya Cath lancar betul, tak seperti Ranjau yang campur-campur.

Ogi tidak mengerti. Dia hanya jawab *yes no yes no oke* saja.

Hanya ada enam orang dalam kelompok mereka. Tiga laki-laki, tiga pula perempuan. Harusnya ada satu mahasiswa lagi bernama Gala dari jurusan arsitektur. Entah kenapa ia tak hadir. Ogi yang terpilih sebagai ketua kelompok mendapat tugas untuk mencarinya nanti.

“So, kalian sudah punya anggota tim.” Bu Lira kembali memulai. “Tugas kalian hingga nanti lulus kuliah adalah, bersama-sama menjadi anjing. Kalau perlu, hingga seterusnya nanti. Ya menjadi anjing.”

Kelas suntak bingung. *Jadi anjing?*

“Anjing hewan yang setia pada majikannya. Anggaplah impian kalian itu sebagai majikan kalian. Kalian adalah anjingnya. Siapa-siapa di kelas ini yang tidak setia pada impiannya, tidak bersungguh-sungguh, atau sekadar terlihat letih mengejar impian itu, maka yang lain bertugas untuk? Menyalak dan menggonggong! Kalau seseorang digonggong anjing, *what will happen?*”

Kelas menjawab beramai-ramai. Ada yang bilang lari kabur, manjat pohon, sembunyi ke rumah orang, manjat dinding, nyemplung ke kobokan, macam-macam. Ada pula yang menjawab bikin roket lalu kabur ke Mars.

“*Correct!*” Bu Lira menjentikkan jarinya. “Jadilah anjing yang setia, anjing yang selalu menyalak untuk impian kalian! Untuk impian teman-teman kalian! Membantu orang menghidupkan mimpiinya, akan membantu kita sendiri pula kelak. Seperti anjing, ada saat untuk menyalak, ada saat untuk jinak. Ingat! Setia pada impian!”

Juwisa yang tadi tampak jijik saat anjing herder mendekatinya, kini sibuk dengan catatannya. Ia salin ucapan-ucapan Bu Lira. Sania juga tampak angguk-angguk, sesekali napasnya panjang menderu dan tangannya mengepal. Catherine hanya duduk anggun tak banyak bergerak, tidak pula mencatat. Trio Tisu? Misteri ilahi.



“Jadilah anjing yang setia, anjing yang selalu menyalak untuk impian kalian! Untuk impian teman-teman kalian! Membantu orang menghidupkan mimpiinya, akan membantu kita sendiri pula kelak. Seperti anjing, ada saat untuk menyalak, ada saat untuk jinak. Ingat! Setia pada impian!”

EPISODE 4: GELAR

Memasuki bulan kedua kuliah.

Kampus UDEL melaksanakan upacara wisuda sekaligus penyambutan mahasiswa baru. Seorang mahasiswa dipilih untuk menjadi pembicara Janji Abdi Mahasiswa. Sudah pasti mahasiswa terpilih itu bukan Ranjau, Arko apalagi Ogi. Mereka tidak cukup layak mendapatkan keistimewaan itu. Ogi tampak mengenali si pembaca Janji Abdi Mahasiswa itu, tapi ia agak-agak lupa.

“Oke *posting*.” Ranjau mengirim foto suasana acara di aula itu ke Instagram. Segera ia sembunyikan gawainya. Biasanya setelah lima belas menit, sudah ramai yang komen dan *like*. Ranjau akan memeriksanya lagi nanti.

Plakkk.

“Come on, dudes! You two have to listen. Dengerin tuh pidato rektor,” Randi menepuk dua kepala botak di kiri kanannya. “Main HP mulu lo, Nyet,” ia menoleh ke kanan, “ini juga, foto-foto mulu. Kak, Kak, tangkap mereka nih, Kak.” Ia berpura-pura memanggil komdis.

“Mana komdisnya sini gue tinju. Gue botakin juga kepala komdis itu!” Ketus Arko yang masih sangat dendam karena rambutnya dibotakin paksa.

“Mana? Mana? Gak ada komdis. Beh, Ranjau!” Ogi ikut pula mencela. “Elo juga barusan *posting-posting mulu*, sok-sok ngelar-ang orang main HP.”

“Hahaha, *no komdis here*. Lagian tuh Pak Rektor ngomong gak didengerin. Kalian mesti tahu gelar doi men, panjang banget!” Randi yang tak botak menertawakan dua temannya, sekaligus menertawakan Pak Rektor. “Tuh, sekarang pidatonya udah kelar. *You two didn't understand what he said, right?*”

“Emang bilang apa Pak Rektor?” Ogi kembali mengeluarkan gawai pintarnya. “Duit pendaftaran kita mau dibalikin? Mana sini biar gue beli motor baru buat ngojek.”

“*No, Idiot. He said*, mulai tahun ajaran ini, kampus kita akan memperlakukan *drop out* bagi mahasiswa tahun pertama yang IPK-nya di bawah 2.5. Serta harus lulus minimal 24 SKS di dua semester pertama. Yang kurang dari itu, akan *drop out!*” Randi menekankan kalimatnya saat menyebutkan *drop out*.

Ogi dan Arko terkejut.

“Hah?” Arko tak jadi memotret. “Peraturan baru ya? Waktu mendaftar tidak ada yang macam itu, apa pula itu, dasar pejabat tak tahu diuntung kali! Mintak aku pelintir kepalanya hah?” Langsung keluar logat aslinya Arko.

“Loh? Bukannya biasanya pas tahun kedua ya evaluasinya? Dan IPK minimal juga 2.00? Ya elah, kampus ini sok banget. Swasta gak penting juga.” Ogi ngomel. Langsung terbayang kalung emas Mpok Titis, bengkel kecil babenya, grosir kecil emaknya, dua adiknya. Semuanya.

“That’s why, dudes. Pak Rektor ini, rektor baru! Semangat baru! Baru diangkat juga, masih muda pula. Dia tadi bilang, kampus kita ini sudah jauh tertinggal, gak prestisius, dipandang sebelah mata, makanya mulai tahun ini...”

“Iya iya, denger gue denger, bacot banget sih lo kampret! Gak usah mulai pidato, deh. Kurang-kurangilah.” Ogi langsung melirik Arko, mereka kompak geleng-geleng berdua. “Arko, maafin teman awak ini ya,” Ogi menirukan logat melayu Arko. “Dia memang *gini-gini* terus mulutnya, makanya dipanggil Ranjau.” Saat menyebut *gini-gini*, Ogi menggerakkan tangannya seperti mulut bebek.

“Padahal, gue mau lanjut cerita kalau komdis-komdis yang kemarin baru aja di-DO. Yak, di-DO! Kena tendang dari kampus ini. Barusan Pak Rektor yang bilang,” sambung Ranjau lagi.

Ogi dan Arko melototkan mata. Tiba-tiba mereka jadi berkon-sentrasi mendengar pidato. Ternyata betul soal DO itu. Pak Rektor juga meminta maaf pada mahasiswa yang kemarin kena hukum oleh komdis.

“Saya dengar ada empat mahasiswa baru yang dipotong paksa rambutnya. Ada juga yang menerima ucapan kasar sekali, laki-laki dan perempuan. Hari itu juga, benalu seperti mereka sudah kita izinkan untuk pergi selama-lamanya dari kampus kita ini. Sudah kami keluarkan.”

Terdengar suara orang-orang berbisik-bisik. Bapak rektor kemudian memaparkan semua program baru progresif yang sedang dan akan dilakukan UDEL. Itu semua demi mendongkrak reputasi UDEL.

“Juga kepada para dosen,” kini Bapak Rektor melirik barisan dosen. “Demi mencapai visi yang besar ini, menjadi *world class university*, kita para pendidik harus bisa menggunakan cara-cara

baru. Tidak boleh hanya berpatokan pada hal yang sudah biasa, harus membuang cara-cara usang termasuk cara kita mengajar, cara kita berperilaku dan berinteraksi dengan mahasiswa kita, cara kita memberi tugas, semuanya. Bahkan pelajaran-pelajaran yang kuno, buang saja.”

Beberapa dosen tampak bergumam dan saling berbisik. Beberapa mengangguk takzim tanda setuju dan beberapa tampak tidak mengerti. Beberapa tampak menahan wajah kesal karena merasa tersindir dengan ucapan barusan.

Bapak Rektor terus berpidato menyampaikan satu dua hal lainnya tentang kebijakan kampus. Para peserta upacara wisuda dan penyambutan mahasiswa baru mendengar dengan saksama.

Sampai di ujung upacara, pembawa acara mengambil alih. “Terima kasih kepada rektor Universitas Daulat Eka Laksana, Bapak H. Prof. Dr. der Soz. Areng Sukoco Ph.D., M.Pd., M.Ag. M.Sc.” Penyebutan nama ini tak terlalu terdengar karena sudah riuh tepuk tangan ratusan wisudawan dan mahasiswa baru.

“Hededeh wadidaw! Panjang banget itu nama apaan?” Ogi garuk-garuk kepala. “Nama gue dong, Ogi doang.”

“Gelar si bapak lebih panjang daripada tali ikatan monyet, Kawan!” Arko teringat di kampungnya, ada monyet yang ditugaskan untuk memanen kelapa ke puncak pohon.

“Berikutnya, penyerahan tongkat estafet dharma bakti mahasiswa dari lulusan terbaik kita, Rina Sasmita S.H dari Fakultas Hukum dengan IPK 3.81, kepada perwakilan mahasiswa baru, saudara Gala Gentara Putra, dari Fakultas Teknik, silakan naik kembali.”

Sontak Ogi teringat tugasnya untuk mencari Gala, rekan di kelompok kecil kelas konselingnya. Dia yang ternyata tadi juga membaca Janji Abdi Mahasiswa. Gala adalah anggota kelompok Ogi yang ketujuh.

Selesai upacara, mereka bertiga menerbas kerumunan untuk menghampiri Gala. Mereka menerbas kerumunan, tapi Gala cepat sekali hilangnya. Ogi sempat melihat Gala menuju area parkir mobil dengan dikawal beberapa orang. *Aneh, kenapa harus dikawal segala?*

Pasrah dengan Gala, kini duo botak pergi meninggalkan Ranjau alias Randi Jauhari. Mereka berdua punya misi yang mana Randi tak tertarik untuk bergabung. Lebih tepatnya, mereka berdua mengira-ngira saja kalau Randi tidak akan tertarik. Misi itu adalah mencari dan memfoto cewek-cewek. Satu-satunya hal yang akan membuat kuliah mereka empat atau lima tahun ke depan menjadi menarik. Lebih tepatnya, kuliah Ogi menjadi menarik.

“Ajarin gue dong Ko, pengin jadi fotografer juga kaya elo.” Ogi langsung menjepret tanpa tahu fungsi-fungsi tombolnya. Ternyata ada sensasi berbeda di tangannya ketika memegang kamera betulan dibanding hanya kamera ponsel.

“Tapi gue minta stok bokep ya, Gi.” Arko menatap serius. Kemudian mereka berdua tergelak. “Punya Instagram?”

“Punya dong, biar *followers* gue sebanyak elo, Ko. Berapa kemarin? 6.969?” Sambung Ogi yang *gak terlalu nyambung*.

“Sekarang sudah 7.415 Gi. Itulah dia, gue punya komunitas Instagram waktu di provinsi. Di sini tidak ada, nanti gue carilah.”

“Ajak-ajak gue dong ya,” pinta Ogi lagi.

“Lah kan, yang orang sini siapa? Elo. Elo lah yang ajak gue, Gi. Eh cantik banget ini.” Arko memuji hasil jepretan Ogi. Ia lihat baik-baik si jelita itu. “Ini agak blur tapi Gi, biar gak blur atur dulu fokusnya se...” Arko menelengkan kepala dan terus bercuap-cuap menjelaskan. Namun Ogi sudah tak lagi mendengarkan.

Ogi tak lagi memperhatikan Arko si gondrong yang tak lagi gondrong. Mata Ogi tak berkedip melihat ke satu arah. Mahasiswi berkerudung itu, yang barusan ia foto, berlari sangat terburu-buru.

“Eh, ini Juwisa Si Ubin Masjid itu kan?” tanya Ogi.

“Mana sini gue lihat? Wah iya, itu dia. Lo suka ya? Waduh, gak cocok kawan.”

“Haha siapa yang suka,” bantah Ogi.



"Jika menjadi pendidik membuatmu tak mau mempelajari cara-cara baru, maka percuma statusmu sebagai dosen dan guru. Buatlah kelasmu asyik, gunakan cara menarik, itulah saran Mario Wikwik."

EPISODE 5: SEISAP DUA ISAP

Waktu berlalu, kuliah sudah terasa bebannya bagi tiga sekawan. Beda betul dengan masa SMA, apalagi Ranjau dan Ogi yang sebelum masuk UDEL sempat menganggur setahun.

Saat SMA, satu topik dari satu mata pelajaran bisa dibahas berminggu-minggu oleh guru. Ketika kuliah, jangan harap itu terjadi. Satu topik besar hanya akan dibahas dalam satu kali pertemuan. Minggu depannya, sudah bahas hal lain lagi.

Tekanan seperti ini justru membuat Ogi bosan hingga lalai. Ia mulai cabut-cabutan dan malas datang. Kuliah terlalu berat bagi otaknya yang dangkal. Sementara Ranjau makin rajin. Arko, biasa saja, tidak malas tidak rajin.

Sebenarnya Ogi bolos tidak jauh-jauh, hanya sampai pelataran kampus untuk sedot *wi-fi*. Hanya saja, untuk melangkah ke kelas, dia malas sekali.

“Woi Nyet, bolos mulu,” seruduk Ranjau tiba-tiba. Arko menyusul dari belakang

“Apaan sih.” Ogi masih asyik mengutak-atik laptopnya. Sesekali tangannya pindah ke ponsel. Hal yang ia lakukan dengan dua benda itu sama; sama-sama main *game*.

“Dicariin Pak Jaharizal lo,” bisik Arko.

“Bohong banget kalian.”

“Deh serius, masuk kuliah lah, Bro!” Arko yang kini sudah mulai gaul, logatnya juga sudah mulai berbeda.

“Iya elah, ntar gue masuk.” Ogi cemberut, masih asyik dengan laptop.

Hari ini ada dua jadwal kelas. Tadi pagi, kelas Pengantar Ilmu Komunikasi dengan Pak Jaharizal. Dari enam pertemuan, Ogi sudah empat kali bolos. .

Sebentar lagi kelas Statistika Dasar. Kelas yang jelas tidak menarik bagi Ogi. Ia baru masuk tiga kali di kelas itu. Pecah kepalanya melihat hitung-hitungan hingga nol koma sekian dengan rumus-rumus ribet. Ajakan Arko dan Ranjau sudah pasti sia-sia. Satu-satunya kelas yang bisa membuat Ogi bersemangat hadir hanyalah kelas Pengantar Teknologi Informasi.

“Ayolah, Bro, sebentar lagi UTS, loh!” ajak Ranjau. Keseriusan Ranjau dalam belajar memang tidak bisa diragukan.

Ogi sebenarnya sempat ikut serta belajar dengan Ranjau dan Arko. Di perpustakaan, di lorong kampus, di kantin, di kos Arko, dan berbagai tempat lainnya. Namun menjelang persiapan UTS, besoknya Ogi sudah ogah-ogahan ikut. Otaknya terlalu kopong untuk mengikuti kemampuan teman-temannya yang lain.

“Kalian duluan aja, deh,” Ogi menjawab datar.

“Ya udah deh, terserah lo, gue sebagai temen udah ngingetin ya.” Ranjau mengajak Arko berjalan menjauh menuju kelas yang segera mulai.

Sepeninggal mereka berdua, Ogi memutuskan berpindah ke Tanina Coffee. Tidak butuh waktu lama bagi Ogi untuk menjadikan kafe itu tempat favoritnya karena kecepatan *wi-fi*-nya yang luar biasa. Meskipun daftar menu dan harga agak kurang bersahabat dengan kantong mahasiswanya. Melihat menu yang ada, ia tak paham. Ogi asal pesan saja, nama menunya Bahasa Inggris semua.

Tak terasa, dari siang, sore kala matahari mulai rebah, hingga malam hari, Ogi masih saja duduk di Tanina. Lampu-lampu redup kekuningan dinyalakan. Cahayanya menerpa seantero kafe ini, membuat beberapa lukisan dan rak buku terlihat lebih dramatis.

Mengunduh bokep mungkin memang masih menjadi hal favoritnya, tapi tak segila yang dibayangkan banyak orang juga rupanya. Kini Ogi lebih senang menjelajah hal-hal yang ia ingin tahu tentang dunia komputer, *software*, *coding*, pembuatan aplikasi ini itu, *deep web*, dan sebagainya. Ia memilih belajar sendiri, mengarungi apa yang ia ingin, apa yang membuat dirinya terus penasaran.

“Hoi!”

Ogi tersentak.

Perempuan berambut keunguan itu terkekeh. “Gue duduk sini boleh?”

“Bo... boleh. Eh, elo Sania, ya? Yang sekelas konseling sama gue kan? Kelas Bu Lira?” Ogi mengingat-ingat.

“Iya kan, elo ketua kelompok gue? Gitu deh, lupa?” Ia memukul lunak pundak Ogi. Ogi *deg-deg-ser* saat pundaknya ditepuk.

Ogi memperbaiki posisi duduk. Mengucek-ngucek matanya yang cukup lelah menatap layar komputer dari tadi.

“Asyik, lo belajar buat UTS, ya?”

“Hah? Nggakahaha.”

Sambil Sania memilih-milih pesanan, mereka ngobrol-ngobrol ringan. Ternyata Sania hari ini datang untuk wawancara dengan manajer kafe ini. Ia direkrut untuk nyanyi dan manggung setiap akhir minggu.

“Gitu deh, gue emang dari SMP suka nge-*band*,” papar Sania, nadanya amat ceria. “Dulu, Ranjau temen SMA lo itu, dia mantan gitaris gue. Tapi dia *ya gitu deh*, keluar di tengah jalan nggak tau juga deh gue. Pas SMA, gue bikin *band* baru sampai sekarang masih aktif. Nanti malam Minggu, lo datang aja nontonin gue yah, yah, yah?” Sania menjelaskan dengan amat bersemangat.

“Wah, malam Minggu ya? Udah mau UTS nih. Hmm, tapi ya udahlah UTS doang,” sanggah Ogi pada dirinya sendiri.

“Ujian Tidak Serius, kan?” sambung Sania. “Gampanglah yah, haha.”

Mereka ngobrol sekitar sepuluh menit dengan masih agak *krik-krik*. Sania kemudian berpisah meja dengan Ogi karena harus wawancara.

“Nanti kapan-kapan ketemu lagi ya, Ogi. Awas! Malam Minggu datang ya ke sini. Bawa penonton yang rame!”

Ogi mengacungkan jempol.

Lawak rupanya, ada pula musisi diwawancara.



“Ya, aye juga udah butuh nih duitnye,” bentak Mpok Titus ke Babe di lantai bawah yang terdengar hingga ke kamar Ogi.

Baru saja sampai rumah, langsung muncul rasa penyesalan di dada Ogi, kenapa sering bolos selama tiga bulan ini.

“*Ya, aye juga udah butuh nih duitnye...*” Satu ujaran Mpok Titus yang paling Ogi benci. Ia benci pada Mpok Titus, tapi lebih benci pada Babe karena harus berutang untuk menguliahkannya.

Malam itu Ogi langsung bertekad ingin membantu Emak dan Babe mengumpulkan uang pengganti sekaligus uang kuliah untuk semester berikut-berikutnya. Jika ia terus bisa menang judi bola dan kompetisi *game online*, pasti ia bisa biayai diri sendiri.

Gue harus bisa! Kuliah gue nilainya harus bagus! UTS di depan mata!

Bulat sudah tekad Ogi untuk belajar. Dadanya membara. Ia cari-cari buku catatan.

Namun yang namanya otak setan, lihatlah, baru lima belas menit belajar Statistika Dasar, ia langsung bosan. Ia pindah ke mata kuliah lain, Etika Sosial dan Politik. Lima belas menit, Ogi kembali bosan. Ia pindah lagi ke Dasar Filsafat, lalu Bahasa Indonesia, Pancasila, Agama. Tidak ada yang bertahan lebih dari lima belas menit. Hingga akhirnya ia tertidur.

Besoknya Ogi terlambat ke kampus. Tekadnya yang bulat ternyata tak mangkus. Hari itu, mata kuliah Etika Sosial dan Politik mengadakan kuis dadakan, jelas Ogi mengarang bebas. Beberapa Hari lalu di kelas Statistika Dasar juga begitu, mengarang bebas.



Pada akhir minggu, bukannya belajar, Ogi malah benar-benar mendatangi Tanina Coffee untuk memenuhi janjinya pada Sania. *Ternyata anak ini memang bagus suaranya.* Dari pukul sembilan malam hingga pukul satu pagi tak habis-habis Sania dan grup band-nya membawakan musik-musik dengan peralatan akustik.

Selesai manggung, Sania mengajak Ogi bergabung dengan rekan-rekannya. "Sini Gi," Sania menarik Ogi ke sebuah pojokan.

Anak-anak band itu tertawa-tawa, saling tos-tosan dan menge-luarkan sesuatu dari saku celana masing-masing. "Nih Gi," Sania memberikan sebuah lintingan mirip rokok, "coba deh."

Ogi menolak. Sania menyalakan korek api. Mengisap benda yang tadi ia keluarkan. “Cobalah Gi, seisap dua isap aja. Mana tahu enak,” selorohnya. Ia tos-tosan dengan kawan-kawannya yang lain.

Ogi bimbang, antara tak mau mencoba benda haram ini, dengan tak mau terlihat cupu. *Ini kayaknya bukan rokok deh, ini benda haram!*

“Ayolah, Gi.” Sania merangkul Ogi erat hingga tubuh mereka saling menempel. Ogi *deg-deg-ser*. “Coba dulu.” Sania mengembuskan asap ke wajah Ogi. “Ntar lo *nge-fly* deh pasti.” Sania mencubit dada Ogi.

Ogi tambah kebingungan dan tegang. Badannya panas. Darah mengalir deras ke satu titik. Sania mengambil tangan Ogi yang telah memegang benda itu, ia letakkan di bibir Ogi. Sania memindahkan api dari benda miliknya ke benda di bibir Ogi yang belum menyala. *Seperti dua api yang sedang bersentuhan.*

“Nyalain Gi, isep, isep,” pinta Sania sambil berbisik.

Ogi mengisap api itu, kini benda *seisap dua isap* miliknya juga menyala. Di isapan pertama, Ogi batuk kencang sekali. Isapan kedua, kepalanya pusing seperti dihantamkan ke dinding. Isapan ketiga dan seterusnya, Ogi terbang. Melayang.

Dua jam lewat tengah malam mereka habiskan dengan tertawa-tawa lalu pulang.

“Pulang Gi, belajar gue haha,” pamit Sania.

Ogi sampai di rumah dengan keadaan teler. Besoknya ia bangun siang menjelang sore. Itu hari Minggu. Tidak ada sama sekali niatnya memegang buku. Ketika niat itu muncul, ah ada saja yang terjadi. Babe minta tolong di bengkellah, atau Emak meminta tolong angkat-angkat kardus. Begitu kerjaan selesai, Ogi malah kembali menyentuh *game online*. Padahal esok adalah hari UTS.

Hingga datanglah Senin, UTS hari pertama. Langsung dua mata kuliah diujikan, Pengantar Ilmu Komunikasi dan Statistika Dasar. *Jackpot!* Ogi yang benar-benar tidak percaya diri, berlari menuju Ranjau dan Arko yang duduk-duduk di pintu ruangan kelas.

“*Please, Nyet!*” Wajah Ogi basah kuyup oleh keringat. “*Please* nanti gue nyontek kalian ya!”

Arko tertawa. Ranjau geleng-geleng.

“Gak bisalah, kalau ketahuan mampus kita. Aturan baru lo gak denger? Barang siapa ketahuan menyontek ketika ujian, maka semua nilainya, pada semua mata kuliah di semester itu, akan dapat nilai E! Alias nggak lulus!” papar Randi panjang lebar.

“Njau, jangan gitulah boongnya, *please* dong. Gue gak ngerti sama sekali ini Statistika Dasar.”

“*If you don't believe me,* tanya Arko aja.”

Arko mengangguk. “Ini masih ada sepuluh menit lagi sebelum ujian, Gi. Sini gue ajarin mana tahu sempat.” Arko tertawa. Ia mencoba bersimpati pada ketololan Ogi. Mana pula bisa belajar sepuluh menit.

Benar saja. Selama ujian, keringat dingin terus mengalir dari kulit Ogi. Melihat mahasiswa lain ketuk-ketuk kalkulator, menuulis jawaban dengan lancar, Ogi makin tertekan. Ia asal-asal tulis saja. Ogi tak mengerti rumus-rumus statistika yang sulit, ia malah menulis rumus-rumus hitungan sederhana. Kabataku. Kali bagi tambah kurang. Sesuka hatinya saja. Ia karang-karang saja sembarang rumus, bahkan ada rumus baru yang ia ciptakan sendiri dan hanya dia lah yang mengerti. Hebat betul profesor Ogi ini.

Selesai Statistika Dasar, Ogi pergi terburu menuju perpustakaan. Ada satu jam lagi sebelum ujian Pengantar Ilmu Ko-

munikasi dimulai. Ia sempat meminjam catatan Ranjau untuk ia fotokopi. Namun Ranjau menolaknya dengan alasan kalau dia juga butuh untuk belajar ulang. Ogi mendesis kesal. Penyakit Ranjau kembali lagi, pelit kalau sudah ujian.

Seketika Ogi marah tapi tak bisa meluapkannya. Ogi paling tidak bisa meluapkan amarahnya.

Ogi jadi belajar Pengantar Ilmu Komunikasi dengan buku cetak yang tempo hari ia bajak. Tebal sekali buku itu, bagaimana bisa ia harus menyerap saripati buku setebal itu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya? Makin profesorlah Ogi dibuatnya.

Satu jam kemudian, Ogi masuk ke ruangan ujian dengan rasa lebih gamang daripada sebelumnya.

Kali ini ia kebagian duduk di depan. Kalau pun menyontek, takkan bisa. Selain duduk di depan, ini kan, mata pelajaran yang banyak teori dan contoh kasus, tiap mahasiswa pasti akan punya jawaban beragam. Lalu apa yang bisa disontek?

Mahasiswa harus punya pemahaman dan ketajaman analisis, barulah ia bisa menjawab soal-soal mata kuliah ini. Sayangnya, Ogi sering bolos kelas Pak Jiharizal. Jangankan ketajaman analisis, beberapa istilah dalam soal saja Ogi tidak mengerti.

Malang benar nasib Ogi. Ia keluar ruangan ujian tertunduk lesu. Segera ia pulang dan tidur karena kemarin kurang tidur.

Hingga seminggu ke depan selama masa UTS, Ogi selalu belajar hingga tengah malam, ia buka buku terus hingga subuh menjelang. Walaupun lebih banyak waktu ia habiskan untuk *hal-hal yang ia inginkan* selain memegang buku, tapi ia tetap menganggap dirinya sudah belajar. SKS, sistem kebut semalam.

Keesokan dan keesokannya lagi, hal yang sama terus terjadi. Ia datang dengan panik dan ketakutan. Lalu menjawab dengan asal-asalan.

Hasilnya terlihat ketika nilai UTS keluar. IPK Ogi? 1.83 saja. Gempar menggelegar.



Pada hari pengumuman nilai UTS itu, ponsel semua anggota kelompok Ogi berdering. Itu Bu Lira yang baru saja membuat *group chat*. Grup itu bukan untuk semua tiga puluh mahasiswa konselingnya, tapi hanya khusus kelompok Ogi saja. Untuk kelompok lain, Bu Lira membuat grup terpisah.

Halo kawan-kawan. Besok kita kumpul ya di kelas konseling, maaf mendadak. Ini hanya khusus kelompok Ogi. Soalnya ada yang harus berpamitan dari kampus UDEL.

Degh. Jantung Ogi terpompa kencang. Berpamitan? Gue besok langsung di-DO?

“Gimana nilai lo, men?” tanya Ranjau ke Ogi yang tengah berjalan di koridor kampus.

Ogi kaget. “Ya gitu deh hehe.” Ia mendesis ngilu.

“Kawan, nongkronglah kita yuk. Rayakan masa selesai ujian ini dengan segelas kopi.” Arko merentangkan kedua tangannya seperti seorang pemain bola yang baru saja mencetak gol.

“He eh, nggak deh. Gue mau pulang. Ngantuk banget. Lagian besok udah kuliah lagi. Kan nggak ada libur?” elak Ogi.

“Ayolah kawan.” Arko memaksa. “Habis itu kita *hunting-hunting foto*.”

“*I'm on it, gue yang traktir,*” sambung Ranjau. Jarang sekali Ranjau mau mentraktir orang.

Ogi mengeluarkan ponsel dari saku. Ia berpura-pura sedang ada yang menelepon. “Wah, bentar telepon dari bokap gue.” Ogi menjauh. “Yak Be, oke oke oke.” Ogi segera menutup telepon pura-

puranya. “Nih, gue harus pulang. Bokap banyak kerjaan di bengkel, mesti gue bantu, maaf ya. Lain kali gue ikutan.”

Ogi segera ngebut dengan motor menembus jalanan megapolitan. Tak ia sadari, dari balik kelopak matanya merembes cairan hangat. Seketika itu, Ogi merasa jadi anak paling tak berguna di dunia ini. *Utang babenya dibayar dengan IPK 1.83?*

Seharian, ia mengurung diri saja di kamar. Ketika adik-adiknya menyapa, biasanya Ogi ketus, kali ini Ogi diam saja tanpa tanpa ekspresi.

Besoknya ia berangkat ke kampus pagi-pagi sekali. Pagi ini, ada kuliah Pengantar Ilmu Komunikasi Pak Jaharizal. Ogi tidak lulus saat mata kuliah ini UTS kemarin. Ia harus lulus nanti ketika UAS. Ah boro-boro memikirkan UAS, bukankah kemarin Bu Lira mengatakan akan ada mahasiswa yang berpamitan? Siapa lagi kalau bukan Ogi? Bukankah nilainya tak sampai standar IPK 2.5?

Ketika memarkirkan motor, ponselnya lagi-lagi berbunyi. Itu dari *group chat*. Nama *group chat* itu kini berganti menjadi “Kelompok Ogi.” Entah siapa yang mengganti. Nama *group* itu mungkin hanya akan bertahan hingga hari ini. Karena sebentar lagi, akan diumumkan kalau Ogi akan di-DO.

Ogi berjalan ke kelas dengan risau. Ia ingat bengkel babenya yang mungkin saja terpaksa tutup jika nanti tak bisa mengganti uang Mpok Titis. Betapa kecewa emaknya, baru tiga bulan saja, sudah ditendang dari kampus. Ogi membayangkan, keluarganya menggembel di jalanan karena tak ada lagi uang untuk membayar kontrakan.

Ia lihat baik-baik setiap gedung, batas-batas jalanan dan taman di kampus UDEL. Ia lihat mahasiswa hilir mudik dalam gerakan *slow motion*. Ogi mengingat-ingat hari pertama ia datang

bersama Babe ketika hendak daftar ulang. Semua itu diputar amat dramatis di kepalanya. Ternyata umurnya di kampus ini amat pendek.

Ogi sampai di kelas konseling. Tampak dua orang berbadan besar-besar seperti *body guard* di dekat pintu. Ogi cuek saja. Pura-pura cuek lebih tepatnya. Di dalam kepala, ia menebak-nebak *bodyguard* siapa ini?



“Kemampuan berempati malah terasa lebih penting daripada Matematika. Berempati menghitung hati, mengkalkulasikan jiwa.”

EPISODE 6: PERSIMPANGAN

Semua anggota kelompok Ogi datang ke kelas konseling dengan riang, kecuali Ogi, ia malah tegang. Kini Ogi juga tampak berjarak dengan Ranjau, padahal mereka sudah dekat sejak SMA. Ranjau lebih senang berteman dengan Arko akhir-akhir ini. Hanya Sania yang memberi senyum tipis pada Ogi.

Buat Ogi kelas konseling pagi ini hanyalah formalitas basa-basi. Mungkin bagi yang lain, seperti yang dibilang Bu Lira, sebagai *ajang saling menjaga mimpi*.

“Eh Ogi, gimana, apa kabar lo? Bagus dong nilainya,” Sania bertanya. Dari ekspresinya Sania seakan berkata bahwa ia sendiri dapat nilai UTS bagus. *Rocker-rocker IPK tinggi ternyata Sania ini.*

Sania berbisik, “Kalau bagus, ayolah, *lagi ntar malem*.”

Ogi nyengir dan menggeleng.

Di pojokan, tampak Gala sendirian. Ia duduk amat serius. Gala ini yang tempo hari tidak hadir saat pembentukan kelompok di kelas konseling.

“Halo, lo Gala ya? Kok, kemarin ini kita cari-cari susah banget. Kenalin gue Ogi.”

Gala diam saja tak menggubris. Napasnya amat tenang dan kini melirik ke arah jendela, ke arah dua *body guard* tadi. Ogi melirik pula ke arah jendela, dua *bodyguard* itu kini menatap Ogi dengan sorotan amat tajam. Seperti siap-siap menyeruduk kalau Ogi coba-coba menyentuh Gala. Ogi tersentak. Ia langsung menjauhi Gala dan duduk di sebelah Arko.

“Kita juga tadi ngeri Gi, itu anak siapa deh? Ngeri abis? Bawa-bawa *bodyguard* ke kampus. Anak pejabat ya?” bisik Arko.

Tak lama, Bu Lira datang ke kelas.

“Baiklah kalian ternyata sudah berkumpul.” Bu Lira kali ini tidak membawa hewan apa pun. “*So today*, ada tiga hal penting yang ingin saya sampaikan. Pertama, kita kedatangan satu anggota baru untuk kelompok kalian.” Bu Lira melirik Gala.

Gala berdiri dari duduknya. Ia tak maju ke depan. Hanya berdiri di situ saja. “Nama saya Gala. Jurusan arsitektur.” Singkat. Padat. Ia langsung duduk lagi. Suasana kelas krik-krik sejenak.

“Oke, terima kasih, Gala.” Bu Lira bertepuk tangan disusul enam mahasiswanya yang lain. “Pengumuman kedua adalah, satu dari kalian justru akan berpamitan dari UDEL.”

Ogi langsung berdiri dan berjalan lesu ke depan.

Bu Lira bingung. “Kenapa Ogi? Kenapa kamu maju?”

“Saya maksudnya kan, Bu? Nilai saya jelek banget. IPK saya 1.83,” bisik Ogi tanpa pikir panjang. “Jadi ya, saya bakal di-DO kan?”

“Loh *wait*, saya bahkan nggak tahu IPK kamu berapa, *but thanks for that information, we'll have a talk later*. Itu kita bahas nanti karena juga amat penting! Silakan kembali duduk dulu.” Bu

Lira kembali fokus. "Hari ini salah satu dari teman kalian hendak pamit, dia akan melanjutkan kuliah di Belanda!"

Kelas kebingungan. Tujuh anak itu saling lirik-lirikan, kecuali Gala.

"Catherine Aprilia, silakan maju ke depan." Bu Lira menyibak rambutnya.

Cath maju. Masih dengan gaya anggun dan elegannya itu. Aneh sekali sebenarnya, kalau memang harus kuliah ke luar negeri, kenapa harus pamit segala? Toh kampus UDEL ini hanyalah kampus *gak penting* yang isinya mahasiswa-mahasiswa coret yang tidak terjamin masa depannya.

"Next week I'll take flight to Netherlands and I'm going to study about Law at Leiden University and wash wesh wosh wash wesh wosh..." Cath menjabarkan beberapa hal dengan bahasa Inggris selancar air yang sudah sangat pasti Ogi tidak mengerti.

Semua tepuk tangan, termasuk Ogi. Paling tidak, Ogi sedikit lega ternyata ia tidak langsung di-DO hari ini. Ia baru ingat pidato rektor bahwa evaluasi baru dilaksanakan setelah dua semester. Ini baru setengah jalan dari semester satu, jadi Ogi masih punya kesempatan cukup untuk memperbaiki nilainya.

"Kini pengumuman ketiga. Lebih tepatnya ini adalah pertanyaan. Tidak usah keluarkan kertas atau apa pun. Maaf membuat kalian berkumpul, kebetulan nanti saya memang ada jadwal mengajar juga, jadi sekalian kita bertemu saja daripada hanya lewat *group chat*. *Today's society* kebanyakan hanya berkomunikasi secara virtual and that's really bad for us."

Bu Lira tak kunjung menyampaikan pertanyaannya.

"So, oh my God I'm very excited. Ini dia usulan saya, bagaimana kalau akhir semester nanti, kita semua jalan-jalan? Bisa gabung dengan kelompok lain, atau hanya kelompok kecil ini saja, bebas."

Seisi kelas tercengang. Demi pengumuman seperti ini, Bu Lira rela mengumpulkan mereka semua? Mengingat Bu Lira adalah seorang dosen muda, dengan jiwanya yang masih bergelora, maka kelakuan seperti ini memang jadi memungkinkan. Namun, *mengajak mahasiswanya sendiri untuk jalan-jalan? Apa tidak salah?*

“Yes! A trip for us to celebrate life, friendship dan tentunya keberhasilan kalian bertahan di UDEL! Ah nanti kalian berenam saja yang bahas mendetail ya pergi ke mana, dengan cara apa dan printilannya. Saya tinggal ikut saja. Kalau mau ajak kelompok kecil yang lain juga silakan,” Bu Lira melempar pandangannya satu per satu, berharap mereka semua bisa *mengondisikan*. Ngomong-ngomong, Ogi...”

Ogi tersentak.

“Setelah kelas ini, kamu menghadap saya.”



“Duh, Man, gue ada urusan bentar nih harus ambil nomor di biro pendidikan,” kelit Ogi ketika diajak Ranjau dan Arko masuk kelas Dasar Filsafat.

Ranjau dan Arko mendapat tugas baru dari Bu Lira. Tugas mereka yaitu memastikan Ogi datang setiap hari untuk kuliah, mengikuti pelajaran agar tidak bolos lagi. Tugas yang harusnya bisa dilakukan Ogi sendiri.

“Nomor apa?” tanya Arko polos. “Nomor apa hah? Nomor antrean masuk neraka?” Ternyata tak begitu polos.

“No, he’s lying. Udah selesai UTS mau ngambil nomor apa lo?”

“Aduh serius, habis itu gue ke kelas.” Ogi memikirkan alasan lain. Ia langsung pegang perutnya. “Duh, sakit nih perut gue nih, aduhhh.”

“Ela berak di kelas aja. Coba sesekali sensasinya.” Arko tidak terima alasan Ogi.

“Oi, serius nih sakit banget nih, gue mencret.”

Ranjau dan Arko sontak canggung dan kesal. Kelas Dasar Filsafat segera dimulai, mereka terpaksa masuk kelas berdua saja.

“Well, yang penting tugas dari Bu Lira udah kita laksanakan. Ini Oginya yang nyebelin, ya udah *it's all up to him*.”

Mereka berdua duduk di kelas dengan serius. Mahasiswa lain juga tampak serius. Dosen masuk ke kelas, mengeluarkan buku, baca-baca sebentar, lalu membuka situs absensi. Ketika giliran nama Ogi diabsen, tidak ada yang angkat tangan. Ranjau dan Arko cuek-cuek bebek. Mahasiswa lain menatap mereka berdua dengan penuh makna seakan berkata *Ogi kan, sobi kalian, mana?* Ranjau dan Arko tambah terlihat tak peduli.

Bukan apa-apa, Ogi ini sudah absen lebih dari tiga kali di kelas Dasar Filsafat ini. Artinya, jika merujuk pada aturan, ia telah melewati batas maksimal untuk boleh bolos. Jika lebih dari tiga kali, maka otomatis si mahasiswa langsung dianggap tidak lulus pada mata kuliah itu. Meskipun ia nanti tetap ikut UAS dan bernilai tinggi. Jadi, bisa dibilang Ogi sudah tidak lolos dalam mata kuliah Dasar Filsafat ini.

Ogi ternyata juga tidak hadir di kelas besok harinya. Begitu pula besoknya dan besoknya lagi. Ranjau dan Arko mencoba menelepon-nelepon Ogi. Tidak diangkat-angkat.

Sesekali Ogi diam-diam hadir ke kampus, tapi tidak untuk kuliah. Hanya untuk sedot internet. Kalaupun kuliah, pastilah yang ia datangi bukan kelas yang sekelas dengan Ranjau dan Arko. Kalaupun sekelas, Ogi selalu terlambat dan tidak menyapa mereka berdua terlalu banyak. Hanya anggukan alis saja.

Di kepala Ogi, persahabatan mereka sudah bersimpang sejak proses persiapan UTS yang lalu. *Persahabatan?* Pikir Ogi. Dengan Arko bukannya ia baru kenal juga sejak awal kuliah? Lalu dengan Ranjau yang sejak SMA? Bukannya Ranjau hanya sekadar teman, dan banyak juga teman Ogi yang lain sebenarnya? Kesamaan nasib yang tak kunjung dapat tempat kuliahlah yang membuat mereka akrab. Sekarang, setelah satu kampus, ternyata Ranjau lebih senang untuk pintar sendiri, pikir Ogi.

Jika Ogi hadir sesekali ke kampus untuk kuliah, maka begitu mata kuliah itu selesai, Ogi juga langsung cabut. Tak banyak bicara dengan siapa-siapa. Sebisa mungkin menghindari Ranjau dan Arko. Toh mereka berdua juga sudah cuek sebenarnya pada Ogi.

Waktu terus berlalu, hingga waktu UAS semester satu tinggal sebulan lagi. Malang benar nasib Ogi. Ia takkan bisa bertahan lebih lama lagi dari kampus ini. Ia sudah memikirkan sebuah rencana jika nilainya tetap gempar menggelegar.

Benar saja, setelah UAS selesai, nilai Ogi sudah bisa dipastikan. Gempar menggelegar.

Ranjau dan Arko tak lagi memedulikan Ogi. Di kampus, Ogi sudah seperti orang asing bagi mereka. Benar-benar terisolir.

“Maaf Bu, kami gak bisa menjalankan tugas dari Ibu,” kata Arko pada Bu Lira.

Ranjau mengangguk tipis saja.

Bukan Bu Lira namanya kalau dia tak bisa memecahkan masalah. Ia adalah dosen cerdas dan punya banyak akal. Urusan mahasiswa pemalas, mahasiswa gak jelas, mahasiswa antah barantah seperti Ogi ini, justru jadi tantangan menarik baginya. Apalagi ini adalah tahun pertamanya mengajar di negerinya, di kampus yang didirikan ayahnya.

“Baiklah, nanti saya yang urus.”



Mengambil Risiko

Penting sekali soal ambil risiko ini. Besar kecilnya, akan menentukan ke mana hidupmu, seberapa bijak caramu memandang banyak hal.

Saat risiko yang diambil berdampak pada keberhasilan, yasudah, berhasil. Saat salah dan kalah, inilah yang menjadi penting. Di sini ditentukan prosesmu menjadi dewasa kawan.

Pengalaman buruk dan pahit sekalipun, tetaplah guru yang baik.

EPISODE 7: PERSIMPANGAN

Setelah UAS semester satu. Setelah nilai diumumkan.

Hanya tiga mata kuliah Ogi lulus yaitu Kewarganegaraan, Agama, dan Pengantar Teknologi Informasi. Artinya hanya tujuh SKS. Jauh sekali dari batas aman agar tak di-DO. Jika tetap seperti ini di semester dua, maka sudah pasti ia kena kartu merah. Ini semua cukup jadi alasan bagi Bu Lira untuk memanggil Ogi dan bicara empat mata.

“So, ternyata nggak salah juga ya dulu kamu ngaku, kalau kamu mahasiswa yang bodoh di kelas,” canda Bu Lira.

“Iya, Bu,” jawab Ogi pendek.

“*I know a story about you, from your friends,* cerita tentang bagaimana kamu bisa kuliah di sini. Kamu tidak kasihan dengan ayah dan ibumu?”

Sontak Ogi menatap Bu Lira dalam-dalam, tapi kosong. Amat kosong. Berbeda sekali dengan Ogi ketika dulu awal-awal kuliah.

“Ini kertas nilai kamu. Ogi, belum ada mahasiswa UDEL, yang sejak kampus ini berdiri, yang nilainya seperti ini.” Bu Lira mencoba meneruskan. “Itu artinya, kamu mahasiswa pertama yang ya, mungkin perjuangan hidupnya paling berat?”

Ogi menggeleng kosong. Ia tahu banyak cerita di luar sana, banyak orang yang lebih pahit hidupnya dibanding dirinya.

“*And then why*, Ogi? Apa yang bisa saya bantu?”

Ogi menggeleng lagi, menatap lantai.

Bu Lira sudah menyiapkan ini. Ia keluarkan dua buah kertas. Ogi kaget melihatnya, itu adalah kertas impian Ogi, dan ada juga kertas kwitansi pembayaran kuliah di kampus UDEL yang ditan- datangi Pak Affandi, ayah Ogi.

Dengan melihat dua kertas itu saja, ingatan Ogi sudah berhasil dimainkan oleh Bu Lira. Namun emosi Ogi masih kosong.

Bu Lira lalu menghilang lagi ke ruangan lain, ia kembali membawa dua kotak kaca transparan yang di dalamnya ada ulat-ulat menggeliat.

“Ulat-ulat ini, mereka akan melewati metamorfosis.” Bu Lira meletakkannya di depan Ogi. “Jangan salah sangka, ini bukan ulat yang kemudian jadi kepompong dan berubah menjadi kupu-kupu yang indah.”

Ogi kaget.

“Ini adalah larva dari kecoak Madagaskar! Spesies serangga yang juga melewati fase metamofosis meski tidak sempurna. Kamu mau lihat Ogi? Atau mau pegang?”

Ogi menatap ke kaca itu tanpa rasa jijik, tanpa rasa takut, juga tanpa rasa ketertarikan. Masih kosong.

“Di rumah-rumah, juga ada spesies kecoak yang tak kalah menjijikkannya, seperti yang ada dalam kotak satunya lagi.” Bu Lira menunjuk kotak lainnya.

“Ibu mau suruh saya makan kecoak ini? Atau masukin ke baju saya?” tanya Ogi polos.

“*Of course not.* Ogi, saya ini ahli hewan. Saya suka sekali mengamati dan mempelajari hingga melatih mereka. Dari sana, saya paham beberapa hal dari kebiasaan hewan justru malah bisa diambil dan dijadikan contoh untuk manusia, sebagai acuan ketika kita mendapat masalah.”

Ogi tak mengerti arah pembicaraan Bu Lira. Kalau ulat-ulat ini kelak menjadi kupu-kupu, Ogi tahu ke mana arah pembicaraan. Pastilah Bu Lira akan bilang, *sekarang kamu mungkin seperti ulat yang busuk Ogi. Namun jika kamu sabar dan serius, akan datang waktu kamu menjadi kupu-kupu yang indah.* Namun bukan itu yang disampaikan Bu Lira.

“Begini, Ogi. Kecoak adalah satu dari sangat sedikit spesies di dunia ini yang bisa bertahan dari gempuran hal-hal berbahaya. Sebut saja, jika sebuah komet besar jatuh ke Bumi misalkan, mendatangkan bencana, lalu mengubah hampir seluruh ekosistem di Bumi. Atau terjadi perang nuklir antar negara maju, radiasinya akan membuat manusia dan banyak spesies hewan dan tumbuhan jadi punah. Namun, entah itu komet atau perang nuklir, kecoak-kecoak ini tetap mampu bertahan hidup.”

“Yang ingin saya sampaikan adalah, Ogi, kalau kamu jadi kecoak, jadilah kecoak yang bisa bertahan dari gempuran apa pun. Ini baru sedikit masalah yang kamu hadapi dalam hidup, yang mungkin juga sebagian dari masalah itu, kamu sendiri yang menciptakannya? Saya nggak tahulah, tapi—”

Ogi mengangguk pelan. “Saya nggak ada hati lagi untuk kuliah, Bu,” Ogi memotong kata-kata Bu Lira. “Saya nggak ada hati. Sejak awal, saya seakan dipaksa untuk kuliah. Ayah ibu saya, mereka

gak ada yang sekolah tinggi. Benar, Bu, mereka ingin saya bisa men-gangkat derajat keluarga. Tapi saya bilang, kuliah kan, gak satu-satunya? Toh jadinya malah ayah saya berutang, yang entah ka-pan dan gimana caranya untuk dibayar.” Ogi sekonyong-konyong malah curhat. Namun ia tak menyia-nyiakan kesempatan ini.

“Saya kira awalnya kuliah bakalan santai aja, Bu, saya kira jurusan Komunikasi tuh ngomong-ngomong doang, saya kira teman-temannya bakalan enak aja, bakalan baik sama saya, gak tahunya...” Ogi tertahan.

Bu Lira tak memotong Ogi.

“Gak tahunya, benar yang saya pikir sejak awal, kuliah jus-tru akan memperumit masalah keluarga saya. Masuk kuliah ini, benar-benar saya cuma ngikut kata teman aja Bu, saya benar-benar gak menikmati dan—”

“Ogi, *good*. Terima kasih sudah jujur.” Kini Bu Lira memotong Ogi yang tampak mulai menangis. “Memang dunia ini keras, busuk, pahit, di luar sana apalagi, jauh lebih busuk.” Bu Lira berdiri, menatap larva kecoak-kecoaknya. “Tapi jadilah kecoak Ogi, bertahanlah dalam situasi sepahit dan sejahat apa pun.”

“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu.”

“Silakan kalau memang mau berhenti kuliah, saya akan bantu urus, atau mau pindah jurusan dan mulai dari awal lagi? Bisa di-cari jalan keluarnya. Atau ya kamu ikuti permintaan orangtuamu. Kadang kita harus memenangkan hati yang lebih besar, dengan mengalahkan hati kita yang lebih kecil?”

Ogi menegakkan kepala, tampak jelas biji matanya sudah merah.

“Gak apa *Bro*, nangis aja. Itu menolongmu.” Bu Lira memperhatikan sekitar. Tidak ada orang yang lewat di depan ruangan. “Ya udah sini.” Tanpa ba-bi-bu, Bu Lira malah memeluk Ogi.

Mungkin jika situasinya normal ketika otak Ogi sedang mesum-mesumnya, ini adalah saat yang sangat ia bisa manfaatkan. Namun situasinya amat berbeda, mentalnya baru saja di-KO oleh Bu Lira. Pelukan ini lebih terasa seperti pelukan seorang kakak. Ogi benar-benar tumpah tangisnya. Ya, di dekapan Bu Lira.

Bu Lira yang juga emosional, mengusap-usap punggung Ogi dua-tiga kali dan berbalik.

“Aduh jangan kesenangan dipeluk sama saya,” canda Bu Lira memecah situasi lagi. Ogi langsung tergelak.

“Sekarang berjanjilah pada dirimu sendiri. *I know that we can't hold on promises because as a human we tend to lie to ourself, but*, kali ini pasanglah janji pada dirimu sendiri, Ogi. Janji kecoak, untuk mengalahkan kupu-kupu.”

“Janji kecoak!”

“Janji kecoak!”

Mereka berdua mengaitkan jari kelingking satu sama lain.



Benar saja, Ogi memulai hari-hari berikutnya dengan sangat bergairah. Mata kuliah pertama semester dua adalah, Statistika Sosial Lanjutan. Di kelas, Ogi duduk di mana? Sudah pasti paling depan. Bingung Ranjau dan Arko melihat tingkah makhluk yang satu ini. Ternyata pelukan mantap Bu Lira jadi bikin Ogi ngaceng untuk kuliah.

“Woi kawan, gimana?” Arko duduk di sebelahnya. “Jadi kita cari yang *gini-gini*?” Arko memutar kedua tangannya seperti meremas sesuatu di depan dada.

Ogi menangkis dan menggeleng. “Oi, jangan pornolah Bro, kuliah dululah kita ya?” Ogi mengeluarkan kalkulator. Ia pencet-pencet tombolnya dengan sangat keras.

“Buset?” Ranjau keheranan. “*Really?* Habis ngunyah apa lo sampe kesurupan gini?”

“Aih, gak salah denger nih kita?” canda Arko. “Coba lihat dulu ubun-ubunnya,” Arko menelisik kepala Ogi. “Wah nggak ada paku, normal berarti.”

“Paku apaan, bangke! Kalian kira gue kuntilanak?”

Mereka tergelak.

“Bisa aja kan lo kerasukan, kok rajin banget?”

Ogi tak menjawab. Yang ia bayangkan adalah janji kecoak dan pelukan Bu Lira yang asoy semlohay.

Ogi benar-benar membuka dan membaca buku. Dosen datang, mulai menjelaskan dan corat-coret rumus di papan tulis. Sebenarnya, sama saja, tak satu pun yang Ogi mengerti awalnya. Namun karena ini bukan ujian, ia masih boleh tengok dan tanya kanan kiri. Untung Arko dan Ranjau dengan senang hati menjelaskan dan menunjukkan cara mengerjakan soal Statistika Sosial Lanjutan, alias Stasialan ini.

Di akhir kelas, dosen meminta untuk dibagi ke kelompok. Tiap kelompok terdiri dari empat orang. Tujuannya untuk tugas selama satu semester ke depan dan penggerjaan makalah.

“Jadi, gue ngerjain bagian yang mana nih?” tanya Ogi amat ambisius.

“Hmmm.” Arko tampak mengelak.

Ranjau tampak tak enak untuk berbicara. “Ogi, *I'm so sorry.*”

“Hah sori sori jek, kenapa lo? Emang lebaran, minta maaf se-gala?”

“Gi, gue dan Ranjau, sebenarnya sudah punya kelompok. Sama dua mahasiswa lain, tuh mereka, Tito dan Silvia. Kami dulu juga kelompok di semester kemarin, di mata kuliah Statistika Dasar. Jadi biar enak—”

“Oh ya udah, ya udah, santai.” Ogi teringat-ingat filosofi kecoak tempo hari. “*Selow* mamen! Gak apa-apa! Santai kayak di pulau, *selow* kaya di pantai.”

“Kebalik kali,” sela Arko. “Beneran santai deh ini, Gi?”

“Lah, kok kayaknya lo malah yang gak santai banget ya justru?” bentak Ranjau pula.

“Eh, Ranjau. Santai banget gue!” Tapi benar wajah Ogi malah makin tegang. “Kawan-kawan,” Ogi berseru pada mahasiswa-mahasiswa lain, “ada yang kelompoknya masih kurang anggota nggak? Gue masih belum ada kelompok nih.”

Tidak ada yang menggubris. Tidak ada yang mau sekelompok dengan Ogi.

Arko menahan tawa. Ranjau tampak genit.

“Tapi jangan sedih Gi, gue bakal tetap mau belajar bareng kok, tapi dengan satu syarat, lo harus temanin gue, jadi asisten gue kalau ada proyek foto ya?” Arko menaik-turunkan alisnya.

“Siap, Bro!” Ogi mengarahkan telapak tangannya, mereka tos-tosan. Kini Ogi menatap singit ke arah Ranjau. “Gini nih, baru temen,” kata Ogi menyindir Ranjau.

Di mata kuliah lain, Ogi juga menampakkan keseriusannya. Pelan-pelan, ia mulai bisa mengikuti yang lain meski ia tak terlalu suka di jurusan komunikasi ini. Pelan-pelan, Ogi bisa mengejar ketertinggalannya.

Satu per satu mahasiswa jurusan komunikasi mulai menge-nalnya. Ogi yang lucu, Ogi yang suka bengong-bengong tapi ka-

lau ditepok langsung ngamuk, Ogi yang jagoan kalau main *Clash of Mythology*. Banyak sekali gelar Ogi, termasuk Ogi yang punya referensi bokep nomor wahid.

Ogi tak mau kalah dengan kecoak. Dari semua sisi, kini ia begitu berambisi. Ia juga ingin membantu bayar hutang pada Mpok Titis. Apalagi setelah mendengar babe hendak menjual sebagian besar peralatan bengkelnya.

“Ntar deh, Be! Gue coba cari duit juga sambil kuliah” kata Ogi bersemangat.

Dulu ia bisa pakai semua uang dari menang judi bola untuk beli *seisap dua isap*. Kini, uang judi itu, ia tarik dari bank, masukkan ke amplop, lalu ia letakkan di kotak warung emaknya. Sesekali ia lihat dari jauh emak histeris dapat uang tentah dari mana.

Ogi juga mencoba menjual kemampuannya yang ala kadar di bidang IT. Ia coba telepon Arko, panggilan darurat.

“Ko, lo kan banyak klien fotografi. Buat nikahanlah, apalah apalah, jadi gini Ko, gue kan suka utak-atik komputer, coba-coba bikin aplikasi, kadang coba design juga, bisa gak Ko lo ajarin gue, atau bantuin gue cariin kerjaan? Gue butuh banget nih. *Wash wesh wosh wash wesh wosh...*” Panjang betul Ogi menjelaskan.

“Hah? Lo ngomong apaan sih gak ngerti gue? Gak perlu gue website gitu, *followers* gue udah lumayanlah.”

“Gini deh Ko, gue bikinin lo website yang bagus, buat portfolio gue nih.”

“Ya kawan, kalau gratis tidak apalah.”

“Aduh, bayar dikit deh. Gimana? Dua ratus lima puluh.”

Arko menyanggupi dengan agak terpaksa. “Seratus lima puluh deh.”

“Lo gak coba tanya Ranjau? Mana tahu dia bisa bantu kawan.”

“Ah dia mah, bacot doang bisanya. Ngajakin gue kuliah doang, tapi gak bantuin apa-apa.”

“Eh jangan salah pikir dulu lo, coba tanya dulu lah.”

Ogi tak menggubris. Satu malam saja, website untuk fotografi Arko selesai olehnya. Ternyata Arko meminta korting harga jadi lima puluh ribu.

“Ah gila lo men, bikin web gini di luar negeri jutaan men, masa lo bayar lima puluh ribu doang,” keluh Ogi.

“Aduh kawan, tapi gue ini kan gak minta dibikinin. Lagian itu-kan di luar negeri. Lo pergi coba jual sana di luar negeri, mana tahu ada yang mau. Mau gak nih duitnya? Kalau gak gue ambil lagi nih.” Arko menatap Ogi dengan iba.

Ogi terima uang itu dengan berat hati. Berapalah uang lima puluh ribu, beli paket data habis sudah. Mungkin inilah sejarah di dunia ada orang membuatkan website dan hanya dibayar lima puluh ribu rupiah. Proyek tengkyu.

Tak puas, Ogi coba tanya di *group chat* kelompoknya. Di dalamnya ada Sania, Juwisa, Gala, Randi, dan Arko. Ternyata, pucuk dicinta duit tiba.

Sania dan Juwisa di fakultas ekonomi memang sedang membutuhkan jasa *coding* sebuah aplikasi coba-coba yang hendak mereka buat. Aplikasi itu untuk salah satu tugas mata kuliah mereka. *Cringgg*, uang masuk ke saku Ogi, plus cubitan lucu dari Sania.

Gala si mahasiswa misterius jurusan arsitek juga menelepon Ogi. Ia bilang butuh bantuan amat serius.

“Gampang Gi, ponsel gue ini selalu dibajak dari jarak jauh, setiap telepon atau chat, selalu ada yang ngebjak dan ngirim apa pun informasi dari HP gue ke satu tempat.” Gala bercerita pada Ogi di mobilnya. Tadi ia sempat menyuruh dua *bodyguard*-nya yang sangar-sangat itu untuk turun.

“Ke satu tempat? Ke siapa? Ke mana?” tanya Ogi.

“Lo gak perlu tahu, yang jelas, kalau gue ganti kartu sekalipun, dua orang itu...” Gala menunjuk *bodyguard*-nya, “...bakalan kerjain sedemikian rupa agar kartu baru itu tetap bisa dilacak.”

“Emang siapa, sih, yang mau ngelacak lo?” Ogi mulai ngeri.

“Bukan siapa-siapa, yang jelas, gue minta tolong elo, untuk ngebjak balik, atau nge-apainlah ini namanya gue juga gak tahu, gimana supaya hidup gue tenram dan gak dilacak mulu sama bo-kap gue.” Gala keceplosan.

“Oh, bokap lo.”

“Iya pokoknya gimana biar gue—”

Pintu mobil Gala tiba-tiba dibuka oleh dua *bodyguard* tadi. Gala marah. *“You dog! I haven’t finished yet with him! He’s my friend.”*

Dua *bodyguard* itu langsung pergi dengan muka tunduk dan kembali menutup pintu.

Ogi langsung menangkap kegawatdaruratan dari situasi apa pun itu yang dihadapi Gala. Ia tak terlalu kenal siapa Gala, yang jelas permintaannya sebenarnya cukup rumit.

“Oke Gal, gue coba ya. Intinya lo mau, sinyal yang dikirim dari HP lo ini ke tempat pengawasan, adalah sinyal palsu kan? Jadi gerak-gerik lo, *chat-chat*-an, telponan lo gak diketahui, gitu kan?”

“There you go! Bener!” Gala mengacungkan jempolnya. “Ini buat uang muka dulu.” Gala menyerahkan segepok uang seratus ribu.

What? Uang muka apaan nih tiga juta anjeeerrr? Ini anak goblok apa emang kelewat tajir?

“Udah, gue gak punya waktu banyak. Nanti kapan-kapan gue ceritain.”

Ogi turun dari mobil Gala. Ia sudah seperti detektif saja rasanya.

Semalam, dua malam, Ogi berhasil meretas ke mana semua isi ponsel Gala dikirimkan. Betul, ke kantor ayahnya. Ogi mengira-ngira, mungkin Gala ini ada masalah dengan ayahnya. Bisa jadi sang ayah selalu ingin tahu gerak gerik Gala, ingin tahu informasi dan obrolan yang dilakukan anaknya dengan siapa pun. Tapi itu baru kira-kira Ogi saja.

Ogi kini tinggal merekayasa, apa pun pesan dan telepon yang keluar dari ponsel Gala, yang muncul nanti di kantor ayahnya adalah *chat* dan telepon palsu. Sehingga Gala tak lagi dicurigai.

Satu hari selepas itu, seseorang datang ke parkiran motor dan memberikan uang lagi pada Ogi. Orang misterius lainnya, tapi pasti itu orang suruhan Gala. Jumlahnya tujuh juta.

Ogi bukannya senang, tapi malah ngilu sendiri. *Jangan-jangan gue lagi berada di tengah-tengah bisnis mafia? Peduli setanlah, yang penting dapat duit.*

Ia kebut motor butut gado-gadonya, mungkin besok ia bisa beli motor baru kalau begini ceritanya. Ogi menuju rumah, hendak memberikan uang pada babe dan emaknya untuk membayarkan utang emas pada Mpok Titis yang bawel.

Satu belokan, dua belokan, tiga belokan. Ogi kini berada di jembatan dekat rumahnya dan dari jembatan ini ia bisa melihat dengan jelas, kepulan asap hitam dari arah rumahnya. Asap itu membumbung tinggi hingga ke langit.

Ogi awalnya sulit berpikir dan menerka apa itu.

Kebakaran.

Rumah gue kebakaran! Babe! Emak! Adek-adek!

Puluhan orang mencoba memadamkan deretan ruko, termasuk ruko Ogi dari si jago merah. Semua isi rumah, bengkel, warung, dilalap cepat. Suara keletukan menakutkan, bercampur

dengan suara riuh histeris. Dari kejauhan, terdengar suara pemadam kebakaran.

Barisan manusia yang hanya menonton kebakaran itu, membuat mobil pemadam kebakaran sulit masuk.

“Oi, Bangsat! Awas lo semua, Bangsat!” Ogi marah-marah pada manusia-manusia yang ternyata lebih tolol dari dirinya itu.

Tiga jam kemudian, deretan ruko itu berhasil dipadamkan. Padam tapi redam. Semua lenyap. Tinggal fondasi yang hitam, kayu-kayu yang sudah jadi debu, dan impian yang sudah dibumbungkan oleh angin menjadi abu.



"Ada yang kuliahnya hanya di rumah, bermodal internet, dosennya papan ketik, laboratoriumnya adalah kehidupan. Nama kampusnya, Google University. Ia tetap bertahan dan bisa sukses di dunia ini."

EPISODE 8: NILAI KEHIDUPAN

Mudah betul bagi api melenyapkan semua asa, membakar semua impian. Namun jiwa manusia diciptakan untuk lebih kuat dari api.

Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atas utang yang tak juga dibayarkan, malah justru tak tega pada keluarga Pak Affandi, kakak kandungnya sendiri.

“Mpok, ini aye ada uang buat bayar utang Babe.” Ogi menyorongkan amplop yang sudah agak kumal itu. Uang dari Gala.

“Ealah, ngomong apa sih lu benjolan kodok! Tinggal di rumah aye aja dulu ye semua ye?” Melihat wajah Ogi sekeluarga yang sudah hitam kelam, dengan bentuk yang sudah tidak jelas, Mpok Titis justru tak tega.

Mpok Titis tak mau mengungkit utang emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilakan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya.

Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelegak dari bara api.

“Gi, kita kan numpang nih di sini,” bisik babe Ogi. “Kita harus tetap tahu diri, Gi. Harus bantu-bantu ini itu juga.”

Ogi mengangguk. Ia mengerti maksud Babe.

Dari peralatan bengkel yang kemarin masih bisa diselamatkan, Babe dan Ogi kemudian membuka bengkel pinggir jalan yang lebih kecil lagi, pada sebuah pertigaan yang kusam dan sudah ramai oleh para pedagang dan hanya beratap sebuah payung. Babe menolak uang milik Ogi dijadikan modal. Kata Babe, itu jadi pegangan Ogi saja untuk kuliah dan jaga-jaga.

“Lumayanlah Gi, ada pertamini, tambal ban kecil-kecilan, sama servis-servisan. Kita bikin di sini aja.” Senyum Babe bangkit kembali sejak kejadian kebakaran.

Bengkel baru ultrakecil milik Babe dan Ogi ini kini berdiri di pertigaan dekat rumah Mpok Titis.

Ogi terpaksa harus pintar-pintar membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Tidak satu bidang saja yang kini ia sentuh. Mulai beragam hal, tapi semuanya berbasis bengkel motor dan IT.

Sesekali, kala ia punya uang berlebih, Ogi diam-diam kembali mencari Sania dan mengajak *seisap dua isap* meski sebenarnya Ogi tidak secandu itu.

“Jadi, lo sekarang ngebengkel, Gi? Di pertigaan? Anjaaay anak pertigaan,” celetuk Sania.

“Sembarang lo. Iya nih, gue kemarin kena musibah.”

Sania menepuk pelan bahu Ogi.

“Santai kali Bro, nanti pasti ada balasannya yang lebih baik!” Sania membijak. “Btw udah mau UTS aja nih.”

“Ujian Tidak Serius?” celetuk Ogi.

Mereka berdua tertawa.

“Ujian sih ujian ya. Tapi *ginian* jangan lupa lah hahaha.”

Ogi menggeleng sambil tersenyum.

“Gi, *btw* lo kenal Juwisa nggak sih? Yang sekelompok sama kita?”

Seketika jantung Ogi berhenti sesaat. “Si Ubin Masjid kan?”

“Iya, eh kok Ubin Masjid sih? Wayolooo, jangan ngablu otak lo!” bentak Sania.

“Ngablu apaan sih, kenapa emang dia?”

“Gak kenapa-kenapa sih, asyik aja anaknya. Pinter lagi,” celos Sania.

“Ya tujuan lo ngomongin dia ke gue apaan?” sela Ogi balik.

“Ya gak ada tujuan apa pun sih Gi, emang di dunia ini semua harus ada tujuan? Jangan *ambi ambi* bangetlah Gi,” canda Sania mencoba menghibur Ogi.

Sania dan Juwisa memang satu fakultas. Sebenarnya mereka berteman cukup dekat. Namun, untuk main ke Tanina ini, rasanya bukan tempat yang pas saja buat Juwisa.

“Nah, itu Juwisa datang!”

Degh. Jantung Ogi berhenti lagi.

“Kita mau belajar hari ini Gi, kan minggu depan mau UTS semester dua. Lo mau ikut?”

Cepat Ogi menggeleng. “Ya nggaklah, kan kita beda jurusan? Gimana sih?”

Ogi pamit. Ia juga harus belajar serius.



Ranjau dan Arko yang semester lalu sangat tidak yakin dengan kemampuan dan daya tahan Ogi, kini merasakan yang

sebaliknya. Ogi jadi yang paling rajin membolak-balik halaman hingga menghitung-hitung di kalkulator. Semua buku penting dilahapnya, semua presentasi penting dipahaminya, semua materi dan hitung-hitungan kini di luar kepala. Hari pertama ujian, Ogi terlihat paling semringah ketika keluar dari ruang ujian. Semua soal dijawabnya dengan mudah..

“Gila lo Gi, kayaknya lo bakal ngebalap gue sama Randi nih,” canda Arko.

“Gak mungkin Ko, kalian kan mapres, mahasiswa berprestasi dengan IPK di atas 3.5., ajaib banget. Gue? Mapres juga, mahasiswa IP ngepres, 1.83. Harus bisa selamat nih di atas 2.5.”

“Yah 1.83 kan ajaib juga itu, Gi.”

“Oke, good luck, Bro!”

Ogi jadi teringat, boleh jadi semua mata kuliah telah ia pelajari, tapi kalo soal Bahasa Inggris, entah kenapa ia tidak juga kunjung bisa menguasai.

Maka sudah bisa ditebak performa Ogi ketika giliran ujian praktik Bahasa Inggris tiba.

“My name is Ogi, I want say thank you to all people,” gagap Ogi. “I am sorry my english little little I know. Do not angry to me, Mr. Professor so good. And very well thank you.”

Padahal tiga hari tiga malam dia sudah menghafalkan pidato itu, tetap saja ia mengucapkannya dengan bahasa Inggris berantakan.

“First first and main one time, let’s go we pray and climbing to God for he is so good and delicious to us. For his welcome enga- enga- engagement, and to the teacher, or bapak dosen here, for your support and this exam we can fresh and oil.”

Dosen penguji mulai mengernyitkan keningnya sembari menahan tawa.

“I am sorry again if my English only little little I know. Hope I can speak English, my point in public speaking are... is... are... is... good. Don’t hungry to me, angry angry, bukan hungry, because I want to... because I neth– need– aikhhh susah banget sih.” Kini ia tak tahan. *“My foot is ant-ant, akh! Kaki saya kesemutan Pak, maaf.”*

Ogi mengentak-entakkan kakinya.

“Maaf Pak saya boleh ulang lagi? My body is not delicious.”

Dosen itu menggeleng sambil tertawa lepas. “Ya ya boleh silakan, tapi ulangi saja tahun depan lagi ya. Banyak-banyak belajar, tips saya, nontonlah film bahasa Inggris dan jangan pakai *subtitle* atau terjemahan. Nanti kamu akan hebat sendiri. Lalu beranilah bicara bahasa Inggris dengan teman-teman, di pergaulan. Tapi jangan dicampur-campur dalam satu kalimat bahasa Indonesia-Inggris. Selesaikan satu kalimat Indonesia, lalu sambung Inggris. Begitu tidak apa.”

Ogi tertunduk lesu keluar ruangan ujian. Seketika ia ingat sering menghina Ranjau dengan bahasa Inggris campur-campurnya. Pastilah nilai Ranjau tinggi. Ia pun mengakhiri masa ujian dengan rasa pesimis yang kembali berkecamuk.



“Wow, we must celebrate this for sure!” pekik Ranjau ketika Ogi mengabari tentang hasil ujiannya.

Meski gagal di *English Public Speaking*, Ogi lulus semua mata kuliah di ujian semester dua ini.

Total ada 18 SKS Ogi lulus. Jika dijumlah dengan semester satu yang hanya 7 SKS, jumlahnya 25 SKS! Ia selamat dari DO! Jelas Ogi girang betul.

Ogi, Ranjau, Arko, dan Sania pun membuat janji merayakan keberhasilan mereka dengan nongkrong di Tanina. Ogi dan Sania tiba lebih dulu di lokasi.

“Tapi santai dulu kawan, ini baru UTS.” Kata Arko.

“Yes, kita *still have to face the final exam a.k.a UAS.*”

“Anjir ngomong apa sih Njau nggak ngerti gue? Orang udah jelas Inggris gue kacau! Campur-campur lagi lo ngomongnya.”

“Haha kita masih ada UAS nanti tiga bulan lagi, Bro!” Arko menjelaskan. “Jadi lo mesti banget nih bro, mempertahankan performa lo ini, cie gitu performa. Eh *btw* ayolah kira rayakan dengan ngopi-ngopin ganteng.”

“Yoi, *come on!*” Ranjau bersemangat.

“Kita denger-denger lo sering ke Tanina ya pacaran sama Sania?” goda Arko.

“Hush, gak pacaran. Nanti ada yang cemburu kalau gue sama Sania.” Ogi melirik nakal ke arah Ranjau.

“*Wew what?*” Ranjau seakan tak terima, “...dari mana lo tahu kalau gue—”

“Agh elah Njau, taeklah” Ogi mendorong kepala Ranjau kuat-kuat. Ia kabur berlari di depan. Menuju motornya. “Gue tunggu di Tanina ya, yang paling telat datang, dia yang traktir.” Ogi ngebut sendirian.

“Si monyet!” Ranjau kesal.

Arko tertawa-tawa.



Sore hari di Tanina.

Sesampainya di sana sudah ada Sania. Ia tak ada jadwal manggung hari ini, memang sengaja datang karena baru selesai UTS.

“Ya santailah, nilai gue juga gak jelek-jelek amat, gak bagus-bagus amat juga sih.” papar Sania. “Tumben lo ngajak ngobrol, Gi? Biasanya asyik sama laptop lo, main *game online* di hape, atau pasang judi bola, atau.... atau ngebokep hahaha. Lo pikir gue ng-gak tahu. Btw, gue bagi dong Gi, bokep lo. Ssstt, emangnya cuma cowok doang yang boleh nonton bokep?”

Ogi meletakkan jari telunjuknya di kening sambil geleng-geleng. “Gila ya lo. Ya udah entar gue bagi, mana *flashdisk*? ”

Kopi pesanan Ogi datang. Ranjau dan Arko juga datang kemandian. Mereka jalan kaki.

“Woi, Botak.” Arko kini sudah berani mendorong kepala Ogi.

“Woi, Gondrong!” Ogi tak mau kalah. “Mana si Kim Jong Un?”

“Tuh beli tisu dulu, salting kali mau ketemu Sania,” papar Arko polos.

“Kenapa salting mau ketemu gue? Hahahaa.”

Mereka ngobrol hingga matahari rebah melewati garis cakrawala. Makin banyak hal yang mereka bagi dan ceritakan, makin tipis batas di antara mereka.

Ogi sudah memaafkan dirinya kenapa semester lalu begitu malas dan begitu bodoh tak mengikuti keinginan orangtua. Gelas kopi kedua datang, mereka lanjut tebar cerita. Hingga tengah malam menjelang, Arko dan Ranjau pamit duluan.

“Gue nanti deh, masih seru nih. Gak pernah gue bayangan ternyata bisa juga gue lolos dari ancaman DO. Bisa juga gue kayak elo Njau, punya nilai bagus. Gak sia-sia lo ajakin gue kuliah dulu.”

“*Well said.*” Ranjau bertepuk tangan memberi apresiasi tapi dengan gaya mencemooh. *Ya, setiap orang punya teman yang begini.*

“Okelah kalau gitu, jangan pacaran ya,” goda Arko.

Ogi dan Sania terceguk.

“Apaan sih Ko,” genit Sania. “Gue mah males pacaran sama kalian. Temen-temen sendiri, gue mah—”

“Yahhhh kita semua di-*friend zone-in*.” Arko pura-pura kecewa. “Tapi kalau sama mantan gimana—” Arko buru-buru kabur. Ranjau malu mendengarnya.

Ranjau dan Arko pulang. Kini tinggal Sania dan Ogi di temaramnya lampu Tanina Coffee. Mereka saling tatap, lempar tatapan ke jalanan, lalu ke langit, ke gelas, lalu kembali saling tatap.

“Apaan sih anjir lihat-lihatin gue.” Sania tertawa.

“Lo ada gak?”

“Ada apa?” tanya Sania. “Wah Gi, gila lo ya, udah demen sekarang gituan?”

“Ya gak apa-apalah, *seisap dua isap* doang ini.”

Sania menggeleng dan menepuk kepalanya sendiri. “Gue lagi gak ada sih, Gi. Gak sering juga sebenarnya gue gituan. *Kalau lagi ada aja*.”

“Cari yuk, malam ini,” bisik Ogi.

“Yah,” Sania berpikir. “Tapi gue lagi gak ada duit nih—”

“Selow, gue ada.” Ogi melihat dompetnya. Terslip beberapa lembar uang merah. Uang sisa-sisa hasil kerjanya akhir-akhir ini.

Sania langsung melakukan panggilan rahasia. Orang yang ia telepon langsung merespons cepat. Ogi dan Sania langsung berangkat dari Tanina Coffee ke satu tempat rahasia.

Di sana, di remang ibukota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan negara, memupuk dosa, demi kesenangan sementara.

“Padahal kalau dilegalin nih jual beli barang ini, banyak nih duit negara dari pajak.” Sania tidak bercanda kali ini. Ia langsung mengisapnya.

“Ngomong apaan sih San, gue gak ngerti.” Ogi juga mulai mengisapnya.

Ada lima orang lain yang bergabung dengan Ogi. Sejam, dua jam, mereka mulai teler.

Ogi melihat lagi isi dompetnya, masih ada uang. Sepetikan jari, datang berbotol-botol minuman surga sebagai teman mereka beranjangsana ke dunia fana.

Indah sekali malam itu. Mereka tertawa sambil ditemani kepulan-kepulan zat kimia yang tiada tara juga minuman-minuman yang membuat mereka mengira diri mereka sedang bersahaja.

Entah jam berapa mereka tertidur. Mereka baru bangun di remang ibukota ketika matahari sudah amat tinggi.

Ogi baru pulang siang hari ke rumah Mpok Titis. Kala matahari tegak, aspal panas menggelegak dan napasnya juga masih bau napas dewa tuak. Sampai di rumah Mpok Titis, bendera kuning melambai. Jantung Ogi berdegup kencang. Bendera kuning, bukannya pertanda kalau ada yang meninggal?

Ogi menerka siapa, apakah Mpok Titis yang tak tahu diuntung itu? Apakah suaminya yang memang sudah tua? Apakah anak Mpok Titis yang tempo hari oPhone X-nya dijambret? Ogi memarkir motornya dengan kurang leluasa.

Tampak satu adik perempuannya meraung mengempas-em-paskan badan di dekat pintu. Mungkin ia menangis karena anak Mpok Titis yang seusia dengannya meninggal, pikir Ogi.

Ogi terus berjalan melewati kerumunan, orang-orang menatapnya takzim tak ingin menyapa. Di ujung sana tampak Emak juga sedang menangis. Emak memang perasaannya tipis, kucing tetangga saja meninggal Emak ikut menangis. Ogi tak sabar hendak memberitahukan pada orangtuanya bahwa ia selamat dari ancaman DO. Ia mencari-cari Babe, tak tampak di mana-mana.

Satu detik tak sampai, Ogi langsung sadar bahwa jenazah yang sedang ditangisi Emak dan semua orang yang ada di sana, adalah jenazah Babe.

Babe, ayah Ogi tadi subuh dijemput selama-lamanya oleh Sang Mahapasti di kala Ogi sedang berfantasi dengan seisap dua isapnya. Siang ini, jenazah Babe telah selesai dikafani dan disalatkan. Tinggal dibawa ke liang lahat. Hampir saja, kalau Ogi sedikit lagi telat sampai rumah, mungkin ia takkan bertemu jenazah babenya. Bisa-bisa hanya batu nisan yang Ogi tangisi.

Semua mata menjurus pada Ogi.

Ia marah betul pada dirinya. Harusnya prestasi bisa mendapat *nilai lumayan bagusnya* ia beritahu pada Babe. Tapi ia malah pergi foya-foya. Harusnya, selepas pengumuman nilai UTS semester dua, ia pulang dan memperlihatkan nilai itu pada Babe, tapi malah pergi mabuk dan *seisap dua isap*.

Kalang kabut tangis Ogi merobek langit. Histeris betul tangisnya. Sampai suara tangisnya membuat semua orang takut. Malang benar nasib Ogi. Malang yang tak dapat ditolak.

Kemarin malam, Babe masih hidup dan menjaga bengkel pertigaan itu sendirian. Tumben betul sore hingga malam kemarin bengkel sepi. Tidak ada pengendara yang bannya bocor, businya mati, bensinnya habis atau knalpotnya mampet.

Menjelang tengah malam, baru Babe pulang. Ia sempat singgah ke masjid untuk berdoa dan salat malam. Setelah salat, Babe tiduran di masjid. Ternyata ia tak bangun-bangun lagi hingga subuh menjelang. Tak ada orang yang melihat. Saat para jamaah subuh mulai berdatangan, mengguncang-guncang badan Babe, mereka kira Babe nyenyak sekali tidurnya. Ternyata, Babe sudah tak bernyawa.

Namun yang terjadi sudah terjadi. Roda waktu jelas tak dapat ditarik mundur, seberapa keras juga kita manusia berupaya. Babe kini tidak bangun selamanya. Di saat yang sama, Ogi malah sedang terbang melayang dengan *seisap dua isapnya*.

Ogi tenggelam dengan penyesalan yang amat mendalam. Ini bukan lagi meteor atau nuklir yang menghantamnya seperti kisah kecoak. Kali ini Ogi benar-benar tak sanggup. Tak berkedip ia menatap jenazah Babe ketika dimasukkan ke liang lahat. Hati Ogi, hancur sehancur-hancurnya.

Sumber perjuangannya, impiannya, semangat hidupnya, orang yang mengajarkan arti tanggung jawab, orang yang selalu percaya pada Ogi meski tak pernah mengucapkannya, kini telah tiada. Ogi serasa hampa.



“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak yang bisa bertahan dari gempuran meteor dan ledakan nuklir.”

EPISODE 9: PAHIT BENAR HIDUP OGİ

Seminggu kemudian. Di bengkel pertigaan.

“Gue gak tahu lagi Njau, sekarang gue udah gak punya alasan lagi untuk kuliah. Bahkan untuk hidup.” Ogi menghela napas panjang.

Ranjau tak bisa berkata apa-apa. Dulu memang dialah yang mendorong Ogi, serta ikut meyakinkan Babe agar Ogi dikuliahkan di UDEL, sampai-sampai Babe berutang emas. Satu sisi Ranjau begitu memaknai keputusasaan Ogi, sisi lainnya sebagai kawan, tentu ia tak mau melihat Ogi berhenti di tengah jalan. Apalagi akhir-akhir ini semangat Ogi untuk kuliah sudah betul-betul bangkit.

“Now, what can I say, you have to move on, dude!” Ranjau mencoba menyampaikan keprihatinan.

“Bokap lo meninggal, bukan berarti impian lo juga ikut dikuburkan, Kawan.” Arko menepuk pundak Ogi. “Gue juga, sama

kaya elo. Gue anak yatim. Dari gue remaja.”

Sekonyong-konyong Ogi dan Ranjau menatap Arko penuh tanya. Selama ini mereka tidak tahu kenyataan itu.

“Haha, wajar sih sedih. Harus malah. Aneh juga kalau lo gak sedih, Gi. Tapi ya, ya gitu deh haha. Gak ngerti juga gue jelasinya gimana. Pasti ada saat-saat kayak gini dalam hidup, semua orang pasti menghadapinya. Tapi, ya gimana kita melewatinya dan caranya bangkit setelah itu.”

Hari terus berjalan. Pahit benar hidup Ogi. Jika ada hidup yang pahit, maka hidup Ogilah itu. Apa segala macam di dunia ini yang pahit-pahit, dicampur semua, lebih pahitlah hidup Ogi.

Ogi ingin lanjut berkuliahan, tapi bengkel tetap harus dijaga dan kini ia sendirian di pertigaan itu. Kalau tidak menjaga bengkel, dengan apa ia akan kuliah? Dengan apa ongkos dan biaya hidupnya? Dengan oli dan baut? Mau tidak mau ia harus tetap menjaga bengkel.

Pagi ia ke kampus, siang buru-buru ke bengkel kecilnya, dari sinilah ia dapat uang belanja. Lagi pula ibu dan dua adiknya tidak mungkin terus-terusan akan tinggal di rumah Mpok Titis. Kini, Ogi adalah kepala keluarga untuk ibu dan adik-adiknya. Mau tidak mau ia harus memutar otak. Pahit betul beban hidup Ogi.

Rutinitas baru Ogi sekarang adalah, bangun, berangkat ke kampus, buru-buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang, tunggu terus hingga malam sambil belajar, tutup bengkel, pulang dengan malu-malu ke rumah Mpok Titis, kasih uang pada ibunya, lalu tidur. Besoknya, begitu lagi.

Malang benar nasib Ogi. Apalagi setelah Babe meninggal. Uangnya tidak ada. Laptop yang hendak ia jual, ternyata tidak laku. Laptop itu, kini rusaknya sudah seperti gatal di punggung.

Sebentar-sebentar rusak, perbaiki sedikit nge-hang, atur sana sini, rusak. Tidak bisa lagi ia menerima pesanan pembuatan ini itu yang memang harus menggunakan laptop.

Malang benar nasib Ogi.

Ogi coba beribadah dan berdoa. Awal mulanya hanya karena ingin diperhatikan Tuhan, hanya *ingin coba-coba mana tahu asyik*, pikirnya, tapi lama-kelamaan muncul sedikit kesadaran untuk mencari ketenteraman.

Berhari-hari, tak tinggal doa dan ibadahnya. Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru-buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang, tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat magrib. Berdoa.

Pernah Ogi tonton di televisi milik Mpok Titis, seorang motivator kondang berbicara. Hebat betul motivator itu. Namanya Mario Wikwik. Sehari dua hari sehabis menontonnya, menggelegak-gelegak semangat Ogi. Doa Ogi dijawab. Semangatnya yang pernah musnah, kini muncul kembali setelah mendengar ceramah motivator itu. Bergairah betul hidupnya setelah mendengar motivator itu, apalagi rambut mereka sama-sama botak.

Dimakannya semua ucapan Mario Wikwik. Dari A sampai Z sampai A lagi sampai Z lagi, ia kunyah semua. Ingin rasanya Ogi mengumpulkan uang membeli tiket seminar motivasinya yang jutaan rupiah itu. Tapi uang Ogi tidak punya. Menonton di TV saja rasanya tak cukup, *harus nonton langsung* pikir Ogi.

“Keluarlah dari zona nyaman! Agar kita sekalian sukses,” kata motivator itu. “Di luar zona nyaman itu adalah zona keajaiban terjadi!”

Besoknya, dikabarkan sang motivator andalan bangsa itu terjerat kasus perselingkuhan dengan pedangdut yang baru saja operasi ganti kelamin. Hilang sudah kekaguman Ogi. Meski sudah kesal begitu, Ogi tetap dengarkan lagi nasihat sang motivator. Ia nyalakan lagi TV Mpok Titis, ia tunggu-tunggu acara motivasi itu dimulai.

“Jika Anda ingin sukses, maka janganlah Anda gagal. Jika Anda tidak ingin gagal, maka sukseslah Anda,” sambung motivator itu lagi.

Ya kampret Si Botak. Ya jelaslah. Sama aja kalau kita lapar, ya makan. Ini motivator apa brosur tata cara hidup sehat sih?

Terpikir hal lain oleh Ogi, kalau ia di-DO dari UDEL, ia bisa coba ikut ujian masuk lagi untuk kuliah di jurusan komputer. Di kampus mana pun entahlah, kampus UDIN mungkin? Namun, jangankan UDIN kampus terhebat itu, bertahan di kampus UDEL yang gempar menggelegar ini saja, susahnya minta ampun. Bagaimana bisa masuk kampus hebat kalau suplemen otak tidak mencukupi? *Berarti gue harus cari uang lebih banyak lagi!* Pikir Ogi.

Ia sudah bertekad tidak memakai cara-cara buruk lagi seperti berjudi untuk dapat uang. Ogi coba cari inspirasi dari lingkungan sekitar.

Pengamen lewat di depan bengkelnya, Ogi ingin pula jadi pengamen. Namun ia cukup sadar suaranya mirip genteng dilempar batu. Tangga nada saja ia tak tahu. Sama semua bunyinya saat ia mencoba solmisasi.

Lewat pula ondel-ondele. Aha mungkin ini jawaban untuk profesi gue!

Ogi dekati mereka. “Bang, saya boleh ikutan jadi ondel-ondele gak?”

Mendengar itu, keluarlah sosok di balik ondel-ondele yang beratnya entah berapa puluh kilo itu. Ogi kaget. Muncul seorang remaja tanggung yang sangat tak layak dipanggil abang-abang. Justru dia adalah yang harusnya memanggil Ogi dengan panggilan om.

Tak lama, lewat pula topeng monyet! Ahaaa. Makin panjang aha-nya Ogi. Ada dua manusia dan satu monyet. Dua manusia itu satunya tukang gedebak gedebuk, satunya lagi tukang pegang rantai monyet. Ini tentulah tak sesulit mengamen dan tak seberat mengangkat ondel-ondele. Daripada jadi tukang bengkel, mungkin jadi topeng monyet bisa mangkus. Bisa jadi monyet ini adalah jawaban atas doa-doanya, bisa jadi inilah keluar zona nyaman yang dibilang motivator botak itu.

Sudah mantap niat Ogi menjadi pengusaha topeng monyet keliling. Muncul masalah berikutnya. Dari mana ia mendapatkan seekor monyet? Dibeli? Dikejar ke hutan? Culik dari kebun binatang? Belum lagi melatihnya agar jinak. Belum lagi kutu-kutu monyet itu bisa amat menjijikkan – ya walaupun Ogi botak jadi tak perlu takut bakalan terjangkit wabah kutu pula. Belum lagi kalau ia buang air lalu menceboknya bagaimana. Lagi-lagi urung niat Ogi. Tampaknya tak ada cara lain yang bisa membuatnya punya uang lebih banyak daripada menjaga bengkel. Retak tangan Ogi tampaknya sudah begini.

Namun setan selalu punya cara untuk memasuki relung-relung hati manusia. Ogi terpikirkan cara jahanam lainnya.

Hari itu ia sengaja bolos kuliah. Pagi-pagi sekali Ogi bangun. Sekantong paku ia kumpulkan dan hendak sebar di jalanan. Ia ingin membuat jebakan. Setidaknya kalau ada yang bocor ban, maka mereka akan singgah ke bengkel Ogi, dapat juga Ogi uang

beli lontong pagi dan bensin untuk ke kampus. Syukur-syukur nanti beli laptop, atau beli monyet. Bengkelnya pasti akan ramai dengan pengendara korban paku.

Matang betul idenya ini. Tiba-tiba saat hendak menyebar paku, Ogi ingat almarhum babe. Payah begitu hidup babe, tidak sekalipun babe berbuat jahanam dalam mencari nafkah. Urung sudah niat Ogi. Subuh-subuh itu, Ogi belajar menaklukkan harimau dalam dirinya.

Honorinya dari menjaga bengkel tidak cukup bahkan untuk se-kadar beli kuota, bahkan untuk membeli deodoran di warung juga tak cukup. Bau badannya sudah seperti bau selangkangan Anoa. Untuk kuota dan deodoran saja tak ada uang, apalagi beli tiket seminar motivasi. Miskin betul hidup Ogi. Gara-gara lama tak pakai deodoran, sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan.



UAS semester dua tinggal dua minggu lagi.

Makin payah bentuk Ogi. Sudah seperti kaleng oli bekas. Mirip-miriplah, Ogi dan Oli. Akhirnya Ogi potong rambut saja. Ini cara buang sial paling *nge-trend* sesuai dengan mitos. Tidak semahal seminar motivasi atau ganti nama. Potong rambut itu selesai cepat karena gaya rambutnya tak rumit. Botak.

Selesai potong rambut, Ogi hendak pulang. Kunci motor ia masukkan, mesin ia kokang, setang diputar. Bergairah betul Ogi karena menganggap sial sudah hilang. Lebih bergairah daripada mendapat seminar motivasi atau siraman rohani. Sakinglah bergairahnya, Ogi tak lihat-lihat ada mobil mewah kinclong di sebelahnya sedang parkir. Tergoreslah mobil itu dua jengkal tangan oleh motor gado-gadonya. Pucat bibir Ogi. Rambutnya panjang kembali.

Ternyata potong rambut tidak membuat hilang sial, malah sial makin datang. Ogi celingak-celinguk, ia lihat tak ada orang dalam mobil itu. Ogi kabur bak Ninja Hatori mendaki gunung lewati lembah.

Malamnya, ia bermimpi buruk sekali. Dalam mimpiya, Mpok Titis datang, badan Mpok berubah jadi seukuran monster raksasa. Menginjak-injak Ogi.

“Klung gue maneee, klung gue maneee, KALUNG GUEEEE-EEE,” teriak monster berbentuk Mpok Titis itu. Uratnya keluar-keluar. Matanya keluar-keluar. Semuanya keluar-keluar.

Mimpi itu berubah. Kamar Ogi penuh asap, kemudian ia mabuk-mabuk dan muntah. Muntahnya oli. Oli itu berubah jadi seekor kecoak madagaskar besar berwarna sehitam oli. Kecoak itu berdenging-denging dekat telinga Ogi. Kecoak itu mendekat dan hendak memeluk Ogi, sama seperti Bu Lira saat hendak memeluk Ogi dulu.

Berubah lagi mimpi itu. Pemilik mobil yang ia gores ternyata seekor topeng monyet berkepala lima, giginya besar-besar, suaranya seperti retak-retak gempa, keras, dan kasar. Monyet itu menarik kaki Ogi, membawa Ogi ke sebuah tiang di kawah gunung. Entah dari mana datangnya tiang itu. Entah siapa yang kurang kerjaan menancapkannya di sana. Dari dalam kawah, muncul mobil yang sama. Mobil itu terbang, menabrak Ogi. Ia jatuh, jatuh, jatuh. Kemudian bangun dan sesak napas.

Besoknya lagi, Ogi bangun, tidak berangkat kuliah, ia buka bengkel dan siang hari sudah ia tutup. Ogi merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin. Ketakutan. Ogi pergi ke tempat kemarin, ia tunggu-tunggu di dekat tempat potong rambut. Mobil itu ternyata sudah di sana lagi. Di depan sebuah gedung tiga lantai bertuliskan Pejabat Akta Tanah.

Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.

Itu bukan ucapan Ogi pada pemilik mobil tersebut. Melainkan hanya tulisan di secarik kertas yang kemudian ia tempelkan di kaca mobil.

Segera Ogi ngebut menjauh. Malang benar nasib Ogi.



Mendekati hari UAS, Ranjau dan Arko datang menjemput Ogi ke pertigaan untuk belajar bareng di kos Arko seperti dahulu kala.

“Nggak usah, Bro,” jawab Ogi datar. “Tolong itu obeng ambilin dong.”

Arko melemparnya.

“Thanks.”

Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampau pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula Sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tak tertawa. Dinakalin sedikit, Ogi malah jengkel.

“Siapa lagi yang mau datang ke sini abis ini? Bu Lira? Sampai ada yang bawa Bu Lira ke sini, nih buat lo.” Kebetulan Ogi sedang memegang besi besar. Ia hantamkan besi itu ke aspal.

Gagau juga Ranjau dan Arko melihat Ogi. Kini teman mereka itu sudah berubah betul. Ogi juga terus bertanya-tanya dalam dirinya. Apa yang membuatnya begini? Apakah benar sepeninggal Babe? Apakah ada hal lain?

Mimpi yang lenyap? Ah apa pula itu mimpi. Ogi tak pernah bisa berpikir tentang mimpi. Keberanian untuk bermimpi saja dia tak ada. Saat dulu Bu Lira meminta mengisi kertas, Ogi sebetulnya asal isi saja. Dalam hatinya, ia tak punya impian apa-apa.

Ternyata itulah masalah yang ada dalam diri Ogi. Ia tak punya mimpi apa-apa! Ternyata begitu pentingnya bisa berani punya mimpi! Sayangnya, Ogi sudah merasa semuanya sia-sia dan telanjur terlambat. Hidupnya sudah terlampau pahit. Terjebak di satu dari sekian banyak pertigaan di megapolitan ini. Sesekali ia pegang buku, tapi lebih sering ia pegang obeng dan baut.

Tiga hari lagi UAS semester dua. Masih Ogi belum belajar apa-apa. Ia sudah sangat pasrah.

Tidak, ini tidak seperti di film-film. Biasanya, di saat-saat seperti ini akan datang seseorang, atau datang satu ingatan masa lalu, atau satu harapan masa depan, yang membuat seseorang kembali bersemangat. Tidak, Ogi tidak akan mendapatkan itu.

Kini badannya letih, pikirannya pun letih. Sehari sebelum UAS, ia datang ke kos Arko. Memaksakan diri untuk menghadapi UAS. Ia sudah punya rencana lain yang lebih besar untuk menyelesaikan ini semua.

Kalau pun ia gagal di UAS ini—yang akibatnya adalah dia di-DO—maka setidaknya Ogi sudah mencoba.

“Gue masih boleh ikutan belajar gak?” tanpa *wash wesh wosh*, pinta Ogi di depan pintu kamar Arko yang tak ditutup.

Ternganga Arko dan Ranjau melihat si tolol ini berdiri lusuh dan butut di depan kamar kosnya.

“Woeee dengan senang hati kawan.” Arko menepuk-nepuk keras pundak Ogi. Seperti mau rebah badan Ogi dengan tepukan itu.

“But, tomorrow is the exam. Hmm, baiklah, bisa sih kalau lo cepet nangkepnya.” Ranjau mencoba realistik.

Itu dia masalahnya. Ogi tak yakin kepalanya bisa menangkap pelajaran dengan cepat. Kalau bisa dengan cepat, takkan ia kuliah di UDEL.

“Semoga bisa deh,” jawab Ogi pasrah.

Semalam suntuk, mereka terus belajar. Besoknya, mereka pergi ujian dan Ogi bisa menjawab dengan pas-pasan. Tidak hancur, tidak pula bagus. Setiap hendak masuk ruangan ujian, wajah Ogi datar.

UAS ini berjalan lima hari. Hingga hari ke empat, lancar-lancar saja Ogi menulis jawaban. Ia berada di ambang yakin dan tidak yakin. Lagipula, ia juga sudah punya rencana besar kalaupun ia di-DO.

“Gue pulang dulu ya. Nanti malem gue balik lagi ke sini,” pamit Ogi sebelum mereka belajar di hari terakhir sebelum besok UAS Statistika Sosial Lanjutan.

Arko dan Ranjau mengiyakan saja, tidak sedikit pun mereka curiga.

Malamnya, Ogi benar-benar kembali lagi. Arko dan Ranjau tampak serius belajar. Mereka silih berganti berdiskusi dan saling bantu mengerjakan contoh soal. Ogi, Ogi hadir fisiknya, tapi tidak jiwanya. Pikirannya melayang-layang akan rencana besarnya esok hari.



Jika ngakunya sahabat, jangan seperti dongkrak dan ban. Baru diperlukan saat ban sudah bocor. Baru dicari saat sudah perlunya saja. Kalang kabut mencari bengkel sampai dorong-dorong.

Kawan yang tidak perhitungan, akan selalu setia jadi ‘bengkel’ buat teman-temannya yang sedang sakit.

EPISODE 10: UJUNG

Tiga sekawan beranjak menuju kampus. Ini adalah hari terakhir UAS semester dua. Hari paling menentukan dari perjalanan mereka selama satu tahun pertama berkuliahan di UDEL.

Tidak ada satu pun dari mereka yang mandi. Mereka bertiga hanya tidur satu jam. “Kalau begadang begini dipaksa mandi, nanti jantung pecah,” kata Arko antara bercanda dan serius. Tapi semua percaya hal itu.

Mereka tak tega berbonceng tiga dengan motor gado-gado Ogi.

“Duluan aja Gi, kami jalan kaki aja,” desis Arko.

“*Yoi dude! We must do the walks for healthier body!*” Ranjau mendengus.

“Oh ya udah, maafin gue ya,” kata Ogi datar saja, langsung ia kepot dua temannya dengan knalpot. Ogi berangkat dan sampai di kampus, lalu memarkirkannya di pojok tempat biasa ia memarkir motor bututnya.

Sampai di ruangan ujian, kertas jawaban dibagikan. Di bagian atas kertas tertulis Universitas Daulat Eka Laksana (UDEL) beserta lambangnya yang kalau dilihat dari sisi tertentu tampak seperti pusar, dari sisi lainnya seperti lobak mekar, dan dari sisi lainnya seperti perisai zaman kerajaan.

Mahasiswa mulai menghitung, memencet-mencet kalkulator dan menulis jawaban.

Biasanya setelah ujian berjalan satu jam, akan ada mahasiswa yang maju ke depan untuk mengambil kertas kosong tambahan. Satu kertas *double folio* saja tidak cukup untuk mengisi jawaban. Mahasiswa pintar dan yang ber-IPK baguslah yang biasanya begini. Termasuk Ranjau.

Menambah kertas saat ujian adalah pertanda si mahasiswa ini pintar. Atau malah sebaliknya, suka mengarang-ngarang jawaban. Atau, ukuran *font* tulisan tangannya sengaja dibesar-besarkan. Pokoknya biar terlihat hebat. Sejak semester dua ini, Ogi jadi masuk golongan mahasiswa ini.

Namun beda betul hari ini, baru dua puluh menit ujian berjalan, Ogi datang ke meja pengawas. Ia tidak meminta kertas baru, tetapi mengumpulkan kertas jawaban. Ajaib! Kertasnya hanya terisi halaman pertama saja. Itu pun hanya setengah.

Sang pengawas mengangguk paham seakan mengerti si mahasiswa botak ini sudah hendak menangis sebenarnya, tapi sok-sok tegar saja. Mungkin si pengawas ini dulu pernah pula begitu. Tidak tahu lagi hendak mengerjakan apa, jadilah ia kumpulkan saja. Sebenarnya banyak mahasiswa yang begini apalagi jika sudah tahun ketiga atau keempat. Namun Ogi karena masih tahun pertama, adalah suatu kejanggalan yang nyata. Ogi benar-benar putus asa. Tidak ada yang bisa dikeluarkan oleh otaknya.

Ogi melirik ke belakang dan dengan tatapan itu seakan ber-kata sesuatu pada Ranjau dan Arko. Dua sahabatnya itu bingung. Dua puluh menit hanya cukup untuk menjawab satu soal bagi Ranjau dan Arko. Tapi Ogi telah mengumpulkan kertas jawaban-nya.

Ogi menuju motor bututnya lagi. Di sana telah menunggu Sania yang biasanya jika ujian telah selesai, memang akan mengajak Ogi untuk *seisap-dua isap*.

“Udah selesai?” Rambut keunguannya masih seindah dulu ketika mereka pertama kenal.

Ogi mengangguk lemah tanpa emosi. Menyalakan motornya dan tidak memperlihatkan keinginan untuk mengajak Sania ngoropi di Tanina. Tidak seperti yang ia lakukan selama ini.

“Besok ikut kan? Ke Pulau Seratus Ribu?” tanya Sania mendekap tangan Ogi.

Ogi menggeleng. Ia memacu motornya begitu saja. Sania berharap Ogi menjelaskan sesuatu. Tapi yang ada hanya diam. Sania kebingungan. Ia tiba-tiba ingin menangis, tapi tak tahu kenapa.



Sudah lama Ogi tak ke sini. Ke ruko bekas kebakaran milik keluarganya yang masih centang perenang ini.

Coba Babe masih hidup. Pikirnya. *Pasti keadaan akan lebih baik.* Ogi tak tahu lagi harus marah atau memaafkan almarhum babenya.

Babe yang memaksanya untuk kuliah, Babe yang rela berutang untuk *satu bangku dari emas*, Babe pula yang pergi duluan meninggalkan keluarga. Namun sekarang, bahkan belum genap setahun Ogi kuliah, masih jauh dari sarjana, belum tahu bagaimana harus membayar utang emas pada Mpok Titis, Babe sudah pergi.

Babe meninggal memang karena ajalnya. Hanya saja, di hari ajal datang menjemput itu, Ogi tak ada di samping Babe. Harusnya Ogi ada, bukan malah mabuk-mabukan dan pesta narkoba. Teringat Ogi dosa besarnya itu. Ia makin tak mau lagi hidup.

Hari ini, siang selepas UAS Stasialan ini, Ogi sudah mantap. Ia ingin menyusul Babe. Ia tak punya alasan lagi untuk hidup. Sesuatu yang Ogi tak bisa jelaskan, datang memasuki kepalanya selama beberapa waktu terakhir ini. Pikiran buruk ini datang seperti makhluk yang diam-diam menyelinap di relung otak dan hatinya.

Saat Ogi bangun pagi, tak muncul semangat apa-apa. Melihat orang hilir mudik, tak ada gairahnya hendak menyapa. Menatap ibu dan adik-adiknya tak ada rasa ingin membuat mereka bahagia. Membuka ponsel melihat puluhan *chat*, malas betul Ogi hendak membalasnya. Bahkan melihat video bokep saja, ia tak bergelora. Ia benar-benar merasa hampa. Keinginan untuk mengakhiri hidup ini, datang diam-diam, merasuki ke relung hati paling sunyi.

Ogi segera mengatur posisi tali dan bangku di puing-puing bekas rumahnya itu. Setelah yakin, ia lihat ponselnya. Ia lihat grup *chat* kelompoknya.

Di grup itu ada Juwisa, Sania, dan Gala yang sudah heboh mempersiapkan jalan-jalan mereka besok ke Pulau Seratus Ribu. Bu Lira, dosen pembimbing konseling kelompok itu juga nimbrung sekali-sekali.

Jalan-jalan itu sudah mereka rencanakan sejak jauh hari. Menggunakan kapal pribadi milik Gala, anggota kelompok konseling dari Fakultas Teknik yang waktu penerimaan mahasiswa baru menjadi pembaca janji mahasiswa UDEL.

Di grup itu, belum muncul Ranjau dan Arko, mereka masih di dalam ruang ujian. Bertarung menjawab soal ujian Stasialan.

“Kawan-kawan, maaf mendadak. Besok gue gak bisa ikut jalan-jalan ke Pulau Seratus Ribu. Ada urusan di rumah, bantu-bantu Nyokap.” Pesan Ogi singkat dan meyakinkan ke grup itu. *Jelas itu pesan bohong.* “Maaf juga kalau selama ini gue ada salah, gak bisa jadi teman dan ketua kelompok yang baik, padahal kalian selalu hadir buat gue.”

Ia letakkan ponselnya. Ia matikan. Ia lempar ke reruntuhan kebakaran.

Ogi berjalan payau mendekati tiang mautnya. Ogi telah mempersiapkan segalanya.

Tali besar dan kursi yang kuat itu sudah menanti. Ia coba tenang-tenangkan pikirannya. Ogi menarik napas. Semua terjadi begitu cepat.

Gempar. Menggelegar. Tubuh Ogi tergelayut. Napasnya sesak, matanya mulai terbalik. Ogi dijemput malaikat pencabut nyawa.



"Semangat Pohon Pisang

Pohon pisang, biar sudah ditebas sampai runtuh, tak lama kemudian anak-anaknya akan tumbuh lagi tiada habisnya. Cobalah tebas terus, justru akan tumbuh lagi lebih banyak. Tidak pernah menyerah.

Kita sebagai makhluk yang diberi akal, hendaknya belajar juga dari alam. Salah satunya dari semangat pohon pisang ini."

EPISODE 11: TAMPAR KEPALA

Ranjau, Arko, dan Sania bergegas dan histeris memasuki puing-puing ruko. Bagaimana tidak histeris melihat badan Ogi menggelepar-gelepar bak ayam dipotong ibu-ibu sayur.

“Orang gila beneran ya lu, Botak!” Arko menyergap dan memeluk pinggang Ogi yang sudah menggelepar-gelepar kemandian mengangkatnya agar bisa bernapas. Meski Arko kurus, melihat tubuh Ogi bergelayut dan napas di ujung nadir, Arko seakan mendapat tenaga besar.

“Randi! Dorong ke atas, dorong.” Mereka berdua berusaha tidak panik.

Mata Ogi sudah mulai terbalik. Kedua kakinya tegang. Nyawanya sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa. Dibawa ke imigrasi, lalu ditendang ke neraka.

Tsunami penyesalan memang langsung muncul dalam kepala Ogi. Tangan Ogi kini justru berupaya keras untuk merenggangkan tali yang sudah mengikat lehernya. Tadi sebelum bunuh diri, ia

sudah mantap betul mau mati. Sedenik setelah tali itu menjeratnya, ia langsung menyesal. *Sakit banget ternyata bangke!* Terlintas wajah-wajah orang yang ia cintai ketika itu.

Sedikit lagi nyawa Ogi benar-benar melayang. Mereka gotong royong melepaskan ikatan di leher Ogi.

Arko dan Ranjau tadi langsung bertolak ke puing-puing rumah Ogi begitu menyelesaikan UAS Stasialan. Mereka sudah mengira ada hal yang tidak-tidak akan menimpa Ogi. Syukurlah mereka datang di waktu yang tepat. Nyawa Ogi masih terselamatkan.

*“What are you doing, fuck*ng idiot? Are you mad? What the–”* Kalimat Ranjau terhenti.

Arko memberikan bahasa tubuh agar Ranjau tidak membahas apa pun itu sekarang terkait rencana bunuh diri Ogi yang berhasil mereka gagalkan.

Sania menangis. Derai air matanya beriringan dengan tampanan keras yang mendarat di kepala Ogi. Berkali-kali. Ogi tak berkedip sekali pun menerima tamparan itu. Ogi tak menatap siapa-siapa.

“Kalian. Biarin. Mati. Gue. Gue mati aja.” Kalimat Ogi pelan. Terbata-bata. Tidak fasih. Napas sesak. Tenggorokan berat dan kesemutan. Air mata dan air liurnya bercampur-campur. Matanya merah. Leher dan pipinya kebiruan. Sekarang dia minta *biarin gue mati aja*. Padahal tadi sedetik setelah tali menjerat lehernya, ia menyesal.

Sania terus menampar-nampar kepala Ogi seperti main gendang. Ia makin sedu sedan. Ranjau dan Arko mendekat. Ada waktu diam beberapa saat dan semua tampak kebingungan.

Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka bertiga kini memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai. Pelukan itu berlangsung cukup lama dan setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi.

“Goblok.”

“Orang gila.”

“Lo kira mati adalah solusi?”

“Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong Monyet! Lo kira kita ini tai? Kita ini temen lo!”

“Kita semua sayang sama elo, Bangsat!”

Setelah puas, tidak ada lagi kata-kata. Hanya ada rangkulan persahabatan.

Mereka kemudian antarkan Ogi ke rumah Mpok Titis. Sampai di sana, Emak Ogi menangis bingung. Mungkin firasat sang ibu amat kuat. Ia tahu sesuatu yang buruk baru saja terjadi pada Ogi.

Ranjau dan Arko kemudian menceritakannya pada Bu Zaenab. Amat pelan, amat baik-baik, agar Bu Zaenab tak ikut pula hancur jiwanya. Percuma. Sang Ibu adalah yang paling tahu siapa anaknya.

Dulu waktu hamil Ogi, Zaenab ngidam biasa-biasa saja. Pas melahirkan juga biasa-biasa saja. Saat lahir, Ogi diazankan sebagaimana mestinya. *Tidak ada yang salah, tapi kenapa, kenapa ia hendak menghabisi nyawanya sendiri?*

Zaenab bingung. Semua terjadi begitu cepat. Tanpa gempar menggelegar.

Kini Ogi sudah selamat. Ogi masuk kamar dan dibiarkan tidur.

“Bu Lira udah lo kasih tahu belum?” tanya Ranjau.

“Ya janganlah, Men!” sergah Arko. “Kalau tahu, waduh, makin panjang urusan.”

“Kalian harus pastikan dia ikut besok ke liburan kita,” kata Sania. “Kalau perlu hari ini, sampai besok, kalian bareng dia terus. Kalau bunuh diri lagi malam ini gimana?”

Ranjau dan Arko menyetujui usul itu.



"Candaan Tuhan

Entahlah, sesekali kita menyerah dalam hidup, atau malah sering? Anehnya, di saat itu pula, tak lama Sang Mahapasti justru mengabulkannya. Padahal kita sudah melepaskan harapan itu. Saat seperti ini, kadang tertawa sendiri kita dibuatnya. Sang Maha Pasti bisa juga bercanda rupanya. Hailahhh makjang."

EPISODE 12: NYEMPLUNG

Kapal itu seperti angsa raksasa. Putih, mengilap, elegan, terparkir sombang di dermaga. Masih ingat Gala? Si mahasiswa misterius yang ke mana-mana membawa pengawal, yang pernah memberikan Ogi misi rahasia yang bahkan Ogi sendiri tak sepenuhnya tahu tujuan dari misi itu apa? Ya, kapal ini milik Gala yang itu.

Gala didapuk jadi penyedia jasa liburan yang dulu mereka sepakati, lebih tepatnya, ia yang menawarkan diri duluan. Gala punya alasan sendiri yaitu agar bisa punya teman.

Cath datang paling awal ke pelabuhan. *Cath?* Ya, ternyata ia sedang dalam masa liburan dari kuliahnya di Belanda. Ia ikut liburan ke Pulau ini karena ajakan dari Bu Lira, yang adalah kakak kandungnya sendiri. Ia tak ragu mengiyakan karena hitung-hitung nostalgia dengan teman lama.

Cath modis sekali pagi ini. Pakaian warna-warni, kacamata pantai, rambut melambai, gaya aduhai. Cath datang bersama

Bu Lira. Sama, Bu Lira juga memakai kacamata pantai, rambut melambai, pakaian aduhai. Sebelas dua belas dengan kakaknya. Indah sekali ketika mereka berdua berjalan di dermaga menuju kapal.

Tak lama datang seseorang yang juga tak kalah modisnya, ia memakai jilbab syari. Ketika turun dari ojek yang ia tumpangi, Juwisa malah mencium tangan tukang ojek itu. Pengemudi ojek itu adalah ayahnya.

Sania datang membawa gitar. Gitar yang dulu hampir dihancurkan oleh ayahnya. Penyebabnya tak lain tak bukan, Sania suka terlambat ke kampus, karena malam hari begadang terus main gitar dan bernyanyi. Namun, giliran diajak jalan-jalan, ia tak terlambat.

Trio Tisu datang paling akhir. Seakan kemarin tidak terjadi apa-apa.

Ranjau masuk ke kapal duluan. Arko paling akhir. Ogi di tengah-tengah. Ini tadi mereka sepakati untuk berjaga-jaga. Kalau Ogi dibiarkan masuk kapal duluan, atau masuk terakhir, bisa jadi Ogi si gila ini akan loncat ke laut. Berusaha bunuh diri lagi.

“Men, tuh anak kok gak bawa *bodyguard* lagi ya?” tanya Ogi, nadanya kini sudah mulai tidak terlalu datar.

“Aneh juga sih kita diajakin liburan ke pulaunya dia, gratis?”
Arko celingak celinguk. “Aman gak ya?”

“*Don’t ask me*. Gue sama nggak tahuanya dengan kalian. *But* yang jelas, *there she is*, Bu Lira. Paling gak ada Bu Lira yang bisa jamin jalan-jalan ini bakal aman.”

Ogi, Ranjau, dan Arko datang dengan situasi canggung. Mereka tos-tosan dengan Gala, juga tos-tosan yang canggung. Sementara yang lain, Sania, Cath, Juwisa, dan Bu Lira sudah duluan akrab dengan Gala. Sebenarnya selama ini, Gala di grup *chat* selalu nim-

brung. Tapi entah kenapa ketika bertemu betulan, di kampus saat konseling atau hanya berpapasan saja, dia terlalu *cool*, tidak banyak bicara, terlalu misterius.

Gala menyalakan mesin kapal. Sudahlah mapan, pintar, bisa nyetir kapal pula. Banyak orang mapan, banyak orang pintar, tapi tidak banyak orang mapan dan pintar bisa nyetir kapal.

Angsa raksasa itu pelan keluar dari pelabuhan. Arko menyetel kamera. Rambut gondrongnya yang pernah botak kini telah gondrong lagi. Rambutnya ia ikat, agar kalau kena angin, tidak sampai masuk mata. Ranjau, rambutnya aman. Kim Jong Un sejati. Ogi, masih tidak punya rambut.

Bu Lira memulai dengan hal ringan.

“Bagaimana UAS-nya kawan-kawan? Asyik? Bisa semua dong yaaa?” tanyanya bersemangat.

Semua terdiam. Canggung.

“Bu, Bu, jangan sekarang *please...*,” sanggah Ranjau.

“Iya nih, nanti aja dong,” sambung Sania.

“Gak ada yang sampai mau bunuh diri kan, gara-gara UAS?”

Bu Lira benar-benar tak tahu apa-apa.

Kapal baru saja lepas pantai. Tidak ingin ada kejadian mencekam lainnya, Arko, Ranjau, dan Sania lewat tatapan mata bersepakat untuk mengalihkan perhatian Bu Lira ke hal lain.

“Oi, oi sini ayo foto!” Arko menyorongkan kameranya. Sudah menjadi tabiat banyak orang jika ada kamera, mereka akan langsung fokus untuk bergaya.

Cath segera merapat ke Bu Lira. Disusul Juwisa dan Sania. Ranjau berdiri paling pojok kanan merapikan rambutnya. Posisi berdirinya agak berbahaya, ia tak sadar ponsel yang selalu ia cintai itu terjatuh. Gala yang baru melepaskan kemudi pada asistennya

ikutkan pula berfoto. Ogi tak terlihat.

“Eh Ogi mana?” tanya Gala.

“Ogi? Tadi ada di sebelahku...” Juwisa menunjuk bingung.

Mereka mencari-cari. Berteriak-teriak.

“Eh itu tuh! Apa tuh ngambang?” teriak Gala. “Berhentiin kapalnya!”

Ogi diselamatkan secepat kilat. Tubuhnya menggelepar-gelepar di laut. Ia diselamatkan dengan dramatis oleh Gala dan na-khoda kapal.

“Gak. Gak. Gue bukan mau bunuh diri lagi,” Ogi membela. Su-aranya masih tersedak karena menelan air laut.

“Bunuh diri *lagi*?” selidik Bu Lira. “Maksudnya apa ya?”

Bu Lira menelisik, menatap Ogi. Lalu menatap semua anak bergantian berharap ada yang tahu maksud kata-kata Ogi soal *bunuh diri lagi* ini. Namun mereka semua tak menggubris Bu Lira.

“Ranjau, HP lo. Tadi jatuh. Pas kita foto-foto,” papar Ogi sam-bil megap-megap seperti ikan Sapu-sapu. “Gue udah teriakin, tapi gak ada yang dengerin, semuanya pada asyik foto-foto. Gue mau ambil itu HP, eh malah guenya kepeleset, *uhuk, uhuk*.” Berbicara tanpa henti membuat Ogi tersedak. Air laut keluar dari mulutnya.

Ranjau memeriksa saku celananya yang ketat. Tidak ada lagi benda itu. Ponselnya hilang.

“Terus mana HP gue?” tanya Ranjau.

“Ya udah nyemplung. Ilang. Tenggelam. Tuh cari aja sendiri,” jawab Ogi yang kuyup. Ia menunjuk laut.

Ranjau berteriak-teriak seperti orang sawan, “HAPE GUEEEE!”

Ponselnya yang biasa ia pakai untuk narsis, *update* di media sosial, juga *scroll-scroll* hingga tengah malam, kini lenyap sudah.

“Tuh bener kan apa gue bilang? *Smart phone but dumb people*. Hape hilang langsung gak bener otaknya. Korslet.” Seketika Ogi bisa sekali menyindir. Ini kalimat Ranjau yang dulu dihaturkan padanya.

Semua orang tak berlama-lama langsung saja sepakat perjalanan harus diteruskan. Ranjau tetap saja seperti orang sawan. Perasaannya terpojok karena memang tak ada yang bisa memberikan solusi selain menyabar-nyabarkan hatinya saja. *Semoga nanti bisa beli lagi*.



Pulau yang mereka kunjungi ini *katanya* pulau khusus. Masyarakat kelas menengah ngehe mustahil bisa liburan ke pulau pribadi ini. *Ya iyalah namanya juga pulau pribadi*. Masyarakat yang biaya pelesirnya pas-pasan, pilih pulau lain saja. Di tengah pulau ada vila yang kurang ajar sekali bagusnya. Masalahnya, bagusnya hilang karena kuncinya lupa dibawa.

“Lagian ngapain dikunci sih vila di tengah laut kaya gini?” tanya Ogi kesal ketika Gala mengaku lupa membawa kunci vila.

“Bener juga otak lo sekali-sekali, Nyet,” sambar Ranjau. “*Nobody will steal anything here*.”

“Tumben lo, bisa muji orang sekarang. Bagus juga HP lo hilang ya.”

“Maaf, maaf banget.” Gala dengan suara rendahnya yang khas. “Kuncinya bakal dianterin. Dua puluh menit lagi sampai.”

“Dianterin? Dua puluh menit?” Ranjau tak mengerti.

Sambil menunggu mereka berfoto dan berkeliling. Toh sudah sampai di pulau bagus begini, kalau nanti lelah, sudut-sudut teras vila pun bisa dipakai untuk tidur.

Sania dan Gala bergantian memainkan gitar. Ternyata Gala ini juga pintar bermusik. Yang lain hanya ikut menyanyi. Arko sudah membuka kaus dalamnya, tinggal memakai kemeja dan di lehernya tergantung sebuah kamera. Juwisa dan Bu Lira menyiapkan masakan. Bu Lira diam-diam punya ambisi tinggi untuk bisa menyerap semua ilmu masak-memasak dari Juwisa.

“Ogi, kamu punya utang cerita ya.” Bu Lira mendekat.

“Utang?”

“Soal *bunuh diri lagi*,” telisik Bu Lira.

Tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh. Pandangan lepas ke angkasa. Sebuah capung besi raksasa mendekat.

“*What is that?* Helikopter? Kuncinya dianterin pakai helikopter? *For real?*” Ranjau takjub dan melanjutkan celetukan-celetukan ngawurnya.

“Gala, ini bukan pulau milik mafia *Panama Papers* kan?”

“Ini masih di Indonesia?”

“Beneran nyewa kan, kita pulau ini?”

“Kok, bisa gini? Pake helikopter banget gak sayang bensin?”

“Padahal dijebol aja pintunya bisa ini.”

Helikopter itu tidak mendarat, hanya mengambang di udara lalu mendekat. Pilotnya melempar sebuah kunci dan kunci itu terjatuh di pasir putih lalu disambar ombak rendah. Gala melambaikan tangannya dan mengudarakan jari jempol. Helikopter itu pergi lagi menjauh.

“Gala, lo siapa sih?”

“Ini pulau siapa?”

“Kok, kita ngumpulin duit jalan-jalannya kemarin dikit ya? Kayak cuma dua ratus ribu per orang itu mustahil gak sih untuk dapat fasilitas helikopter?”

“Gala?”

Yang ditanya hanya diam saja sambil senyum-senyum. “Yok masuk ke dalam. Gue kasih tahu kamarnya yang mana.”

Semua bingung tak tahu harus berkata apa lagi. Mereka menurut saja. Menganga takjub dengan apa yang mereka alami sehari-hari ini. Ternyata vila itu harus dibuka dengan kunci khusus. Ada tulisan dengan corak klasik di kunci itu yang tak pernah dilihat siapa pun dalam kelompok itu kecuali Gala. Itu adalah tanda tangan ayah Gala yang disepuh ke kunci. Sehebat apa pun seorang ahli kunci menduplikatnya tidak akan bisa.



Gala bukan penjahat kelas kakap. Ia tidak akan memotong tubuh teman-temannya untuk diambil ginjal dan kemudian dijual di pasar gelap. Bukan pula ingin menyombongkan kekayaan. Gala hanya, selama ini tak punya banyak teman. Uang yang kemarin sempat dikumpulkan oleh Juwisa dua ratus ribu per orang, tidak pernah ia benar-benar ambil. Sehari sebelumnya Juwisa membeli bahan masakan dan makanan-makanan ringan dan dibeli dengan uang itu.

Gala selalu dikira anak yang sompong. Sejak sekolah dasar hingga SMA ‘si sompong’ adalah panggilannya. Mendengar bisik-bisik ‘Gala si sompong’ adalah makanan sehari-harinya selain 4 sehat 5 sempurna. Padahal ya, dia hanya pendiam saja. Tidak suka banyak bicara.

Masuk UDEL adalah pilihannya sendiri. Sebenarnya Gala bisa saja tembus di kampus bergengsi, tapi, ia tak bisa lepas dari hantu teman-teman SMA-nya jika masuk kuliah di kampus-kampus he-

bat itu. Ke kampus mana pun ia pergi, pasti ada teman sekolahnya dulu. Ini membuatnya terbebani, karena, ia benci semua teman-teman SMA-nya.

Mendaftar kuliah di luar negeri, ia tak bisa. Sederhana sekali alasannya, tidak diizinkan orangtua. Ia harus ada dalam pantauan terus. 24 jam 7 hari. Itulah kenapa ia ke mana-mana diikuti *body guard*. Untung saja ke pulau ini tidak. Meski sebenarnya Gala yakin, bisa saja ia hidup mandiri kalau harus kuliah ke luar negeri.

Keputusan kuliah di UDEL sempat ditentang ayahnya. Orang yang paling bertanggung jawab akan kehidupannya sekarang. Paling bertanggung jawab akan sempitnya pergaulan Gala. Banyak sekali hal yang diam-diam ia pupuk menjadi dendam terhadap ayahnya. Tapi tak tahu cara menguraikannya.

Gala sudah lama ingin memberontak. Akhirnya masuk UDEL disetujui dengan satu syarat: Gala harus mengikuti permintaan ayahnya. Ke mana-mana ia harus diantar dan dijaga *bodyguard*. Ia juga harus ikut les ini itu. Segala macam. Nanti setelah lulus, Gala juga harus mau memegang posisi penting di perusahaan milik keluarga.

Gala adalah anak tunggal yang sudah dibebankan untuk menjaga bisnis nantinya. Padahal ia ingin sekali mengejar cita-citanya. Memilih jurusan arsitektur, adalah jalan tengah antara permintaan ayah dan cita-citanya. Apa cita-cita Gala? *Tak ada yang menyangka, tak ada yang mengira*. Ia justru ingin menjadi guru!

Teman-temannya, selama ini hanya mengira-ngira siapa Gala dan kehidupan seperti apa yang ia lewati sehari-hari. Gala tidak mau bercerita mendalam pada siapa pun. Di pulau ini, akhirnya semua ia ceritakan.

Mereka semua angguk-angguk mendengar curhatan Gala.

“So many CCTV here? What is the purpose? This is kinda, eeh lebay right?” selidik Cath.

Gala mengangguk. Ia jelaskan tentang CCTV itu. “Kita sekarang bisa dimonitor dari dua tempat. Rumah gue, dan dari Gedung Juanda Raya, ruangan kantor Bokap di sana. Kunci yang tadi dianter, bukan sembarang kunci. Bukan besi *doang*.”

Mendengar itu, Ogi merasakan suatu keterbalikan. Hidupnya yang selama ini serasa tak berguna, ternyata masih tidak terlalu pahit jika berkaca pada Gala. Tidak hanya Ogi yang merasa pelik, tapi semua anak ini sadar betul hidup Gala punya kepelikan tersendiri. *Ternyata orang telanjur kaya juga punya masalah hidup!*

Gala ini anak orang kaya, mau apa tinggal minta. Tapi dikekang dengan ekspektasi yang amat besar. Ekspektasi ini menjadi roda yang membuatnya menjauh dari kehidupan yang ia suka.

“Jadi aktivitas kita selama di sini, bakalan dimonitor terus dong?” tanya Ogi.

Gala mengangguk.

Segera Ogi mengeluarkan laptopnya. Mengutak-atik sesuatu. “Arko, lo bisa ambil foto-foto sesuai sudut tiap-tiap CCTV gak?”

“Hah? Maksud lo botak?”

“Gak asyik aja kan, liburan kita dihantui CCTV.”

“Oh gue ngerti maksud lo. Tapi kalau foto doang, gak ada yang gerak, bakal dicurigain dong?” Arko bingung.

Mereka semua paham dan segera berke liaran. Mengambil rekaman tiap sudut ruangan dan halaman bahkan hingga pantai sesuai sudut CCTV. Sesekali mereka juga melakukan gerakan acak di depan CCTV agar terlihat natural. Ini semua kemudian mereka serahkan pada Ogi dan jadi bahan untuk meretas sistem CCTV vila ini.

Tak sampai lima belas menit, ia berhasil membobol sistem CCTV vila. Hasil video yang diambil teman-temannya ia gunakan sebagai tipuan. Jadi siapa pun pengawas di belakang monitor sana, akan mengira sedang tidak terjadi apa-apa.

Hasil foto dan video ini jadi data bagi Ogi. Ia masukkan ke laptop milik Gala yang lebih canggih. Ia akan menampilkan *rekaman pura-pura* itu secara berkala. Ogi akan kembalikan sistem menjadi normal saat jam tidur. Dengan begini, pengawas di Juanda Raya sana akan mengira semua sedang aman-aman saja.

“Cerdas juga lo, Oonta!” Arko mendorong kepala Ogi.

Semua orang tepuk tangan.

“*Thanks, Man!* Lo jagoan liburan kita!” Gala mengapresiasi.

Sania menatap Ogi, Ogi menatap Sania. Mereka tatap-tatap. Sania tersenyum tipis. Ogi senyum pula. Sesuatu merambat di udara. Sania tahu, Ogi tahu, ada ternyata yang bisa dibanggakan dari diri Ogi. Ada ternyata alasan baginya untuk tetap hidup. Ada alasan baginya untuk mulai bermimpi.

“Semoga yang gue bikin, bisa aman gak ketahuan ya,” tutup Ogi. “Kita bisa mulai liburannya sekarang?”



Malamnya, Ogi akhirnya jujur pada semua orang soal bunuh diri. Bu Lira sempat histeris. Ia menjewer telinga Ogi. Yang dijewer *kesenengan*.

“Sana terima kasih sama Randi, sama Arko!” perintah Bu Lira.

“Behh, bener juga belum terima kasih dari kemarin ni anak,” Arko ketus.

“*He’s a coward,*” cemooh Ranjau.

Gala sejak tadi sore sudah bisa lepas tawanya. Ia bergantian memainkan lagu dengan gitar milik Sania. Yang lain juga ikut bernyanyi mengikuti alunan dan genjreng gitar.

Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian.

Di sudut lain. Gala dan Cath punya cerita. Mereka berpisah dari kelompok setelah beberapa lagu.

“Gala,” Cath berbisik pelan. Mengambil duduk bersebelahan. Pundak mereka tempel-tempelan secara tak sengaja, *atau*, dibuat seakan tak sengaja. Lutut Cath mengenai lutut Gala. Ia memilih kata-kata. “*Kita* semua, bisa kok jadi sahabat baik lo.” Tadinya Cath mau mengatakan *gue*. Namun di detik terakhir malah berganti menjadi *kita*.

“Makasih ya, Cath.”

Beberapa saat keduanya tak tahu topik apa untuk menyambung obrolan. Kawan-kawan yang lain juga tampak tidak peduli, mereka asyik di tengah api unggul. Seekor umang-umang mendekati kaki Gala.

“Eh, gue lihat foto-fotonya Arko... Tadi, terus di foto itu ada elo dan... Eh lo...” Gala gugup.

Cath menelengkan wajahnya, menatap bola mata Gala, menanti apa yang hendak disampaikan.

“Lo...”

Cath menaikkan alis. Menipiskan senyum.

“Lo...”

Umang-umang tadi mencapit jari Gala.

“LO UMANG-UMANG!” Gala tak pernah latah seumur hidupnya, baru kali ini dan terdakwanya adalah umang-umang. “Maksud gue, lo bukan umang-umang, eh iya, itu, foto-fotonya bagus. Jago banget ya Arko ngambil fotonya. Jago banget tuh anak. Jago. Pasti jadi fotografer hebat, eh umang-umang.” Gala men-gangkat kedua jari, *suer*. Senyum yang dibuat-buat, tapi ia senang.

Seketika Gala merasakan sebuah penyesalan. Betapa bodoh dirinya.

Mereka berdua tak tahu, segerombolan manusia yang menya-mar jadi hantu laut tengah mendekat. Bersama gitarnya, Sania melantunkan lagu.

*Sepasang manusia, berjalan di dunia
Mencairkan tanda, pada perasaan*

*Sepasang manusia, menyimpan cerita
Terpisahkan jarak, tak ada bicara*

Serempak yang lain ikut. Ini adalah lagu yang sering dibawakan Sania saat manggung di kafe-afe. Cath dan Gala canggung, seka-ligus hangat, sekaligus redam, sekaligus senang, tegang, lemas, merinding, *deg-deg ser*, gempar menggelegar. Semua bercampur.

*Andai mereka bertemu, saling menatap, menyampaikan harap
Andai mereka bertemu, saling menggenggam, memberi hangat
pujian*



*“Mimpi bukanlah mimpi. Jika tak dikejar itu mimpimu.
Cinta bukanlah cinta, hadir untuk kita, jagalah ia.”*

EPISODE 13: UBUR-UBUR

Salah satu rahasia terbesar Ogi adalah namanya. Ogi M.

Ia tak pernah mau memberitahukan apa kepanjangan M itu pada siapa pun. Ketika SMA dulu, ia sampai pernah memukuli teman bahkan guru sendiri gara-gara nama M ini. Ia tak terima jika namanya terus disebut-sebut. Bahkan diejek.

Saat kelas konseling kali pertama dulu dilaksanakan, saat kelas bom tikus, Bu Lira sempat bertanya apa kepanjangan nama Ogi. Ogi tidak menjawabnya dan malah melawak meski tak lucu.

Mansur bu, mbotak bu, atau macul bu, jawabnya ketika itu.

Sampai-sampai Bu Lira memintanya dengan halus.

“Ayo bisikin aja sini kalau kamu malu,” kata Bu Lira waktu itu sambil mendekatkan kupingnya. Namun Ogi tak kunjung menjawabnya. Ibu Lira juga tak mau memaksa.

Kini, di malam liburan ini, dengan satu jurus jitu, akhirnya Bu Lira berhasil meminta Ogi memberi tahu nama aslinya pada semua temannya.

“Man... Man... Mandraguna, Bu.”

Ogi terbata-bata mengakui nama belakangnya setelah diteror Bu Lira. Ranjau menahan semburan tawa yang bercampur agak takut kalau-kalau Ogi berulah lagi seperti ketika waktu SMA dulu.

“Namamu bagus,” respons Bu Lira.

Semua hening.

“Kenapa harus disembunyikan, kenapa harus takut? Kenapa... sampai harus bu—” Bu Lira tidak melanjutkan kalimat-kalimatnya. Seketika ia ingat, itu tak bagus untuk psikologis seseorang yang baru saja selamat dari upaya bunuh diri. Yang paling dibutuhkan Ogi justru adalah, harus ada rasa hadir dari orang-orang di sekitar untuk jiwanya. Bu Lira langsung merangkul dan memeluk Ogi. Enak betul hidup Ogi.

Semua tercengang. Semua merapat.

“Kawan,” Bu Lira sudah memanggil dengan sebutan *kawan* sekarang, “Satu pintu tertutup, tidak berarti hidup harus berakhiri. Satu pintu tertutup, cari pintu lain. Atau buat pintu sendiri. Hari ini kita melihat dua hal mencengangkan darimu. Menyelamatkan HP Randi, dan nge-*hack* keamanan vila ini. Kamu melakukannya seperti bernapas.” Bu Lira melepas pelukannya.

“Hasil evaluasi baru akan dikabarkan dua minggu lagi. Kalau pun memang DO, ya sudah, masih banyak hal lain yang bisa kamu lakukan setelah itu. Kuliah lagi? Banyak kampus yang pasti mau menerima dengan bakatmu itu. Kerja? Bisa juga. Mana tahu ayah Gala mau menerimamu jadi penjaga sistem keamanan, untuk mengawasi Gala 24 jam?”

Gala tergelak. Ogi sudah punya keputusan. Beda betul rasanya sekarang. Bisa pula Ogi dengan cepat dan mantap membuat satu keputusan sendiri. Ia sudah tahu harus apa. Baru kali ini ada orang yang mengapresiasi sesuatu darinya.

“Karena ayahmu pergi? Tenang, buatlah beliau menatapmu bangga dari sana! Buatlah hidupmu berarti!” Bu Lira berdiri, menatap laut lepas. “Kalau kita ke tengah laut malam ini lalu mematikan semua lampu kapal, kita bisa melihat ubur-ubur. Itu kalau kita beruntung. Atau besok pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit, mereka suka mendekat ke bibir pantai.”

“Ada satu jenis ubur-ubur yang setiap ajal hendak menjepunya, ia bisa melakukan regenerasi, alias menghidupkan dirinya lagi! Hidup abadi!” Bu Lira kembali memutar badan ke arah anak-anak. Semua tercengang.

“Haha saya tidak bercanda. Ya mungkin tidak benar-benar hidup abadi, itu juga masih dikaji, tapi hingga saat ini kesimpulan sementaranya adalah begitu. Ubur-ubur *Turritopsis*.”

“Sekarang anggaplah Ogi yang lemah, yang takut, yang tak berdaya melawan dunia, sudah mati. Dan kini ia hidup lagi, berdiri di depan kita lebih kuat lagi.”

Suasana hening cukup lama. Bu Lira kembali bertanya pada Ogi. “Sebaiknya kamu memang harus sudah punya rencana, Ogi. Jika kampus UDEL ternyata nge-DO kamu, kamu harus bisa melakukan regenerasi, ya maksudnya, kamu harus bisa *hidup kembali*. Kamu sudah perkirakan berapa IPK akhirmu?”

“Sudah, Bu, sepertinya emang DO. Tapi saya juga udah punya rencana kuliah lagi, Bu, jurusan komputer, tapi gak tahu di kampus mana.” Ogi mengangguk mantap.

“Nah *good!* Itu juga boleh. Di mana pun, asal kamu tahu apa yang kamu tuju. Jangan ikut-ikutan karena teman atau orangtua.”

“Jadi sarjana atau tidak, itu cuma di atas kertas! Banyak sarjana menganggur juga. Banyak orang tak sekolah tinggi tapi sukses. Banyak sarjana, begitu bekerja ternyata tidak bisa apa-apa. Masuk

kantor gagah, pulang-pulang gagap. Dunia profesional menuntut begitu tinggi, tak sampai napas mereka berlari. Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas. Asal, jangan lagi bunuh diri ya! Kami selalu ada. Ikuti saja kata hati. Jadilah anak yang Mandraguna! Sesuai namamu.”

Gempar. Menggelegar.

Mendengar *ikuti kata hati* ini, di sudut lain Ranjau seperti tersekat. Ia bertanya-tanya pada diri sendiri. Itu kalimat yang sederhana, tapi amat menampar dan sulit ia lakukan.

Ranjau, masuk jurusan dengan ekspektasi bekerja di perusahaan, berdasi, gaji tinggi. Ini adalah keinginannya yang terbentuk karena situasi di rumahnya. Itu kenapa ia belajar terus di kampus. Tak ada nilainya yang jelek. Satu sisi, ia tak berorganisasi, tak menghidupkan bakatnya, tak sering pergi tertawa-tawa dan nongkrong. Di balik tampilannya, cara tuturnya, serta eksistensinya di media sosial, Ranjau kehilangan sesuatu. Ia tahu, ini bagai bom waktu. Ia menyadari betapa kompleks dirinya.

Malam itu, tidak hanya Ogi yang berbagi cerita. Semua, menceritakan masalah mereka, isi pikiran mereka, tujuan hidup, impian, segala macam.

Catherine dan Bu Lira. Dua adik kakak. Mereka adalah anak kandung pemilik yayasan Swabangsa. Yayasan yang menaungi UDEL. Mereka adalah anak dari pemilik UDEL.

Panjang *oh* anak-anak ketika mendengar pengakuan ini. Pada hal waktu kelas bimbingan pertama, sudah diberitahu soal ini.

“Pantas ya cantiknya mirip, iya gak Gala?” goda Ogi.

Bu Lira menebal-nebalkan telinganya saat Cath bercerita. Ternyata Cath ingin kuliah kedokteran pula awalnya. Hanya saja karena sudah ada dokter di keluarga yaitu Bu Lira, ia menggeser keinginannya. Terpaksa menggeser lebih tepatnya. *Sibling rivalry.*

“Menjadi *news anchor*, pembawa berita,” lanjut Cath. Ini sama saja baginya, sama bangganya jadi dokter atau pembawa berita. Sama menariknya.

“Cocok!” sambung Ranjau pula. “*You must try applying for Miss Indonesia!* Minta fotoin yang bagus sama tukang foto kita kalau perlu.”

Arko angguk-angguk saja kali ini mendengar *tukang foto*. “Siap, Cath! Kalau menang, traktir gue jalan-jalan ke Paris, ya!”

Dalam hati Arko juga bertarung. Banyak yang menyayangkan bahkan menghina keputusannya. Di kampus, ia cenderung diminta sebagai panitia dokumentasi. Sering ia merasa terhina jika disebut *tukang foto*. Pernah Ranjau sekali waktu terlompat bicara *tukang foto* tapi Arko pura-pura santai saja. Padahal dalam hatinya *nyelekit*.

Ada kenikmatan yang ia dapatkan dengan fotografi, tak mampu ia jelaskan. Ada sepotong jiwanya di tiap foto yang ia jepret. Jadi ia bukan tukang. Ini bukan sekadar pekerjaan baginya, bukan sekadar hobi. Ini adalah *the reason of being* alias *Ikigai* kalau kata orang Okinawa di Jepang sana.

Juga Sania terdiam sesaat. Ia ingin sekali menjadi diva, tapi tidak bisa. Tuntutan orangtua dan tuntutan ekonomi keluarga penyebabnya. Sudah tahu begitu ia malah melakukan pelarian menggunakan narkoba. Ia pulalah yang menjerat Ogi ke sana. Soal ini, Sania dan Ogi menjaga rapat rahasia. Sania ini sebenarnya juga pintar, sama seperti Juwisa. Namun ya begitulah, kehidupan gelap akibat *seisap dua isap* menyamarkan kepintarannya.

Ayah dan ibu Sania bekerja di pasar sejak tengah malam. Mereka menanti sayur mayur, daging, bumbu masak, dan segala kebutuhan bahan mentah yang dibawa dari daerah. Mereka akan berjaga di

pasar dekat stasiun kereta, para pembeli mulai berdatangan saat menjelang subuh. Ketika matahari mulai meninggi biasanya barang jualan sudah habis. Lalu ayah dan ibu Sania akan pulang dan mendapati anaknya masih tidur-tiduran bersama gitarnya. Padahal dari keringat mereka, uang kuliah Sania bisa ada. Ia masih saja bercita-cita jadi diva, ini dinilai kurang ajar oleh ayahnya.

Lain lagi cerita Juwisa. Ia adalah anak perantauan dari provinsi tetangga. Ayahnya berangkat bersama para perantau lainnya, menjadi *driver* ojek online menjajal ibukota. Setahun lalu, saat kelompok ini bertemu di kelas konseling, saat Juwisa terlambat sampai dimarahi dan diteriak-teriaki dengan kata-kata tidak baik oleh komdis ilegal, itu karena ia harus menemui ayahnya.

Sebagai anak tertua, Juwisa didukung betul untuk kuliah. Meski di kampus swasta, *agak mahal sedikit tidak apa* yang penting bisa mengubah kehidupan. Tapi *agak mahal* ini harga yang dibayar juga besar. Tabungan ayahnya yang yang sopir ojek itu terkuras. Memang dari Juwisa kanak-kanak tabungan itu dipupuk sang ayah dengan mantanistrinya. Tadinya untuk naik haji. Tapi kemudian hari ayah Juwisa berubah pikiran. Iba hati kecil ayah melepas Juwisa. Namun, keinginan mengubah nasib mendorong itu semua, tabungan haji diikhlaskan untuk pendidikan. Kehidupan biasa-biasa saja ini harus terhenti di Juwisa. Juwisa harus bisa mengangkat derajat keluarga.

Malam lewat disambut kantuk yang tak datang-datang. Ogi kembali menormalkan sistem keamanan dan CCTV di vila itu.

Lepas liburan ini, perkuliahan akan kembali dimulai, tapi belum tentu bagi Ogi. Ia menunggu takdir. Kemungkinan ia di DO amat

besar. Ditambah lagi ujian Stasialan ia jawab asal-asalan yang sudah pasti takkan lolos. Ogi pasrah.

Kali ini ia sudah punya rencana, dan itu rencana baik. Bukan lagi rencana bunuh diri seperti waktu itu. Ia tatap bintang berserakan di langit. Jika dari ibukota, langit tak pernah sebersih ini.



“Jadi sarjana atau tidak, itu cuma di atas kertas! Banyak sarjana menganggur juga.

Banyak orang tak sekolah tinggi tapi sukses. Banyak sarjana, begitu bekerja ternyata tidak bisa apa-apa. Masuk kantor gagah, pulang-pulang gagap.

Dunia profesional menuntut begitu tinggi, tak sampai napas mereka berlari. Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas.”

BABAK II

EPISODE 14: HUJAN SEPATU PLASTIK

Sepandai-pandai Spider-man meloncat, akhirnya jatuh juga. Itulah yang dialami Gala. Sepandai apa ia berkilih pada ayahnya tentang kejadian tempo hari di vila, akhirnya ketahuan juga. Kini, ia menanti ganjaran yang ada di depan mata.

“Kamu siap-siap ikut bimbel persiapan kuliah ke Eropa. Enam bulan dari sekarang, akan ayah kirim kuliah ke sana, belajar bisnis.” Padahal dulu ayahnya yang tak mau Gala keluar negeri, tapi sekarang malah memaksa. “Oh ya dan jangan kira ayah tidak tahu apa yang kamu lakukan di vila. CCTV itu diutak-atik, kenapa harus bohong?”

Ayah memencet remot menyalakan TV di ruang tengah rumah. Ia menjentikkan jari pada salah satu asistennya. “Nyalakan, yang kemarin, video di pulau.”

Gala menyaksikan gambar ia dan kawan-kawannya sedang *menipu* ayah Gala. Seketika muncul penyesalan dalam diri Gala kenapa kemarin harus liburan di pulau itu.

Di layar TV tampak pola pergerakan mereka di ruangan dan di berbagai sudut vila, di depan pantai, di lapangan kecil *barbeque*, tampak berulang-ulang yang kurang natural jika dilihat-lihat.

“Apa pun itu yang kamu lakukan, yang kamu perbuat sampai seperti ini, ayah gak terima. Gunanya CCTV itu tidak hanya untuk mengawasi, tapi juga untuk memastikan semuanya terukur dan dapat dikontrol dengan baik, untuk mengurangi adanya risiko.”

Ponsel ayah Gala berbunyi. Ia tolak panggilan itu. Padahal bisa saja itu dari salah seorang kolega penting ayah dalam bisnis.

Dalam hati Gala ngedumel, *Kalau bukan mengawasi, apa dong namanya?*

Gala akhirnya angkat bicara. “Itu ulah teman-temanku, mereka membajak sistem keamanan vila. Dan tebak apa yang terjadi setelah itu? Kami bisa liburan *dengan tenang*.”

Rumahnya yang sudah seperti istana itu seketika beku. Ayah Gala merasa tersudutkan. Ia melakukan semua ini, hingga menjadi orangtua yang superprotektif, bukanlah tanpa alasan.

Gala adalah anak satu-satunya yang akan meneruskan bisnisnya nanti. Ayah Gala memiliki banyak unit bisnis. Mulai dari jasa kredit keuangan, usaha tambang batu bara, pengolahan sawit hingga pabrik kertas. Bisnisnya tidak main-main. Uang yang dihasilkan juga tidak main-main. Pada siapa lagi deretan bisnis besar ini kelak akan diwariskan kalau bukan pada Gala?

Namun, Gala ini sungguh dari hati kecilnya sudah tidak mau. Ia punya penilaian bahwa berbisnis, mengelola perusahaan, itu adalah panggilan jiwa ayahnya, bukan jiwanya. Ia juga tak mau seperti ayahnya yang tak pernah punya waktu untuk keluarga. Bahkan hingga detik-detik ibunya meninggal dunia, ayah tak ada.

Gala amat benci menjadi anak pengusaha. Ia begitu benci karena anggapan yang terus dilemparkan orang-orang padanya

sejak kecil bahwa *ya iyalah dia kan anak orang kaya*. Gala begitu benci dengan semua kemudahan yang ia terima sejak kecil, yang justru membuatnya sulit sekali punya teman karena selalu dianggap sombong.

“Kuliah di kampus gak jelas, ya gimana masa depannya mau jelas?”

Ayah Gala dulu memang disekolahkan yang tinggi oleh orangtuanya, oleh kakek Gala. Kakeknya juga seorang pengusaha. Kakek membuka ladang bambu di kampungnya hingga berhektar-hektar. Dari uang bambu itulah ayah Gala bisa sekolah bisnis di Amerika.

Dari sana, ayah Gala saat muda dapat banyak ilmu dan pengalaman. Saat negara di masa sulit, lahir pengusaha-pengusaha baru yang mampu menggerakkan ekonomi, dan Ayah Gala adalah salah satunya.

“Masih enam bulan lagi kan? Aku gak mau keluar dari kampus UDEL! Akan aku buktikan sama ayah kalau aku juga bisa punya bisnis yang hebat! Dan prestasi yang gak kacangan!”

“Oke, lalu kalau kamu tidak bisa, bagaimana?”

Gala terdiam.

“Terserah Ayah.”

“Ya kan ayah sudah bilang, kamu akan ke Eropa. Kampusnya tinggal pilih, di Paris, London, atau Den Haag Belanda. Terserah.”

Jantung Gala berdegup kencang mendengar *Belanda*. Jika benar ia akan dikirimkan ke sana, ini artinya ia bisa bertemu dengan Cath Si Umang-umang? Gala meragu. Ini kesempatan untuk melanjutkan perasaannya yang dulu sempat tertunda.

Namun Gala langsung menggeleng. Jika ia menuruti ayahnya, artinya ia kalah. Dari kecil ia sudah dikerangkeng oleh ratusan keinginan ayahnya, kini ia ingin membuktikan tanpa bantuan Ayah, ia bisa sukses.

“Baik, aku akan turuti keinginan Ayah. Kalau aku gagal punya bisnis yang hebat, kalau aku tidak punya prestasi apa pun yang membanggakan dalam enam bulan ke depan, maka aku bersedia dikirim kuliah ke Eropa. Tapi ada syaratnya.”

Ayah Gala terdiam. Ia menunggu.

“Aku gak mau diawasi terus. Aku gak mau ada *bodyguard* lagi. Lalu, aku mau tinggal ngekos, gak mau di rumah ini. Ngekos dekat kampus.”

“Tidak bisa!”

Ayah Gala melihat perubahan wajah anaknya.

“Ya sudah, apartemen kalau begitu?”

Ayah berpikir agak lama. Ponselnya kembali berdering.

“Apartemen dengan CCTV.”

“No! Ayah! No!” Gala membentak.

Ayah Gala sekelibat melihat rona wajah istrinya di wajah gala. Ia akhirnya mengangguk. “Apartemen, oke. Empat bulan, oke, ayah tidak mau enam bulan. Kelamaan. Persiapan kuliah ke luar negeri itu gak bisa buru-buru.”

Gala mengangguk tipis. Ini artinya ia takkan diawasi lagi. Setidaknya empat bulan ke depan. Gala mengepak barangnya. Pergi.

Satu sisi, Gala merasa konyol sekali. Ia tak ingin menjadi pebisnis seperti ayahnya, tapi justru menerima tantangan untuk punya bisnis. Ia begitu benci ayahnya yang tak pernah punya waktu untuknya sejak kecil, yang selalu menekangnya dan memaksanya untuk sekolah ini itu, les ini itu, ikut aktivitas ini dan itu yang semuanya adalah kontrol dari ayahnya.

Ditambah lagi sejak ibunya meninggal, Gala seperti kehilangan tempat bersandar dan mengadu, kehilangan tempat berlindung jika ia menolak kehendak ayahnya.

Makin konyol rasanya ketika ia menolak untuk dilibatkan dalam bisnis milik ayahnya, justru dengan cara *aku akan bikin bisnisku sendiri*, konyol betul. Namun ternyata taktik ini berhasil membuat ayah takkan mengawasinya lagi 24 jam, berhasil membuat ayahnya menghilangkan keinginan untuk mengirim Gala jauh ke Eropa sana untuk sekolah bisnis.



Gala selalu menunggu kesempatan untuk lepas dari peranan ayahnya, juga dari belenggu ketakutan masa lalunya. Ia dari kecil susah sekali punya teman. Banyak hal kompleks yang membuatnya jadi seperti sekarang. Gala jadi anak mami, ke mana-mana harus dijaga, yang fasilitas apa pun diberikan.

Saat SD, badannya yang kecil selalu menjadi incaran anak lain untuk dipukuli. Air mata ketakutan Gala adalah hiburan bagi teman-temannya. Kebencian ini membuatnya giat berolahraga, sehingga badannya hari ini tumbuh kekar.

Awalnya ia hanya dilempari kertas. Lama-lama ada yang berani mencetek telinganya. Lalu kursi mejanya dicoret kapur, sehingga saat Gala duduk celananya akan kotor, kadang bukan kapur tapi permen karet. Gala yang marah akan mengejar anak bandel itu lalu memukulnya. Tapi malah selalu Gala yang menangis babak belur. Tidak ada guru yang bahkan bisa mengerti isi hati Gala, jangankan untuk memenangkan, menengahi saja tidak.

Masalah tidak selesai di situ. Setiap ada anak yang memukuli Gala, tak lama anak itu akan dikeluarkan dari sekolah. Ayah Gala adalah penyebabnya. Entah apa yang Ayah Gala bicarakan dengan kepala sekolah dan dengan orangtua lawannya Gala. Ini membuat semua anak takut bergaul dengannya.

Ketika SMP, Gala suka duduk di perpustakaan lantai dua. Ia mulai suka tertawa, merenung dan membayangkan banyak hal dengan membaca. Tapi satu hal yang paling membuatnya menggebu-gebu adalah buku berisi gambar-gambar gedung.

Karena tidak punya banyak teman, Gala suka membawa konsol game ke sekolah sebagai pengganti teman. Konsol ini sering ia pinjamkan agar ada teman. Satu per satu anak mau bermain dengannya. Lama kelamaan ia mulai mengajak beberapa anak main ke rumahnya. Ia makin banyak teman, gambar menggambar ia lupakan. Buku bacaan yang semula menarik, ia tutup.

Hingga satu ketika di lorong sekolah, seorang senior usil mengambil konsolnya. Ia menggilir konsol itu dengan senior lain, dan tidak pernah mengembalikannya pada Gala. Gala menemui suatu hari konsol gamenya sudah rusak di sudut sekolah. Hancur hatinya karena orang yang ia percayakan justru merusak permainannya. Sejak saat itu Gala tak mau lagi meminjamkan konsol atau mengajak siapa pun main ke rumahnya.

Masih pada masa SMP. Masa ketika kali pertama Gala tertarik pada seorang teman wanita. Anak itu dari kelas lain. Gala tak tahu ini perasaan apa. Gala tak tahu bagaimana berurusan dengan hal semacam ini. Senang saja Gala melihat gadis itu, mengintip-intip, berjalan di belakangnya. Melihat rambutnya terurai, berjalan bersama temannya, saling lempar cemberut dan tawa. Gala suka.

Ia coba tulis surat seperti yang pernah ia baca di majalah remaja. Setiap kali surat itu baru ditulis dua-tiga paragraf, ia buang kertasnya. Tak satu pun surat yang jadi Gala kirimkan.

Hingga saat itu hujan deras saat pulang sekolah, jemputan Gala tak juga datang. Anak perempuan itu bersama teman-temannya mencopot sepatu, memasukkan tas ke dalam kantong

plastik besar, mereka berlari-lari di bawah derai hujan. Gadis-gadis remaja bermandi hujan, mereka bahagia sekali dan salah satunya memikat hati Gala amat kuat.

Gala ingin bermain seperti itu. Ia lakukan hal serupa, copot sepatu, cari kantong plastik besar. Ia hampiri mereka. Gala tertawa, ia bahagia. Menari di bawah langit yang mengantarkan doa terbaik untuk bumi berupa hujan.

Namun malam itu juga, Gala masuk rumah sakit. Padahal hanya demam panas. Setelah sembuh, ia dipindah sekolah oleh ayahnya. Ayah bilang berteman dengan anak-anak di SMP itu membuat Gala tak peduli dengan kesehatan. Gala tak punya pilihan. Perasaan hangatnya pada gadis kelas sebelah itu, direnggut begitu saja tanpa sempat berkata apa-apa.

Masa SMA Gala lain lagi. Ia dikira anak yang sompong. Padahal ya sudah, ia hanya ingin jadi si pendiam saja. Saat kelas satu SMA, ia kehilangan ibunya karena kanker yang menggerogoti. Gala makin tertekan dan makin pendiam. Namun ini membuat orang menilainya sebagai siswa yang amat sompong.

Di hari ibunya meninggal itu, Gala takut sekali untuk sekadar menangis. Ibunya adalah seorang pejabat. Ramai orang datang, ramai wartawan bertanya. Gala tak bisa menemukan satu rongga kosong pun di rumahnya hanya untuk menangis.

Kelas tiga SMA, ayah sudah menyiapkan program kuliah untuk Gala agar nanti bisa melanjutkan konglomerasi bisnis keluarga. Namun keinginannya tak didengar, impiannya tak boleh menyala.

Gala berontak. Ia kabur dan ingin memutuskan kuliah di mana sesuai keinginannya. Tidak lagi keinginan ayahnya. Gala tak mau berjumpa kawan-kawan SMA-nya yang semuanya mengira ia sompong. Tapi ayah tak mengabulkan.

Jauh sebelum Ogi ingin mengakhiri hidupnya yang bahkan menurut Gala karena alasan konyol, Gala sudah lebih dahulu ingin bunuh diri. Ogi ingin bunuh diri hanya karena tidak bisa dapat nilai bagus di kampus. Gala? Sejak kecil ia sudah makan semua empedu kehidupan padahal dia anak orang berada.

Saat hendak bunuh diri itu, Gala datangi gedung tinggi emperium bisnis ayahnya. Ia bawa sebuah pistol genggam yang ia dapat dari pasar gelap. Gala masuk ke ruangan ayahnya yang sedang rapat. Gala meledakkan pistol itu ke langit-langit ruang rapat. Awalnya ayah tak percaya ancaman Gala, tapi mendengar ledakan itu, ia mengalah. Ia tak mau kepala anak satu-satunya juga meledak bunuh diri.

Setelah keinginannya untuk mendaftar UDEL dituruti, Gala melunak. Meski begitu, ayahnya tak juga menggubris satupun prestasi Gala. Ia anggap biasa saja semuanya, tidak membanggakan.

Saat dulu Gala terpilih jadi mahasiswa baru terbaik dan menjadi wakil untuk membaca Janji Abdi Mahasiswa, ini tetap tak dianggap prestasi sebagai ayah Gala. IPK-nya di jurusan arsitektur juga nyaris empat, ini dinilai biasa saja.

Puncaknya, ayah Gala tidak terima dengan kejadian di vila. Padahal keinginannya untuk kuliah di UDEL sudah dituruti, tapi masih saja memberontak.

Kini Gala dihadapkan dengan lawan terkuat di ring tinju. Lawan terkuat yaitu dirinya sendiri. Ia harus bisa melampaui batas kemampuannya untuk membuktikan pada ayah kalau ia tak butuh lagi dimanja dan dilindungi. Ia ingin punya kehidupan yang sepenuhnya ia atur sendiri, ia tentukan sendiri ke mana arahnya.

Gala membisikkan pada dirinya sendiri, selamat datang di gelanggang kehidupan Gala.



Di asrama kampus UDEL.

“Ini pengecualian ya, Juwisa,” kata petugas administrasi asrama. “Biasanya hanya boleh tinggal dua semester di asrama, hanya untuk mahasiswa tahun pertama. Kampus tidak mengizinkan mahasiswa semester tiga ke atas, seharusnya kami beri kamarmu untuk mahasiswa baru.”

Juwisa mengangguk gembira. Permohonannya untuk boleh tinggal satu semester lagi di asrama dikabulkan. Juwisa tidak bisa tinggal di kos-kosan karena jauh lebih mahal. Ia tak lagi punya banyak tabungan. Ayahnya yang pengendara ojek itu, kemarin ini sudah mewanti-wanti agar berhenti saja kuliah di UDEL karena biayanya yang mahal bagi mereka.

“Atau ulang ujian lagi di kampus negeri, mana tahu lulus,” pintar Ayah Juwisa.

Juwisa tak menjawab. Ia baru saja jatuh hati pada persahabatan dengan kelompoknya. Kalaupun mengulang lagi, itu artinya waktu satu tahun yang telah dilewati di UDEL sia-sia. Aneh sekali sebenarnya. Umumnya, orang-orang akan mencoba untuk ujian masuk sekali lagi agar diterima di kampus negeri, tapi Juwisa enggan. Uang yang sudah terpakai untuk dua semester pertama artinya akan lenyap begitu saja.

Permohonannya untuk menambah waktu tinggal di asrama, adalah langkah awal keberhasilannya untuk berhemat. Setelah ini ia sudah banyak rencana. Mulai dari melanjutkan magang di salah satu warung nasi asrama, mengajukan beasiswa sana-sini, hingga mengikuti lomba yang berhadiah.

Apa pun itu, kontes memasak, lomba foto instagram, atau bahkan bekerja jadi asisten dosen di kampus ia akan coba.



Kamar apartemen Gala.

Gala mulai menulis berbagai kemungkinan bisnis yang bisa ia buat.

Proposal Pembuatan Desain Arsitektur Gedung Perkantoran untuk Kawasan Tanjung Naga tertulis di layar laptopnya.

Gala menghabiskan malam-malamnya menggambar kompleks perkantoran itu. Ia belum punya portofolio selama ini, Gala juga sadar ia masih semester tiga jurusan arsitektur, belum seberapa dibanding para peserta tender lainnya. Namun ia tak mau menyesal jika tak mencoba.

Tunggu punya tunggu, berhari-hari, berminggu-minggu, ternyata ide Gala tak digubris sama sekali. Mana mau orang memakai jasanya yang bahkan belum teruji sekalipun. Gala cari lagi peluang lain. Ia beli tiket pesawat ke Batam.

Mendarat di sana, ia cari toko-toko *gadget*. Gala borong ponsel, tablet dan laptop berharga murah dengan uangnya sendiri. Ia kemudian buka toko daring dan mencari pembeli sebanyak mungkin lewat media sosial.

Ia buat akun Instagram untuk menjual barang-barang yang kini memenuhi kamarnya itu. Seminggu, dua minggu, tiga minggu, setengahnya tak habis. Uang Gala tak kembali. Lama-lama ia bosan mengejar pembeli. Letih sekali rasanya meminta orang untuk *cek IG kita mbak, cek IG kita sis*. Benar-benar di luar perkiraannya.

Gala kemudian menjual gawai yang tak laku itu dengan harga murah pada toko lainnya. Gala rugi. Ternyata darah bisnis tak mengalir pada dirinya.

Ia hubungi Juwisa dan bertanya soal prospek bisnis makanan. Gala datang ke asrama, ia berkeliling mencari-cari kios kosong yang bisa disewa. Tak ada. Nasib tak berpihak pada Gala.

“Juwisa, kalau gue modalin lo untuk jalanin bisnis kuliner gitu?” tanya Gala.

Juwisa berdesir. Ini yang dia butuhkan. Sempat ia berpikir sebentar. “Dua hari lagi aku kabarin ya, Gala.”

Modal dari Gala tak banyak. Hanya lima juta. Ia mengusulkan membuka gerobak bakso, ayam goreng ala-ala KFC, atau bisnis makanan kering. Dua hari kemudian Juwisa mengabari bahwa ia tak bisa.

Pertimbangan Juwisa adalah jika menjalankan bisnis kuliner maka ia harus mengawasinya penuh waktu. Tidak bisa ini dianggap kerja sambilan saja. Sementara Juwisa harus kuliah, juga harus mencari beasiswa.

Juwisa menolak modal itu bukan tanpa alasan. Ia adalah mahasiswa ekonomi dan bisa menghitung profit yang bisa dihasilkan dalam waktu tiga-empat bulan ke depan dengan modal sepuluh juta. Juwisa berpikir bahwa dengan segitu, hanya akan menghabiskan energinya. Intinya, tidak seimbang pengorbanan dan apa yang akan ia dapatkan. Gala mulai putus asa. Penolakan dan kegagalan terus menghampirinya.

Dari jauh, Ayah Gala selalu mendapatkan informasi dari mata-matanya bahwa Gala telah mencoba berbagai bisnis dan gagal terus.

“Ya bisnis kacangan mana bisa sukses. Bikin malu!”

Gala dipanggil ke kantor ayahnya. Ia dinasihati tapi dengan nada seperti kena marah. “Kenapa tidak buka *showroom* mobil? Toko emas? Bisnis properti? Ayah tidak kekurangan uang untuk memodali. Ayah punya banyak orang untuk bisa beri kamu masukan dan konsultasi. Kalau perlu, ayah carikan kamu manajer-manajer untuk jadi bawahanmu.”

Gala menolaknya. Ia tidak mau kalah, ia tak mau lagi menerima bantuan ayahnya. Baginya itu sama saja mengiyakan kata-kata orang lain bahwa *ya si Gala itu kan anak orang kaya, apa-apa tinggal minta, mau ini itu tinggal bilang*. Gala tidak terima jika orang mengatakan *kekayaan orangtua* adalah kemudahan bagi anaknya. Justru bagi Gala, statusnya yang jadi anak orang kaya adalah beban.

“Jadi bagaimana? Mau tidak modal dari Ayah? Dibantuin kok malah nolak. Jelas kamu gak bisa apa-apa, itu buktinya sudah jualan HP, udah ikutan desain perkantoran, terakhir apa? Bisnis kuliner kaki lima itu? Hahaha aduh-aduh.” Tawa ayahnya seperti menghina.

Gala menggeleng kencang. Ia pergi. Ia marah besar pada ayahnya. Gala merasa terhina. Ia empaskan pintu ruangan ayahnya. Tepat saat pintu itu tertutup, ekspresi ayah Gala berubah jadi tersenyum. Bukan senyum keji, tapi senyum pengharapan. Ia melihat dirinya sendiri dalam jiwa Gala yang memberontak dan menggelegak-gelegak. Dulu ia juga begitu.



“Seorang anak yang selalu diberikan gulali, akan berbeda di masa depan dengan anak yang sesekali diberikan cambuk.”

EPISODE 15: ADU IDE

"Selepas UTS semester tiga. Waktu Gala tinggal sebulan lagi."

Juwisa menenteng sebuah selebaran di tangan kanan. Isinya tentang informasi lomba konsep bisnis. Ia juga memeluk setumpuk berkas untuk mengurus beasiswa di tangan kiri.

Hari ini telah berjanji dengan Gala dan Ranjau untuk berkumpul.

“Ini, kampus kita mengadakan lomba konsep bisnis. Satu tim harus terdiri dari tiga orang. Tiga-tiganya harus dari fakultas yang berbeda. Proposal diserahkan paling lambat awal minggu depan,” papar Juwisa selancar air mengalir.

“Bagus juga tuh,” Gala antusias. “Randi, lihat nih.”

“Udah lihat. Ini lagi baca infonya di situs www.kampusUDEL.com.” Randi menatap ponsel barunya. Baru minta duit pada orangtuanya membeli ponsel ini. “Hadiahnya gak terlalu asyik, tapi, bolehlah ikut.”

“Kok, hadiah sih? Nanti aja pikirin hadiahnya, Randi,” sela Juwisa.

Tadinya Gala dan Juwisa hendak mengajak Ogi. Namun, malang benar nasib Ogi, ia benar-benar ditendang dari UDEL. Sekarang ia resmi jadi STM alias Sibuk Tak Menentu. Dari grup *chat*, Ogi juga sudah mengundurkan diri secara terhormat.

Arko jelas tak mau ikut, ia banyak kerjaan. Sania mau saja, tapi ia satu fakultas dengan Juwisa, ini melanggar peraturan lomba.

Gala sempat mengajak Cath yang sudah terbang lagi ke Belanda. Aneh-aneh saja. Gala lupa kalau Cath bukan lagi mahasiswi UDEL, bahkan Cath sudah tak lagi kuliah di UDEL. Memang *deg-deg-ser* dalam dada itu kadang membegokan.

Akhirnya mau tidak mau, tersisalah Ranjau yang paling mungkin untuk diajak bergabung.

Mulut anak ini memang seperti namanya, Ranjau. Di zona perang, ranjau kalau diinjak musuh, menanglah kita. Tapi kalau yang kena pasukan sendiri, kalah perang kita dibuatnya. Namun Juwisa dan Gala yakin kali ini kemampuan Ranjau bisa dimanfaatkan.

Sempat macam-macam ide yang hendak mereka buat. Mulai dari katering khusus mahasiswa, ide ini dari Gala karena Juwisa jago masak. Juwisa yang tinggal di asrama juga pernah *magang* di salah satu kios makanan. Namun Juwisa langsung menolak ide ini dengan geleng-geleng kepalanya yang khas.

“Kita ini calon sarjana, menurut aku bisnisnya ya yang kelas sarjana. Sesuatu yang diharapkan dunia pada gelar sarjana,” bela Juwisa. “Bukan berarti bisnis katering khusus mahasiswa ini gak bagus ya.”

“*How about, tourism?* Kita buat pariwisata berbasis misteri dan petualangan, dan yang boleh ikut hanya kalangan terbatas. *Where is the location?* Di pulaunya Gala. Kita buat rangkaian tantangan

dan perjalan sedemikian rupa, melewati rute-rute yang gak tertebak. Kita referensinya kaya dari *amazing race*, *mystery island*, atau *fear factor*, tapi kita masukin unsur petualangan yang lebih seru!” usul Ranjau.

“Menarik dan menantang,” tanggap Juwisa. “Sekarang wisata adrenalin, horor dan petualangan lagi diminati.”

Gala menggeleng. Terbayang wajah ayahnya. “*Akhirnya minta bantuan juga sama ayah?*”

“Ya bokap gue emang *bisnismen*, tapi gue paham banget, kita gak akan diizinin. *That's a private property*. Bahkan buat kita kemarin jalan-jalan ke sana, gue mesti nurutin beberapa permintaan Bokap yang gak gampang. Nyebelin deh.”

Muncul pula ide berbasis teknologi. *Start-up*. Gala yang punya ide.

“*How about no?*” tolak Ranjau. “Sekarang apa-apa *start-up*, udah latah banget semua anak muda. Dikit-dikit *start-up*, dikit-dikit *start-up*. Biar kerennya kan itu sebenarnya? Ini ada info menarik. Sembilan dari sepuluh *start-up*, gagal di tahap awal. Cuma karena ngelihat yang udah besar-besar, tergiur gitu aja untuk bikin juga? *Not me.*”

“Bukan gitu Randi, menurut aku, *start-up* itu hanya cara menjalankannya. Inti bisnisnya ya beda-beda. Lagian, teknologi, apalagi *smartphone* sangat membantu banget kan sekarang,” papar Juwisa rendah.

Ranjau teringat sindiran *smartphone but dumb people*.

“*Okay so, what is the idea? What kind of start-up—*”

“*One stop entertainment!*” Gala mengemukakan idenya. “Kita bikin—”.

“Ah ya! Kemarin di fakultas, sempat ngobrolin ini dengan teman-teman. Kita bikin satu situs, aplikasi, yang mempertemukan orang-orang yang bisa menyediakan jasa kesenian, dengan orang-orang yang hendak memakainya.” Juwisa memaparkan dan mencoret-coret kertas. Ia selesai mencoret berbagai cabang dan media seni.

“Kita mempertemukan dua golongan ini, di situs ini, para penyanyi, koreografer, penari, pelukis, penulis, penyair, pemain band, fotografer...”

Antusiasme Gala langsung dipotong Ranjau.

“No, no. *Have you ever heard, or read,* kalau kebanyakan *start-up* itu gagal karena tidak fokus terhadap apa yang mereka jual? Fokus terhadap satu jenis di awal itu menentukan nasib sebuah *start-up* ke depannya. Ini adalah *market place*. Satu ide cukup. Kalau idenya tajam dan pasarnya potensial, maka sangat bisa dikembangkan,” Ranjau memaparkan panjang lebar.

“Ojek *online?* Years ago, they are just ojek, now? They serve us everything. Pijat, keuangan, bersih-bersih rumah, bengkel, sekarang lewat aplikasi ojek *online*. Dan gitu juga toko *online*. Gitu juga tiket pesawat *online*. Dulu mereka hanya jualan tiket, sekarang ikutan ngurusin hotel, kereta, kapal, situs wisata, wash wesh wosh wash wesh wosh.”

“Setuju. Kalau gitu kita fokus ke jasa apa?” tanya Gala. Saat bersamaan, Juwisa masih menulis, membuat bagan-bagan, tandatanda panah dan coretan lainnya.

Ranjau kembali memaparkan.

“Which one is the most potential? Yang paling dibutuhkan orang dari semua jenis *entertainment*? Yang paling mungkin kita lakukan? And remember, apakah selama ini memang ada masalah di bidang itu, yang dengan kehadiran situs atau aplikasi atau *start-up* ini atau what so ever it is, dapat menyelesaikan masalah itu?”

Gala menjawab, “Kalau gitu, kita harus ngeriset dan ngewawancara banyak orang?” Gala menjadi makin antusias. Ini artinya ia akan dapat kesempatan bertemu banyak orang dan tak sering di rumah.

“Yes, itu salah satunya. *But none of us*, elo, gue, Juwisa, gak ada yang seniman.” Ranjau mengangkat kedua tangannya. Ia sangat bersemangat. Berdiskusi dan beradu ide seperti ini adalah salah satu keandalan Ranjau.

“Apa nama situs, aplikasi, atau *start-up* ini?” tanya Gala, ia memancing.

Juwisa selesai menulis, mengangkat pulpennya dan sekonyong-konyong menyebutkan, “Barakrupa.com! Barak, tempat para tentara berkumpul. Rupa, adalah kata lain seni. Jadi ini, adalah tempat berkumpulnya para seniman!”

Gala dan Ranjau melihat kertas yang Juwisa coret-coret. Sudah penuh seperti coretan strategi, bentuk *website* dan orang-orang yang harus diwawancara, target pasar, kurva-kurva dan sebagainya. Juwisa sudah empat langkah di depan dua anggota timnya ini yang dari tadi bicara berdebat saja.

“Sekarang kita butuh ketua tim! Ayo siapa, siapa ayo?” tanya Juwisa.

Gala mengangkat kedua tangan, menyerah. Ranjau menyilangkan tangan di depan dada, menggeleng tidak mau.



Sebagai ketua tim yang baru saja didapuk, Juwisa langsung meriset siapa seniman yang bisa mereka telusuri untuk ditanyatanya, ia tak mau sekadar berwacana. Sania dan Arko adalah sasaran pertama, teman satu kelompok mereka sendiri.

“Jadi lo manggung di kafe ini doang?” tanya Gala pada Sania sambil menyeruput *macchiato*.

Sania kemudian bercerita. Suara serak tanggungnya terdengar jelas dan amat khas.

“Dari kenalan aja, kadang ada pengunjung yang suka dan punya relasi, terus gue dibawa dan manggung di sana. Kalau lagi ada acara-acara gitu, juga bisa diundang. Gue punya band. Tiga orang. Gitaris sama *drummer* gue belum datang. Kan, gue udah pernah ceritain, gimana sih kalian, hahaha.”

Sebulan Sania bisa manggung dua kali. Bayarannya tak seberapa kata Sania. Namun bisalah membantu ongkosnya pergi kuliah.

“Ya di internet gue taro lagu sih. Di Soundcloud, Instagram ama Youtube gitu. Tapi di sana, untuk selevel gue, yang *followers*-nya masih dikit kan, gak ada duitnya.”

“Lagu yang kemarin kamu nyanyiin di pulau?” tanya Juwisa.

“Iya sayaaaang hahaha. Itu aku yang bikin. Bagus nggak? Hahaha.” Ceriwis dan tawa Sania makin menjadi-jadi, apalagi kalau sudah Juwisa yang bertanya.

“Suka!” Juwisa terbit herannya. Sania sebetulnya pintar juga di kuliah, tapi penampilan, gaya bergaul dan bicaranya, membuat Sania dianggap cewek begajulan di kampus.

“Kamu pinter banget sih, bisa bawa cowok-cowok ini jadi anak buahmu untuk ikut lomba.” Sania tergelak. “Ide kalian keren banget! Semoga menang ya!”

Lengkap sudah personel band Sania datang ke Tanina. “Dua lagu dulu ya, Sayang, nanti lanjut lagi, gilak gue berasa arteeses diwawancara.”

Sania mengambil mikrofon. Gitar dipetik, *cajon* digebuk.

*Semu, tatapan remuk jiwaku.
Luka harap memiliki hati, yang tak peduli.
Jika, ku hadir dalam mimpimu
Bisakah kau mencintai, walau hanya sekali.*

Sania menghayati lirik-lirik penuh kejujuran meski isinya semua tentang kesenduan. Tidak ada semangat, tidak ada emosi yang membakar, hanya ada yang menenggelamkan.

Giliran Arko Sang Fotografer Pesisir Selatan datang. Korban kedua untuk diwawancara.

“Ya ngapain bikin akun di situs begituan? Gue sebulan minimal bisa dapat dua proyek *kok*. *Followers* udah banyak, jadi ngapain mesti banget gabung, apa tadi situsnya? Ya itulah. Gue dulu juga udah pernah dibikinin sama Ogi, situs pribadi malah. Tapi gak terlalu jalan, mending lewat *Instagram* aja.”

Ranjau diam-diam mengintip Instagram Arko. Sudah dua puluh ribu *followers*-nya.

“Lagian menurut gue,” sudah fasih logat ibukotanya sekarang “udah banyak situs yang kayak gini kalau untuk fotografi. Isinya ribuan fotografer. Kalau bikin yang baru, ikut aplikasi kalian ini, wah PR juga ngumpulin calon klien dari awal.”

“Sekarang semua orang bisa motret, tapi *soul*-nya bakal ketauan. Bedanya bakal terasa. Mana yang pro...”

“...mana yang jepretgrafer,” Ranjau menyambung.

“Gue bukannya gak dukung ya. Ide kalian ini gue akui bagus sih.” Arko seakan bisa membaca pikiran Ranjau. “Dunia fotografi ini kompleks banget. Belum lagi harga, satu klien bisa berbeda dengan yang lainnya. Misalnya untuk nikahan, akan banyak tawar-tawarnya. Lagian ya, kualitas—”

“Wait, Ko,” Ranjau menyelak. “Kalau gitu, sebagai tukang foto...”

“Fotografer!”

“Iya fotografer, apa bedanya sih, ama tukang foto. Kalau gitu...”

“Fotografer anjir!” Arko memukul meja kencang sekali.

Semua canggung. Sania sudah menyanyikan lagu berikutnya.

“*Iya okay, but, can I just...*” Ranjau menggerak-gerakkan tangannya “...melanjutkan pertanyaan gue? Apa aplikasi yang bakal kami buat ini bakalan membantu masalah yang lo hadapi sebagai, *fotografer*? ”

“Ya mana gue tahu. Pecahin aja sendiri. Gue merasa dengan instagram, udah mengakomodir dengan baik. Jadi gue ya, males bikin akun di situs ini. Ini maaf ya bukan gak ngedukung kalian, tapi hasil wawancara dari gue ini pasti bisa kalian jadiin bahan juga. Mana tahu kalian bisa dapat solusi.”

“*I see.*”

Sania datang.

“Hai Arkooo. Fotoin dooong.”

“Fotoin, fotoin. Enak aja! Bayar! Mau lo nyanyi buat gue tujuh hari tujuh malam gratis? Gak kan!”

“Idih galak hahaha.”

Sania langsung pergi lagi, mendekat ke arah dua personilnya. Mereka mengeluarkan beberapa benda. Ada yang seperti pasir putih, ada seperti tabung kecil, korek, plastik, dan satu botol kecil minuman.

Malam hari datang bersama sepi. Juwisa, Ranjau, dan Gala bertolak pergi, masih melanjutkan diskusi dan pembuatan proposal bisnis mereka. Apalagi pertanyaan Arko tadi belum bisa

mereka jawab. Tak terasa sudah tengah malam. Asrama mahasiswa juga sudah ditutup, Juwisa tak bisa pulang.

Mereka bertiga akhirnya menginap di apartemen Gala. Ada tiga kamar di apartemen Gala ini, dua ukuran besar dan satu ukuran sedang. Juwisa diberikan keleluasaan untuk memilih mau kamar yang mana. Gala dan Ranjau satu kamar. Namun tidak ada cerita mereka tertidur begitu saja, lomba ini begitu menggiurkan. Sesaat begitu sampai di apartemen, mereka malah lanjut lagi merumuskan proposal.

Benar-benar gila mereka bekerja. Bagi Ranjau, jika trio bersama Ogi dan Arko adalah kebinasaan hidup, maka dengan Juwisa dan Gala adalah keluarbiasaan yang dari dulu ia harap-harapkan. Teman-teman yang sama ambisiusnya dengan dirinya.

Sementara Gala, benar ternyata keputusannya, ia ternyata bisa memiliki teman sekarang.

Tak sadar sudah pukul dua tengah malam. Ranjau dan Gala sudah tak sanggup membuka mata. Tinggal Juwisa sendirian. Ia masih ada satu urusan lagi yaitu melengkapi berkas-berkas persyaratan untuk pengajuan beasiswa.

Juwisa harus cari berbagai sumber pemasukan untuk biaya kuliah dan biaya hidupnya. Bekerja jadi pegawai magang di warung nasi asrama saja tidak cukup. Maka dari itu harus ada cara lain dan cara lain itu adalah dengan ikut lomba dan mendapatkan beasiswa. Kalau tidak ada beasiswa untuk semester ini, bisa-bisa ia berhenti kuliah di kampus UDEL. Maka besar sekali harapan Juwisa menang lomba ini, begitu juga beasiswa yang sedang ia ajukan ini ke lembaga pendidikan nasional, *semoga tembus*, doanya dalam hati.



"Uang hanya sampai pangkal lidah

EPISODE 16: PENTAS

Karya akan menciptakan sejarah!"

Kelas Metode Riset Bisnis di fakultas ekonomi UDEL pagi itu nyaris kosong. Tidak ada Juwisa, tidak ada Sania. Hanya ada seorang dosen hampir tua dan empat mahasiswa. Empat mahasiswa yang keempat-empatnya juga menyesal datang ke kelas.

"Kelas apa ini?" Suara Dosen Sugiono antara terdengar dan tidak. Matanya menyintas kelas dengan tatapan menghina.

Dosen Sugiono adalah dosen yang amat membosankan, mahasiswa tidak bergairah kalau sudah di kelasnya. Saat awal semester, para mahasiswa yang mendapat kelas Dosen Sugiono sebagai dosen, mereka mendatangi biro akademik UDEL untuk mengajukan permohonan ganti kelas, diajar dosen lain. Jelas UDEL tak menyetujui. Jika disetujui, maka Dosen Sugiono akan mengajar angin, alias kelas kosong.

“Ini kan, udah gak ada lagi metode ini di dunia? Kurang jauh nih, dosen mainnya.”

Sania tergelak. Juwisa senyum-senyum.

“Dosen bisnis, tapi gak punya bisnis. Gak pernah jadi konsultan bisnis. Gak pernah ngeriset bisnis. Hellooooow? Sama aja kaya ngerti tangga nada tapi gak bisa main musik, ya gak Sania?” kata seorang teman.

Juwisa tercengang mendengar itu. Sania makin lepas tawanya.

Lihat saja, Dosen Sugiono mengajar masih pakai layar OHP. Petugas teknis kampus saja tak tahu lagi cara menyalakan mesin itu. Tidak ada yang berani menegur Dosen Sugiono karena kekolotan cara berpikirnya. Jangan coba-coba. Ia akan pidato berjam-jam di ruang dosen sampai air liurnya beruap-uap, berbusa-busa.

Kalau memberi tugas sangat kurang ajar, apalagi tugas penelitian. Sekarang sudah ada komputer. Tapi tugas riset, pengumpulan dan olah data harus dibuat dengan tulis tangan di atas kertas. Dikliping. Kuisisioner dilampirkan satu-satu. Padahal sudah ada berbagai akun dan situs virtual yang tersedia gratis di internet untuk menyebar kuisioner.

Jadilah kalau mahasiswa mengumpulkan tugas, meja Dosen Sugiono tidak muat oleh tumpukan kertas. Kertas-kertas itu kelak ia jual untuk tambahan uang beli rokoknya.

Ya, dia ini adalah bangsa sejenisnya Pak Juharizal si penjual buku, tapi dengan pangkat lebih tinggi. Dosen-dosen ketinggalan zaman. Tidak punya prestasi di luar kampus, tidak punya kebanggaan dan kedigdayaan sebagai pendidik. Alhasil hanya punya uang dari mengajar, dan cara-cara lain seperti menjual buku cetak yang dimahal-mahalkan adalah jalan keluarnya, atau setiap memberi tugas, mahasiswa harus mencetaknya sampai sekian

puluhan halaman—kalau dapat seratusan halaman—agar kertasnya kelak bisa dijual kiloan.

Jika ada dosen lain berprestasi di kampus, luar kampus, luar negeri, dapat penghargaan dari kementerian, diundang seminar sana-sini, mendapat pengakuan hak paten, masuk TV, atau hanya sekadar dipuji mahasiswa, maka Dosen Sugiono akan tegak telinganya, retak kacamata, rontok ubannya, air liurnya berbusa-busa. Menyindir-nyindir. Tidak terima saja pokoknya. Ia bersama gerombolan dosen zaman purba akan berkoar-koar tidak suka.

Ada cerita tentang dosen muda sesama fakultas ekonomi. Ia dapat pendanaan kerja sama riset dengan Bank Indonesia.

“Alah paling riset proyekan. Bohong-bohongan metode, tipu-tipu. Yha dosen kok komersialisasi otak?” Gelak tawa Dosen Sugiono bersama teman-temannya sesama dosen purbakala. Padahal di belakang, ialah yang ditertawakan orang-orang karena hidupnya payah terus.

Ada dosen dari fakultas teknik. Mendapat pengakuan hak paten akan sebuah temuannya.

“Pie iki, bikin robot-robot ndak jelas kok dipuji. Gunanya opo tho?” serapahnya ketika nongkrong di warung kopi tua di pojok. Warung kopi yang terpaksa masih buka karena Dosen Sugiono masih nangkring dengan baju lusuhnya di sana.

Dosen Sugiono memang tak seperti dosen lain yang punya sayap dan prestasi di luar, Dosen Sugiono bukanlah dosen yang punya proyek-proyek bermanfaat di berbagai tempat. Dosen Sugiono, hanya mengajar, ngopi, dan sumpah serapah. Begitu puas sumpah serapah, kembali mengajar dengan cara membosankan, lalu ngopi lagi, lalu sumpah serapah lagi. Itulah aktivitasnya.

Semua dosen hebat, menurutnya tak berguna. Menurut semua dosen hebat, justru Dosen Sugionolah yang tak berguna.

Ada dosen sastra dari universitas lain. Dapat penghargaan se-Asia Pasifik karena novelnya yang berlatar kisah klasik era 1900-an awal, cerita di novel itu di riset sangat dalam oleh sang dosen sastra. Prestasi ini amat membanggakan sebenarnya. Namun apa daya, ini juga dihina Dosen Sugiono karena dianggap tidak penting. Jadi lelucon bagi Dosen Sugiono dan komplotannya.

“Universitas kok membahas fiksi,” katanya.

Ada dosen lain yang dulu adalah juniornya. Selain mengajar di UDEL, juniornya ini juga mengajar di kampus-kampus hebat seperti di UDIN. Sekarang juniornya itu jadi menteri. Dulu sebelum jadi menteri, Dosen Sugiono menganggap juniornya itu profesor gagal.

“Dia ini? Halahhh, ndak pernah nulis jurnal ilmiah, bisanya ngomong di koran aja.” Ia melempar koran itu. “Riset yang pernah dia buat apa? Kalau ngalor ngidul kaya gini, anak SMP juga bisa. Lihat ini, argumentasinya gagal sejak level hipotesis. Asumsi apa ini? Cacat logika. Gimana ekonomi bisa maju kalau menterinya begini ini.”

Mulai dari petugas akademis, sesama dosen, dekan, dan petinggi-petinggi UDEL, tidak ada yang berani ikut sindir-menyindir dengan Dosen Sugiono, atau sekadar mengingatkan dan menasihati. Bagi mereka, Dosen Sugiono adalah roda zaman yang tak bisa lagi berputar, namun dipaksa melindas jalanan. Ia sudah tak mampu lagi menjajal aspal, tapi keras napas seakan ia masih relevan. Bagi mereka, menasihati Dosen Sugiono sama saja menasihati batu.

Kabar ini hinggap ke telinga rektor baru. H. Prof. der Soz. Areng Sukoco Ph.D., M.Pd. M.Ag. Masih muda sekali untuk jadi

rektor. Namun memang ia pintar. Sekolahnya di Jerman, Amerika, Indonesia. Gelarnya berderet.

Rektor Areng Sukoco sudah menunggu-nunggu waktu untuk beradu pendapat dengan Dosen Sugiono. Waktu itu datang ketika semua dosen dikumpulkan kembali untuk mensosialisasikan konsep bagaimana menjalankan UDEL. Dosen Sugiono banyak tak sepakat. Salah satunya soal sistem konseling. Sistem baru yang menurutnya tidak perlu. Tak heran, mahasiswa konseling yang ia bina, tak ada yang beres kuliahnya.

“Buat apa konseling-konseling ini, mending fokus kuliah saja, ke hal-hal yang berkaitan dengan ilmu. Ngabis-ngabisin duit aja ini kelas konseling,” kata Dosen Sugiono.

Padahal alasan dalam hatinya kenapa menolak konsep itu, adalah karena dia malas mengajar di kelas konseling. Tidak ada keahliannya di bidang itu, tidak pula besar honor tambahannya.

Dosen Sugiono dan kroco-kroco, adalah dosen yang menyebalkan kalau menjadi pembimbing skripsi atau penguji sidang. Bagi mereka, melambat-lambatkan bimbingan adalah suatu prestasi. Kalau bisa, mahasiswa ini makin lama lulusnya, agar makin besar pula sesajen untuk mereka. Jelas mereka semua mengharapkan sogokan agar memberi tanda tangan. Uh, kalau sudah sidang skripsi, semakin bisa mereka mempersulit mahasiswa, semakin hebatlah mereka rasanya. Jika ada yang dosen pengujinya adalah Dosen Sugiono, maka jangan berharap bisa lulus. Pasti akan digagalkan. Tentu ada cara agar lulus, kirimkanlah fulus atau foto paha yang mulus.

Skripsi dan sidang bukan lagi ajang mempertahankan argumentasi ilmiah dengan atmosfer membangun sebagaimana

esensi pendidikan. Tapi sudah seperti panggung ego bagi para pendidik yang sebetulnya tak paham cara mendidik.

Itu kalau soal skripsi. Bagaimana kalau soal kuliah sehari-hari. Dosen Sugiono juga sering menggerutu tentang kelas kosong akhir-akhir ini. Mahasiswa berpergian ke sana kemari. Lombalah. Organisasilah. Delegasi ke luar negerilah.

Ia juga tak terima dosen banyak yang dibiarkan mengembangkan metode pengajaran sendiri padahal sudah ada pakem bernama silabus. Ia tak suka, ia tak suka saja semua yang tidak sesuai keinginannya. Makin tua, makin banyak yang ia tak suka. Seperti anak kecil saja, kalau tak diberi mainan, malah menangis. Diajak ikut bermain, tetap menangis.

“Esensi universitas bukan hanya membangun intelektualitas. Tapi juga membangun jiwanya, mental pemimpinnya, kepekaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Bagaimana itu bisa terjadi, maka kita para pendidiklah yang harus ikut serta. Jangan sampai ada pula pendidik yang justru menghambat perkembangan, tidak peka pada kemajuan dan perubahan, mempersulit mahasiswa,” papar Rektor Areng Sukoco, mencoba menyindir Dosen Sugiono secara halus.

BHAMMM

Dosen Sugiono tak terima.

“Tidak akan ada jiwa, mental dan kepekaan kalau intelektualitasnya lemah. Lihat apa itu kelas konseling? Mengapa tidak diperbanyak saja riset di kampus! Jam kuliah ditambah! Mahasiswa ditambah! Untuk apa lomba-lomba, untuk apa ke luar negeri, menghabiskan uang saja. Isi kepala tetap dangkal! Memalukan bangsa saja!” Mulutnya beruap-uap, berbusa-busa.

“Lebih baik gaji dosen dinaikkan! Larang mereka yang suka cari proyekan di luar! Perintahkan mereka untuk di kampus saja! Perbanyak riset bermutu! Beri fasilitas! Jangan biarkan dosen merana!”

Kali ini, tidak sedikit yang mengaminkan kalimat Dosen Sugiono. Tapi, hampir semua yang mengaminkan itu, memang yang mainnya hanya buku ke kelas, kelas ke buku, kembali ke kelas. Itu saja terus.

Semua petinggi, dosen-dosen berprestasi, mencoba berbagai cara halus tapi gagal. Dosen Sugiono selalu memberi jari tunjuk kasar pada mereka. Tapi sekarang ia berhadapan dengan rektor. Namun rektor, juga baru tahu, ia berhadapan dengan Dosen Sugiono.

“Kalian semua harus Dengarkan saya! Kalian jangan sok lebih tahu cara menjalankan kampus ini! Ada mahasiswa hendak bunuh diri? Benar apa kata saya dulu kan! Kalian sudah membawa kampus ini ke arah kehancuran! Setahun ini sudah empat orang yang bunuh diri! Dulu-dulu tidak ada! Sekarang tiap semester! Siapa yang salah? Sistem di kampus ini sudah tidak jelas!” Dosen Sugiono menggebrak pintu. Ia pergi menuju rekan-rekannya. Di warung kopi tua.

“Kita harus lapor Menristek! Kumpulkan data dan bukti-bukti. Kita harus gugat kampus ini. Kalau mau bubarkan saja kampus ini, bubar!”

Dosen Sugiono tak bercanda soal ancamannya ini. Teman-temannya mengiyakan. Mereka menyiapkan suatu rencana besar untuk menghancurkan UDEL.



Kelompok yang dipimpin Juwisa maju. Slide presentasi bertulis barakrupa.com terpampang lengkap dengan foto mereka bertiga. Mereka tembus sampai ke babak final tingkat internal kampus UDEL. Proposal mereka cemerlang, ide mereka dianggap ciamik.

Terdengar riuh tepuk tangan dari kawan-kawan mereka. Sania datang membawa pasukan dari fakultas ekonomi dan bisnis. Tak heran kelas Dosen Sugiono kosong, ternyata Sania penyebabnya. Empat mahasiswa yang tidak datang dan memilih belajar di kelas Dosen Sugiono, mereka pastilah kurang gaul. Mereka lebih sayang Dosen Sugiono ternyata.

Arko juga datang dengan rombongan mahasiswa FISIP. Mereka paling heboh, meski tak kenal-kenal amat dengan Ranjau. Kehebohan yang membuat kepercayaan diri Ranjau meroket jauh hingga ke Saturnus. Bagaimana tidak, selama ini ia mengira anak-anak di fakultasnya hanya akan mendekati jika sudah datang waktu ujian saja, ternyata kini mereka juga ikut datang memberi semangat.

Tak ada teman-teman Gala. Ia memang tak punya banyak teman di Fakultas Teknik. Lagipula, anak FT ikut lomba konsep bisnis adalah sebuah kelangkaan. Meski nanti kebanyakan ketika lulus ya kerjanya akan di bidang bisnis atau perbankan juga. Ijazah teknik mereka disimpan di lemari besi, mirip-miriplah dengan anak pertanian.

Tim Juwisa berdiri di panggung. Tiga dewan juri duduk di hadapan mereka.

Satu orang dosen bisnis, Bu Ice. Ia dosen sekaligus konsultan bisnis senior yang sudah punya klien mancanegara dan berbagai perusahaan top. Bu Ice khusus didatangkan dari kampus tetang-

ga, kampus UDIN, untuk menilai siapa finalis terbaik.

Satu juri lagi adalah seorang pakar bisnis, Mbak Moyang. Pemilik usaha tenun ikat yang diekspor sampai ke berbagai negara di dunia. Namanya masuk media-media nasional dan internasional. Terima kasih pada tenun ikat berbagai daerah Indonesia yang ia promosikan. Mulai dari tenun sumba, toraja, ulap doyo dayak, hingga songket aceh.

Juri terakhir, seorang tokoh masyarakat yaitu pemilik Yayasan Swabangsa, alias pemilik UDEL alias ayah kandung Bu Lira dan Cath: Pak Krisnoe Oetomo Poetra.

Presentasi dibuka oleh Ranjau. Ia maju mundur, ke kiri ke kanan panggung, menggerak-gerakkan tangan dan badannya memainkan emosi penonton dengan tutur dan bahasa tubuhnya. Panggung seperti ini adalah arenanya. Tiap pergantian *slide*, tiap itu tepuk tangan heboh dari Arko dan kawan-kawan, maka makin meroketlah kepercayaan diri Ranjau.

Juwisa dan Gala tampak hanya sebagai pelengkap saja. Namun Ranjau selalu menyebut *kita* dan *kita*. Tidak ada *kami* atau *saya*. Gaya komunikasi publiknya oke punya. Ia tidak pula ingin mengerdilkan peran Juwisa dan Gala.

“Sekarang adalah era disruptsi. Semua bisnis model yang lama, oleh para pemain lama, tidak lagi relevan, ketinggalan zaman. Banyak anak muda hadir dengan jawaban yang tak disangka-sangka generasi sebelumnya.” Ini Ranjau kutip dari artikel yang semalam ia baca. “Dan semangat inilah yang mendorong kami menghadirkan barakrupa.com,” tutup Ranjau dengan mantap.

Mendengar ini ketiga juri mengangguk. Pulpen mereka bergerak-gerak menuliskan nilai. Presentasi berganti dengan peserta lain.

Tiba saat pengumuman. Makin ramai yang berdatangan.

“Pemenangnya adalaaaah...” Pembawa acara menahan-nahan di ujung mikrofon. “Barakrupaaaaa.”

Membahana aula. Berdesir jantung ketiga anak itu. Gala tak menyangka ternyata ia bisa juga membuat dirinya sendiri bangga. Ini adalah langkah awal pembuktian pada ayahnya. Semoga dengan prestasi ini, ‘hukumannya’ untuk kuliah ke luar negeri tidak jadi ada.

Juwisa juga bangga, ternyata ia mampu memimpin, dan ide-nya bisa hebat sedemikian rupa. Meski ia hanya anak tukang ojek, ternyata ia bisa hebat, ia boleh untuk jadi hebat. Segera ia kabari ayahnya yang sedang mengitari megapolitan dengan ojeknya.

Ranjau, juga bangga tapi kebanggaan yang agak kopong, tak lengkap. Dulu ia pernah berjanji pada seorang sahabatnya. Sahabat yang amat dekat dengannya sejak masa SMA.

“*Kalau gue sukses, lo adalah saksi, Nyet! Ingat itu, Nyet!*” Lekat betul ingatannya. Sekarang satu tangga menuju sukses itu sudah begitu nyata. Namun, sahabatnya itu tidak ada, entah di mana. Ranjau, jauh dalam lubuk hatinya sedih juga.

Medali, hadiah uang, dan sertifikat diserahkan.

“Gue gak usah. Buat kalian berdua aja,” tolak Gala ketika Juwisa hendak membagi-bagikan hadiah juara. “Gue cuma butuh sertifikat ini. Gue pinjam dulu sehari.”

Juwisa dan Ranjau tidak mengerti maksud Gala.

Gala segera ngebut menuju gedung ayahnya. Tersenyum-senyum Gala menaiki eskalator. Sudah terbayangkan oleh Gala wajah kekalahan Ayah, sudah terngiang di telinganya ucapan

kekaguman ayah. Gala buka pintu ruangan ayahnya. Gala pamerkan sertifikat itu. Namun yang ia dapatkan justru hal yang amat dingin.

“Lomba apa ini? Menang konsep bisnis? Kacang-kacangan? Kayak gini kok bangga? Ini kan hanya konsep, sekadar di atas kertas, tidak ada bisnisnya. Semua orang juga bisa buat begini kalau tidak ada bentuk nyatanya. Ngarang-ngarang aja kamu!”

Terbenam jiwa Gala. Baru saja beberapa jam yang lalu ia terbang, kini ia dibanting jatuh lagi ke Bumi.



Biarkan mereka bising dalam ketidaktahuan hingga melahirkan sebuah “kira-kira.”

Indah sekali saat mendengar rintihan hati kecil mereka, wajah mereka yang terpana sambil berujar “kok dia bisa?”

EPISODE 17: BAU KETEK

Ogi sedang tidur-tiduran di bengkelnya. Di pojok pertigaan ini bertumpuk banyak tempat usaha. Mulai dari penjual cilok, penjaja sandal sepatu kualitas rendahan, abang-abang gorengan, mas-mas minuman dingin, mbak-mbak parkiran galak, gerobak jagung susu keju, hingga bengkel minimalis milik Ogi. Di pojok pertigaan ini lah, mereka semua mengadu nasib yang kadang berada di ujung peluit Satpol PP.

Ogi malas sekali bergerak. Hawa panas aspal yang memuai membuat kantuknya menjadi-jadi. Tiba-tiba seseorang mencoleknya. Belum terbuka betul matanya, langsung Ogi menyerocos, “Apa lagi sih, lu pada? Gue udah bilang, gue udah DO, ngapain lagi nyamperin ke sini—”

Orang itu bingung. Itu bukan Arko atau Ranjau apalagi Satpol PP, melainkan seorang pelanggan yang baru datang. Mimpi buruk Ogi rupanya. Pelanggan yang baru datang itu melepas jaket ojek *online*-nya lalu menyeka keringat dengan telapak tangan.

“Bocor, Mas, ban belakang, tolong ya.”

Ogi mengangguk. Lipatan di wajah orang itu keras dan letih. Tampaknya ia sudah mendorong motor rusaknya dari jarak yang cukup jauh.

Ogi cekatan membuka ban belakang motor itu. Mengeluarkan ban dalamnya, memasukkan ban dalam itu ke ember berisi air untuk memeriksa bagian mana yang bocor.

“Wah, gede banget ini Pak, sobek. Harus ganti. Kalau ditambal, nanti gak lama bakalan bocor lagi,” jelas Ogi.

Tukang ojek itu menelisik ban dalam yang sedang dipegang Ogi. Ia tampak berpikir sejenak, melenguh panjang, lalu mengangguk. “Ya udah ganti, Mas.”

Sibuk mengutak-atik, tiba-tiba tukang ojek itu berbicara sendiri. “Baru kemarin ganti ban, sekarang sudah ganti lagi.”

Ogi tercekat mendengarnya. Ia berusaha tak memberi tanggapan. Pengemudi ojek *online* itu kini mencoba cari perhatian dari tukang minuman.

“Ya nasib orang kecil begini, kerjaan seadanya, uang cukup buat makan aja. Mau pulang kampung sana, ya ongkosnya juga gede, belum tentu juga bisa buka usaha,” lanjutnya bercerita.

Ogi masih mengutak-atik ban. Si bapak pengemudi ojek *online* kini mendapat teman bicara mbak-mbak parkiran yang galak. Penjaja minuman membala seadanya.

“Ya disyukurin aje, Pak, dapat penumpang mah yang penting buat makan bisa, ye gak,” celetuk mbak-mbak parkiran galak.

“Iya nih, kalau gak demi kuliah anakku, gak bakalan gini,” jawab bapak itu.

Ogi tercekat lagi. *Mirip-mirip dengan Babe.*

“Anak Bapak kuliah?” tanya Ogi.

“O iya, pinter dia. Ya sekarang di swasta kuliahnya, tapi aku ya minta dia pindah aja ke negeri. *Ndak* kuat bayarannya. Tapi ya gitu, dia malah betah. Sekarang sih katanya nyari beasiswa.”

“Di swasta mana, Pak?” tanya Ogi memburu.

“Di itu loh, apa itu, UDEL UDEL itu.”

Ogi melotot.

“UDEL? Nama anak Bapak siapa?”

“Juwisa.”

Waktu seakan berhenti sejenak.

“Kenapa toh tanya-tanya?”

Ogi menggeleng, ia tertawa kikuk.

Mbak-mbak parkiran galak menyeletuk, “Loh si Ogi ini, dia kuliah di UDEL juga nih Pak.”

“Ealah jangan sembarangan lo Mbak.” Ogi menoleh ke ayah Juwisa. “Nggak Pak, saya udah nggak kuliah.”

“Loh, gimana?”

Lewat satu dua tangkisan pembicaraan, tetap saja Ogi tak bisa mengelak. Ogi akhirnya terpaksa memberi tahu, “Juwisa itu teman saya, Pak. Satu kelompok sama saya, beda fakultas. *Wash wesh wosh wash wesh wosh.*”

“Oalaah, kamu yang mau bunuh diri itu *tho?*”

Kesal Ogi mendengarnya. Rasanya ingin ia bocorkan kembali ban motor ini. Tiba-tiba ponsel ayah Juwisa berdering.

“Loh, ini Juwisa nelepon. Panjang umur banget baru diomongin. Waalaikumsalam.”

“Ooh, ooh, wah Alhamdulillah ya Allah.” Wajah ayah Juwisa yang semula masam karena ban motornya bocor, kini berubah gembira. “Alhamdulillah kamu menang, Nak.”

Ogi mencoba mencuri-curi dengar obrolan ayah Juwisa.

“Nih ada temenmu di sini, siapa tadi namamu? Oki ya?”

“Ogi, Pak!”

“Oh iya, ini ada si Ogi Ogi ini. Ketemu di mana ini, bengkel, dia tukangnya yang benerin.”

“Oki mau ngomong sama Juwisa?”

“OGI PAK! OGI!” Ogi ngegas.

“Oh iya, Ogi mau ngomong?”

Ogi menggeleng. “Gak usah pak, gak apa-apa. Salam aja sama Juwisa.”

“Oh ya udah.”

Ayah Juwisa lanjut ngobrol tiga empat kalimat lagi dengan anaknya. Telepon ia tutup.

“Habis menang lomba apa itu dia katanya. *Ndak* banyak sih hadiahnya, tapi cukuplah untuk uang saku. Tapi bapak ya sepetinya mau minta Juwisa *ndak* usah lanjut kuliah aja. Mau saya nikahkan sama anak teman di kampung.” Segera Ayah Juwisa menyadari itu bukan cerita yang layak ia bagikan pada siapa pun.

Ogi mendelik, melototkan matanya lagi. “Juwisa mau dinikahin sama siapa, Pak?”

“Ehe gak gak, bercanda itu.” Ayah Juwisa langsung membantah kata-katanya sendiri.

Ban motor itu sudah selesai diganti. Ketika ayah Juwisa pergi, Ogi membuang cepat-cepat soal pikiran Juwisa akan segera dinikahkan. Ia ganti pikiran itu dengan ide untuk mendaftar ojek *online* pula. Ogi lihat-lihat motor gado-gadonya, lalu ia lihat motor butut peninggalan babe. Tumbuh sedikit harapannya untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Segera Ogi cari informasi pendaftaran. Dapat! Ternyata mudah sekali mendaftarnya dan dua hari lagi memang akan ada tes besar-besaran untuk menerima ribuan pengemudi.

“Semua calon pengemudi harap datang membawa motor dan kelengkapan masing-masing. Lokasi tes di Bandar Udara Pondok Terong. Akan dilakukan uji coba berkendara dan penyerahan jaket serta helm.” Inilah bunyi pesan yang Ogi terima begitu ia selesai mendaftar.

Ogi datang dengan setengah yakin setengah ragu ke lokasi itu. Dilihatnya sekeliling bandara ini, ada tentara berlatih, ada pesawat sedang parkir, dan ada juga satu pusat keramaian. Ramai sekali ternyata orang ingin jadi pengendara ojek online.

Ada lebih seribu peserta yang datang untuk uji coba kelayakan mengemudi. Ogi datang tak terlalu pagi, sehingga ia harus antre lama sekali. Dari jam sembilan pagi, baru jam setengah empat sore Ogi bisa uji coba. Waktu yang terbuang sia-sia, tapi kalau Ogi, waktu sia-sia itu ia manfaatkan untuk ya jelas untuk tidur. Ketika datang gilirannya, dia terbangun dengan nyawa setengah sadar.

Air liur Ogi belepotan ketika namanya dipanggil. Kepalanya masih pusing ketika mendekak motor butut babe. Panitia yang menunggu terpaksa kasihan melihat bentukan Ogi yang kacau balau.

Ada tiga rangkaian tes. Pertama ujian tertulis. Isinya tentang pemahaman rambu-rambu, tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan ketika berhadapan dengan penumpang, hingga beberapa ujian mengisi titik-titik di kertas. Gila jadi tukang ojek aja udah kayak daftar kuliah ya sekarang.

Selepas itu, ada juga ujian yang menurut Ogi tak masuk akal, lebih tepatnya, ia tak mengira akan ada ujian semacam itu yaitu menguji bau badan. Ujian mencium ketek. Bau atau tidak.

“Bau badan pengemudi menjadi salah satu faktor penting bagi penumpang, Mas. Ketika pengemudinya bau telur busuk atau bau

sambel gosong, ya penumpang tidak mau lagi memakai jasa ojek online ini,” jelas seorang panitia pada Ogi ketika Ogi ragu-ragu mengangkat ketiaknya.

Wah, udah pasti gak lolos sih ini gue kayaknya. Pikir Ogi. Bagaimana tidak, sudah lama juga keteknya rindu deodorant.

Kini, ujian mengemudi. Ogi menaiki motor butut itu dengan ragu-ragu. Sempat Ogi berdoa dalam hati, semoga lancar aja, semoga gue gak jatoh gak keseleo.

Sudah seperti hendak balap saja. Ogi diberi aba-aba untuk melaksanakan uji mengemudi. Ia tarik gas dan mulai melewati rintangan demi rintangan. Jalan yang berbelok-belok, jalanan yang sengaja didesain ada genangan air, uji berjalan di atas balok kayu yang ukurannya hanya sedikit lebih lebar dari roda motor, hingga uji berhenti mendadak.

Ujian melewati genangan air? Sudah pasti Ogi bisa. Melewati palka jalanan yang diatur sedemikian rupa? Jangan ditanya. Untuk berhenti mendadak, Ogi tak mengalami kesulitan. Ia sudah terbiasa untuk berhenti mendadak ketika pergi dengan Sania. Ia suka sekali ngerem mendadak. Alasannya? Sudah tidak usah ditanya.

Untuk jalanan berbelok-belok, ah Ogi ini pembalap ibukota. Jangan diragukan lagi kehebatannya. Kalau diletakkan dia berdua dengan Valentino Rossi di jalanan ibukota, dengan dua motor bebek berjenis sama, sudah pasti Ogi yang menang. Karena Valentino Rossi sudah pingsan duluan mencium bau ketek Ogi yang seperti bau granat.

Lalu uji jalan di atas balok? Beuhhh ini dia yang sedikit merana. Motor butut itu sudah agak susah menjaga keseimbangan. Mau dipasang roda bantu seperti sepeda anak-anak, pasti jatuh terus. Ogi kepayahan melewati ujian ini.

Saat selesai uji kelayakan dan uji mengemudi, Ogi mendatangi meja panitia dan sudah tertebak hasilnya. Ogi tidak diterima. Cara Ogi mengemudinya, mereka nilai tak terlalu handal dan tak terlalu aman, bisa cepat nyawa penumpang melayang kalau Ogi yang mengantar. Bau badannya juga sudah *terlampau harum*, kasihan penumpang. Namun alasan yang paling fatal kenapa ia tidak diterima adalah, motor Ogi sudah tidak layak.

Ogi punya dua motor. Pertama motor gado-gado. Ini dari dulu dia yang kendarai. Gado-gado karena motor ini sudah tidak jelas bentuknya. Joknya milik motor Honda, batok dan lampu depannya milik Kawanzaki, knalpotnya Yamahal, warna body motornya, pelangi-pelangi kusam. Spionnya sudah tak jelas. Spidometernya mati akal. Injakan remnya sakaratul maut.

Sementara motor butut yang ia pakai untuk tes ojek online ini, adalah motor peninggalan Babe, yang sering dipakai Babe, yang dulu dipakai untuk mengantar Ogi mendaftar di UDEL. Motor ini meski sudah tua, tapi masih bisa dipakai dengan layak. Masih rapi dan bersih. Bunyinya masih tidak bising, dipakai masih enak. Hanya saja, standar penerimaan ojek *online* memang tinggi. Usia motor butut peninggalan Babe, terlalu tua untuk bisa diteirma.

Perusahaan aplikasi penyedia jasa ojek *online* ini punya batasan umur motor. Motor yang usianya sudah di atas lima tahun, dianggap tidak layak lagi digunakan oleh pengemudi. Ogi? Kalau pun aplikasi ini ada lima belas tahun yang lalu, masih juga dia tidak akan lolos.

Sembab kantung mata Ogi melihat orang-orang diberi jaket dan helm ojek. Ia bergegas kembali ke motor. Sial betul nasib Ogi.

Bergegas ia ke bengkelnya lagi, tak ada para pedagang lain. Ogi lihat-lihat, ke mana mereka. Ternyata apa yang Ogi takutkan

terjadi. Baru saja ada penggusuran oleh Satpol PP. Makin sial nasib Ogi. Barang-barang bengkel alakadarnya itu diangkut paksa, termasuk motor gado-gadonya. Ogi bahkan tak sempat melihat lagi barang-barang peninggalan babe itu. Kini ia tak punya sumber daya apa-apa lagi selain dirinya, motor butut milik almarhum babe dan laptop rusak.

Makin sembab kantung mata Ogi.

Ia gas motor butut yang sebentar lagi kehabisan bensin itu ke masjid terdekat. Selepas magrib berjamaah, Ogi duduk-duduk saja sambil termenung. Rasa-rasanya sia-sia semua hal yang ia lakukan, semua hal yang ia pikirkan. Muncul lagi rasa ingin menghabisi hidupnya sendiri. Ogi lawan pikiran itu, tapi muncul lagi, ia lawan terus, muncul lagi lebih kuat.

Selepas Isya, tampak segerombol mahasiswa berjaket almamater kuning. Mereka tampaknya baru pulang kuliah. Itu adalah mahasiswa UDIN. Kampus terbaik bangsa ini. Berdegup jantung Ogi meski hanya melihat jaketnya saja.

Beberapa dari mereka masuk ke masjid, beberapa duduk-duduk saja di jajanan depan masjid. Selepas itu, semua mereka pulang tapi ada satu mahasiswa yang tinggal.

“Anak UDIN ya, Bro?” tanya Ogi yang sebenarnya sudah jelas jawabannya. *Namanya juga basa-basi orang Indonesia.*

“Iya, Mas,” jawabnya. “Eeh, saya ke dalam dulu ya, Mas.”

Ke dalam dulu? Bukannya tadi anak ini sudah salat isya di dalam. Kenapa tidak pulang?

Ogi terus perhatikan, anak itu ternyata masuk ke sebuah ruangan kecil di masjid. Tak lama, ia keluar lagi dengan pakaian berbeda, membawa handuk dan sebuah gayung, menuju kamar mandi. Tak lama, ia keluar dan sudah rapi. Selepas mandi, ia kembali

ke ruangan kecil tadi. Juga tak lama setelah itu, ia keluar lagi dan kini sudah dengan pakaian hendak salat. Selepas salat, ia mengambil tasnya, membuka buku-buku dan belajar.

Ogi penasaran. Apakah anak ini penjaga masjid ini? Kalau iya, hebat betul dia. Sambil sekolah di UDIN pula. Ogi beranikan diri masuk dan bertanya.

“Halo, Bro, lo anak UDIN ya? Tinggal di sini apa gimana?”

“Oh iya, saya tapi bukan yang jaga masjid, Mas. Hanya numpang saja, sampai dapat kosan,” paparnya. “Oh iya, nama saya Miral, Mas.” Ia menyodorkan tangan terlebih dahulu.

Perawakannya kecil, senyumnya lebar dan logatnya seperti dari timur.

“Saya ini dari Luwuk, Mas, pernah dengar?”

Ogi menggeleng. Baru kali ini ia mendengar nama daerah itu. Ternyata Luwuk Banggai adalah sebuah pulau kecil di dekat Sulawesi. Tak banyak orang tahu.

Miral datang dengan kapal jauh-jauh setelah tahu ia diterima di kampus UDIN. Sekampung heboh dibuatnya, tak ada keluarganya yang bisa berkuliah jauh sampai ke ibukota, di kampus terbaik pula.

“Saya kuliah di sini, datang sendirian. Terima di kampus UDIN, tapi uang tidak ada, Mas. Tidak juga ada uang untuk sewa kosan, beli tiket pesawat, kipas angin, bantal, motor, dompet baru, minyak rambut.”

“Asrama penuh karena saya telat datang. Kan, naik kapal. Saat sampai di Jawa ini, asramanya sudah penuh begitu. Pernah ada dosen yang menawarkan tinggal di rumahnya, malah jadi lebih jauh, ongkosnya juga jadi jauh.”

“Saya senang aja tinggal di sini, Mas. Beras saya bawa dari kampung. Belum habis sekarung. Malah sering saya bagi-bagi

buat marbot masjid. Gak habis juga. Salat gak pernah telat tinggal di sini. Kalau belajar malam, khusyuk sekali.”

“Bulan depan kuliah saya libur, saya mau cari magang biar dapat uang. Tahun ajaran depan saya udah harus tinggal di kosan. Alhamdulillah kuliah ada liburnya juga ini kampus UDIN, saya bisa rehat sejenak liburan nyari uang. Wah kuliah saya gila-gila banget, Mas.”

Banyak betul tanya Ogi. Jarang-jarang ia bisa tertarik bertanya pada orang, apalagi orang yang baru kenal. Sampai muncul satu pertanyaan yang amat penting, yang akan mengubah arah hidup Ogi.

“Jurusan apa di kampus UDIN, Bro Miral?” tanya Ogi.

“Saya? Saya urusan ilmu komputer, Mas.”

“Jangan panggil *Mas*, *Mas* gitulah, Bro.” Ogi mencoba mencairkan suasana. “Santai aja kali. Panggil nama atau *lo gue*, *lo gue* aja.”

Sip oke makjos.

“Jadi lo, mau masuk UDIN juga, Bro Ogi?” Miral sudah mengganti sapaan kali ini.

“Iya, lo dulu gimana caranya bisa masuk UDIN?” Ogi ingin mengukur kemampuannya.

“Gue masuk jalur undangan.” Kembali Miral bercerita dengan gegap gempita. “Dipanggil kepala sekolah ke ruangannya, ada empat orang itu awalnya. Gue kira mau dipukuli kan, karena bandel begitu. Eh gak tahu nya kita dikasih surat.”

“Tiga lagi ke mana?”

“Dua di Makassar. Satu di Jogja.”

“Jadi lo satu-satunya yang ke ibukota dan kuliah di UDIN?”

Miral menangguk takzim. “Tadinya mau batalin saja. Gak ada uang. Ibukota jauh. Keluar dari pulau Luwuk saja gue gak pernah

seumur hidup. Kuliahnya ilmu komputer pula. Laptop atau komputer sendiri juga gak punya.”

“Tapi kapan lagi ini kan yang namanya mimpi *toh*? Hebat pula kalau nanti ada orang Luwuk bisa nanti tembus ke Sillicon Valley kan. Sekarang gue belajar dulu mana tahu suatu saat nanti. Bisa pula bikin bangga kampung kan, begitu.”

Ogi memotong, “Tapi kenapa tinggal di sini, Bro?”

“Sudah biasa, Bro Ogi. Gue di Luwuk juga bisa tinggal di mana saja. Rumah tetangga, orang kampung sebelah, pos ronda, tidak ada masalah. Kami orang daerah, dekat.” Miral mempertemukan kedua telapak tangannya. “Rumah kalau malam tidak dikunci. Ke mana-mana orang senyum saling sapa begitu. Ah, tapi kalau perang suku itu juga bisa parah betul,” tutupnya sambil tertawa canda.

“Miral, gue mau tanya dong. Kalau di ilmu komputer, mata kuliahnya apa aja?”

“Apa aja? Eh, banyak, Bro Ogi. Ini sebentar ya.” Miral menge luarkan laptopnya lalu. memperlihatkan kurikulumnya yang terpampang di layar.

“Apaan nih, anjir?” Ogi segera menutup mulutnya. Tak sadar ia berkata kasar di teras masjid.

“Kalkulus Dasar, Fisika Dasar, Kimia Dasar, Pemrograman Dasar, Praktikum Pemrograman Dasar, Logika Infor—” Ogi mengembalikan laptop Miral sambil geleng-geleng. Ia bak prajurit kalah perang bahkan sebelum sempat memakai seragam.

Miral tertawa lepas. Matanya hilang di balik kelopak. “Eh hei, kenapa kaget? Mudah sekali ini. Sini gue kasih lihat, ya. Ini salah satu rumus yang paling mudah.”

$$\lim_{x \rightarrow p} f(x) = L$$

$$0 < |x - p| < \delta \Rightarrow |f(x) - L| < \epsilon$$

“Eek ngambang! Kampret! Monyet arab! Apaan nih anjir?” Ogi berdiri. Menepuk jidatnya. Ia mau muntah kecoak madagaskar saat mendengar *mudah sekali ini*.

“Ahaha ini salah satu prinsip dasar dalam kalkulus, Bro Ogi. Prinsip limit dan kecil tak terhingga.”

“Dasar? Ini prinsip dasar?”

“Yoi, Brooo.” Lagak Miral meniru-nirukan gaya Betawi.

Ogi langsung memupuskan keinginannya untuk kuliah ilmu komputer detik itu juga. Ia memang bisa bahasa pemrograman, belajar otodidak, tapi ternyata banyak hal yang di luar itu yang tak ia tahu, termasuk kalkulus ini. Ia seperti ditarik ke dunia alien. Ia buka salah satu buku Miral lainnya. Dalam satu halaman buku itu, hanya ada dua atau tiga baris huruf abjad. Selebihnya, rumus-rumus alam gaib.

“Tenang, Bro Ogi, kampus UDIN itu jadi kampus terbaik di negara ini, karena satu alasan. Kami semua para mahasiswa, tentunya diajarkan oleh orang-orang hebat pula kan.”

“Miral. Lo gak mau pindah ngekos gitu?”

“Iya mau. Nantilah, setelah magang. Cari uang dulu gue.”

“Maksud gue, lo mau gak tinggal di rumah gue aja? Maksudnya, di rumah mpok gue tapi bareng gue. Ya gitulah, panjang ceritanya.”

“Hah apa pula maksudnya itu, Kawan? Lo buka kos-kosan? Murah gak?”

“Gratis! Makan pagi siang malam gue bayarin. Mandi gratis. Cuci baju gratis. Motor gue punya satu lagi, bisa lo pake, gratis!”

Ogi lupa kalau motornya yang satu lagi itu, sudah digusur Satpol PP.

Miral meragu. Ia sedikit curiga. Ogi langsung merevisi ucapannya.

“Nggak gratis juga, Bro Miral. Lo harus bayar dengan, ngajarin gue biar bisa tembus masuk ke UDIN. Jurusan ilmu komputer. Tahun ajaran depan gue harus jadi junior lo!”

Miral tampak berpikir.

“Rumah gue, maksud gue rumah mpok gue tempat gue tinggal, deket sini kok. Kalau mau lo cek sekarang, gue bukan penculik kok hahahaha.”

Sip oke makjos

Miral tersenyum lebar. Ia langsung mengepak barang-barangnya.



*"Berhenti, mundur, atau terus melaju?
Jangan langgar hak impianmu.
Tidak ada cerita untuk terjebak di tengah
apalagi untuk mundur ke belakang."*

EPISODE 18: DEWAN JURI

Impian itu sudah lahir, jangan kau bunuh.

Sudah lima perusahaan tak juga memberikan tanggapan terhadap permohonan beasiswa Juwisa. Namun kabar buruk selalu datang bersama kabar baik. Ibarat dua sisi koin, selalu sepaket. Kabar baiknya adalah, Juwisa dan timnya diundang untuk mengikutsertakan ide bisnisnya ke tingkat nasional.

“Sampaikan pada timmu, Gala dan Randi,” kata Bu Lira lewat telepon, “Sebentar lagi saya *e-mail* persyaratan serta apa yang harus kalian persiapkan.”

Tumbuh harapan baru Juwisa, hadiah lomba ini amat besar dengan total lima ratus juta rupiah. Pemenang utama pilihan juri mendapatkan dua ratus juta, juara dua mendapatkan seratus lima puluh juta, juara tiga seratus juta dan juara pilihan khalayak umum mendapatkan lima puluh juta rupiah. Jauh sekali dengan lomba tingkat internal kampus UDEL yang hanya lima juta rupiah untuk juara pertama.

Juwisa buka *e-mail* dari Bu Lira. Ia berteriak kegirangan dan langsung memeluk Sania yang ada di sampingnya. Sania yang kebingungan menerima saja dipeluk oleh Juwisa sambil berkata dalam hati *kenapa nih anak?*

Ternyata ada empat puluh universitas yang diundang mengikuti lomba ini. Empat puluh tim ini diminta untuk membuat video presentasi ide sebagus mungkin, lalu diunggah di kanal Youtube. Juwisa bergerak cepat, ia hubungi Gala dan Ranjau untuk berkumpul. Lepas kegiatan kampus, Juwisa bergegas bersama Sania menuju Tanina Coffee.

“Video Youtube? *We can ask Arko*, mungkin dia bisa bantu kita?” usul Ranjau. “Bentar gue *chat* dia.”

Juwisa membacakan informasi tentang lomba itu. Gala juga antusias mendengarnya. Ini adalah kesempatan terbaik untuk membuktikan sekali lagi pada ayahnya.

“Ada empat puluh peserta yang mesti bikin video, nanti akan terpilih sepuluh finalis. Cara milihnya, aku baca dulu bentar, nah ini, jadi sepuluh ini terpilih dari video yang paling banyak ditonton dan mendapatkan *like*.”

Gala dan Sania menyimak. Sania adalah kepala bagian hore-hore untuk tim Juwisa. Ini sudah ia lakukan sejak lomba tingkat internal UDEL kemarin. Ia tengah berpikir bagaimana membawa massa lebih banyak nantinya ke lomba tingkat nasional.

“Sepuluh tim ini akan diberikan pelatihan selama tiga hari dua malam di kampus UDIN. Pelatihan bisnis nih, wah aku suka. Pelatihan ini akan diisi oleh berbagai juri dan pembicara.”

Juwisa menyebutkan nama-nama pembicara. “Wahhh Prof. Reynaldi Marpaung, ini guru besar fakultas ekonomi dan bisnis di UDIN nih. Terus, Mas Wisnu Ramadhan, CEO bukawarung.

com, *subhanallah* kerenn-keren pembicaranya, terus ibu Janitra Prameswati pendiri kosmetik Cantik Harum, terus, Mbak Prisilia Ananda wah artis nih, terus terakhir, wah? Bapak Gentara Sudjatmiko, pemilik konsorsium bisnis yang salah satu dari dua puluh orang terkaya di Indonesia itu!” Juwisa sangat antusias.

“Eh maaf siapa? Gue boleh lihat *e-mail*-nya?” Gala menyentak bertanya.

Juwisa menyodorkan ponselnya pada Gala. Gala membaca lagi pelan-pelan. Ia tak salah lihat. Nama itu, Gentara Sudjatmiko? Tiba-tiba air muka Gala berubah.

“Gue, gue, gue gak ikut ya. Juwisa, Randi, cari anggota lain ya.” Gala tergugu. Kata-katanya tak terdengar oleh yang lain sebab bersamaan dengan kedatangan Arko.

“Wuidiih.” ia menyambar pundak Ranjau dan Gala. “Hebat kalian ya! Traktirlah gue ya! Ikut kompetisi nasional, kalau menang awas gak traktir, gue denger-denger hadiahnya lima ratus juta. Kalau dibeliin bakwan bisa kenyang mampus itu satu kampus UDEL.”

“Ah gak lah bro belum ini.” Basa-basi Ranjau.

“Iya nih, Arko, kita mau minta bantuan sama kamu.”

“Dengan senang hati, kapan kita mau *take* videonya? Dan di mana?” tanya Arko lagi.

“Di kampus? Kita cari ruangan yang bagus?” tawar Juwisa.

“Atau di sini aja,” sambar Sania. “Bagus kan nih, suasannya.”

“Wah gak bisa, bising di sini. Suara kendaraan mondar mandir,” sergah Arko. “Lagian ini bukan mau bikin *video clip* lagu galau, Mbak Sania,” goda Arko. “Mas, *cappuccino* satu ya! Yang bayar mereka-mereka ini.” Arko menunjuk Gala, Juwisa dan Ranjau bergantian.

“Anyway guys, gimana kalau bikin videonya di apartemen Gala aja?” usul Ranjau.

Semua orang berteriak setuju. Mereka serempak menatap Gala. Namun yang ditatap tak memberikan ekspresi apa pun.

“Gue, udah bilang dari tadi, kalian gak dengerin! Gue, gak mau ikut lomba ini! Kalian aja!”

“Loh, kenapa?”

“*Why?*”

Gala meninju pelan meja. “Dewan juri ini, salah satunya, adalah bokap gue!” Ia menyodorkan ponsel itu, memperlihatkan bergiliran pada yang lain. “Gentara Sudjatmiko. Ini bokap gue dan, ah gue gak perlu ceritain. Intinya, kalian ikut aja, gue bisa digantuin sama Arko atau Sania.”

Sania menggeleng cepat. Begitu juga Arko.

“Yah gue kan mesti nyanyi, lagian gak bisa ngomong serius soal bisnis-bisnis gitu gue duh.” Sania menghindar dan membela diri.

“Apalagi gue, gue bantu bikin video ajalah.”

“Gak!” Kali ini Gala membentak. Benar-benar membentak.

Sekonyong-konyong teman-temannya kebingungan. Gala mengambil waktu beberapa saat. Ia pergi ke toilet, membasuh mukanya dan kembali lagi ke meja. Ia ceritakan semuanya tentang hubungannya dengan ayah kandungnya.

“Justru harusnya elo tetap ikut men, *if we win this competition*, otomatis bokap lo akan ngelihat anaknya berhasil ngelewatin tantangan dari dia.”

“Iya Gala, kalau kita menang, dan kamu tetap di tim, kamu gak perlu pergi ke Eropa, bisa lanjut di sini.”

“Yoi, Bro, gue gak ngerti kenapa lo harus sembunyiin diri dari bokap lo,” sambung Arko.

“Kalian gak ngerti. Justru itu, kalau gue ikut, menampakkan diri, kita gak akan menang. Jangankan menang, masuk jadi sepuluh finalis aja gak bakalan.”

“Loh nggak dong, Juwisa, *could you please read the persyaratan again?*” serghah Ranjau.

Juwisa membacakannya ulang. “Sepuluh finalis ditentukan berdasarkan siapa yang paling banyak ditonton dan mendapatkan *like*. Jadi...”

Ranjau menjentikkan jarinya. “Tuh, *see? Nothing to worry about.*”

“Lagian,” Arko menyambung, “ini di videonya gak perlu ditampilkan wajah-wajah finalisnya kok. Cukup video dengan isi pemaparan-pemaparan apa itu barakrupa.com, untuk narasi dan penjelasannya, nanti bisa pakai suara satu orang aja. Gak perlu kalian tiga-tiganya. Visualnya nanti pakai stok foto dan video gue aja, kalian bertiga gak usah masuk. Kalau gak tembus jadi finalis, yaudah gak apa-apa. Kalau tembus, bokapnya Gala juga gak akan tahu kan?”

Gala menyetujui usulan ini. Ia mau saja tetap terlibat, tapi ia tak mau wajah, suara bahkan namanya tertulis dalam video. Ia tak mau saja. Begitu juga jika nanti terpilih jadi sepuluh besar, Gala tak mau hadir. Ia minta Arko menggantikan. Akhirnya Juwisa dan Ranjau, mau tidak mau terima permintaan Gala ini.

Sekarang tinggal satu masalah lagi yaitu, mereka harus membuat *prototype* ide bisnis mereka. Arko bersedia membantu pembuatan videonya, Sania siap menjadi pengisi suara, mereka tinggal menyelesaikan satu langkah lagi.



Dalam seminggu, video mereka sudah melesat menjadi salah satu video dengan penonton terbanyak. Ini berkat kerja sama semua dosen yang dikoordinasi Bu Lira, berkat perintah rektor, berkat gerilya mahasiswa-mahasiswa UDEL. Mereka seperti mendapat angin segar, seperti mendapat sosok pahlawan pada Juwisa dan kawan kelompoknya. Betapa tidak, tidak pernah ada yang mewakili kampus UDEL untuk lomba ajang nasional, dan kini datang kesempatan itu. Bayangkan betapa totalnya anak-anak kampus UDEL untuk mempromosikan video tim Barakrupsa.

Siang malam mereka terus menyebarluaskan tautan dari video itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkiran gaib. Semua orang mereka suruh tonton.

Usaha ini tidak sia-sia dan tim barakrupsa terpilih menjadi satu dari sepuluh tim yang tembus ke babak final dan mendapatkan pelatihan dari para juri dan pembicara kelas nasional.

Sesuai perjanjian, Arko menggantikan Gala. Mereka bertiga pergi ke kampus UDIN.

Para pembicara tak henti memberikan inspirasi dan semangat lewat cerita-cerita mereka.

“Sekarang ini anak muda berbisnis dengan cara berbeda. Jadi kalian tidak usah takut, jangan terjebak dengan pola pikir para pendahulu kalian, kami-kami ini yang sudah tua-tua. Selesaikanlah masalah yang kalian temui hari ini dengan cara-cara yang ada di hari ini, jangan justru selesaikan dengan cara yang dulu dipakai orang-orang sepuluh dua puluh tahun yang lalu,” papar Prof. Reynaldi Marpaung.

Wisnu Ramadhan CEO bukawarung.com juga senada dengan hal itu. “Sekarang ini ide kecil saja bisa laku jutaan dollar. Ini kalau

idenya solid. Ini kalau idenya bisa memecahkan kebutuhan manusia secara universal. Saya sudah membuktikannya di bukawarung.com. Mungkin orang-orang menyalahkan keberadaan kami menjadi penyebab tutupnya ritel-ritel fisik, tapi satu yang para pemain lama itu tidak sadari bahwa pasar berubah, kecenderungan konsumen berubah, persaingan berubah.”

Lalu datang sesi ayah Gala, Bapak Gentara Sudjatmiko. Juwisa, Ranjau, dan Arko menyimak baik-baik.

“Yang kurang dari generasi muda sekarang adalah keseimbangan kerja keras dan kerja cerdas. Dua itu harus beriringan sehingga menjadi kerja tangkas. Kalau hanya mengandalkan kepintaran, ijazah saja, itu namanya sompong. Sekarang ini banyak anak muda yang gak bisa apa-apa begitu masuk perusahaan kami, mereka bingung, mesti diajarin lagi dari nol. Begitu diberi tantangan sedikit malah takut, malah ogah-ogahan, dengan ijazah mereka, mereka merasa berhak untuk mendapatkan kemudahan, berasa berhak untuk segera mendapatkan jabatan yang tinggi. Banyak juga yang pekerja keras, mau ngerjain ini, ngerjain itu, tapi gak bisa mikir panjang. Bisanya dikasih satu kerjaan, itu terus bertahun-tahun gak ada perkembangan. Padahal manusia ini bertumbuh.

“Saya setuju apa yang disampaikan Prof Reynaldi soal bisnis hari ini, permasalahan hari ini tidak bisa dipecahkan dengan cara-cara zaman dulu. Namun ada satu yang tak lekang oleh waktu wahai anak-anak muda. Ketangkasan sekaligus visi yang kuat. Generasi kalian ini lembek. Harus dikerasin sedikit biar bisa mikir. Ya begitulah, semoga para peserta dengan konsep bisnis masing-masing, bisa memberikan solusi terhadap masalah-masalah dunia hari ini. Jika ada yang membuat ide bisnis berbasis digital, wah di perusahaan

kami sedang cari-cari tuh investasi untuk itu. Belum punya kami unit bisnis yang kekinian begitu, apa, *start-up* ya? Ya itulah.”

Ranjau, Juwisa dan Arko bertatap-tatapan. Mereka saling melotot.

“*Oh damn!* Mestinya Gala beneran ikut lomba ini!”

Juwisa dan Arko menyepakati pemikiran Ranjau barusan. Ternyata keputusan Gala untuk tidak ikut adalah suatu kesalahan besar. Justru ini adalah momen terbaik untuknya membuktikan pada sang ayah yang selama ini menurutnya mengekang dirinya.

Pada hari terakhir pelatihan, sepuluh peserta mendapat pengumuman bahwasanya, mereka semua harus membuat bentuk nyata dari masing-masing ide bisnis. Jadi bukan sekadar pemaparan visual di video saja. Harus dalam bentuk jadi. Kalau bentuknya website ya buatlah websitenya.

Waktu yang diberikan adalah seminggu. Hasil jadinya nanti akan dibawa dan kembali dipresentasikan di kampus UDEL.

“*What? A week for a good website?*”

“Wah, gue cuma bisanya foto ama bikin video doang, gak bisa bikin website.”

“Aduh gimana ya? Aku juga bingung. Kita cari jasa pembuatan website aja? Kita harus tanya Gala deh ini, mana tahu dia ada saran.”

Juwisa segera menelepon Gala.

“*Website prototype?* Ya jelaslah, Ogi!”

“OGI!” Suara Juwisa keras dan terdengar oleh peserta lain.

Mereka bertiga berpandang-pandangan.

“*How on earth we forget him?* Segera kita cari si onta gila itu!”



“Memang betul para pemenang tidak pernah berhenti. Namun sesekali rasanya perlu juga beristirahat, untuk menertawakan hidup. Menang tapi kaku, mana seru.”

EPISODE 19: KAKI KANAN ATAU KIRI DULUAN?

Sebelum pelatihan lomba bisnis tingkat nasional.

Ogi dan Miral berboncengan menuju kampus UDIN.

“Ya nongkrong-nongkrong dululah di UDIN, mana tahu pinternya ketularan. Biar nanti terbiasa kalau lulus masuk sini,” jelas Ogi di atas motor, suaranya meruah-ruah, air liurnya terbang-terbang.

Berhari-hari ia lakukan ini, ke kampus UDIN sebagai mahasiswa gelap. Datang bersama Miral ke UDIN, Miral masuk ke kelas, Ogi hanya duduk di pelataran saja. Semua buku pelajaran IPA ia kunyah. Padahal ketika SMA, Ogi adalah siswa jurusan IPS. Ia keras hati betul mau masuk UDIN tahun depan. Kampus terbaik di negeri ini.

Jam istirahat atau ketika pulang kuliah, Ogi bergabung dengan Miral dan kawan-kawannya. Ia ikut pula menyalakan laptop dan bertanya sana-sini. Pelan-pelan ilmunya dalam bidang komputer bertambah, cakrawalanya makin luas, kemampuannya makin asoy semlohay aduhai.

Pintarnya anak UDIN ini ternyata bukan mitos belaka, setidaknya itu yang dirasakan Ogi. Ogi baru saja beberapa kali bergabung dengan salah satu tongkrongan, ternyata sudah berhasil membuat otaknya terbalik-balik. Ia belajar banyak, terdorong lebih jauh, bersemangat lebih besar dari sebelumnya.

“Kalian bikin *game* kayak gitu, bikin aplikasi, segala macam, udah kaya bikin es teh manis,” celetuk Ogi pada Miral.

“Aeh, memuji itu boleh tapi tidak usah banyak-banyak, Kawan ahaha. Nanti tidak ada lagi yang bisa dipuji bagaimana? Nah, sekarang coba periksa *e-mail* lo Gi, barusan gue ngirim sesuatu, itu bagus lo lihat-lihat, peluang itu kawan! Coba daftar dan ikut.”

“Apa, nih?” Ogi membaca notifikasi *e-mail* dari Miral yang padahal sedang duduk di dekatnya.

“Nanti juga lo paham. Buka aja kawan.” Miral kembali sibuk dengan aplikasi C++.

Ada tujuh anak ilmu komputer UDIN di sana, semua sibuk dengan laptop masing-masing. Ogi baru tahu ada tempat seperti ini, tempat semua orang sibuk bekerja, bermain, berdiskusi dan tertawa-tawa yang bernama *co-working space* di kampus ini. Tempat yang tidak hanya sekadar untuk nongkrong-nongkrong belaka tanpa hasil seperti yang sering ia lakukan dulu di Tanina.

“Ubud? Bali? Apa nih Miral *e-mail*-nya gak ngerti gue. Bahasa Inggris gue kacau nih. *Super-Internship at Ubud Bali*. Gak ngerti.”

Miral tak menggubris. Ogi coba paham-pahami saja isi email itu. Ia klik sebuah tautan. Dibacanya pelan-pelan situs itu dalam hati. Kata-kata yang ia tak mengerti, ia cari artinya lewat mesin penerjemah. *Google Translate*.

“Miral, eh, eh, serius nih? Keren banget nih.”

Ogi kaget membacanya. Meski bahasa Inggrisnya tak seperti Ranjau, ia paham maksud selebaran ini. Ini adalah peluang untuk menjadi anak magang di sebuah program internasional untuk para pencinta ilmu dan teknik komputer di Ubud. Penyelenggaranya langsung orang-orang dari Sillicon Valley di Amerika Serikat sana.

“Bagi yang esainya bagus akan mendapatkan program pendidikan gratis yang *fun* selama empat bulan dan dibayar! Gila nih, Miral, lo ikut ini? Gila nih, woy lo dengerin gue gak sih?”

Miral hanya menggubris dengan ketawa tipis.

“*What you have to do is, write an essay about yourself and about your dream.*” Ogi terbata-bata membaca kalimat dalam bahasa Inggris ini. “Tulis alasan kenapa ingin ikut kegiatan ini dan *wash wesh wosh wash wesh wosh...*” Ogi terus membaca. “Gila serius? Gak ada syarat ijazah? IPK gak jadi pertimbangan penerimaan? Apa-apaan nih.”

“Ahaha begitulah dunia sekarang, Kawan. Tidak semuanya dinilai dari ijazah. Ikut saja lo mana tahu kan, mana tahu—”

Ogi teringat tentang *sarjana kertas* yang tempo hari disampaikan Bu Lira. “Lo? Ikut? Miral?”

“Udah lolos gue. Tinggal berangkat.”

“Lah lah, kuliah lo ditinggal? Udah lolos? Kapan daftarnya, Nyet?”

“Aha tidak, Kawan. Empat bulan cuti saja tidak apa. Lo rugi kalau gak ambil ini.”

“Kalian yang lain? Ikut juga? Jangan-jangan—”

Miral menggeleng. “Mereka ini, sudah jauh mainnya. Tidak perlu lagi ikut beginian. Itu si Berry, minggu depan konferensi ke Singapura. Tiana, Jordi, dan Samsul, aplikasi mereka dapat

penghargaan di Australia dan ide mereka mau dibeli perusahaan di sana. Yoska dan Hindira, sedang menyiapkan *start-up* mereka. Gue? Gue belum ada apa-apanya, makanya ikut ginian. Ahaha.”

“*Belum ada apa-apanya*, dasar sedotan daur ulang lo.” Ogi mendorong kepala Miral. “Kalau lo belum ada apa-apanya, gue apa dong?”

“Nah, itu, Kawan, makanya, ikut saja. Cepatlah jangan lambat macam siput turun mesin saja.”

“Gak lucu, Nyet!”

Ogi tak pikir panjang. Anak-anak UDIN, teman-teman Miral, bersedia membantunya membuatkan tulisan dan mentranslasi-kan esainya ke bahasa Inggris. Ogi segera lupakan rentetan kema-langan yang baru-baru ini menghampirinya.

Kebakaran itu sudah terjadi, Babe sudah meninggal, perkakas di bengkelnya sudah diambil Satpol PP. Jikalau hari ini ia bisa buat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan kembali juga semuanya. Ia harus mulai hidup baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar.

Dua hari setelah mengirim esai, Ogi dapat *e-mail* balasan.

“*Congrats Ogi Mandraguna! Now pack your bag. Bali is waiting for you!*”

“Buset apa-apaan nih, langsung diterima gini?” Ogi seakan tak percaya. “Lo bohongin gue, ya? Ini situs bikin-bikinan lo sendiri kan Miral? Terus lo terima-terima aja gue biar kayak film apa gitu film Amerika, biar menghibur gue doang kan ya?” Ogi teringat film *Accepted* yang pernah ia tonton. Tentang seorang mahasiswa yang membuat situs palsu sebuah universitas agar ia bisa berbo-hong pada orangtuanya kalau ia diterima.

“Haha tidak mungkin kawan. Itulah cepat sekali ya pengumumannya? Gue juga gak ngerti. Kayaknya gak ada batasan jumlah peserta. Mereka bakar-bakar duit saja ini, buat orang-orang yang serius dan berbakat. Mungkin mereka agen illuminati.” Miral mencoba menyimpulkan seenaknya.

“Gak lucu, Nyet! Gue? Berbakat?”

“Ah, jangan terlalu rendah dirilah, Kawan. Sudah berapa lama lo belajar komputer otodidak? Tidak ada hasil yang mengkhianati proses kalau kata orang-orang bijak, Kawan.”

Masih ada waktu seminggu untuk mempersiapkan keberangkatan. Ogi sebenarnya hendak menjual ponsel miliknya untuk membeli tiket ke Bali, tapi ternyata panitia penyelenggara juga membayarkan tiket untuk keberangkatan dan kepulangan nanti. Baik betul mereka.

Ogi mengepak barang termasuk laptop bututnya. Sebongkah tanah surga yang terlempar ke Bumi bernama Ubud menunggunya. Pamit ia pada Emak Zaenab, juga pada motor butut peninggalan Babe. Ogi dan Miral sama-sama tak pernah menginjakkan kaki di pulau itu. Jangankan ke Bali, naik pesawat saja mereka tak pernah.

“Ini kaki kiri dulu, atau kaki kanan dulu, Mbak?” tanya Miral pada pramugari ketika masuk ke pesawat.

“Bisa ae lu, gorong-gorong—” Ogi mendorong kepala Miral. “Nemu lawakan di mana? Maaf ya, Mbak, teman saya ini emang katrok. Gak pernah naik pesawat.”

Saat baru duduk di pesawat, ponsel Ogi berbunyi. Ia kaget melihat nama yang tercantum. *UDEL Nurianti Juwisa is calling.*

Miral melotot pada Ogi seakan berkata, *woi buruan matiin hape lo! Pesawat ini!*

“Ha... ha... halo? Juwisa?”

“Ogi! Eh, assalamualaikum Ogi.”

“Waalaikumsalam, iya Juwisa?”

“Ogi, kamu di mana sekarang? Aku perlu bantuanmu.”

Dipanggil *aku kamu* ini leleh sudah jiwa Ogi.

“Hah bantuan apa? A... a... aku di pesawat nih, mau ke Bali.”

“Wah ngapain? Kapan balik lagi? Aku ikut lomba nih, butuh bantuanmu untuk bikin website tentang *wash wesh wosh wash wesh wosh*.” Juwisa jelaskan semua pada Ogi.

Pramugari mendekat ke arah Ogi. Ogi mencoba menghindar dan buang wajah pura-pura menyembunyikan ponselnya. Pramugari itu tetap saja tahu. Sudah sering sekali ia menemukan penumpang licik macam Ogi ini dalam kariernya sebagai pramugari.

“Maaf, Bapak, bisa tolong—” kalimat pramugari itu terpotong.

“Eh iya maaf bentar ya, Mbak, dikit lagi, bentar.”

“Hah apa yang dikit lagi? Udah mau terbang ya pesawatnya? Aduh Ogi, aku butuh banget bantuanmu,” Juwisa memohon.

Ogi tampak panik.

“Miral, gue gak jadi ke Bali, ya.”

“Hah? Apa-apaan?”

Ogi langsung berdiri, mengambil tasnya di bagasi atas. Miral mencegahnya.

“Siapa sih yang telepon? Sampai gini tiba-tiba.”

Pramugari tadi kembali lagi.

“Maaf, Bapak, bisa tolong duduk dan segera mematikan ponselnya karena akan mengganggu sistem komunikasi pada pesawat.”

“Mbak saya gak jadi ikut terbang.”

“Loh kenapa, Bapak?”

“Eh nggak, Mbak, teman saya ini baru kali pertama naik pesawat, sama kayak saya.” Miral yang menjawab. “Jadi dia takut.”

Miral merebut paksa ponsel Ogi. Ia bicara pada siapa pun yang ada di sana.

“Maaf, saya Miral temannya Ogi. Kami mau ke Bali karena ada konferensi internasional selama empat bulan dan ini pesawat sudah mau lepas landas. Bisa telepon nanti saja, satu setengah jam lagi? Oke, terima kasih.”

Tanpa menunggu jawaban dari Juwisa, Miral langsung mematikan telepon tersebut lalu menyembunyikan di sakunya.



“Terkadang, apa yang kita harapkan, apa yang kita perjuangkan, tidak sesuai dengan kenyataan. Di situlah seninya hidup.”

EPISODE 20: JUARA

Sangat ala kadar sekali website yang bisa dibuat oleh kelompok Juwisa. Banyak sekali bagian yang tidak memuaskan. Jendela, berbagai fitur, foto hingga pilihan-pilihan, tata letak, semuanya tidak sesuai yang mereka harapkan. Jika ini dibuatkan video presentasi, mereka sudah sangat pasrah pasti hasilnya akan jelek dan mengecewakan.

Akibatnya, tim mereka tak masuk tiga besar dari sistem *like* dan *voting*. Kini satu-satunya harapan mereka adalah untuk memenangkan suara juri.

Sepuluh finalis dikumpulkan lagi pada hari penganugerahan – tetap Gala tidak ikut dan digantikan Arko. Mereka semua datang dengan pakaian necis bak manajer perusahaan. Sebenarnya Gala ikut, tapi hanya menunggu di dalam mobilnya di parkiran sana. Ia tak mau berjumpa dengan ayahnya.

Setelah berbagai kata sambutan yang membosankan dan disimbangi oleh berbagai penampilan seni, tiba waktunya pengumu-

man. Untuk pemenang kategori voting pilihan khalayak umum, sudah jelas dimenangkan oleh kampus UDIN dengan tiga juta kali ditonton serta enam ratus ribu kali disukai. Ide bisnis mereka soal jam tangan yang memakai nama-nama dan desain kearifan lokal dari Indonesia.

Datang saat pengumuman juara berdasarkan penilaian wasit.

Tanpa *ba-bi-bu*, ternyata tim UDEL tak dapat juara. Juara satu diberikan kepada Institut Pertanian Jonggol (Ipergol) yang mempresentasikan ide tentang revolusi di bisnis perbankan dengan model tabungan mikro. Nasabahnya para pedagang di pasar Jonggol.

“They won? Can’t be, kampus pertanian tapi malah ide perbankan,” celetuk Ranjau pada Arko.

“Iya nih, ah masa sih!” jawab Arko tak kalah kesal.

Prof. Reynaldi Marpaung memberikan catatan pada tim juara satu ini. “Kalau bisa ya kalian mengaplikasikan ide kalian itu pada golongan petani dan nelayan. Ide tentang model tabungan mikro ini. Soalnya kan kalian dari Ipergol ya. Banyak alumni kalian yang kerjanya malah jauh panggang dari api, malah kerja di bank. Kalau bisa kombinasikan dua ilmu itu, perbankan dan pertanian, hebat sekali jadinya itu kalau kalian bisa. Semoga dengan menjuarai lomba ini, kalian bisa mewujudkannya jadi nyata dan mengubah arus kebiasaan yang terjadi oleh para alumni Ipergol.”

Juara dua, ternyata lagi-lagi UDIN. Kampus UDIN mengirimkan dua peserta karena mereka tuan rumah. Ini adalah penurunan prestasi dari tahun sebelumnya bagi mereka. Ini akan jadi momok memalukan bagi mereka. Mereka ini kampus terbaik kok hanya juara dua. Tapi yah, setidaknya mereka juara. Ide yang mereka usung adalah pemanfaatan bakteri dan nano-teknologi untuk berbagai jenis ma-

terial keras yang dapat membersihkan dirinya sendiri, awet dan tahan ratusan tahun serta抗ipolusi. Ini adalah teknologi baru dan hebat. Belum ada yang buat di dunia ini. Mereka mendatangkan masa depan ke hari ini. Bentuk material dari ide ini, nanti bisa diterapkan dalam berbagai keperluan. Bisa untuk pembuatan bangunan, perkakas rumah tangga, peralatan pabrik hingga peralatan perang dan roket. Banyaklah pokoknya.

Kali ini ibu Janitra Prameswati yang memberikan penjelasan terkait pemilihan juara dua. “Yang membuat UDIN kalah tipis dari Ipergol adalah, Ipergol telah mengkonkretkan terlebih dahulu konsep mereka di kawasan Jonggol. Ya walaupun bukan untuk kalian petani seperti yang tadi kami kira. Tapi mereka selangkah di depan teman-teman UDIN yang idenya masih sekedar di atas proposal. Kalau soal ide, UDIN bagus sekali, bagus, hebat malah, benar-benar kelas dunia, tapi ya itu, eksekusinya masih belum tampak nyata. Masih sebatas konsep,” kata salah satu dewan juri. “Tapi walaupun juara dua, semoga tidak menyurutkan semangat kalian untuk mewujudkan ide ini kelak. Tepuk tangan buat UDIN.”

Ranjau berceloteh di belakang. “Mungkin maksudnya, ide anak-anak UDIN ini kejauhan kali? *They can't create their idea into reality.* Cuma ngebacot doang.”

Juara tiga adalah kampus Universitas Celebes Dihati (Uncedih) dengan ide bisnis jagung olahan berkualitas ekspor. Jagung mereka, adalah jagung yang sehat dan murah dengan pengolahan yang higienis.

“*This is weird. Their idea was too common.* Biasa aja menurut gue ide mereka.” Ranjau tak terima. Ia mengepalkan tangannya di atas paha.

“Jadi kalian bertiga dari jurusan pertanian juga ya?” tanya dewan juri.

“Kami bertiga masing-masing dari jurusan manajemen keuangan, hukum dan informasi teknologi,” papar anggota Uncedih pada dewan juri.

“*What?*” keluh Ranjau menjadi-jadi. “Anak pertanian bawa ide perbankan. Anak keuangan bawa ide pertanian?”

“Udah Randi, gak apa-apa.” Juwisa yang juga sebenarnya kecewa, mencoba menenangkan kompatriotnya.

Mereka bertiga berbicara berbisik-bisik sampai tak fokus mendengar penjelasan juri kenapa Uncedih yang berhak menerima juara tiga. Bahkan mereka tak sadar kalau seluruh finalis disuruh maju ke depan untuk berfoto.

Setelah pemberian piala dan sertifikat pemenang, Ranjau berjalan penuh amarah ke ruang dewan juri. Sampai di sana, ada juri yang sudah pergi, ada yang masih tinggal dan salah satunya adalah ayah Gala, tuan Gentara Sudjatmiko. Juga ada beberapa panitia yang masih mengurus satu dua hal.

Ranjau tak tahu harus mulai bicara dari mana dan pada siapa. Orang di dalam ruangan yang cukup ramai itu juga tak menyadari kehadiran Ranjau.

BHAM!

Ranjau tiba-tiba menggebrak sebuah meja. Sekonyong-kon-yong orang melihat padanya.

Ia berteriak-teriak. Jari dikepal. Urat lehernya keluar.

“*Sh*t you all!* Kalau begini terus, *this country will not move big for anyway! Never ever!* Berani tidak dewan juri transparansi? Ah! Apa-apaan ini! *There is no need to make this race again next year! All of you must go home!*”

Bahasa Inggris campur-campurnya menjadi berantakan. Emosi mengontrolnya lebih banyak daripada pikirannya.

“Maaf ada apa ya, Mas?” Seorang panitia menghampiri.

“*Answer me! I'm Randi from University Daulat Eka Laksana!*” Ia menunjuk-nunjuk lambang kampus di jaket almamaternya. “Saya mempertanyakan kredibilitas juri! *Our idea is more good, ehh, is better than they all three have. Is this a competition or just a, just a*, hanya sebuah acara hore-hore?”

Dua tiga empat panitia mengerubungi Randi. Datang pula Juwisa dan Arko. Arko menarik Randi menjauh dari kerumunan, dan Juwisa mencoba menerangkan pada para panitia. Masalah yang tak perlu terjadi itu selesai, mereka pergi.

“Ide gue *is the best*, Bangsat! *I will prove!* Kalian semua *remember this name!* Randi Dhiringtara Jauh—”

“Ah Randi! Udah ah!” Arko menarik Ranjau kasar.

Mereka menuju parkiran dan segera memasukkan Ranjau yang marah-marah ke mobil Gala. Di dalam mobil, Gala juga sudah tampak kecewa.

Kekalahan ini, tidak hanya sekadar kekalahan di atas panggung lomba bagi Gala. Ini adalah kekalahannya dalam kehidupan, dalam pembuktian pada ayahnya.

“*Stop Randi! What the heck are you doing in my car!*” Gala marah pada Randi yang masih misuh-misuh. “Jangan buat gue dan Juwisa nyesal udah ngajak lo gabung ke tim kita! Kalah ya udah, kalah aja. Lo kira gue gak kecewa? Lo kira gue gak marah? Lo kira setelah ini hidup gue bakal aman dan mudah aja?”

Sekonyong-konyong Randi terdiam mendengarnya. Juwisa juga tak bisa menahan sesuatu yang hangat merembet dari balik kelopak matanya.

“Udah, gak apa-apa. Gak apa-apa. Kita jangan berantem. Kita, kita, kita udah sampai sini aja, udah hebat banget.”

Kini tinggal Arko di dalam mobil itu yang masih waras. Ia juga canggung harus melakukan apa, harus berkata apa.

“Heh maaf, mungkin kita kalah karena gue ikutan. Gue minta maaf sama kalian semua. Gara-gara gue punya kalian jadi jelek.”

Juwisa menggeleng. “Nggak Arko, kamu gak salah. Udaahlah, gak apa-apa. Kita terima aja. Ini baru lomba. Masih banyak hal penting lainnya dalam hidup.”

Tiba-tiba jendela mobil itu diketuk. Itu Bu Lira. Ia langsung memeluk mereka.

“Terima kasih sudah buat kampus UDEL bangga. Tadi saya duduk di sayap kiri auditorium. Kalian udah sejauh ini aja udah hebat. Udaahlah juara kok, bagi kita semua anak-anak UDEL.” Bu Lira menatap satu per satu mata mahasiswa bimbingannya itu. Mereka semua tampak amat kelu, tampak amat kecewa.

“*Oh come on*, masa sih saya harus mendongeng lagi tentang hewan-hewan kali ini? Hehe. Apa saya mesti masukin tikus lagi nih ke mobil ini?”

Serempak mereka berempat menggeleng.

“No Bu, jangan.”

“Ayoklah kalau gitu, saya traktir makan?”

Juwisa, Ranjau, dan Gala tak menjawab. Arko yang malah menjawab dengan semangat. “Ayo, Bu!” Ia pegang-pegang perutnya sendiri.



“Tiap orang punya kuota untuk gagal. Santailah, jangan tegang dan takut kalau melakukan kesalahan. Orang-orang yang engkau kira keren, hebat, inspiratif, semua pernah gagal lebih banyak daripada jumlah ketakutan yang ada dalam pikiranmu.”

EPISODE 19: MENIKAH

Juwisa mengempaskan badan di kamar asrama. Ia lihat-lihat sertifikat finalis lomba bisnis itu. Matanya berkaca-kaca. Mana ada mahasiswa UDEL sebelumnya bisa tembus ke ajang semacam ini. Lawannya hebat-hebat pula.

Lupa ia memeriksa pesan masuk. Ternyata baterai ponselnya habis. Segera ia isi ulang. Sembari menunggu terisi, Juwisa bersih-bersih dan salat Isya. Indah betul deretan doanya.

Begitu selesai membaca doa, segera ia buka ponselnya dan langit runtuh ketika membaca sebuah pesan masuk dari ayahnya.

Kamu sudah siap menikah?

Juwisa tahu ini bukan pertanyaan basa-basi. Bergetar jantungnya membaca pesan itu. Ia belum mau menikah, bahkan untuk tahu *apa itu menikah* saja, rasanya terlalu cepat baginya. Masih juga tahun kedua kuliah.

Hendak merembes air mata Juwisa, tiba-tiba datang telepon dari ayahnya. Entah kenapa, Juwisa serasa tak ingin mengangkat telepon itu. Ia seketika takut dan benci ayahnya.

“Assalamualaikum?” Juwisa mengangkat juga akhirnya telepon itu.

“Waalaikumsalam.” Agak lama ayah menahan kalimatnya. Ia lemparkan dulu beberapa omongan basa-basi, beberapa pertanyaan standar ayah dan anak, baru akhirnya membahas tentang pesannya barusan.

“Jadi bagaimana, apa sudah baca pesan ayah tadi?”

Juwisa menggeleng-geleng, meski gelengannya tidak terlihat oleh ayahnya. Juwisa tak mau menjawab, karena memang dia tak punya jawabannya.

“Ya *ndak* apa-apa, kalau belum siap jawab aja. Kalau sudah, ya alhamdulillah,” sergha ayah Juwisa.

“Terus gimana lombanya? Menang *ndak*?”

“Eh *ndak* menang, Ayah. Aku kalah.”

“Oh yo *ndak* apa-apa.”

Anak dan ayah itu terdiam sejenak.

“Soal menikah tadi, ayah serius, Nak. Mohon dipertimbangkan ya. Ada anak teman ayah di kampung. Katanya mau ketemu, mau ngelamar.”

Ayah tak menjelaskan apa-apa lagi. Juwisa tak bisa pula berkata-kata. Ia sudah tak tega mendengar suara letih ayahnya. Ayah tiap hari bolak balik ibukota yang panas garang hanya demi uang makan nasi satu dua suap.

Juwisa paham betul ini bukanlah pura-pura. Pasti ini jadi jalan keluar yang diambil ayahnya untuk kesulitan kehidupan mereka saat ini.

Selain itu, menikah muda sudah tak asing lagi di keluarga besar Juwisa. Banyak sepupunya yang sudah menikah sejak umur belasan tahun. Ada yang kini seusia Juwisa, tapi sudah hamil anak

kedua. Dulu ibu dan ayahnya juga menikah muda. Ibunya berumur enam belas tahun, sementara ayahnya delapan belas tahun.

Juwisa termenung di pojok dipan. Pandangannya kosong ke arah gedung asrama di luar jendela. Tak habis pikir Juwisa dibuatnya.

Pasti alasannya Karena biaya kuliah yang Sudah amat membebani. Seketika Juwisa mengutuk situasi, kenapa bukan ia yang terpilih untuk dapat jalur undangan ke kampus negeri? Oh sudah bukan rahasia umum lagi kalau jalur undangan itu tak sedikit yang penuh tipu-tipu.

Juwisa anak pertama dari empat bersaudara. Ibu kandungnya sudah lama pergi, bukan meninggal tapi bercerai dan pergi menikah lagi. Juwisa dan adik-adiknya ikut bersama ayah. Sejak saat itu, Juwisa menjalankan peran menjadi kakak sekaligus ibu.

Pada kemudian hari, ayahnya bilang, *kamu kuliah saja, di mana pun, pergi tinggalkan kampung*. Ayah lalu membongkar tabungan rahasianya, yang tadinya akan dipakai untuk biaya umrah.

“Uangnya disimpan saja untuk modal usaha,” kata Juwisa.
“Atau ayah tetap pergi umrah saja.”

Ayahnya menggeleng. Ayah merasa masih bisa bekerja, jadi tidak perlu modal apa-apa. Untuk ibadah umrah, itu tidak wajib, pikir ayah.

“Kalau begitu aku tes lagi untuk tahun depan, biar kuliah di negeri dan murah.”

Ayah menggeleng lagi. “Jangan. Tahun depan tidak ada yang tahu umur, sekarang mumpung ada uang, carilah. Kalaupun swasta, ya tidak apa asal tidak terlalu mahal.”

Juwisa akhirnya mencari-cari informasi di internet. Masa penerimaan mahasiswa baru di berbagai kampus, rata-rata sudah

berakhir. Namun ada saja satu dua kampus swasta yang masih buka. Itu pun biaya kuliahnya cukup mahal.

Akhirnya dapatlah informasi tentang UDEL yang tak terlalu mahal biayanya. Namun ternyata, ada uang ada barang. Kampus swasta yang tidak terlalu mahal, maka dapat ditebaklah kualitasnya. Gempar menggelegar.

Namun memang beruntung nasib Juwisa, ternyata tahun awal ia masuk itu, adalah tahun pertama Sang Rektor Baru menjabat. Rektor yang tengah berupaya mengangkat citra UDEL.

Uang untuk mendaftar UDEL ini juga untuk modal Juwisa merantau, kontan diberi ayahnya dari tabungan umrah yang tak jadi dipakai. Itu kenapa ia serius sekali untuk kuliah. Sembari coba sana sini untuk dapat beasiswa dan ikut lomba sana-sini.

Namun kini, ayah menyampaikan pertanyaan yang amat menakutkan dan membingungkan. Pertanyaan sekaligus pernyataan yang bertolak belakang dengan ayah selama ini.

Kamu sudah siap menikah?



“Bisa jadi keandalan yang kita miliki ternyata bertujuan untuk memperbaiki sesuatu, menambah warna dalam hidup orang lain, yang hingga kini kita belum menyadarinya. Jangan pernah anggap apa pun bakat yang kau miliki itu sia-sia.”

EPISODE 22: RINJANI

Gala tidak bisa santai. Ini adalah kekalahan telak dan ayahnya menang. Setelah ini, mau tidak mau ia harus mengikuti keinginan ayahnya, apa pun itu. Bisa diminta segera mempersiapkan diri untuk kuliah ke luar negeri, atau langsung diberikan tanggung jawab di salah satu anak perusahaan. Yang mana pun, tak ada yang Gala suka. Ia ingin jadi sesuai keinginannya, itu harga mati!

Di saat kalut seperti ini, Gala memberanikan diri mencari satu telaga. Ia berjalan, terus berjalan di kegelapan, masuk hutan, dan bertemu sebuah telaga bernama keberanian. Ia panggil pengawalnya yang setia, yang bisa dipercaya, ia ajak ikut bersamanya. Yang lebih menurut pada ayahnya, ia marahi dan usir.

“Saya mau naik gunung, menyendiri,” katanya pada nakhoda kapal angsa putih raksasa.

Sigap nakhoda itu menemani Gala mencarikan peralatan gunung. Terkumpul sudah peralatan-peralatan mahal nan

canggih. Tiket pesawat didapat, hanya berdua mereka terbang ke Rinjani. Gala kemudian sengaja mematikan ponselnya. Sampai di sana, para porter yang sudah dipesan telah menunggu.

“Tenang saja, tiap hari saya olahraga di rumah,” bela Gala saat nakhoda itu sempat meragukan kesiapan fisiknya.

Sembilu terasa di hati Gala. Alat olahraga itu, yang membuat fisiknya jadi gagah itu, ayahlah yang membelikannya. Sekarang, ia pergi untuk kabur dari kejaran ayahnya. Ia sudah salah pilih, tak mau mendengarkan orangtua. Makin sembilu di hati Gala, tak punya banyak teman. Bahkan naik gunung saja, ia pergi dengan pengawal dan para porter. Biarlah. Ia sudah siap mati kalau seandainya terjadi, terjadilah.

Gala berdiri di puncak Rinjani. Ia tatap jauh Segara Anak sambil bermandikan udara dingin dan selip-selip cahaya matahari pagi. Tak pernah ia menyaksikan sesuatu seperti ini.

Matahari makin tinggi. Gala masih ingin berlama-lama. Setelah merasa cukup, ia turun bersama para porternya. Awalnya Gala merasa tak butuh porter. Ia tak ingin pergi bermanja-manja. Namun ini adalah syarat dari Sang Nakhoda Angsa Raksasa.

“Kalau mau tidak saya beritahu pada Bapak Gentara, maka kita harus sewa porter.”

Berempat mereka bertugas membawakan berbagai peralatan, memasak, membawa sampah turun. Juga untuk mengambil foto-foto. Tapi setiap hendak diambilkan foto, Gala menolak. Ia tak ingin kepergiannya ke gunung ini diketahui siapapun apalagi ayahnya. Padahal di sekitarnya, puluhan ratusan pendaki berfoto sana-sini, sibuk membicarakan sudut pengambilan foto yang kurang memuaskan untuk dipajang di media sosial mereka dan sampai lupa memunguti sampah sendiri-sendiri.

Para porter ini dibayar lebih tinggi dari tarif standar mereka. Kebaikan Gala ini membuat mereka bersukarela mengantar Gala sampai ke bandara begitu selesai mendaki. Keramahan ini diterima amat baik pula oleh Gala. Ia kembali menuju Ibukota.

Letih sekali badannya. Remuk baru terasa. Mereka tertidur di atas burung besi melintasi awan. Di tengah penerbangan, Gala terbangun. Ia duduk di kelas bisnis. Hanya ada dia, nakhoda, dan satu orang lain. Mungkin pejabat, atau siapalah Gala tak peduli.

Gala mengeluarkan buku catatan kecil. Ia tak ingat kapan terakhir pernah menggunakan buku catatan, sepertinya terakhir saat SMP di perpustakaan. Pendakian mendadak ini membuatnya punya sebuah buku catatan. Ia mulai menggambar dan menulis.

Ingatlah perjalanan ini, Kawan. Saat kau jatuh, tak ada orang yang mengerti. Rengkah hati bisa diobati, tapi jati diri tiada ganti. Kau tahu itu!

Entah dari mana kata-kata itu muncul. Keluar begitu saja dari tangannya. Gala menggambar sebuah pedesaan, sawah, jalanan, berlatar gunung di halaman sebelah tulisan itu. Berbeda sekali dengan gambar desa, jalanan dan gunung yang biasa digambar oleh *hampir semua anak* di negeri ini.

Ia buka halaman sebelum-sebelumnya. Itu catatan pendakinya. Penuh coretan, tulisan, dan gambar alam serta arsitektur.

Kembali ia membuka. Catatan di pos-pos peristirahatan, nama dan nomor ponsel teman-teman baru yang ia kenal di gunung, obrolan dengan masyarakat sekitar, anak-anak lereng gunung yang riang pulang sekolah tapi pakaian mereka memprihatinkan, apa saja yang ia lihat, segala macam. Ia baca ulang. Gala senyum sendiri.

Gambar-gambar alam, danau, langit, pohon, semua ia lihat-lihat kembali. Muncul ketika itu pikiran bahwa pembangunan dan alam sebenarnya bisa sekali dipadupadankan. Tanpa harus menghilangkan, tanpa harus merusak. Kelak jika ia meraih gelar arsitek, nilai ini akan ia pegang erat.

Hal-hal yang ia benci, hal-hal yang ia suka, yang ia tulis saat malam di tenda sembari melihat ribuan bintang berserak, ia baca kembali. Gala makin senyum-senyum sendiri.

Tak ada foto. Tak ada beban. Hanya sebongkah besar kebahagiaan. Ia seperti mendapatkan sesuatu yang ia sendiri tak tahu itu apa, tapi bisa ia rasakan. Catatan ini satu-satunya artefak yang menyimpan semuanya.

Garis langit mulai kotor keabu-abuan, pesawat terbang rendah dan mendarat di Megapolitan. Gala mengalah pada ponselnya. Berderet-deret bunyi pesan masuk sejak ia keluar pesawat sampai tempat pengambilan bagasi.

Banyak hal yang ia lewatkan termasuk kemarahan ayahnya. Termasuk pengawal-pengawal lain yang menghubunginya. Ia buka akhirnya pesan ayah. Gala tahu ia sudah saatnya harus mengalah. Toh ternyata, dunia memang tak membutuhkan seorang Gala. Ia hilang, tak ada yang mencari.

Selesai sudah Gala mengetik.

Ayah, maaf. Sekarang aku akan nurut kata Ayah. Kemarin aku pergi ke Rinjani, tapi ini sudah kembali lagi. Segera aku pulang.

Saat hendak mengirimkan pesan kekalahan itu, datang pesan berderet-deret. Itu dari Vony, asisten pribadi ayahnya.

“Gala kamu di manaaaa???? Please kabariiin!!!!” Ada dua ratus delapan puluh pesan dari Vony. “Ayah kamu sedang di rumah sakit. Masuk IGD dan belum sadarkan diri.”

Seketika bintang di langit Segara Anak runtuh. Matahari di puncak Rinjani redup. Catatan perjalanan Gala menemui akhir kisah tanpa titik. Kemesraan yang diberikan Rinjani lenyap seketika.

Segera ia bergegas. Berlari dalam perasaan panik dan kalut, amat kalut. Ini tak mungkin, *ayahnya masuk rumah sakit, tak sadarkan diri?* Ini mirip sekali dengan kejadian Ogi dulu. Namun bedanya Gala tidak mabuk-mabukan, tidak *seisap dua isap*.

“Sekarang bagaimana?”

“Masih tidak sadarkan diri.”

Gala sedikit menghela napas. Ini artinya ayahnya masih hidup meski tak sadarkan diri.

Sebuah mobil mewah menunggu di pintu bandara. Gala melemparkan bawaannya.

“Rumah sakit! Cepat!” perintahnya.

Dalam hatinya, Gala ciut. Seketika rasa berdosa tumbuh besar begitu cepat dalam dadanya.



*“Masa depan tidak pernah diwariskan oleh generasi terdahulu.
Masa depan, kita buat dan tentukan hari ini.*

EPISODE 23: PILIHAN

Oleh tangan kita sendiri, oleh kemauan yang tahan uji.”

Gala kalut. Ia tak mau harus kehilangan lagi satu-satunya orangtua yang tersisa. Kini terasa betul betapa selama ini ia kurang ajar pada ayahnya.

Bapak Gentara sudah tak sadarkan diri. Ia sedang bertarung dengan maut melakukan operasi *bypass* pada jantung. Dokter membiusnya agar tak sadarkan diri. Alat-alat medis dipasang sana sini. Pisau bedah membelah dadanya. Lalu dilakukan pemisahan pada tulang dada agar dokter bedah dapat dengan mudah melakukan proses operasi. Jantung ayah Gala digantikan sementara oleh semacam alat pompa. Kini jantung aslinya berhenti berkerja dan dokter mulai beraksi.

Jantung tua itu tak bisa menerima oksigen dan harus dibuatkan jalur baru. Arteri dari bagian kakinya diambil lalu dicangkokkan ke jantung. Proses operasi semua berjalan hampir enam jam.

Selama itu pula Gala di luar ruangan menanti-nanti dengan kalut.

Setelah selesai, Ayah Gala dipindahkan ke ruangan lain, ruangan rawat inap. Gala menanti dan menemani ayahnya hingga ia sendiri tertidur. Letih sekali badannya baru turun gunung.

Siang dijemput malam, senja hadir di antaranya. Gala terbangun oleh entakan tipis yang ia tak tahu itu apa.

Ayahnya sudah sadarkan diri. Gala langsung menghampiri.

“Ayah, maaf.” Ini kalimat pertama yang ia sampaikan pada ayahnya.

Tatap pandang Ayah masih amat sayu, ia tak cukup banyak tenaga untuk membalas ucapan Gala.

“Ayah, aku minta maaf.” Tidak banyak yang bisa diucapkan Gala. Ia tak pernah pandai dalam menyampaikan emosi dan perasaannya, apalagi pada orangtua sendiri. Ini juga yang dari dulu jadi sumber masalah buatnya.

Ayah tidak mengangguk, tidak pula menggeleng, hanya tersenyum tipis tapi Gala tak bisa melihat senyuman itu. Hanya Ayahlah yang tahu kalau ia sendiri sedang tersenyum.

Waktu berlalu. Dokter dan para perawat datang silih berganti. Berbagai obat-obatan dan infus juga berderet-deret masuk ke tubuh ayah yang makin hari makin membaik.

Kini, di ruang rawat rumah sakit ini, bapak dan anak itu punya waktu untuk saling berbicara, untuk saling dekat, untuk saling berbagi cerita. Selama ini Ayah sibuk, sekalinya bertemu hanya bisa memaksakan kehendak. Gala egois, sekalinya bertemu hanya bisa membangkang.

Kini, seminggu sudah ayahnya dirawat dan suasannya terasa makin baik. Gala akhirnya berbicara yang serius.

“Ayah, soal tempo hari, permintaan Ayah yang ingin aku kuliah ke luar negeri. Aku siap, Ayah. Maafkan kalau selama ini aku—”

“Mau? Emangnya kamu bahagia kalau pergi terpaksa gitu?” Ayah menyelidik. Ayah pun baru merasa kalau keinginannya yang satu ini tak bisa dipaksakan. “Aneh ya kamu, anak-anak lain, pada rebutan mau pergi kuliah ke luar negeri, pada gontok-gontokan cari beasiswa. Kamunya malah gak mau.”

Gala juga tak menjawab.

“Kalau gak mau, gak apa, kita carikan hal lain yang bisa kamu lakukan. Ayah gak mau anak ayah gak bahagia. Sudah dari kecil kan, kamu terpaksa ini itu?” Ayah melempar pandangannya ke jendela. Ia menatap langit, gedung-gedung dan jalan raya.

“Eh nggak kok, Ayah, aku nggak terpaksa.”

“Hehe jangan bohong lagi, gak apa. Gini aja.” Ayah kembali menatap anaknya. “Ayah ada tugas lain buat kamu, tetap di Indonesia. Tapi...”

Mendengar ini, dalam hatinya Gala jadi lega. Apa pun itu akan ia lakukan kini. Asal ayahnya senang, lagipula ini di Indonesia, apa pun itu akan ia lakukan dengan gembira.

“Tapi mungkin kuliah kamu akan tetap berhenti, entah se-mentara atau selamanya, nanti tetap kamu harus kuliah ke luar negeri.”

Gala ciut. Kini ia terpaksa senyum.

“Hehe, gak, Ayah bercanda. Ayah cuma mau satu permintaan sekarang, kamu ikut ke perusahaan sawit kita, magang di sana dulu setengah tahun, atau setahun. Jadi anak buah orang, lihat lapangan, ikut rapat, ikut dimarah-marahan, bantu cari solusi, dan sebagainya. Setelah itu, kamu mau lanjut kuliah lagi di UDEL UDEL itu, terserah, cuti dulu bisa kan? Ayah takut gak punya banyak

waktu lagi untuk *uhuk uhuk*.” Ayah batuk, Gala segera mengambilkan air putih untuk diminum. “Ya begitulah, kamu ikut dulu di sana, setelah itu, kamu putuskan sendiri mau lanjut atau tidak. Mau pegang perusahaan atau tidak. Mau jadi manajer di sana atau tidak. Mau belajar berbisnis atau tidak. Mau lanjut di arsitek atau tidak. Mau kuliah ke luar negeri atau tidak. Terserah, tapi, *uhuk uhuk*.”

“Iya siap, Ayah! Siap!” Gala tak berpikir panjang lagi kali ini. Langsung ia setujui permintaan ayahnya meskipun ia harus cuti atau berhenti selamanya dari kampus UDEL. Ini adalah salah satu, atau mungkin satu-satunya cara bagi Gala untuk menjawab semua pertanyaan dan kegelisahan di kepalanya.

Mungkin dengan menuruti satu kali ini lagi saja, bisa membuat ayahnya yang sudah sakit-sakitan ini menjadi bahagia. Gala tak mau jika ayahnya meninggal, Gala justru belum melakukan apa-apa untuk membahagiakan ayahnya.

Di ruangan rawat inap kelas VVIP itu, dua anak beranak saling mengalami pergolakan jiwa dan perubahan dalam menyikapi masing-masingnya. Butuh waktu lama bagi mereka untuk bisa sampai di titik ini, butuh banyak batu dan ganjalan masalah hidup di belakang sana yang mereka lalui. Kini itu semua tak lagi jadi soal. Gala sudah mengangguk, ia sudah menyatakan siap menjalankan permintaan ayahnya, yang mungkin adalah permintaan terakhir selagi ayah hidup.



Juwisa berlari-lari kecil mengejar Bu Lira. Ada beban membelit dalam jiwanya yang juga hendak ia sampaikan padanya.

“Oh ya, ada apa, Juwisa? Aduh saya hendak pergi ini. Ada agenda yang harus saya kejar. Ada yang mau kamu ceritakan?”

Juwisa tertahan tak jadi menyampaikan sesuatu. “Oh ya sudah, Bu, tidak apa, nanti saja lain kali. Tidak terlalu penting kok, Bu, maaf ya.”

Bu Lira naik ke mobilnya buru-buru, menyalakan mesin, kemudian memutar mobil. Dari kaca mobil ia perhatikan Juwisa masih berdiri di tempat tadi. Ia tak tega juga melihat Juwisa seperti itu. Ada sesuatu yang tampaknya tak beres di mata mahasiswa bimbangannya ini.

Bu Lira membunyikan klakson mobil. Juwisa yang tampak sedang bengong malah kaget. Bu Lira melambai ke arah Juwisa. “Sini,” Juwisa lanjut berlari kecil ke arah mobil.

“Kamu ikut saya, cerita di mobil aja kalau memang penting banget. Udah libur kuliah juga, kan?”

Juwisa agak ragu, ia melirik-lirik ke dalam mobil apakah ada hewan aneh-aneh yang akan muncul. Ia membuka pintu dan duduk. Baru saja pantatnya duduk, Bu Lira langsung tancap gas.

“Jadi ada cerita apa, Wisa?”

Juwisa tak tahu hendak memulai dari mana. “Bu jadi gini, eh gimana ya. Saya, saya kan—”

Tiba-tiba mobil mengentak. Bu Lira menghindari seorang pengendara motor yang nyaris ia tabrak. “Gosh! Gimana coba itu, sein ke kiri, tapi beloknya ke kanan!” Bu Lira geleng-geleng. “Eh iya tadi gimana Juwisa? Maaf ya saya ini ada rapat nih di kementerian pendidikan. Itu, jadi ada beberapa dosen yang mempermasalahkan status kampus kita, mereka sedang menuntut agar kampus kita—ups maaf saya gak harusnya cerita ini ke kamu, aduh

maaf ya maaf, anggap itu tadi gak pernah terjadi. Jadi gimana, apa lanjutan ceritamu?”

Juwisa mulai bercerita dengan nada sendu.

“Jadi kan gini Bu Lira. Saya semester empat sebentar lagi, sampai saat ini saya masih tinggal di asrama. Saya coba ajukan ke kampus untuk boleh diperpanjang, tapi hanya sampai semester tiga saja saya diizinkan, Bu. Kemarin ini saya ikut lomba itu agar punya biaya untuk lanjutkan kuliah saya. Lalu, lalu—”

Bu Lira tak terlalu mengerti. Selain karena ia sedang ngebut, tata bahasa Juwisa juga tak rapi.

“Lalu, ayah saya tukang ojek Bu, saya bagaimana caranya mendapatkan beasiswa ya, Bu Lira.”

Bu Lira mulai mengerti curhatan Juwisa. Ia coba pahami saja meski tata bahasa Juwisa masih saja tak terlalu rapi. Mungkin karena gugup.

“Jadi gini Bu Lira, saya, saya kalau tidak ada biaya untuk kuliah, untuk semester empat, untuk kosan, saya akan dinikahkan dengan ayah saya.”

Bu Lira tiba-tiba menyentakkan kepalanya dan membesarkan bola matanya seakan bertanya, *akan menikah dengan ayah kamu?*

“Maksud saya, ayah saya mau menikahkan saya dengan orang lain, Bu. Ini karena kami tidak punya uang lagi untuk bayar kuliah saya semester depan. Saya, saya kemarin kalau kami menang lomba konsep bisnis, kami bisa, ya atau saya bisa bayar sedikitlah, Bu untuk kuliah. Bu Lira kalau ada pekerjaan atau apa pun yang bisa saya lakukan, saya—”

Tepat di lampu merah, mobil berhenti. “Juwisa?” Bu Lira merasakan posisi yang dilematis. Ia dulu untuk biaya kuliah, untuk biaya tempat tinggal dan biaya fasilitas, tidak perlu berpikir

berat, tinggal dibayarkan dengan entengnya oleh ayahnya. Tidak perlu susah payah lagi. Tapi sekarang di sebelahnya, duduk mahasiswa sendiri yang sedang bingung harus ke mana cari uang bahkan untuk biaya kuliah.

“Menikah? Apakah menikah itu sendiri tidak perlu biaya? Lagipula, apa kamu mau dinikahkan? Kamu berhak menolak loh, Juwisa. Kalau kuliah kamu harus berhenti hanya karena tidak punya biaya, kamu bisa ajukan beasiswa.”

“Sudah, Bu, ke beberapa perusahaan dan gak ada yang tembus.”

Bu Lira mengucek-ngucek matanya, mengembuskan napas panjang. “Ke UDEL sendiri, kamu sudah coba?”

“Eh, saya gak tahu kalau UDEL ngasih beasiswa, Bu.”

“Coba ajukan, nanti saya bantu! Eh tapi, kayaknya, hmm, sekarang kampus kita sedang ada masalah, semua petugas bagian administrasi kita sedang terfokus pada masalah ini. Atau hmmm, gimana ya,” Bu Lira membelokkan setir mobilnya, “saya bisa bantu kamu sedikit untuk kuliah semester empat. Tapi itu hanya solusi jangka pendek, nanti kamu tetap harus pikirkan untuk semester lima dan seterusnya.”

Juwisa tak mengerti maksud Bu Lira.

“Kirimkan nomor rekening kamu ya.”

“Ma... maksudnya, Bu?”

“Ya kirimkan nomor rekening kamu. Nanti saya transfer, anggap itu bantuan dari saya, dan jangan lupa, untuk yang menikah itu, kamu pikirkan lagi matang-matang. Kita bisa carikan solusi yang sama-sama baik untuk kamu. Entah nanti jadi asisten dosen, atau apalah.”

“Juwisa, kamu harus pintar-pintar bernegosiasi dengan ayahmu. Kita tidak tahu pertimbangannya apa kenapa kamu harus dinikahkan secepat ini, kalau masalahnya uang, kita bisa pecahkan. Tapi kalau hal lain masalahnya, itu jadi urusan kamu. Dan kamu harus belajar bernegosiasi dengan orangtua, karena itu adalah negosiasi paling gampang sekaligus paling sulit di dunia ini. Kamu mau jadi pengusaha sukses kan, kelak? Negosiasi. Negosiasi adalah kemampuan paling penting untuk itu, Juwisa.”

Tepat di depan gedung kementerian pendidikan, Juwisa diturunkan oleh Bu Lira.

“Ada ongkos?” tanya Bu Lira.

“Ada, Bu,” jawab Juwisa tersipu malu. Ia menahan tawa?

“Hehe oke jadi gitu ya. Soal kuliah bisa kita pikirkan. Soal menikah, kamu harus negosiasi. Jangan mau cepat-cepat, kuliahmu belum selesai, masa’ udah mau dinikahkan aja. Kecuali kalau calon suamimu itu ganteng, seganteng Ariel Noah, nah itu baru boleh nikah, kalau perlu besok langsung,” canda Bu Lira.

Juwisa sedikit cekikikan.

Juwisa lepas tawanya sekarang sambil menjawab, “Ya lumayanlah, Bu.”

Ia segera kembali ke asrama. Juwisa harus segera mengepak barang dan mencari kosan baru yang bahkan saat ini ia belum punya uang untuk membayarnya.

Malamnya Juwisa dihubungi oleh Bu Lira untuk memeriksa ATM. Ternyata Bu Lira mengirimkan sejumlah uang. Jumlahnya juga banyak, cukup membayar uang kuliah satu semester, uang kosan dan jajan satu bulan.

“Bu, ini berlebihan, saya harus berbuat apa sama Ibu supaya layak dapat uang ini? Maaf bu saya gak mau dikasihani begini.”

“Juwisa, nanti ada waktunya kamu harus membala kebaikan ini pada orang lain. Sekarang, saya bantu se bisa saya. Lagipula, kamu sebenarnya mahasiswa yang membanggakan. Kemarin habis bikin kampus kita bangga di level nasional. Ya biar pun UDEL sedang tidak bisa beri beasiswa. Anggaplah itu beasiswa dari saya. Gara-gara kamu Randi dan Gala menang, saya bisa pamer loh, di depan para dosen konseling lainnya hahaha.”

Langsung Juwisa membayar uang semester empatnya. Ia juga langsung berkeliling mencari kos-kosan yang cocok dengan uang dari Bu Lira.

“Sebulan dulu, Bu,” katanya pada ibu kos barunya. “Nanti bulan depan saya bayar lagi tambahannya.” .

Malang benar nasib Juwisa. Berpindah malang nasib Ogi padanya.

Semester empat berjalan begitu cepat. Ia tak kunjung dapat beasiswa, tak juga dapat pekerjaan sambilan. Segala macam cara ia coba.

Menjadi asisten dosen tak bisa ternyata, syaratnya minimal harus semester enam. Kini ia masih semester empat. Ilmunya dirasa kurang. Jam terbangnya dirasa tak cukup. Untuk uang kosannya bulan kedua dan seterusnya, ayah masih punya uang dari hasil mengojek. Tapi sungguh ada rasa perih dalam hati Juwisa tiap ia menerima uang untuk bayar kosannya yang meski tak seberapa itu.

Juwisa coba saran yang dulu pernah diutarakan Gala tentang bisnis kuliner. Namun ia baru ingat kalau Gala sudah pergi entah ke mana mengikuti permintaan ayahnya, sudah tak mungkin lagi menarik ucapan meminta modal yang dulu sempat ditawarkan Gala padanya.

Ia coba lagi keinginan untuk jadi petugas magang di warung nasi. Meski bayarannya tak seberapa, tetap ia lakukan pekerjaan itu. Ini untuk bayar kosan dan untuk mengganti uang Bu Lira, meski Bu Lira sudah bilang tak usah diganti.

Juwisa juga terpikirkan bagaimana agar ide *start-up*-nya tempo hari bisa terus dilanjutkan. Bagaimana agar Barakrupa, idenya bersama Randi dan Gala, tetap bisa diwujudkan meski mereka tidak menang dalam kompetisi.

Ia baca-baca berbagai informasi dan peluang untuk mewujudkan *start-up*-nya. Banyak sekali deretan anak muda inspiratif yang sudah sukses dengan ide mereka masing-masing. Banyak forum yang bisa ia hadiri. Banyak kanal Youtube yang bisa ia tonton dan menjadi mentornya. Namun secepat itu Juwisa yakin, secepat itu pula ia minder. Ia tak punya *skill* dalam komputer. Ia juga bahkan masih ingat kata-kata Randi bahwa, baiknya *start-up* haruslah fokus pada satu unit bisnis. Jauh sekali rasanya ide ini agar dapat terwujud meski di bilik hatinya yang terdalam, ia simpan juga sedikit harapan agar kelak ia bisa mewujudkannya.

Semester empat benar-benar berjalan begitu cepat. Juwisa akhirnya pasrah. Ia tak juga berhasil bernegosiasi dengan bapaknya.



*“Sudahkah engkau berhenti sejenak, untuk melihat telah seberapa
jauh engkau berjalan?*

*Kakimu mungkin lelah, jiwanmu mungkin gelisah, istirahatlah,
untuk kembali melangkah”*

EPISODE 24: DOTCOM

Lidah Ogi patah-patah pada seminggu pertama kegiatan di Pulau Dewata itu. Bahasa Inggrisnya berantakan. Namun minggu kedua dan ketiga, bahasa Inggrisnya lancar sudah seperti air. Tak menyangka Ogi akan seperti ini. Sekian tahun di sekolah belajar bahasa Inggris, tak pernah ia sampai ke level ini. Ini sebentar saja di kalangan pergaulan internasional, sudah seperti orang Inggris betulan dia berbicara.

Sebulan Ogi di Ubud menikmati indahnya hamparan sawah, menghirup udara segar, dan menikmati kicau burung pagi hari sambil mempelajari hal-hal yang tak pernah ia bisa bayangkan. Sudah sesak kepalanya oleh ratusan ide. Sekarang membuat apa saja, sudah bisa dia lakukan dengan mudah. Ilmu retas meretas ternyata sudah amat ketinggalan zaman baginya. Selain Ogi dan Miral, ada sembilan orang lainnya yang sama-sama dari Indonesia.

Program yang ia ikuti ini, mengumpulkan semua pakar di bidang IT dari seluruh dunia sebagai pengajarnya. Peserta didiknya, ya anak-anak muda yang senang berbagi ilmu, bereksperimen, membuat sesuatu sambil seru-seruan dan tentunya memecahkan berbagai permasalahan hidup umat manusia. Sembilan orang tadi, adalah peserta ajar yang diproyeksikan untuk ikut jejak para ahli IT dunia itu. Hebat betul Ogi sekarang.

Aplikasi tombol darurat yang apabila dipencet akan mendatangkan polisi, pemadam kebakaran dan ambulans sekaligus seperti ketika menelepon 911, Ogi yang buat. Menanamkan *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan ke dalam dompet yang hilang dan bisa terdeteksi lewat ponsel, sekejap ia selesaikan bersama tim yang terdiri dari anak muda antar negara. Membangun sistem terintegrasi antar peralatan elektronik rumah tangga, se kali angguk napas saja habis perkara oleh Ogi. Membuat permainan sederhana bernama Nusantara Epic Heroes, di mana Gatot Kaca, Patih Gajahmada, Keumalahayati dan banyak pahlawan dan tokoh mitologi lain menjadi tokoh-tokohnya, semudah mencukur rambut sendiri bagi Ogi. Ada juga yang dia bikin diam-diam tanpa keterlibatan Miral dan anggota lain, yaitu aplikasi teman curhat bernama *Temenin Gue!* yang bertujuan mencegah dan mengurangi terjadinya angka bunuh diri. Penyelamat bagi mereka yang depresi tapi tidak tahu harus melakukan apa. Ini ia simpan saja sendiri. Masih tahab *beta testing* pikirnya.

Sekarang Ogi sudah berbeda total. Sudah lupa betul ia masa lalunya yang kelam dan gempar menggelegar. Ini semua terjadi dalam waktu yang amat singkat, tak sampai lima bulan. Ogi yang dulu bukanlah yang sekarang, dulu ditendang, sekarang, tetap ditendang. Namun ditendang oleh keinginan luar biasa untuk ber-

buat sesuatu yang luar biasa. Tendangan keinginan itu, mengalahkan tendangan Ronaldo yang digabung tendangan Messi plus tendangan Tsubasa. Hebat betul Ogi.

Tibalah bulan terakhir. Datang petinggi-petinggi penting IT dari seluruh dunia ke Ubud. Ada pula dari Facebook, Google, Amazon, bahkan orang kepercayaan Elon Musk. Ada pula mereka para pengumpul modal alias *venture capital* dan *angel investor*. Mereka datang bawa banyak duit. Tak kepalang banyak duitnya. Ribuan hingga puluhan ribu dollar. Untuk diinvestasikan pada ide apa pun yang menurut mereka asyik dan potensial.

Semua peserta akan dibiayai untuk mewujudkan ide mereka menjadi nyata. Tak terkecuali Ogi Mandraguna. Si botak yang dua tahun lalu tak punya hasrat untuk kuliah, yang satu tahun lalu nyaris mati di tangannya sendiri.

Terkaget-kaget Ogi melihat banyak yang senang dengan ide-idenya. Dengan buatannya. Dengan rentetan hal gila lain yang ada di kepalanya. Namun Ogi tiba-tiba ingat sesuatu. Ada ide milik kawan-kawannya, yang kalau direalisasikan, akan sangat potensial menjadi besar di negara ini. Belum ada yang serupa. Kalau pun sudah ada, tidak ada yang benar-benar heboh.

“Barakrupa.com, *this is a site, or an app, a platform or whatever it is,*” sudah lancar benar bahasa Inggrisnya, Ranjau pasti lewat. “*Originally this is not my idea but I can ask my friends who owned this, or I can ask them to join as co-founders.*”

“*What's new on Barakrupa.com is, are, is, are,*” ia tiba-tiba ragu lagi, “*this is an idea about one-stop entertainment wash wesh wosh wash wesh wosh,*” papar Ogi tiada jeda. Angguk-angguk Ogi memaparkan, angguk-angguk pula bule-bule itu mendengarkan. Angguk-angguk dompet mereka pada Ogi.

Kalah Ranjau olehnya sekarang. Ranjau presentasi di depan juri, tidak pula dapat juara, hanya dapat malu. Ogi presentasi di depan bule, dapat duit bergepok-gepok. Sekalipun tidak ada yang suka, Ogi tak risau. Paling tidak, pasti ada yang mau membawanya ke Amerika atau ke mana saja di dunia ini untuk bekerja. Impiannya sudah meloncat jauh dari apa yang bisa ia bayangkan dulu.

Selesai sudah program itu dan ditutup dengan pesta anak muda kekinian yang heboh. Salah seorang dari Sillicon Valley, Dave namanya, mendekati Ogi, menyodorkan kartu nama. Besar sekali moncong Ogi ternganga melihat nama perusahaan di kartu nama itu.

Alphabet? Ini kan induk perusahaan dari mbah Google.

Tidak ada lagi jurus menolak rezeki, tidak ada jurus menolak jalan kesuksesan. Ogi ditawarkan dua pilihan, untuk ikut melanjutkan program lain di Singapura atau ikut dengan Dave ke Amerika. Hanya setahun di salah satu negara itu. Setelah itu Ogi bebas memilih bisa tetap di sana atau kembali ke Indonesia. Lagi pula, jarak dan waktu tidak masalah bagi manusia-manusia ini. Teknologi hari ini membuat jarak menjadi kata-kata yang layak dimuseumkan.

Tercengang Ogi mendengar tawaran itu. Ia seorang bocah bengkel yang alangkah merana, sekarang malah ditawarkan tiket ke Amerika. Ini lebih gempar menggelegar dari apa pun.

Tidak ia tunggu tawaran itu dua kali. Ogi segera mengiyakan.



Emak Zaenab bingung bukan kepalang. Istilah-istilah yang disampaikan Ogi sangat asing di telinganya.

“Gugel? Alpabet? Silit— silit—kon pale? Pale siapa silit?” Emak bingung. Yang jelas, ia menyimpulkan bahwa Ogi akan pergi ke Amerika Serikat sana untuk waktu yang lama. Ia sempat mengira Ogi akan jadi TKI. Membasuh-basuh piring, atau mencuci pakaian, atau malah buka bengkel pula di sana.

Dengan bantuan Miral, Zaenab akhirnya paham. “Ya memang jadi TKI, Mak, tapi TKI di perusahaan teknologi. Kerjanya sama komputer gitu, itu loh, Mak, *pesbuk*, *gugel*, Instagram, internet-internet gitu, bikin-bikin aplikasi, duitnya banyak,” jelas Miral.

Mendengar *duit banyak* ini langsung angguk-angguk Zaenab. Meski dalam hatinya ia sedih juga melepas bujang botaknya merantau lebih jauh lagi.

“Ntar kalau udah sukses di Amrik sono, jangan lupa pulang ye. Tengok-tengok adek lo juga. Kuburan babe lo.”

“Iye Mak, elah. Kayak Amerika jauh aje, sebelah ini deket, sekali naik angkot,” candanya.

“Lo jangan pikir Emak bego, gak sekolah gini, Emak juga tau Amerika di mane. Ono kan sebelah Arab. Ya udah lo pokoknye jangan lupa beliin rumah buat Emak, ya.” Emak juga balas dengan bercanda.

“Buset, pergi aja belum nih Mak, udah minta aneh-aneh. Rumahnya mau di mana? Di Bintaro apa di Pondok Indah? Kamarnya mau yang berape? Tiga lantai? Apa empat?”

Sip oke makjos.

“Mau yang biasa aja juga udah seneng. Yah yang ada AC-nyalah, sama air panasnya biar enak mandi, biar mirip *horang kayah*.”

Sip oke makjos.

Tiket dan visa ke Amerika sudah di tangan Ogi. Besok ia berangkat. Sudah terbayang oleh Ogi negeri nun jauh itu. Tiba-tiba ponselnya berdering. Itu telepon dari Arko.

“Oi, apa kabar lo, sompong amat. Ngapain di Bali lo? Nyari batu akik?”

“Eh Arko, I’m good. How are you? Di Bali gue ikut pelatihan. Yeah, it’s a long story, but, how are you mate? How’s life?”

“Ajigileeeeeeee, udah jago bahasa Inggris nih sekarang. Kayaknya si Ranjau lewat nih sama lo? Gila, gila. Beneran gila ya lo.”

“Ehehe nggak juga, I think everyone has their own capability to speak English, and frankly speaking, in the right time, their skills will just appears. Dan sekarang mungkin udah waktunya gue bisa ngomong Inggris.”

“Gile gileee, gak berhenti-henti ngomong Inggris. Lo habis kesurupan hantu bule apa habis ngunyah kamus? Salut gue.” Arko di seberang sana menyalakan pengeras suara agar terdengar juga oleh Gala. “Eh, gue lagi sama Gala nih. Kita baru aja mendarat di Ibu Kota. Lo udah pulang belum dari Bali? Ketemuanlah. Ada kabar buruk nih. Tentang Juwisa.”

“Kabar buruk?” Ogi mendelik. “Juwisa?” Bahkan Ogi tak tertarik bertanya ada urusan apa antara Arko dan Gala sehingga mereka baru mendarat di Ibukota.

“Iya nih, Juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta Bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah. Kita harus bantu bicara sama ayahnya. Memang sih ini urusan keluarga, tapi inilah gunanya kita sebagai kawan. Datang di saat dibutuhkan.”

Langsung berdesir darah Ogi. Juwisa hendak dinikahkan? Ia seketika menyesal dulu pernah tak menggubris permintaan Juwisa ketika ia mau terbang ke Bali untuk membuatkan situs barakrupa.com.

“Wah, gimana cerita?” tanya Ogi memburu.

“Nah kan, cemburu ya lo?” Arko terbahak di seberang sana. “Makanya ikut kita sekarang, ketemuan di apartemennya Gala. Bakalan naik mobil ke kampungnya, sore ini juga. Lamarannya besok kata Bu Lira.”

Ta...tapi Ko, gue, gue mau ke Amerika. Besok banget juga.



“Gila lo!” bentak Miral. “Kita sudah jauh ini dari awal ikut begini, tiba-tiba hari barang tinggal satu hari, lo batalkan? Seenak kepala botak kau saja! Gara-gara perempuan juga ini? Ah bodoh sekali kau, Kawan! Belum tentu juga dia mau sama kau! Kenal juga cuma setahun toh? Tidak terlalu akrab-akrab betul toh? Aeh su-dahlah!” Logat Bugis Miral jadi keluar.

Pikiran Ogi berkecamuk. Betul kata Miral. Dia memang bukan siapa-siapanya Juwisa. Namun entah kenapa ada satu hal yang Ogi sendiri tak bisa jelaskan mengalir deras dalam darahnya. Sejak hari pertemuan di kelas konseling Bu Lira, ia memang menaruh sesuatu pada *Si Ubin Masjid*. Entah rasa, entah hanya pikiran lewat saja, entahlah.

Satu sisi, pergi ke Sillicon Valley dengan bantuan biaya penuh dari pihak Alphabet, jelas adalah impian banyak orang. Jahanam betul rasanya jika Ogi mengubur impian ini hanya karena perasaan tak jelasnya pada Juwisa. Bahkan *hei*, untuk disebut suka saja sebenarnya Ogi geli.

Ogi pergi. Tetap datang ke bandara. Ia menggeret kopernya. Lama sekali rasanya menanti penerbangan ini.

Tepat di atas pesawat, saat pramugari meminta ponsel untuk dimatikan, saat itu pula Ogi mengirim pesan yang amat panjang pada Juwisa. Pesan yang sudah ia siapkan sejak kemarin malam.

Pesan yang ia tulis dengan sepenuh hati tanpa tapi-tapi. Pesan yang ketika dibaca oleh Juwisa, mengubah semua keputusannya seratus delapan puluh derajat. Pesan yang membuat Juwisa, menaruh harapan amat besar pada seseorang.



“Ijazah bukan jaminan apa-apa. Memang bisa bermanfaat, tapi tak selamanya kertas selembar itu menjadi penentu nasib baik.

Dunia berubah, tantangan bertambah, dengkul makin goyah, ah sudahlah.

Belajar teruslah biar tetap bergairah.”

Sebelum Arko menghubungi Ogi bahwa Juwisa hendak dilamar.

Sebelum Ogi dapat tawaran ke Amerika.

EPISODE 25: JEMBATAN AKAR

Waktu berlalu di kampus UDEL. Semester empat datang, berjalan begitu cepat, UTS, UAS, dan datanglah masa liburan semester empat. Masa evaluasi nilai, kali ini tidak ada kelompok konseling Bu Lira yang terkena evaluasi. Baik di kelompok Ogi, maupun kelompok lainnya. Hanya saja, Gala tidak lagi kuliah karena cuti sejak awal semester empat ini.

Kali ini juga tidak ada liburan kelompok. Semua jalan sendiri-sendiri, sibuk dengan aktivitas masing-masing.

Arko hendak bertolak ke kampung halamannya. Ia tak naik pesawat. Kini ia di terminal bis ditemani Ranjau. Bis yang akan menemani Arko membelah hutan Sumatra telah menunggu. Di terminal ini pula ia serahkan salah satu kameranya pada Ranjau. Kemarin Ranjau sempat meminjamnya untuk belajar memakai kamera. Arko mau meminjamkannya dengan syarat nanti suatu saat Ranjau harus mau membantu Arko jika ada proyek foto.

Di terminal ini pula Ranjau mengetahui satu rahasia lagi tentang Arko. Ranjau jadi tahu bahwa sangat sedikit hal yang Arko mau ceritakan pada siapa pun.

“Dulu kalian pernah tanya kan, gue beli kamera ini dari mana? Gue selalu jawab, *aih panjang ceritanya kawan*, itu karena emang ceritanya panjang. Ya bahkan sekarang gue udah punya dua kamera aja ya haha.”

“Ya, itu antara lo banyak duit dari proyek lo, atau ya lo anak tauke sawit, Ko.” Ranjau menebak-nebak.

“Bukan, gue bukan anak tauke sawit.” Arko menghela napas, mengalihkan pandangan kiri-kanan mencoba tak menatap mata siapa pun yang lalu lalang di terminal. “Bis ini, paman gue sopirnya. Sejak kecil gue sering diajak bolak-balik ibukota provinsi ke ibukota negara ini, ya naik bis ini. Bantu-bantu jadi *stokar, kenek*. Dari situ gue punya duit, bisa kasih duit buat Nyokap dan adik-adik gue di kampung. Kampung gue Pesisir Selatan, masih jauh banget dari Padang.”

“Wait, what?” Ranjau seakan tak paham apa yang baru didengarnya.

“Panjang, panjang banget ceritanya. Banyak juga cabangnya. Sampai gimana gue bisa punya kamera, tertarik fotografi, jauh banget perjalannya. Nanti lain kali gue ceritain. Sekarang lo hati-hati sama kamera ini, itu udah nyekolahin adek gue, ngebantu hidup nyokap gue yang petani serabutan di kampung.”

“Are you serious?” selidik Ranjau penuh curiga.

Arko mengangguk. Ranjau tak lagi hendak bertanya. Kalau memang begitu sulit hidupnya Arko, kenapa ia memilih jauh-jauh kuliah ke Megapolitan? Ke kampus antah berantah yang biayanya cukup besar pula?

Ranjau ingat kalau Arko pernah bercerita bahwa ia memang tidak lulus di kampus negeri sama seperti dirinya dan Ogi, tapi

apakah itu saja alasannya kuliah ke UDEL? Tak mungkin. Kalau saja dia niat belajar sedikit, pasti ia diterima di kampus negeri di Padang atau di Pekanbaru. Ranjau tahu bahwa Arko tidak sepayah itu otaknya.

“*Arko, I can’t take it.* Kamera ini berarti banget buat lo, apa pun itu cerita di belakangnya.” Ranjau menyodorkan kembali kamera *mirrorless* itu.

“Santai, Nyet! Soal harganya, gue tinggal nabung dari satu dua proyek lagi, sekarang gue bisa beli yang lebih bagus dari itu. Bukan itu masalahnya, lo anak komunikasi, tapi gak tahu cara pakai kamera. Biar deh, nanti lo gak kerja di bidang yang butuh *skill* kamera, gak jadi fotografer ataupun *tukang foto* kayak gue. Tapi ini, bisa ajarin lo pengetahuan paling dasar tentang kamera. Di kampus diajarin sih, tapi selentingan doang dan gak memuaskan. Lebih baik cari tahu dan pelajari sendiri.”

Perasaan Ranjau campur aduk. Kalimat panjang itu lebih terdengar seperti sindiran bagi Ranjau yang selama ini mengatakan bahwa Arko adalah *tukang foto*. Ini juga isyarat akan banyak hal. Semudah inikah ia mendapatkan suatu kepercayaan? Ia lupa kalau mereka sudah berteman dua tahun lebih.

“Biar lo paham, pegang kamera bukan berarti *tukang foto* doang. *Nyet,*” tutup Arko. Mereka tergelak.

Arko naik ke atas bis lintas Sumatra itu. Satu jam setelah bis bertolak, ternyata Ranjau tetap berdiri di terminal itu. Ia berkeliling mencari-cari objek, memotret segala yang ingin ia potret. Ia mendapatkan sensasi baru.



Bis lintas Sumatra itu keluar dari Pelabuhan Bakauheni setelah menyeberangi Selat Sunda. Berlanjut membelah gugus Bukit Barisan penuh hutan. Tiap sekian jam mobil itu berhenti untuk istirahat. Arko mengisi ulang ponsel dan baterai kameranya tiap bus berhenti.

Makin dekat ia dengan kampung halaman, makin tak sabar Arko dibuatnya. Makin jernih udara, makin berdebar jantungnya. Arko berhenti di Kota Padang, pamit dengan pamannya, kemudian melanjutkan dengan bus lain yang lebih kecil menuju Pesisir Selatan.

Kiri kanan mulai terasa kental suasana desa. Sawah yang dua tahun lalu masih ramai menghijau menguning, sekarang sudah mulai bergeser menjadi bangunan. Arko sampai di ujung aspal yang dari zaman ia belum lahir, masih segitu-segitu juga bentuk aspalnya. Namun sekarang Arko kaget, aspal itu sudah rancak.

Ia melihat sungai besar berjembatan besi. Ada jalan kecil lainnya yang tampaknya sedang dikerjakan untuk diaspal. Arko harus melewati jalanan itu. Sedari ia lahir, jalanan itu hanya jalan tanah dan semak. Sekarang lihatlah, ramai petugas pekerjaan jalan dan kendaraan-kendaraan besar.

Arko menyelinap-nyelinap di antara kendaraan besar itu. Ia mencoba mencari celah untuk lewat. Dalam hati ia menyeletuk. *Akhirnya ingat juga negara ini sama desa kecil ini.*

Dari puluhan petugas, ada satu wajah yang Arko tidak asing. Bukan orang kampungnya, bukan tetangganya, apalagi keluarganya. Orang yang ia kenal seribuan kilometer di Megapolitan sana, kenapa ia sekarang di sini?

“GALA?”

“ARKO?”

“Ngapain lo di sini?” Arko mengira-ngira. Dari pakaian lapangan, helm serta pengaman yang dipakai Gala, ia coba tebak-tebak. “Proyek pembangunan jalan? Lo kerja di dinas PU sekarang? Emang lo udah lulus? Apa magang? Gila dunia sempit banget. Ini kampung gue, *Man!*”

Agak kikuk situasi itu bagi Gala, sebaliknya bagi Arko. Ini kampungnya, semua seakan bebas untuk ia ucapkan, untuk ia lakukan. Dalam hati Gala ingin menyampaikan *please bawa gue kabur dari tempat ini, Ko!*

“Ke mana aja lo? Dicariin semua orang, kuliah gak lanjut lagi, Bro, masih cuti aja? Eh, ternyata udah kerja aja?” Makin bertubi-tubi pertanyaan Arko.

“Arko, ini gak seperti yang lo bayangkan.” Gala menarik Arko agak menjauh dari kerumunan. Ia ceritakan semuanya.

Arkomendelikbingung. Sebenarnya ia antara bingung dan kaget. “Maksud lo apa, nih?” Ia masih mencerna curhatan Gala tentang ayahnya, tentang kuliah, tentang impian, tentang hidupnya setelah lomba konsep bisnis kemarin, tentang kenapa ia bisa tiba-tiba di sini pula.

Arko mengangguk paham. Rumit betul situasi Gala ini.

“Gue mau ikut dong, ke rumah lo,” pinta Gala.

“Yakin lo? Itu kerjaan proyek pada masih lanjut gak tuh? Nanti anak buah bokap lo nyariin gimana?”

“Gak usah takut. Mereka semua—yah gitu lah. Takut sama gue, awas aja aneh-aneh. Gak akan berani.”

“Yakin nih, ya?”

Gala mengangguk. Ia ikut Arko. Meninggalkan proyek itu. Proyek pembuatan jalan menuju kawasan lahan sawit yang akan

dibuka oleh salah satu anak perusahaan ayah Gala.

Mereka masuk agak dalam ke hutan. Gala mulai berpikir *ini tak masuk akal*. Ternyata Arko selama ini merantau sangat jauh. Anak ini benar-benar anak rimba. Ini mirip-mirip jalan kampung menuju desa terakhir di Rinjani yang dulu ia lewati. Mirip-mirip cerita masa kecil yang sering Gala baca di perpustakaan SMP.

Sungai besar yang dekat jalan aspal tadi, jika terus ditelusuri hingga ke dalam hutan maka jadi lebih deras dan lebih jernih. Sungai itu memisahkan jurang dan jurang lainnya. Di atasnya bergelayut sebuah jembatan lain. Seperti akar, dari sisi lain seperti kawat dan tali.

“Kita lewat sini. Tadi lo bilang yakin ikut kan? Kalau mau balik, sana balik. Kalau mau lanjut, kita seberangi ini.”

Gala kaget tapi tak surut. Apalagi di depan ia melihat belasan anak sekolah juga sedang menyeberang. Ia tak mau kalah, anak-anak itu bisa, kenapa ia tak bisa.

Angin mengembus-embuskan badan mereka. Arko yang dengan bawaan berat nampak stabil-stabil saja, apalagi badan Arko yang lebih kecil dari Gala. Ia tampak gesit. Gala yang badannya lebih atlantis berkat olahraga rutin, justru tampak tak seimbang. Ia juga tak membawa barang bawaan apa-apa selain helm proyek di kepala.

Gala menengok ke bawah, ia tidak fobia ketinggian tapi entah mengapa saat itu ia jadi gamang. Gala memanggil-manggil Arko yang berjalan di depan, tapi suara angin yang bersatu dengan suara sungai membuat Arko tak mendengarnya.

Cepat sekali kejadian itu, Gala terpeleset kakinya. Ia tak seimbang. Kakinya mengawang, tangannya terlepas dari tambang atas. Sepersekian detik, tambang di bawah yang tadinya menahan kakinya, sekarang malah menjadi tumpuan tangannya, ia bergelayut

di sana. Lengan, ketiak, tangannya mencoba bertahan sambil memberi kode pada Arko. Tapi entah kenapa tak ada suara yang bisa ia keluarkan.

Arko sampai di seberang tepat sebelum Gala tergelincir itu. Jarak mereka hanya lima-enam meter. Saat Arko menengok ke belakang memastikan Gala, yang ia dapati justru temannya itu terpeleset. Sedang bergelayut di tambang bawah yang seharusnya jadi tumpuan kaki.

Angin terus berembus, suara anak-anak di seberang, suara angin dan sungai, Arko yang juga di sisi lain ikut berteriak. Gala melihat di bawah sungai lebar menganga. Entah sebesar apa batu di bawahnya, yang jelas jika ia jatuh, keping sudah kepalanya.

Tak mungkin berdiri dan meraih tali paling atas. Gala dengan sekeras tenaga mencoba menggerek badannya di tali bawah. Ya! Ia berjalan dengan menyeret tubuhnya sendiri dengan bantuan tangan dan ketiak!

Kalau Arko kembali ke tengah, bisa-bisa itu membuat beban tali makin berat. Ia hanya menunggu di pinggir dengan keadaan panik pula. Cukup lama adegan seret menyeret itu. Satu jangkauan terakhir dan, Gala terlepas tangannya. Beruntung Arko sudah berhasil mencengkeram kerah pakaian Gala. Namun tenaga Arko takkan kuat mengangkat tubuh besar Gala. Ia malah ikut tertarik ke dalam sungai.

Tapi tanpa Arko sadari, lima laki-laki dewasa sudah ada di belakangnya. Ikut menarik tubuh Gala dan Arko. Mereka berdua lepas empas di seberang. Para lelaki itu seperti marah, menasihati kemudian tertawa.

Itu adalah sekelompok pemuda dan laki-laki paruh baya yang Arko kenal. Mereka semua adalah orang kampung ini. Wajah-wa-

jah yang akrab bagi Arko. Setelah ngobrol dan berterima kasih, mereka lanjut berjalan.

“Woi Arkodak! Jauh sekali kampung *waang* ini ya rasanya? Sampai-sampai lama tak pulang?” Salam salah satu dari para pemuda itu pada Arko sebelum saling melanjutkan perjalanan. Mereka bernostalgia sebentar.

Sampai sudah di seberang. Setelah tadi mengempaskan badan untuk rileks sejenak, Arko terus berjalan. Makin cepat malah seperti setengah berlari. Mereka melewati beberapa rumah. Jarak satu rumah dengan yang lainnya berjauhan. Sampai di rumah Arko, ia memanggil-manggil.

“Mak, Maaak, Arko pulang.” Arko memeluk erat tubuh ibunya. Mereka sudah dua tahun tak jumpa.

Dari balik pintu rumah kayu itu, Gala mengintip. Ia begitu cemburu melihat kejadian itu. Rumah Arko berlantai tanah berat-ap ijuk. Dibanding rumah Gala di Megapolitan sana, bagai langit dan bumi. Beda betul emosinya, rumah kecil Arko ini terasa penuh dan hangat. Namun rumah mewah Gala di Megapolitan sana terasa hampa dan dingin. Gala sudah lama sekali rindu ibunya.



“Kerjaan lo ngapain di sini? Mandor? Manajer? Ngurusin arsitektur?”

Gala menggeleng.

“Jadi lo ke sini jauh-jauh, disuruh bokap lo, ngapain dong?”

“Gak semuanya bisa gue tahu jawabannya. Yang jelas, sekarang gue udah gak kuliah lagi. Kan, gue udah bilang, cuti. Tapi kayanya, bakalan lanjut nih. Bakalan berhenti di UDEL.”

Arko menepuk pundak Gala. "Oke, ntar lanjut ceritanya." Arko menyalakan senter. Berpamitan dengan ibunya. Tadi ibu Arko alangkah bahagianya memasak untuk anaknya yang mendadak pulang tanpa kabar.

Mereka berdua berjalan menyusuri semi-hutan itu. Kembali melewati jalanan setapak dengan rumah berjarak-jarak jauh, kembali menyurusi jembatan akar gantung dengan keadaan lebih horor, dan kini kembali ke jalanan cukup besar. Malam sudah turun sedari tadi.

"Kita minum dulu. Di sana ada warung," tunjuk Arko.

Malam remang di desa tempat Arko menghabiskan masa kecil hingga remajanya. Tampak warga sekitar berbaur dengan para pekerja jalan, juga para pekerja ladang sawit. Para anak buah Gala.

"*Teh talua duo da*," Arko memesan. "Ini minuman terenak nomor dua di dunia. Teh telur. Nomor satunya air putih. Lo mesti nyoba." Arko mengeluarkan kamera lalu membersihkan lensanya.

Teh talua datang, tak segera ia minum. Arko foto terlebih dahulu dengan posisi yang diatur sedemikian rupa agar terlihat *rancak* apabila diunggah ke media sosial.

"Enak gila!" Gala menyeruput. Awalnya ia sempat ragu. Perpaduan teh, telur ayam kampung, madu, dan jeruk nipis serta ditambah sedikit serbuk kayu manis. Rasanya melompat-lompat di lidah. Segar hingga kerongkongan.

"Gue gak ngira sih. Ini emang jauh banget dari mana-mana, Ko. Oh ya *anyway*, nyokap lo tinggal sendirian, emangnya lo gak apa-apa?"

"Semua orang, tadinya menentang keputusan gue, Kawan. Paman gue yang sopir bis maksa untuk tetap pergi kuliah. Dia yang bayarin kuliah gue setahun pertama. Biaya hidup gue juga

dibayarin. Nyokap? Amak gue itu masih ada uang dari jadi petani serabutan. Tapi lo kira gue tega? Paman gue, yang artinya dia adalah adik nyokap, bantu-bantu juga sesekali. Sekarang lo tahu kenapa gue jarang bisa main-main di ibukota sana, gue beli kamera juga dari tabungan gue, ditambahin sama paman gue itu. Dia sopir bus, udah ngelihat dunia lebih luas dari gue. Mungkin dia gak mau nasib gue, sama kaya dia.” Arko menyeruput teh taluanya.

Mendengar itu Gala cepat-cepat membandingkan dirinya. Dua hal yang ternyata tak ia punya selama ini. Keberanian bersikap serta kemampuan bersyukur.

“Ko, enam bulan lalu, gue sendirian di puncak gunung Rinjani. Malam ini gue di rimba Sumatra. Kalau gue capek, tinggal pulang ke rumah atau apartemen gue yang mewah di ibukota, hm, apa ya. Kalau dipikir-pikir, gak satu pun gue kurang dalam hidup. Gue, di sini kayak gak ada pilihan. Gue...”

“Cath?” potong Arko. “Gue selalu diceritain apa-apa sama dia. Kan, dulu dia sering minta fotoin. Cuma ya, gue juga selalu janji untuk gak pernah ceritain ke elo. Ah, lagian kalau ada cowok cerita sama cowok tentang seorang cewek, itu sesuatu yang asing menurut gue. Lebih tepatnya, sesuatu yang geli dan menjijikkan,ahaha. Lo yang harusnya lebih usaha. Tapi ya dia udah pergi jauh sekarang.”

Gala menggeleng. Menunduk. “Bukan, bukan Cath. Dia sama sekali gak penting, ini bukan urusan hati, Ko.” Ia teguk lagi teh talua itu.

“Tuh kan bener, jijik gak sih dua cowok saling cerita tentang seorang cewek?”

Gala menggeleng lagi. “Ini gak ada hubungannya sama Cath. Gue bahkan udah lama lupa sama dia. Btw, bakalan berapa lama lo di sini?” tanya Gala.

“Seminggu doang paling. Bentar lagi kuliah semester lima mulai lagi kan, gue juga minggu depan ada klien.” Arko terdiam sejenak, memutar-mutar gelasnya pelan. “Sebenarnya masih pengin di sini sih, tapi, yaudahlah.” Arko buru-buru memalingkan wajahnya.

Gala mendengar ada jawaban yang bertolak belakang. Ia tahu Arko masih ingin di kampungnya ini berlama-lama. Ia tahu, untuk pulang kampung setelah dua tahun merantau saja, Arko harus bersusah-susah mengumpulkan uang, tapi satu sisi ia harus kembali melanjutkan perjuangan. Melanjutkan sekolahnya. Melanjutkan cita-citanya. Beda sekali dengan diri Gala yang sebenarnya bisa pulang setiap saat, yang diharapkan pulang setiap saat, tapi tak pernah ingin pulang.

“Ko, nyokap lo. Gue, gue sebenarnya bisa bantuin—”

“Gak, Bro. Gak usah. Selow, santai aja.”

Arko tampak tak mau kalau harus dibantu. Ia punya harga diri di situ. Dalam pikirannya sudah mengira kalau Gala akan membantu memberi uang.

Memang rumahnya amat sangat sederhana. Berlantai tanah beratap daun kelapa yang dikeringkan. Namun itu tidak membuat Arko, bahkan ibunya, mau begitu saja menerima sesuatu. Selagi kaki masih bisa dilangkahkan, selagi tangan masih bisa menggapai dan menadahkan doa, selagi hati masih keras berupaya, ia tak mau menerima sesuatu cuma-cuma. Dan Gala seakan mengeriti ini.

“Ko, gimana kalau *Amak* kerja di tempat gue? Daripada di kebun, panas-panasan, duitnya gak seberapa.”

“Terus nyokap gue lo suruh ngegotong batu kali, gitu? Atau ngedorong mobil aspal? Atau tebang-tebangin sawit?”

“Gak Ko, *amak* lo bisa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantoran. Semua butuh makan.

Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum, gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias. Ia terpikir, saat dirinya tak bisa terbantu oleh apa pun oleh siapa pun, harusnya di saat itulah ia membantu orang. Agar masalahnya terurai.

“Heh, *thanks* banget Gala. Tapi gue gak yakin nyokap mau.” Arko mengelak.

“Gue yang tanyain. Kalau *Amak* mau, gimana? Daripada perusahaan Bokap terus pesan makanan, datengnya kadang suka telat, udah gitu gak segar lagi makanannya, biayanya juga tinggi. Kalau *Amak* punya uang tambahan, lo gak perlu mikir ngirim duit lagi!”

Arko mengangkat kedua alis, mengambil gelas teh talua, dan meyeruputnya. Gala mengangguk tipis.

Besok hari, *Amak* sudah ke pasar. Ditemani Gala dan Arko. Mobil dinas perusahaan membawa mereka. Saat pergi ke pasar, mereka hanya naik satu mobil. Saat pulang, satu mobil dinas ditambah satu lagi mobil bak yang isinya bahan masakan semua. *Amak* sangat antusias. Gala tak kalah antusias. Akhirnya Gala punya alasan untuk mau mengikuti keinginan ayahnya; terlibat dalam perusahaan meskipun hanya menjadi manajer dapur.

Semua senang. Perut karyawan dan petugas lapangan kenyang. Mereka kerja tambah riang. *Amak* juga tak kalah senang. Semua *Amak* masak, semua *Amak* hidang. Mulai dari meracik sebilik daun bawang, seicip gulai dan sepotong rendang hingga sederet menu makanan nasi padang.

Pak Bos, ayah Gala juga sudah jarang berang. Proyek yang dikerjakan lancar-lancar saja dan makin benderang. Kini ia tak bisa lagi melarang-larang ia punya anak semata wayang. Ternyata memang benar kata orang, dari perut yang tenteram, semua rasa bisa tumbuh termasuk rasa sayang.

Kemudian Gala diam-diam datang pada ayah meski ia sempat gamang. Bicara jujur memang tidak gampang, apalagi soal isi hati yang lama tak tertuang. Namun senyum ayahnya mengembang mendengar putra satu-satunya ini benar-benar punya tekad lantang. Senyum itu adalah surat izin untuk Gala melanjutkan tualang.

“Ayah, dan almarhumah ibumu, cuma menyiapkan masa depan terbaik, dengan cara terbaik dengan jalan dan cara yang kami punya. Itu kenapa, kamu mengerti kan, sejak dulu, ayah, ibu—” Kalimat ayahnya tak selesai. Ayah mengalihkan pandangan. Di ruangan itu hanya ada mereka berdua, tapi ayah Gala merasa ada kehadiran almarhumah istrinya.

“Nak,” ayah Gala tak melanjutkan, tak sanggup melanjutkan, sekarang wajahnya sudah membelakangi Gala. Ia hanya mengangguk.

Gala juga sudah lama rasanya tak mendengar sapaan *Nak* dari ayahnya. Orangtua satu-satunya yang masih ada.

“Pergilah. Sukseslah.” Sedikit, sederhana, tapi kokoh. “Kalau memang di sini membuatmu terkekang, maka pergilah. Kalau memang mau jadi guru, jadilah. Ayah akan mendukungmu. Sepenuhnya.”

Gala tak menghampiri ayahnya untuk memeluk atau bahkan sekadar mencium tangan. Ia langsung pergi dan membuka pintu, menengok sebentar ke punggung ayahnya dan tersenyum.

“Sebentar.”

Gala terhenti.

Ayah mengambil dompetnya. Mengeluarkan semua isinya. Semua uang, semua kartu. Ayah memberikan dompet kosong itu pada Gala. “Kamu gak pernah berani tanya sama ayah kan? Selalu tanya sama Ibu. Iya, dompet ini warisan dari Kakek. Dompet ini,

sejak awal satu-satunya yang ayah punya, saat dulu ayah memulai semua ini, semua bisnis ini. Saat itu, tidak ada yang percaya, tidak ada yang mau bantu, bahkan orangtua ayah, juga sudah pasrah, *kalau mau pergi, pergilah*. Bawa dompet ini. Dulu isinya kosong, kemudian ibumu datang. Sama, isinya tetap kosong. Tapi kami perlahan menghidupkan semuanya, mulai semuanya selangkah demi selangkah dan kamu datang, dan—”

Gala langsung memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu.

“Ini. Aku ambil foto ini aja.” Agak terburu Gala berucap. Gala pun mengeluarkan dompetnya, meletakkan foto itu dalam dompet miliknya. “Dompet ayah, milik ayah. Aku juga akan sukses, seperti Ayah. Dengan caraku sendiri.”

Kedua ayah anak itu berpelukan sekali lagi. Senyap tapi hangat.



*“Sibuk terus menerus itu over-rated.
Kurang-kurangilah.
Hidup perlu juga dinikmati.”*

EPISODE 26: CINCIN

Kampung Juwisa.

Ayam-ayam berkeliaran dekat-dekat rumah penduduk. Mereka mematuk-matuk tanah. Tak ada juga cacing dan biji-bijian yang berhasil mereka kunyah. Seorang nenek-nenek kemudian melempar nasi sisa entah sejak kapan. Ayam-ayam itu berkerubung. Mereka kenyang.

Lalu ayam itu berpencar ketakutan begitu datang rombongan tamu dari keluarga calon suami Juwisa. Ini adalah kedatangan pertama mereka, jadi tidak terlalu banyak orang yang ikut serta, tidak sampai lima belas orang. Mereka datang dengan membawa beberapa seserahan.

Juwisa mendekam saja di kamarnya. Ia hanya punya kesempatan melihat wajah si calon suaminya lewat foto yang dikirimkan. Ternyata jauh panggang dari api, jauh sekali wajahnya dibanding Ariel Noah. Justru lebih mirip dengan wajah vokalis band, *ah sudahlah tak usah disebutkan*. Nama bujang PNS itu Adit. Juwisa

benar-benar tak habis pikir, ternyata masih ada yang seperti ini di zaman sekarang, dan hal ini terjadi pada dirinya.

Di keluarga Juwisa sebenarnya yang seperti ini sudah cukup lumrah terjadi. Dulu ayah dan ibunya juga menikah dengan cara seperti ini, dijodohkan. Adik perempuan dari ayahnya, juga menikah dengan cara dijodohkan. Hanya saja kedua pernikahan itu berakhir berbeda. Ayah dan ibu Juwisa berakhir perceraian, sementara tantenya sampai saat ini masih langgeng.

Ayah sudah menekankan agar Juwisa tidak ikut ambil andil dalam rapat dua keluarga ini. Memang juga dalam aturan agamanya begitu. Juwisa sebenarnya, sampai sekarang, masih berada dalam posisi dilema. Ia antara mau dan tidak mau.

Dua puluh menit mendekam di kamar, Juwisa akhirnya tidak tahan. Ia keluar juga dari kamarnya, awalnya hanya pura-pura ingin ke toilet, tapi sang ibu dari calon suaminya mengetahui melihat Juwisa mondar-mandir. Sejak tadi, calon ibu mertuanya ini memang kepo ingin melihat Juwisa.

“Eh, itu anaknya. Si cantik.”

Mematung Juwisa dipanggil begitu. Semua mata terarah padanya. Akhirnya Juwisa diminta bergabung. Ia duduk di pintu yang memisahkan ruang tamu dan ruang tengah milik rumah sederhana. Di sudut berseberangan, tampak calon suaminya. Ini baru kali pertama Juwisa melihat siapa orang ini. Ia rasa-rasanya kenal, tapi entah di mana. Ternyata tak seburuk itu, ada juga satu sisi gantengnya, meski masih tetap tak seganteng Ariel Noah.

Pembicaraan antar keluarga terus terjadi. Juwisa akhirnya tidak tahan untuk tidak berbicara. Ia coba berbisik pada ayahnya.

“Terlalu cepat, Ayah. Enam bulan lagi itu terlalu cepat,” bisik Juwisa seperti memberontak. Dalam hatinya, ia tidak mau se-

benarnya. *Jangankan enam bulan lagi, enam tahun lagi juga belum tentu mau menikah.* Mimpinya masih panjang.

Ayah tidak menggubris. Menggubris sih sebenarnya, tapi hanya anguk-anguk saja. Ayah tidak mau suasana jadi hancur, karena memang kemarin ia sudah meminta Juwisa untuk nurut saja.

“Nak Juwisa, ada yang mau disampaikan?”

Ternyata oh ternyata, malah calon ayah mertuanya yang memberikan kesempatan pada Juwisa untuk berbicara.

Juwisa kebingungan sambil senyum-senyum tipis. Ia melihat keadaan sepintas, lalu lempar wajah malu. Secepat kilat ia coba kembalikan pikirannya agar bisa berpikir jernih. Akhirnya Juwisa menyampaikan keinginannya.

“Saya mau sekolah dulu, kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasa-rasanya terlalu cepat untuk menikah.” Juwisa terdiam sesaat, ia lihat ayahnya yang tiba-tiba muram. Tidak ada yang menghalangi Juwisa untuk lanjut berbicara di ruangan itu. “Terima kasih telah meminang saya, pertama, saya belum terlalu kenal dengan calon suami. Ada baiknya saya kenal dulu, karena menjalankan rumah tangga tentu butuh saling paham satu sama lain agar jika kelak terjadi masalah, kami dapat memecahkannya dan dapat mencari jalan keluar terbaik. Itu semua butuh waktu.”

Calon suaminya berbisik-bisik pada calon ayah mertuanya. Calon ayah mertuanya lalu membalas ucapan Juwisa. Ayah Juwisa kaget mendengar pernyataan anaknya. Ini di luar rencana.

“Nak Juwisa, kalau memang begitu keinginanmu, tentu tidak dapat dipaksakan. Sekolah itu memang penting, tapi jika kelak jadi seorang istri, tentu akan lebih banyak melayani suami di rumah, menghabiskan waktu untuk menjadi ibu rumah tangga.”

Ini yang Juwisa tidak mau. Ia tak mau jadi perempuan yang hanya beraktivitas di dapur, sumur, dan kasur.

“Nak Juwisa,” lanjut calon mertuanya itu berbicara. “Mungkin sudah takdirnya pula jika kami melamar, maka baiknya disegerakan. Lagi-lagi itu terserah keputusan keluarga bapak, dan juga Juwisa.” Calon mertuanya menunjuk Juwisa dan ayah Juwisa dengan jari jempol secara bergantian.

Tiba-tiba ponsel Juwisa bergetar. Ada sebuah pesan dari nomor tak dikenal.

Juwisa maaf gak bisa datang. Mungkin ini hari penting bagi lo. Tapi gue berharap, gak secepat ini lo memutuskan untuk menikah. Apalagi dengan orang yang bahkan lo belum kenal sama sekali.

Gue minta maaf waktu itu gak bisa terlalu banyak bantuin lo. Gue lagi dalam situasi yang gak memungkinkan juga.

Maaf banget bahkan pas gue masih di UDEL, gue gak terlalu mengenal elo meski kita pernah sekelompok bareng.

Juwisa, mungkin sekarang lagi ada seseorang di luar sana yang sebenarnya sedang berbuat hal hebat dalam hidupnya, biar suatu saat siap datang ke elo. Ya orang itu justru sekarang ada di dekat elo, sehari-hari bersama lo tapi lo gak sadar. Lo pasti ngertilah maksud gue. Tapi, semoga pesan gue ini gak ngerusak hari indah lo dengan calon suami lo.

Gue harap kalau lo mau menikah, lanjutin juga dong kuliah lo. Pendidikan itu ternyata penting banget, gue baru nyadar itu sekarang. Ide-ide keren lo kemarin. Gue yakin lo akan jadi orang sukses nantinya.

Panjang sekali pesan itu.

Siapa ini? Gala? Ogi? Nomornya tak dikenal. Hanya ada dua kemungkinan antara Ogi atau Gala. Namun siapapun itu, Juwisa justru jatuh hati di waktu yang mungkin tidak tepat. Siapa pun itu, Juwisa berharap betul orang ini bisa datang menyelamatkan-nya.

Obrolan di ruang tamu rumah Juwisa itu terus berlanjut antara ayahnya dengan pihak calon suaminya. Juwisa sudah tidak konsentrasi. Permintaannya untuk menunda pernikahan tadi, sebenarnya adalah isyarat halus bahwa dia tidak ingin menikah.

Kedatangan pertama ini, memang bukan lamaran. Ini hanya kedatangan untuk memberikan kabar bahwa ada ketertarikan dan nanti ingin melaksanakan lamaran secara lebih formal dan secara lebih ramai.

“Kalau begitu, mungkin dua atau tiga bulan lagi kami akan datang lagi, Pak. Untuk menentukan tanggal lamaran.”

Juwisa menggeleng refleks begitu saja. Ia menangis dalam hati. Cairan hangat merembes dari matanya.

“Assalamualaikum.”

Suara beberapa orang tampak berteriak-teriak dari luar rumah Juwisa. Suara mereka diiringi ayam-ayam yang tadi. Suara ayam-ayam yang terdengar panik karena jam makan siang mereka di-ganggu oleh segerombol orang kota.

Jelas sekali mereka orang kota. Pakaiannya bagus semua. Ternyata mereka adalah kawan-kawan Juwisa. Gala, Randi, Arko, dan juga Sania. Juga ada Bu Lira.

“Assalamualaikum, betul ini rumah Juwisa?” teriak Bu Lira.

“Wah, kayaknya kita datangnya kurang pas nih waktunya, telat nih kita,” bisik Sania. “Tapi kok, gak ada organ tunggalnya ya?” Sania kini sengaja mengeras-ngeraskan suaranya.

“Woi, belum nikah!” bentak Arko juga dengan sengaja.

“*So what we do next?*” tanya Randi, makin kencang suaranya, juga dengan sengaja.

“Gala mungkin ada saran?” tanya Arko. Makin keras suaranya.

“Alah bisa aja lo, kan yang ngajak ke sini elo?” elak Gala juga tak kalah keras.

“Bu Lira, tuh.”

Bu Lira ternyata sudah duluan berada di dekat pintu rumah Juwisa. Ia sempat melirik ayam-ayam kampung itu tadi.

“Maaf, betul ini rumah Juwisa?”

Semua tamu melotot kaget. Seorang perempuan muda cantik dan asoy semlohay tiba-tiba berdiri di depan pintu begitu saja. Siapakah gerangan tamu tak diundang ini.

“Bu Liraaa?” Juwisa mengentak dan berdiri.

“Juwisaaa?”

Mereka sudah seperti dua teman lama yang bertahun-tahun tak bersua.

Juwisa berbisik pada ayahnya. Ayahnya mengangguk. Tamu-tamu yang lain kebingungan.

Juwisa berjalan ke depan pintu. Bu Lira langsung pura-pura *jadi tamu tak diundang yang tak melihat sedang ada keramaian dalam rumah Juwisa.*

“Ehehe, gak usah Juwisa, maaf kalau saya menganggu. Saya gak lihat lagi ada rame-rame. Silakan dilanjutkan acaranya. Saya bisa nunggu di luar dulu. Ehehe, ehehe, ehehe,” tawa basa-basi Bu Lira.

Ayah Juwisa mengernyitkan kening. Tadi orang ini yang keras betul *assalamualaikum*-nya, kini ia langsung hendak pergi begitu saja setelah bertemu Juwisa. Ayam saja kalau masuk rumah orang, pasti *ninggalin anget-anget warna item abu-abu, lah ini kok si mbak ini aneh banget?* Kurang lebih begitulah isi kebingungan Ayah Juwisa.

Bu Lira memang betulan pergi melipir.

“*This is part of the strategy guys.* Kita udah obrolin rencana ini tadi kan di mobil.”

Serempak yang lain mengikuti Bu Lira pergi. Mereka berjalan ke mobil Bu Lira dan mobil Gala. Namun tetap berteriak-teriak seakan tak ada siapa-siapa.

Rombongan tamu dari keluarga calon suami Juwisa pergi. Mereka pergi tidak membawa apa-apa karena ternyata Juwisa tiba-tiba menyatakan tidak siap untuk menikah.

“Belum mau, maaf sekali. Ayah, maaf juga harus bicaranya sekarang. Aku mau kuliah dulu.” Juwisa keluar tangisnya deras ketika mengucapkan ini.

Ayah mana yang tega melihat anak gadisnya menangis di depan mukanya sendiri. Apalagi ada banyak orang yang menyaksikan.

Langsung ayah mengusap-ngusap wajahnya sendiri, seakan mengakui apa yang ia lakukan adalah hal salah. Sekaligus pesan *malu* pada calon besannya, yang sebenarnya adalah rekan lamanya, bahwa ternyata tiba-tiba hari ini calon mempelai wanita justru membatalkan semua rencana. Jauh sebelum hari ini, sudah ada kesepakatan antara dua bapak-bapak itu untuk menikahkan anak mereka masing-masing. Ternyata barang ini benar yang tak mau. Calon suami Juwisa pergi bersungut-sungut. Hatinya sudah terpeleset melihat Si Ubin Masjid. Eh ternyata, Si Ubin Masjid tak licin hatinya.

Begitu rombongan itu pergi, Bu Lira dan yang lain kembali masuk ke rumah Juwisa.

Bu Lira dan Sania langsung memeluk Juwisa. Agak bersemangat suara mereka. Di sela-sela pelukan itu, Juwisa menatap Gala. *Terima kasih ya Gala, SMS yang kamu kirim membuatku yakin.*

Yak! Gempar menggelegar! Mampuslah kau Ogi dikoyak-koyak mimpi manis Amerika!

“Maaf Bapak, perkenalkan. Saya Lira Estrini, dosennya Juwisa. Saya datang ke sini bermaksud untuk menyerahkan ini.” Bu Lira mengeluarkan surat dari tasnya.

Ayah Juwisa membukanya.

“Beasiswa penuh hingga lulus untuk Juwisa. Kerjasama Kampus UDEL dan sebuah perusahaan PT. Sinar Gentara Ltd.”

Makin melotot mata Juwisa. Ia tak mengerti apa yang terjadi. Siapa pula itu PT. Sinar Gentara? Juwisa tidak tahu kalau itu adalah perusahaan milik ayah Gala.

Semua terjadi begitu cepat. Tak ada kisah drama atau sinetron bahkan kisah film *box office* sekalipun yang cocok menggambarkan situasi aneh hari ini di rumah Juwisa. Juwisa ingin sekolah tinggi. Ia ingin pintar. Ia ingin mengubah nasibnya sendiri. Ia ingin menentukan kehidupannya sendiri.

Jika ada yang harus melukis dirinya, maka Juwisa akan cari kanvas dan lukis sendiri. Jika kisah hidupnya harus dituliskan, maka ia akan pastikan kisah itu hebat dan ia tuliskan sendiri dengan lantang.



*Carilah sahabat yang mau jadi bahu dan telingamu.
Engkaupun sanggup jadi bahu dan telinganya, tiap ia
membutuhkan.
Kalau pas manisnya saja, haaa tenggelamkan!*

BABAK III

EPISODE 27: DIVA

Alarm pagi itu di ponsel Sania berbunyi memutar lagu *My Happy Ending*, dari salah satu penyanyi favoritnya. Dalam keadaan setengah sadar itu, Sania tahu sebetulnya alarm sudah memekak-mekak. Setelah alarm yang pertama, sepuluh menit kemudian harusnya berbunyi alarm kedua. Sania sudah mengatur enam alarm. Namun alarm kedua tidak kunjung berbunyi.

Merasa ada yang salah, Sania membuka dengan malas sebelah matanya. Ia kaget dan terbangun. *Mamam! Gue gak ngecas hp!* Baterai ponselnya habis saat alarm yang pertama tadi menyala. Mendapati ponselnya habis baterai ini, Sania malah langsung bangun. Aneh sekali, ketika alarm berbunyi justru ia tak bangun.

Rambut panjangnya tak lagi membentuk belah tengah seperti ketika hendak tidur jam dua malam tadi. Kini Sania langsung mencari colokan, mengisi daya ponselnya. Alih-alih mengambil handuk, ia justru kembali tidur. Padahal ia harus segera berangkat ke kampus.

Nunggu hape gue nyala dulu deh. Biar bisa lihat udah jam berapa, mana tahu masih subuh. Lima menit doanglah ini paling, gak dosalah kalau tidur dikit.

Satu menit. Lima menit. Setengah jam. Satu jam. Ternyata sudah jam delapan pagi. Harusnya jam delapan ia sudah duduk di kelas. Jantungnya tersedot, sesuatu terasa menyangkut di kerong-kongannya. Ia berteriak. Sebuah teriakan marah dan menyesal akan tindakannya sendiri yang tidur lagi.

“Makanya, jangan nyanyi mulu. Gue denger ampe jam dua masih nyanyi aje lu. Kaya bakalan jadi artis aje!” Sumpah serapah ayahnya saat Sania keluar kamar. Sania telah berpakaian yang menurutnya rapi. “Besok besok, alarm lu ganti pake lagunya Mbah Surip! Biar bangun! Mau kuliah yang bener kagak sih?”

“Iye elah.” Sania mencari sepatu conversenya. *Headset* terpasang di telinga. Mulai dari mandi, berpakaian, memasang kontak lens, memasukkan buku kuliah ke dalam tas, itu semua ia lakukan dalam lima belas menit. Ia tidak berdandan terlalu ribet.

“Lo gimana sih, malem kaga tidur maen gitar mulu. Kalau emang mau begadang, sekali-sekali nemenin gue ama emak lo ke pasar,” Ayah ketus. “Dengerin gak tadi gue ngomong apa?”

“Iya aduh denger kok. Pagi-pagi udah marah aja. Damai dikit dong hidup di rumah ini.” Sania ikut balas membentak ayahnya.

“Yaudah, kuliah yang bener lo.” Bapak Sania menyodorkan tangannya.

Sania menyambut dan mencium tangan itu. Ia langsung berpamitan. Biasanya, setelah mencium tangan bapak dan mamah, Sania akan meminta uang saku. Sudah dua tahun – sejak rutin menyanyi di Tanina – ia tak lagi mengucapkan *Pak, jajannya mana?* yang diiringi senyum palsu yang dimanis-maniskan. Sudah dua ta-

hun, Sania mendapat pekerjaan semi-tetap di Tanina Coffee. Dua kali sebulan, ia manggung menghibur semua pengunjung dengan suaranya.

Soal ke pasar tengah malam itu, memang itulah pekerjaan kedua orangtua Sania. Mengambil bahan-bahan mentah ke pasar sejak tengah malam, untuk kemudian di jual lagi. Babenya berjalan dengan gerobak sayur, sementara emaknya berjaga di warung di rumah. Lebih payah lagi hidup mereka dibanding keluarga Ogi.

Pernah *sih* sekali waktu Sania ikut ke pasar tengah malam. Ia akhirnya malah duduk di warung jamu dan ngobrol sama preman-preman di sana. Makanya kini ia tak suka lagi membantu ke pasar itu.



Stasiun kereta tak jauh dari rumah Sania. Ia sudah sangat terlambat untuk ke kampus.

“Nih Bang, ambil aja kembaliannya.” Sania turun dari ojek *online* dan berlari menuju pintu stasiun. Stasiun ini selalu ramai, oleh warga kota satelit yang hendak ke Ibukota. Kota satelit tempat Sania tinggal ini, kerap kali dijadikan bercandaan oleh semua orang bahwa kota ini lebih jauh daripada planet-planet di tata surya. Kota ini, sudah jadi meme abadi bagi netizen.

Jumat pagi yang sedikit sendu ini, hinggap pada setiap orang yang hendak pergi, entah bekerja atau kuliah atau apalah, amat sendu. Di kepala mereka, bergelayut cumbu rayu indahnya akhir pekan.

Setelah men-*tap* kartu di pintu masuk, Sania berebut menuju peron dan menunggu pintu gerbong dibuka. Ia trauma dengan gerbong khusus wanita yang seringnya lebih galak daripada ger-

bong umum. *Mending gue di gerbong campur aja, di gerbong wanita emak-emak pada galak, udah berasa neraka.*

Sambil menggenggam ponsel yang baterainya masih sekarat, Sania masuk terdorong-dorong sehingga ujung *headset*-nya ber kali-kali terjatuh. Pintu kereta Megapolitan pagi hari adalah pintu *ring tinju* kehidupan. Begitu pula sore hingga malam hari. Tidak ada kata damai. Terlebih jika hari Jumat.

Jika zaman dulu orang mengangkut para budak dengan kapal atau kereta kuda menuju sawah atau pusat pertambangan, hari ini cara mengangkutnya lebih canggih. Mereka diangkut dengan kuda besi berpendingin udara menuju kawasan perkantoran di segitiga emas ibukota sana. Kemudian agar tak terkesan seperti budak, mereka diberi dasi. Jongos berdasir.

Gue gak mau ah ntar jadi budak korporat. Harus jadi penyanyi. Jadi artis. Jadi Diva!

Dulu pakaian para pekerja itu dari kulit ternak atau serat pepohonan yang dikeringkan, lusuh dan bau. Hari ini pakaian mereka lebih rapi, dibuat dari kapas yang dijahit dan tentu saja wangi parfum. Juga berdasir. Jongos berdedikasi.

Kesimpulan seperti itu sudah ada di kepala Sania sejak awal kuliah. Pikiran yang tumbuh ketika bermalam-malam ia menonton Youtube dan mendengarkan *Soundcloud*.

Kereta terus berjalan menembus Megapolitan. Sedang enak-enaknya mendengar lagu, sebuah pesan masuk. Itu dari Juwisa.

“Assalamualaikum, Sania. Kamu kok gak masuk? Bu Nadine udah ambil absen nih.”

Sania membalasnya. “Waalaikumsalam Bu Uztadku sayanggg :p :p :p iyaahh ini lagi di keretaaaa, panas banget gilak ini, dempet-dempet sama ratusan pekerja! See you :*”

Juwisa membalas lagi.

“Hehe ada-ada aja kamu. Uztad mah buat cowok. Kalau cewek namanya uztadzah. Lagian aku bukan ustazah. Cepetan ya, jatah absen kamu udah habis loh.”

Hah panjang keluar dari mulut Sania. Matanya menatap peta stasiun yang tertempel di atas pintu kereta. Ia melongok ke luar jendela dengan bersusah payah. *Mamam! Masih jauh.*

Setelah lima stasiun, Sania turun dengan bersusah payah. Cahaya pagi menembus kontak lens hijaunya. Sekarang lagu yang diputar lewat headsetnya adalah The Cranberries berjudul *Wake Up and Smell The Coffee*. Kecepatan ia berjalan mengalahkan kecepatan ketukan lagu itu.

Atap kampus UDEL mulai kelihatan. Tanpa sadar Sania me-nepuk-nepuk pundak pengemudi ojek agar ngebut. Bateraiponselnya sudah mati saat lagu The Cranberries tadi bahkan belum selesai.

Sania sampai di kampus dan berlari melewati pelataran, taman dan lorong-lorong. Ia intip kelas, tiba-tiba pikirannya berubah. Ia jadi malas masuk. *Percuma nih gue masuk, udah telat banget juga, pasti diomelin.*

Sania berputar arah. Ia jauhi kelas sambil merogoh tasnya. Ia mencari-cari sesuatu di kantung kecil rahasia. *Masih ada*, pikirnya. Tidak ia keluarkan benda itu. Tiba-tiba ia ingin melakukan *seisap dua isap* pagi ini juga.

Tiba-tiba muncul sesosok makhluk paling tidak disukai Sania yaitu Dosen Sugiono. Ia hindari sosok itu. Sania bersembunyi, mengendap-endap.

Jam segini Tanina Coffee pasti belum buka. Tapi tenang, Sania juga punya tempat khusus di kampus untuk melakukan *seisap*

dua isap. Tempat itu adalah lorong gelap dekat gudang Fakultas Hukum. Sania melewati parkiran, lalu pohon beringin dan sebuah pos penjagaan yang tak lagi ada satpam menjaga di sana.

Sania duduk-duduk sambil lihat-lihat situasi. Aman. Segera ia nyalakan dan Sania terbang. *Ahhh. Nikmat sekali.*

Seisap, dua isap, tiga isap, Sania makin terbang. Ini adalah puntung yang empat hari lalu ia bakar di kamarnya.

Jika di rumah, asap buangan seisap dua isap ia biasa embuskan ke langit-langit atau lewat jendela. Benda ini adalah teman favoritnya saat menulis lirik dan mencari irama. Sementara di titik rahasia di kampus ini, ia bisa mengembuskan udara ke mana saja, karena ini adalah ruangan semi terbuka.

Namun sial juga hidup Sania, tampaknya gara-gara dulu berteeman dengan Ogi. Kehadirannya di pojok rahasia itu, ternyata sudah dikuntit oleh beberapa orang berseragam.

Tiba-tiba Sania diciduk oleh petugas. Tampak jelas asap itu mengepul tipis dari balik. Menyadari hendak diringkus, ia coba lari. Dalam satu adegan kejar-kejaran dramatis, Sania menghindari tangkapan sambil memekik-mekik. Seorang petugas berhasil mencegatnya.

“Ampun, Pak, ini rokok Pak, ampun Pak,” rengeknya.

“Rokok ya? Kalau rokok kenapa harus ngumpet-ngumpet? Kenapa lari? Kenapa sampai nangis sambil teriak-teriak?”

Tak bisa Sania mengelak.

Ia digiring ke dalam mobil tahanan. Di sana ternyata sudah ada segerombolan mahasiswa lain. Tampak juga beberapa dari mereka ada yang masih mengenakan pakaian rumahan, mungkin diciduk saat masih di kos-kosan. Beberapa yang ditangkap ini Sania kenal. Termasuk personel *band*-nya. Ada juga penjual barang-

barang haram tempat Sania biasa membeli. Orang itu juga kena tangkap.

Mobil tahanan bergerak. Sania menatap gedung kampus UDEL yang mengecil. Ingin ia berontak tapi tangan telah diborgol. Ia menyesal detik itu juga, tapi apa daya, penyesalan memang selalu datang terakhir.

Malang nasib Sania. Ia ditangkap tangan. Sudah seperti pejabat korupsi yang ditangkap KPK, pas sama hari Jumat pula. Bedanya, pejabat ketika ditangkap ramai sorot kamera. Sementara, Sania tak ada sorot kamera, yang ada hanya sorot lampu panggung yang redup dan mati seketika.

Roda waktu tak dapat digerek mundur. Hotel Prodeo menjadi rumah baru bagi Sania.



*“Kita kerap mendikte Sang Mahapasti dengan doa-doa yang ajaib.
Meminta yang tak kita butuhkan,
mengharap lebih dari yang diperlukan.
Padahal kita tahu, ia adalah penulis skenario terbaik.
Yang selalu memberi pas takaran.”*

EPISODE 28: GITAR SAYANG

Ada kala manusia terjerembab ke dalam lubang yang ia buat sendiri. Itulah yang terjadi pada Sania. Saat membuat lubang itu, sering kita lupa membuat tangga untuk naik kembali. Selama ini ia merasa santai saja untuk *seisap dua isap*, kini ia dapat ganjarnya.

Juwisa, Ranjau, Gala, dan Arko berdiri di depan ruang tahanan menunggu giliran untuk membesuk. Bu Lira tidak ikut. Ia bilang, urusan Kampus UDEL makin berbelit-belit.

Pada hari Sania ditangkap, Juwisa dan kawan-kawan juga sempat menjalani tes urin karena dicurigai juga mengonsumsi *seisap dua isap*. Berteman dengan seorang pecandu, adalah cara membangun reputasi yang buruk.

Hari ini, di depan penjara ini, mereka berempat telah berjanji tidak akan membahas kenapa Sania bisa ditangkap. Mereka jelas sudah tahu, hanya saja mereka tidak mau membahas itu dengan Sania. Pasti akan makin meremukkan hatinya.

“Hai, hai, kalian, apa kabar?” Sania kikuk. Sekaligus senang.

Semua tersenyum basa-basi saja. Mereka banyak mengobrol hal-hal ringan. Ini sudah seminggu Sania mendekam. Kabarnya ia akan segera dipindahkan ke panti rehabilitasi dalam seminggu ke depan.

“Yah, gak bisa jadi penyanyi deh gue. Udah jelek duluan *image* gue.” Sania mencoba bercanda. “Eh gak dong ya? Pas dong? Diva tuh harus sering keluar masuk penjara biar *hits*.”

Semua tergelak. Meski tawa yang kikuk.

“Pasti Bokap udah banting-banting ampe patah nih gitar gue di rumah.” Sania mendesah. “Juwisa, maafin aku ya. Temenmu ini ternyata pengguna—”

Juwisa memang sempat *ilfeel* pada Sania begitu mendengar berita ia ditangkap. Namun Juwisa segera ingat kejadian di kelas konseling saat dulu Bu Lira bercerita tentang anjing penjaga impian.

“Gak San, gak apa-apa. Habis ini kamu pasti jadi lebih baik kok. Kita semua di sini, jadi teman kamu, untuk jagain mimpi kamu.” Juwisa langsung teringat betapa semangatnya Sania menarik-narik anak Fakultas Ekonomi ketika dahulu Juwisa ikut lomba konsep bisnis. “Dulu kamu juga gitu kan, semua anak-anak kalau gak datang ke lomba, kamu ancam pukul,” Juwisa cekikikan tipis. “Sekarang aku gantian. Akan rajin-rajin jengukin kamu. Sampai kamu sembuh. Nanti kamu pasti bisa jadi lebih baik lagi.”

Ranjau, Arko, dan Gala mengiyakan kata-kata Juwisa. Sontak Sania menangis. Alunan melodi dan irama tak berlirik berputar di kepalanya.

Randi lalu pergi. Ia tergesa keluar, menuju mobil Gala. Mengambil sesuatu dan segera kembali ke tempat penahanan Sania.

“Ini, Sania. Do you remember?”

Makin menjadi-jadi tangis Sania melihat benda itu. Randi menyerahkan sebuah gitar, itu gitar dulu dipakai ketika mereka masih jadi satu anggota *band* saat SMP. Gitar kopong murahan yang di beli di toko-toko peralatan musik dan olahraga, yang bergelayut bersebelahan dengan kaus kaki baru, dengan bulu tangkis, juga dengan kacu pramuka.

“Take this, buat lo. Ini juga.” Randi menyerahkan gitar itu bersama sebuah buku catatan baru lengkap dengan pulpen. *“Keluar dari sini, lo udah harus siap untuk rekaman satu album ya! Awas aja kalau gak! I’ll wait!”*

Makin meluber tangis Sania. Ia peluk Randi Si Rambut Kim Jong Un ini kuat-kuat. Dulu saat pacaran ala-ana anak SMP, tak pernah Randi dipeluknya. Kini, dipeluk erat sudah.

“Sayang gue sama lo, Ombet!” Sania kelepasan.

“Ombet? Wuedeeeeeh, panggilan sayang zaman ketumbar ya itu Ombet?” canda Arko.

Heboh sudah mereka berlima. Gala dan Arko yang paling heboh. Kemarin saat bersepakat untuk menjenguk, Ranjaulah yang paling tidak mau ikut. Eh, kini dia yang malah paling emosional. Kasih gitar pula.

Kiwkiw.

Acikiwirrrr.

Mblegedeshhhh.

Cimelekete mesneeeewwww.

Sahut-sahutan Gala dan Arko.

“Ah kamera gue baterainya abis lagi nih!” celetuk Arko.

Petugas terdengar mendehem-dehem. Seperti memberi kode kalau waktu jenguk sudah habis.

“Aduh, belum sempat *video call* sama Ogi nih,” pinta Sania.

Arko langsung mengambil ponsel dan menelepon Ogi. Tam-pak muka Ogi amat besar di layar. Di Amerika sudah malam. Ogi asyik di depan komputer. Duduk di dekatnya beberapa bule yang juga asyik dengan komputer, ada juga dari mereka yang asyik ber-cengkrama.

“Wahahaha goblok! Kena tangkap polisi juga lo ya!” canda Ogi.
“Goblok lo, San! Hahahaha!”

“Woi kampret hahaha!” Sania ikut tertawa lepas.

Kini tidak hanya petugas yang mendehem, tapi penghuni sel yang lain juga mulai bereaksi.

Ogi dan Sania berbicara beberapa hal meski tak banyak. Biar bagaimanapun dulu Ogi juga pemakai *seisap dua isap*. Bedanya Ogi tobat dan sampai di Amerika, Sania malah makin candu dan sam-pai di jeruji besi.

“Ajak-ajak gue ke Amerika lah, botak!” bentaknya pada Ogi yang sekarang sudah mulai tumbuh rambutnya. Tampaknya ia tak rajin lagi cukuran. Padahal penyebabnya, cukur rambut di Amerika mahal jika dibanding di pertigaan dekat bengkel daruratnya dulu.

“Ngapain lo mau ke sini? Nyari suaka? Bisa ditendang lo sama Donald Trump. Apalagi mantan pacar lo si Ranjau yang rambut-nya kaya Kim Jong Un, klimis-klimis unyu.”

Tergelak mereka semua. Ogi nun jauh di sana, terasa amat dekat kehadirannya.

Waktu untuk menjenguk habis. Sania ditinggal oleh kawan-kawannya. Tidak, ia tak kesepian. Gitar dan sebuah buku kosong akan menemani hari-harinya ke depan.

Semua terlihat dan terasa begitu biasa saja. Tidak ada dari mereka yang tahu, bahwa ditangkapnya belasan mahasiswa UDEL

karena tersangkut narkoba ini adalah gong perang terakhir yang ditunggu-tunggu Dosen Sugiono serta kroco-kroconya untuk melawan pihak rektorat UDEL.

Kampus UDEL cepat atau lambat akan dibubarkan.



Semester lima ini, Ranjau, Arko, dan Gala jadi tinggal satu kos. Lebih tepatnya satu apartemen. Ranjau dan Arko menumpang pada Gala. Bukan karena keinginan Arko dan Ranjau, tapi Gala yang meminta.

“Arko, lo nanti tinggal di apartemen gue aja. Ada kamar kosong,” kata Gala saat di pesawat tempo hari, ketika mereka bertolak menuju Ibukota dari kampung Arko.

Arko sempat menolak. Menolak yang bukan basa-basi. Tidak ada dalam kamus hidupnya menyulitkan hidup orang lain. Apa daya, Gala benar-benar meminta dan Arko juga sudah tahu seluk beluk kehidupan Gala, serta hubungan Gala dengan ayahnya. Ini jadi alasan cukup baginya untuk tidak bisa menolak.

Di perjalanan menuju rumah Juwisa waktu batalnya hari lamaran itu, Ranjau mendengar obrolan Gala dan Arko tinggal satu apartemen ini. Mau tidak mau, Ranjau ditawari pula untuk tinggal bersama, walaupun sebenarnya gak ada niatan untuk mengajaknya. *Gak diajak*.

Apartemen itu kemudian mendapat sedikit sentuhan dari Juwisa, ia pilih-pilih di internet apa perabotan, apa perkakas dan apa kebutuhan yang mesti dibeli. Selesai dia memilih, saat itu Gala langsung beli.

Kamar apartemen Gala jadi markas mereka berempat. Di sini lah Ranjau mengatakan dia tak mau menjenguk Sania. Eh, tak ta-

hunya dia malah menyiapkan kado buat Sania. Kadonya pun amat berarti. *Gitar Ombet Sayang*.

Dari apartemen ini mereka bertiga kemudian berangkat kuliah, berdiskusi hal-hal tentang pelajaran, tentang pekerjaan, tentang kehidupan, juga tentang wanita. Sesekali Juwisa datang menengok, entah ikut bercengkerama ketika pulang kuliah, atau datang di akhir minggu untuk acara makan-makan. Semua dapat gantian giliran memasak kecuali Ranjau. Dia tak pandai. Mana periuk mana panci saja dia tak tahu. Untung dia ganteng.

Semester lima berjalan normal bagi semua kelompok konseling yang dibimbing Bu Lira. Kecuali bagi Bu Lira sendiri. Ia bersama para jajaran dosen, para petinggi kampus dan rektor, menghadapi masa-masa sulit. Kampus UDEL sudah di ujung nadir.

Ternyata selama ini, Dosen Sugiono, Pak Jaharizal, dan kroko-kroconya sudah menyiapkan berbagai amunisi. Menyiapkan berbagai bahan untuk menjatuhkan Kampus UDEL yang justru jadi tempat mereka mencari nafkah.

Ancamannya tempo hari ingin membubarkan kampus UDEL, ternyata bukan isapan jempol belaka. Dosen Sugiono mengumpulkan amunisinya. Semua bukti-bukti, bahan-bahan internal untuk kemudian dimanipulasi, berbagai keanehan-keanehan, dan tentu pasukannya para dosen sakit hati, semua dikumpulkan.

Mereka siapkan argumentasi bahwa sistem kelas konseling tidak efektif, ini kemudian ditulis masuk koran. Pemaparan situasi kampus yang tidak lagi kondusif, diberitakan. Tanda tangan para dosen barisan sakit hati, dikumpulkan. Bukti foto kelas selalu kosong. Daftar absen. Jurnal keuangan kampus. Uang masuk uang keluar. Semua dijadikan alat dan bahan.

Belum cukup kuat jadi bukti dan bahan tuntutan, mereka terus kumpulkan bahan lagi yang lain. Mulai dari berita mahasiswa

bunuh diri. Tidak efektifnya program-program baru dari rektor H. Prof. der Soz. Areng Sukoco Ph.D., M.Pd. M.Ag. Pengangkatannya sebagai rektor yang dibuat sedemikian rupa seakan-akan tidak layak prosedur. Pengangkatan Lira Estrini anak pemilik yayasan sebagai wakil rektor sekaligus dosen kepala. Hingga terakhir adalah deretan mahasiswa kampus UDEL yang terlibat narkoba, ini semua jadi bukti bahwa kampus ini tak lagi kondusif. Tak lagi dijalankan dengan benar. Harus diambil alih oleh kementerian atau dibubarkan sekalian. Kalau diambil alih kementerian, maka ada kemungkinan Dosen Sugiono dan kroco-kroconya yang diberikan mandat untuk mengurus UDEL, memang inilah yang mereka incar.

Masih ada lagi. Tingkat keterlibatan UDEL dalam penerbitan jurnal ilmiah internasional yang amat rendah, ini jadi argumen pendukung ke kementerian. Surat pendirian universitas lewat Yayasan Swabangsa yang tidak sesuai prosedur. Persyaratan berdirinya kampus UDEL yang tidak sesuai dengan aturan kementerian, juga mereka pereteli. Pengangkatan dosen dan guru besar yang prosesnya aneh, mereka hidangkan. Semua itu jadi bahan untuk menghancurkan UDEL. Sebagian kecil data-data itu memang benar, sebagian besar mereka karang-karang saja.

Sudah cukup kuat, namun ternyata masih ada lagi.

“Nah, ini dia!” Dosen Sugiono menatap bangga dua bukti baru. “Pendirian dua fakultas baru yang tidak sesuai prosedur. Fakultas Teknik dan Fakultas Pertambangan,” di berkas yang ada pada tangan kanannya. “Pemalsuan ijazah 900 mahasiswa,” di tangan kirinya.

“Itu yang 900 anak, sudah dari empat tahun terakhir Pak, kalau dijumlahkan. Namun, tidak ada satu pun dari ijazah itu yang dike-

luarkan pada era Areng Sukoco. Itu semua peninggalan rektor lama," kata Pak Jaharizal.

"Ya baiklah, kesalahan tidak surut waktu. Ratusan alumni di luar sana dipertanyakan legalitas ijazahnya. Ijazah bodong. Ini 900 jelas barang bukti yang sangat kuat. Kampus ini pilihannya memang cuma dua, mau maju, atau mau hilang. Kalau mau maju, rektorat harus mau dengerin saya! Kalau perlu saya jadi rektornya! Kalau mau hilang, ya gampang, tidak usah dengarkan kita-kita ini."

Ada sembilan dosen yang bergabung dengan Dosen Sugiono. Mereka bersembilan juga tidak khawatir kalau kampus ini bubar. Kampus lain atau kampus almamater mereka dahulu menimba ilmu sarjana pasti menerima jasa mereka. Kalaupun tidak menerima, mereka ini adalah orang-orang pintar, menurut mereka. Akademisi. Punya sel-sel otak yang mampu menembus batas ketidaktahuan manusia. Apalagi soal mencari ke mana melanjutkan peraduan hidup jika kampus UDEL bubar. Pasti mudah saja bagi mereka.

"Sekarang kita tinggal terus paparkan logika dan argumentasi yang tepat dan berbobot. Data sudah lengkap. Berkali-kali sidang pernyataan kita menang. Kita juga harus biarkan bola api ini menggelinding sendiri. Caranya? Panggil wartawan."

Di tengah kemelut antara UDEL dengan geng Dosen Sugiono dan kementerian, bertambah pula satu pemain lagi yaitu wartawan. Mantaplah ini akhirnya jadi isu nasional. Di tangan para juru tinta pemburu berita, hal ini jadi sesuatu yang menggemparkan. UDEL yang tengah membangun reputasi dengan berbagai program gila-gilaan, malah terjangkit isu internal dan berbagai cacat.

Berita diketik, masuk koran, masuk *online*. Megapolitan heboh. Negara heboh. Berbagai judul berita membanjiri lini masa. Gempar menggelegar.

Judul-judul berita itu, ada yang benar, ada yang *asoy semlohay aduhai*.

Dosen Kampus UDEL: Biaya riset kecil, dosen sulit berkembang.

Mahasiswa bunuh diri, UDEL dikecam masyarakat.

Ribuan ijazah palsu kampus UDEL. Padahal hanya ratusan.

Melanggar aturan menteri, kampus UDEL akan dibubarkan.

Ini penyebab mahasiswa UDEL tak laku di pasar tenaga kerja.

Puluhan mahasiswa UDEL, serta belasan jajaran rektorat tersangkut gembong mafia narkoba.

Biaya fasilitas tak masuk akal, kampus UDEL dituntut segera sejahterakan dosen.

Begini situasi kampus UDEL sehari-hari.

Kampus UDEL sarang narkoba.

Kasus suap Petinggi UDEL.

Ini mahasiswa yang bayar 3M untuk diterima di kampus UDEL.

Dosen UDEL yang punya hubungan gelap dengan mahasiswa ternyata adalah anak kandung pemilik Yayasan Swabangsa.

Menristek: Kami segera kaji kasus UDEL.

Hubungan Gelap Rektor Baru UDEL dengan Anak Pemilik Yayasan yang Cantik.

Kampus UDEL dan prostitusi mahasiswa.

Ogi mahasiswa UDEL yang nyaris bunuh diri dua kali kini jadi TKI di Amerika.

Gempar menggelegar.

Entah mana saja berita yang benar dan tidak, tidak ada yang tahu. Entah mana yang dikarang-karang saja, tidak ada yang tahu. Entah mana yang ditulis wartawan betulan dan mana yang ditulis wartawan gadungan, tidak ada yang tahu. Yang jelas negeri sudah gempar menggelegar. Pasukan Dosen Sugiono dan Dosen Jaharial, sudah ketawa-ketawa.

Semester lima dilewati dengan masa-masa mencekam. Tidak hanya bagi kelompok Bu Lira, tapi bagi seluruh mahasiswa UDEL. Anak-anak IQ coret ini, mereka yang hidup segan kuliah tak mau, sudahlah mahasiswa ujung tebu, kini ujung tebu itu hendak membusuk pula, dibakar di semak-semak. Kini kampus UDEL tinggal menunggu sidang putusan.

Semester enam pun akan segera datang.

Sebagaimana aturannya, masa liburan antara semester lima dan enam adalah masa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ranjau, Arko, Gala dan Juwisa harus mengikuti program ini. Sania tidak bisa ikut karena dia masih dalam masa rehab. Apalagi Ogi, dia sudah lama hengkang dari kampus UDEL.

Para mahasiswa tetap diminta untuk tenang – kemarin sempat ada yang hendak mendemo ke kementerian mengenai status mereka. Para mahasiswa diminta untuk tetap mengikuti semua program KKN dan terus berharap dan memantau agar kemelut ini bisa diselesaikan dengan baik untuk kedua belah pihak.

“Doakan saja yang terbaik. Kami akan berjuang terus,” kata Bu Lira pada mahasiswanya. “Sekarang kalian fokus KKN. Setelah itu lanjut semester enam. Setelah itu, urus skripsi, setelah itu lulus, cari kerja, berkarya. Jangan sampai situasi dan kemelut kampus ini membuat kalian tertekan. Ingat cerita saya tentang bom tikus kan? Kejadian ini hanya ibarat satu ekor tikus menjijikkan. Kami pasti bisa menanganinya.”



“Saat segala sesuatu terasa berat, meletihkan, bahkan hingga tahap memuakkan, itu artinya kau sedang mendaki. Akan ada sesuatu yang indah menantimu di puncak sana, kawan.

Jangan sangka situasi enak, nyaman, dan tak ada hambatan berarti selalu baik. Karena artinya kau sedang menurun. Bahkan bisa terjerembab ke lembah tak bernama.”

EPISODE 29: NENEK ANJALI

Roda-roda truk milik tentara yang sengaja disewa oleh kampus UDEL itu berdecit. Mereka berhenti di pinggir kampung Pojok Salak Merah. Sebuah desa yang jauh dari mana-mana, di sekitaran kawasan Jonggol. Di Google Maps mungkin juga tidak ada. Ada sepuluh truk dan rata-rata diisi oleh dua puluh hingga tiga puluh mahasiswa serta satu dan dua dosen.

“Selamat datang para mahasiswa di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Daulat Eka Laksana (UDEL). Mari kita perkokoh kehidupan berbangsa dengan berkontribusi pada pembangunan masyarakat daerah tertinggal.” Begitu tulisan spanduk besar yang terbaca. Di ujung spanduk, tampak wajah rektor lengkap dengan gelarnya H. Prof. Dr. der Soz. Areng Sukoco Ph.D., M.Pd., M.Ag. M.Sc., yang tak lupa sosok dalam foto itu menyunggingkan senyumannya.

Para warga melihat dengan takjub. Ratusan mahasiswa yang pantatnya sudah pegal itu datang seperti wisatawan. Begini rupanya bentuk anak-anak muda hebat yang kuliah. Desa Pojok Salak

Merah ini tak pernah kedatangan mahasiswa KKN sebelumnya, bahkan mahasiswa Ipergol (Institut Pertanian Jonggol) yang dekat dengan mereka saja tidak pernah. Kalau kedatangan calon pejabat, sering, tapi ya hanya pas masa hendak pencoblosan saja. Mereka datang bagi-bagi kaus, sabun, gosok gigi, deterjen, ubi jalar, kerupuk, astor, ciki-ciki, sebungkus rokok, dan sedikit uang, kadang-kadang *deodorant* juga atau kopi *sachet* yang ada muka penyanyi legendaris di bungkusannya. Aduhai, kini yang datang ternyata bukan partai politik, melainkan mahasiswa, para penerus masa depan bangsa. Mereka membawa cangkul, alat-alat tak dikenal, koper pakaian, ember, berkarung-karung beras, macam-macam. Berbaris-baris orang desa melihat para mahasiswa yang wajahnya bersih-bersih itu.

“Kenapa muka lo? Lo gak pernah ke tempat kayak gini ya?” Arko mendorong bahu Ranjau dengan bahunya. “Gue sih, tinggal di tempat kayak gini, lebih parah malah.”

Gala tersenyum sinis pula pada Ranjau.

“*What dude?* Emang lo pernah?”

“Dia kan pernah ke kampung gue. Apalagi Juwisa, kita udah pernah ke rumahnya. Mirip-miriplah sama di sini.”

Arko, Ranjau, dan Gala adalah bentuk lebih berkembangnya Trio Tisu. Dulu Ogi, sekarang Gala. Mereka bertiga bertransfor-masi menjadi Trio Mangap. Tadi di truk saat perjalanan, mereka bertiga tertidur sambil mangap berdempet-dempetan. Beberapa mahasiswa lain menyembunyikan tawa mereka termasuk Juwisa. Beberapa ada yang memotret muka kasak-kusuk mereka. Jadilah mereka Trio Mangap.

Seluruh peserta KKN dibagi untuk menginap ke beberapa rumah warga. Satu rumah bisa ditempati tujuh sampai belasan

mahasiswa. Juwisa kebagian di rumah kepala desa. Dekat dengan lapangan.

“Anjali, Ibu Anjali.” Arko membaca kertas pembagian kelompok. Mereka akan tinggal di rumah seseorang bernama Anjali.

Kalau ada Ogi, mungkin ia akan mengira ini adalah seorang teteuh-teteuh Sunda yang pulen sepulen beras Cianjur. Kenyataannya berbeda, Anjali adalah nama seorang janda. Seorang nenek-nenek tua. Bukan lagi beras pulen, tapi bubur basi yang akhirnya disajikan untuk makanan itik.

Dua ratusan peserta KKN menyebar ke rumah masing-masing yang cukup dekat. Sementara Trio Mangap terus berjalan jauh. Mereka melewati sejumput hutan yang tak terlalu lebat, lalu melewati seperti bekas gudang dan terus menyusuri persawahan. Rumah Nenek Anjali ternyata agak di pinggang bukit. Ini adalah rumah paling ujung di Desa Pojok Salak Merah.

“Itu apa ya?” Tepat di depan rumah, Gala menengok sedikit ke pekarangan bagian belakang. Tampak beberapa gundukan tanah rapi dengan batu nisan. “Kuburan?”

“What?”

“Santai aja kali,” Arko menenangkan.

Nenek Anjali ternyata telah menunggu mereka bertiga. Senyum tulus dari nenek itu tampak menyeramkan di wajah keriputnya. Ia menunjuk-nunjuk beberapa ember yang terisi air. Trio Mangap kebingungan. Mereka berbisik-bisik.

“Itu kita disuruh angkat embernya?” Gala bingung.

“*I think so*, kita baru aja datang udah dapet kerjaan gini, kenaikan dulu kek. Kasih minum dulu, apa kek.”

“Kayaknya bukan deh.”

Nenek Anjali terus menunjuk-nunjuk tapi tak berbicara apa-apa. Trio Mangap tak juga bergerak. Nenek Anjali sama sekali

tak bersuara. Jelas ia menyuruh Trio Mangap melakukan sesuatu dengan air di ember-ember besar itu.

“Disuruh siram tanaman kali?”

“Apa disuruh bersihin kuburan?”

Tiba-tiba Nenek Anjali langsung ketus dan akhirnya bersuara. “*Ma-i, ma-i.*”

“*Ma-i?* Apaan ya maksudnya.”

Nenek Anjali mengambil sebuah gayung dari salah satu ember dan mempraktikkan seakan-akan sedang mandi. Setelah itu ia kembali menunjuk-nunjuk Trio Mangap.

“Si nenek minta dimandiin?”

“*What? She asked us to— urghhh.*”

Gala dan Ranjau serempak mengeluarkan ekspresi jijik.

“Bego.” Arko mendorong kepala kedua temannya itu. “Kawan, nenek ini nyuruh kita mandi. Bersih-bersih. Kita udah melewati perjalanan jauh, dari ibukota, sampai sini masih jalan naik bukit. Kita kotor, pasti disuruh bersih-bersih. Itu si nenek udah ramah banget sama kita.”

Mendengar kesimpulan Arko, Nenek Anjali langsung tertawa lepas. Tampak gigi ompongnya merajalela. Ia angkat dua jempol.

“Tuh kan bener, dasar kalian orang kota.” Arko mendorong lagi kepala Gala dan Ranjau.

Mereka bersalaman lalu masuk rumah Nenek Anjali dalam keadaan kikuk. Meletakkan tas masing-masing dan berbasabasi sebentar. Lama kelamaan, ucapan Nenek Anjali bisa mereka pahami.

Ternyata Nenek Anjali sudah berusia hampir delapan puluh tahun. Meski Nenek Anjali sendiri tidak yakin usianya berapa. Kuburan di belakang rumah adalah tempat kedua orangtuanya

bersemayam, juga satu mertuanya, juga suaminya. Ia punya tiga anak lelaki dan ketiganya sudah menyebar ke mana-mana. Mereka sudah tua juga semuanya. Anak pertama tinggal di Bogor, menghidupi hari-harinya dengan mendorong becak. Sudah enam puluhan usianya. Anak kedua tinggal di desa sebelah bersama istrinya, menjadi petani. Anak ketiga, yang paling muda, berusia hampir lima puluh tahun, kini entah di mana. Terakhir, sekitar enam tahun lalu ia pulang dan waktu itu katanya tinggal di ibukota menjadi sopir angkot.

Nenek Anjali tinggal di atas bukit ini sendirian. Dulu ia dan sekeluarga pernah punya rumah agak dekat jalan besar, jauh dari Desa Pojok Salak Merah ini. Hanya saja kekuatan modal para pengembang perumahan sanggup membuat suaminya mengangguk untuk menerima kucuran rupiah. Untung ada tanah di bukit ini yang sejak dahulu kala sudah dimiliki orangtua Nenek Anjali yang hidup sebelum tahun 1900 yaitu di dekat bukit ini.

Tadinya ada dua rumah tetangga yang sama-sama tinggal di sini. Sekarang satu keluarga sudah pindah ke tengah desa, satunya lagi sudah merantau entah ke mana. Jika menunggu ada yang menawar tanah ini untuk dibeli, lama sekali rasanya baru akan ada. Rumah ini benar-benar di pinggang bukit. Tempatnya kurang dekat dengan jalanan atau pemukiman untuk dibuatkan perumahan. Jika dibuka tempat berladang, kemiringan tanahnya kurang cocok.

Nenek Anjali begitu namanya. Nama yang rancak lagi elok jika didengar. Keseharian Nenek Anjali untuk mencari sesuap nasi adalah dengan mencabuti ketela atau ubi-ubian yang tumbuh di pekarangan kecil dekat rumahnya. Sesekali ia turun ke pasar membeli gula, beras dan bahan masakan. Apa-apa yang tidak bisa

ia dapat dari sawah dan ladang atau hutan, ia beli dengan uang seadanya.

Uang pun ia dapatkan dari menjual kayu bakar, atau dari buah-buahan dan hasil bumi yang tumbuh di dekat rumahnya. Sesekali ia bantu panen ke bawah. Tubuh itu meski tua tampak masih kuat. Bukit ini adalah buktinya. Jika ia sering naik turun bukit, masuk keluar desa, artinya organ tubuhnya sangat kuat. Sepertinya Trio Mangap bukan tandingannya. Termasuk Gala yang sering *fitness* sekalipun.

Nenek Anjali hidup dalam sepi tapi tak mau merasa kesepian. Hidup dalam perspektif miskin bagi orang kota, namun amat kaya raya dalam perspektifnya sendiri. Setiap orang memang punya takaran masing-masing untuk kebahagiaan.

Sedih sekali Trio Mangap mendengar cerita Nenek Anjali. Antara sedih karena betapa pedihnya masa tua yang dialami Nenek Anjali, atau malah sedih karena sulit bagi mereka mengerti ucapan Nenek Anjali. Atau mungkin sedih karena keduanya.

Menjelang malam hari, mereka turun lagi ke desa. Mereka harus berkumpul menerima arahan apa yang harus dilakukan. Trio Mangap turun bergelap-gelapan. Mereka datang di saat yang lain sudah berkumpul.

Permintaan maaf mereka dimaklumi karena rumah tempat mereka tinggal memang paling jauh.

Semua mahasiswa kebagian tugas. Mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok yang lebih besar. Trio Mangap bergabung dengan dua puluhan mahasiswa lain. Mulai besok, mereka harus membangun dan memperkenalkan sistem peternakan terpadu pada warga desa. Selama ini, tiap rumah hanya beternak masing-masing saja. Ayam lepas begitu saja, dipotong begitu diperlukan.

Domba-domba ada yang kurus, ada yang sedang, ada yang nyaris gemuk, tak jelas tumbuhnya, acak-acakan ukurannya. Selain itu juga mereka akan membangun peternakan ikan lele terpadu. Jadi, tiga jenis hewan itu akan jadi teman mereka selama tiga minggu ke depan; ayam, dombay dan lele yang kalau disingkat jadi *adele*. Karena ini dipersembahkan oleh mahasiswa UDEL, maka jadi UDEL ADELE. Selain mengurus tiga itu, Arko mendapat tugas tambahan; dokumentasi.

Juwisa tergabung pada kelompok berbeda. Ia dan beberapa mahasiswi, ditugaskan untuk mendidik para warga memahami hal-hal dasar dalam bisnis. Seperti pembuatan proposal permohonan dana, cara berhadapan dengan tengkulak, manajemen sederhana untuk hasil panen dan ternak serta bagaimana menjalankan koperasi desa. Tugas Juwisa dan kelompoknya cukup jauh dari berpanas-panas dan keringat.

Dua ratus mahasiswa itu bubar ke rumah masing-masing. Mereka berusaha untuk fokus dan tidak terpengaruh dengan keadaan di luar sana mengenai status UDEL. Tadi Arko sempat mendengar bisik-bisik beberapa dosen bahwa kini nasib pihak Kampus UDEL tengah mengumpulkan bukti-bukti dan argumen untuk melawan tuduhan Dosen Sugiono.



Hari berjalan lambat di Desa Pojok Salak Merah. Udara di sini amat bersih tak seperti di kota. Mahasiswa UDEL yang sebagian besarnya adalah orang-orang pemalas, kini bangun lebih pagi dari biasanya. Jika malam waktu di kota, kebanyakan dari mereka biasanya baru bisa tidur setelah berjam-jam melihat media sosial, kini tergantikan oleh erotisnya suara jangkrik dan bunyi dedaunan

yang diembus angin. Sesekali beberapa mahasiswa terdengar bernyanyi bersama-sama dengan warga lokal. Desa Pojok Salak Merah jadi hidup.

Nenek Anjali tidak sering lagi bercerita. Ia hanya banyak bercerita pada hari pertama. Setiap pulang dari mengurus adele, ayam domba lele, muka tiga cucu angkatnya ini selalu tampak seperti kain lap yang kusam. Nenek Anjali juga selalu menyediakan makan malam seadanya serta air untuk mandi. Ikut terlibat dalam kehidupan Nenek Anjali sudah lebih dari satu cerita yang hebat.

Hari-hari pertama di rumah itu, Trio Mangap merasa seram karena di belakang kamar mereka adalah kuburan. Lama kelamaan mereka terbiasa. Dehem batuk Nenek Anjali adalah alarm bangun mereka. Hari-hari pertama, Nenek Anjali selalu memasakkan mereka makanan, namun setelah seminggu, Trio Mangap mulai bisa menyalakan kompor api tungku. Sebenarnya kompor ini juga sudah tidak ada lagi yang memakai di Desa Pojok Salak Merah, Nenek Anjali adalah satu-satunya yang masih memakai teknologi ini.

Satu waktu, di tengah kesibukan Trio Mangap, mereka curi waktu ke pasar terdekat—yang sama sekali tidak dekat—mereka membelikan kompor gas untuk nenek Anjali. Mereka berharap nenek senang dengan hadiah kecil ini. Begitu melihat kompor gas itu, Nenek Anjali langsung geleng-geleng, bukannya senang, ia malah menolak.

“Du-u su-ah pe-ah pu-a. Ak erti ca-a a-e-a. U-ah u-a ang-at a-ung as-a a-o a-is.” Dulu sudah pernah punya. Gak ngerti cara pakainya. Susah juga angkat tabung gasnya kalau habis.

Setelah berat-berat membawa kompor itu naik ke pinggang bukit, mereka bawa lagi turun dan akhirnya disumbangkan pada

keluarga lain yang lebih membutuhkan. Trio Mangap belajar sesuatu, bahkan untuk membantu orang pun, harus ada tingkat kepekaan tertentu. Belum tentu apa yang baik menurut kita, cocok pula untuk orang.

Lain waktu mereka bertiga datang membawa selimut baru. Nah, ini baru cocok. Tak henti-henti angguk kegirangan Nenek Anjali ketika menerima selimut itu. Jika ada di dunia ini nenek-nenek girang, Nenek Anjali inilah orangnya. Itu semua karena selimut bulu yang indah dan tebal pemberian Arko, Ranjau, dan Gala.

Waktu berjalan. Pembangunan kandang ayam ternak potong selesai. Bangunan itu berukuran lumayan besar, bisa menampung ribuan ayam. Modalnya dari Kampus UDEL. Jika nanti panen, para warga sudah tahu bagaimana harus menjualnya. Bangunan itu terletak agak jauh dari pemukiman karena baunya yang lumayan.

Cicit-cericit ayam membuat senyum lepas belasan kepala keluarga. Mereka dipercaya memberikan tanggung jawab untuk mengurusnya. Kelak jika panen, mereka berhak mendapat sebagian keuntungan, sebagian lagi diberikan pada desa lewat wadah koperasi.

Lain lagi di kandang domba. Kandang domba untuk sistem penggemukan juga sudah selesai, namun lokasinya terpisah-pisah. Bukan satu bangunan besar seperti kandang ayam. Dua puluh keluarga diberikan sepasang domba. Awalnya mereka heran, kenapa domba harus dikandangi, kenapa tidak dilepas saja di rerumputan.

Ranjau kemudian menjelaskan, “Ini agar dombanya cepat gemuk. Tinggal dikasih rumput di tempat yang sudah disediakan. Semakin sedikit mereka bergerak, semakin cepat besar badannya.

Jangan lupa vitamininya juga diberikan. Ini di dinding kandang kami tempel tanggal kapan harus diberikan.”

Angguk-angguk warga mendengar penjelasan itu.

Berpindah ke peternakan lele. Warga yang tidak suka berternak ayam atau domba, maka mereka memilih berternak lele. Lahan rumah warga desa luas-luas. Tidak seperti di kota. Ada di depan rumah, di samping atau di belakang rumah. Di dekat petak-petak sawah dan ladang. Banyak sekali lahan yang bisa dipakai untuk membudidayakan ikan bersungut itu.

Tiap rumah yang terpilih kini memiliki dua kolam lele. Kolam dibuat dari terpal dan dibentuk menjadi lingkaran setinggi satu meter. Tiap rumah punya dua hingga tiga kolam yang bisa mengisi tiga ratus hingga lima ratus ekor lele per kolamnya. Tiga-empat bulan lagi, mereka akan panen raya.

Beberapa warga sebenarnya tak terlalu asing dengan ternak lele ini, tapi sistem yang dikenalkan mahasiswa UDEL ini jelas baru bagi mereka. Cara pembersihan airnya, jam-jam pemberian makanannya, saluran airnya, bentuk kolam yang seperti lingkaran ini, bahkan juga termasuk makanan untuk lele. Jika selama ini hanya diberi makanan usus sisa, bangkai ayam atau bahkan feses manusia di kolam-kolam, kini mahasiswa UDEL datang memberi tahu bagaimana cara membuat pelet olahan.

Kelak, tiga hewan ternak ini akan berhasil dipanen lebih banyak, serta menghasilkan lebih banyak uang.

Tak pernah warga desa tahu ada cara-cara sehebat ini untuk berternak adele. Itulah gunanya perguruan tinggi. Tidak hanya jadi menara gading yang berdiri angkuh jauh di Ibukota dan menatap asing pada kehidupan pinggiran, tapi harusnya mampu menjadi mercusuar yang menjadi navigasi, petunjuk arah, sekaligus kincir

yang mampu mengoptimalkan sumber daya menjadi sesuatu yang lebih bernilai, menjadi energi, menjadi kehidupan.

Desa Pojok Salak Merah makin hidup. Geliat roda perekonomian berderu makin kencang. Di seantero Bumi, uang bergerak sendiri tanpa bersuara. Nanti setelah panen, uang juga akan mengalir deras di desa ini. Adele ini adalah mesin pencetaknya.

Trio Mangap masih tetap tidak tahu bagaimana cara membahagiakan Nenek Anjali. Atau justru Nenek Anjali memang tak butuh apa-apa lagi? Kompor sudah diberikan, ia tolak. Bahan-bahan makanan diberikan berkardus-kardus, aih, hanya sekardus yang ia mau terima. Satu-satunya yang mau diambil Nenek Anjali adalah selimut bulu tebal nan indah.

Hingga hari terakhir KKN, mereka baru menyadari apa yang dibutuhkan nenek tua itu.

Saat Trio Mangap hendak pulang, saat turun bukit dengan bawaan berat masing-masing, diam-diam ternyata nenek Anjali mengikuti mereka. Turun sendirian tanpa alas kaki. Tepat di barisan truk yang hendak membawa mereka pulang, Nenek Anjali muncul.

Nenek itu tampak mencari-cari. Ia ingin menangis. Ia bertanya-tanya pada beberapa mahasiswa mana Gala, Arko, dan Randi, tapi tak ada mahasiswa yang mengerti ucapan Nenek Anjali yang sedang berada di tengah kerubungan.

Arko yang asyik memotret, mengarahkan kameranya pada kerubungan itu. Ia menjepret dan kemudian menyadari sesuatu.

“Eh, kita bukannya tadi udah pamit ya sama Nenek Anjali?”

“Yes, we have. Kenapa emang?” selidik Ranjau.

Gala langsung turun.

“Did we forgot something?” Ranjau tergesa pula turun dari truk.
“Kayaknya peralatan mandi gue semua udah masuk koper deh.”

“Gak tahu juga gue, buruanlah, Kawan!” Arko agak tergopoh membenarkan posisi kameranya.

Di depan ternyata Gala sudah dipeluk duluan oleh Nenek Anjali. Nenek tua itu menangis. Ia sudah pernah ditinggal hidup tiga anak lelakinya, kini ia akan ditinggal pula oleh Gala Ranjau dan Arko. Mereka sudah seperti cucu angkat oleh Nenek Anjali.

“A-a, An-‘i, A-‘o,” *Gala, Randi, Arko.*

“E’-ek a’-ang a’-ian”

Mereka terdiam. Hanya mereka bertiga yang mengerti ini. Mahasiswa lain yang menyaksikan, bingung apa itu *e’-ek a’-ang a’-ian*.

“Iya, Nek, kami sayang nenek juga.”

Tak banyak yang bisa disampaikan oleh Nenek Anjali. Begitu juga oleh Trio Mangap. Mereka hanya mengharu biru. Disaksikan ratusan mahasiswa UDEL lainnya yang sudah bergegas.

“Saya akan kembali ke sini, Nek, Nenek yang baik-baik ya di sini.” Gala tak tega mengucapkan ini sebenarnya.

“Nek, kami, kami minta maaf ya Nek, kalau kami ada salah,” Ranjau meneruskan. “Kalau Nenek kangen kami, pakai saja selimutnya, Nek.”

Arko tak berbicara apa-apa, ia sudah terlanjur mendayu juga di dalam pikirannya.

Truk-truk itu pergi. Selamat tinggal Desa Pojok Salak Merah. Selamat tinggal Nenek Anjali.

Trio Mangap mendapat pelajaran berharga dan disimpan di hati masing-masing.



“Tak pernah warga desa tahu ada cara-cara sehebat ini untuk berternak adele (ayam, domba, lele.)

Itulah gunanya perguruan tinggi. Tidak hanya jadi menara gading yang berdiri angkuh jauh di Ibukota dan menatap asing pada kehidupan pinggiran, tapi harusnya mampu menjadi mercusuar yang menjadi navigasi, petunjuk arah, sekaligus kincir yang mampu mengoptimalkan sumber daya menjadi sesuatu yang lebih bernilai, menjadi energi, menjadi kehidupan.”

EPISODE 30: DEMO

Semester enam dimulai. Kini hanya Ranjau, Arko, Gala, dan Juwisa yang tersisa. Mereka kemudian digabungkan dengan kelompok lain.

Masih semester enam, Ranjau sudah bersiap untuk skripsinya. Ia ingin lulus di semester tujuh nanti. Ranjau sudah mulai rajin ke perpustakaan, mencari-cari data, membaca jurnal ini itu, berkonsultasi dengan dosen dan para senior, hingga belajar mengoperasikan SPSS, sebuah aplikasi pengolahan data.

Ranjau juga sudah mulai membayangkan di perusahaan mana nanti akan mendaftarkan diri. Ini demi keinginannya bekerja dengan gaji tinggi. Sudah terbayang pula olehnya baju kemeja warna apa yang akan ia pakai kali pertama bekerja, sepatu seperti apa, tas kulit yang mana, aih mantap sudahlah pokoknya.

Arko biasa saja, ia tak terburu-buru untuk lulus. Lagi pula, kini proyek foto makin banyak berdatangan. Tak mungkin ia kuliah penuh waktu. Diam-diam Arko memilih beberapa foto dari

puluhan ribu foto miliknya untuk dikirimkan ke Eropa sana. Arko ingin mendaftar sebuah pameran foto di Paris. Lima foto terbaik ia kirimkan.

Satu foto yang menampakkan kontras dan sedikit ironi di megapolitan. Dalam foto itu, tampak sebuah kuburan berbatu nisan tak terawat dan di belakangnya berjejer gedung-gedung pencakar langit. Dengan sudut pengambilan tertentu, Arko bisa mendapatkan gambar yang bagus. Foto kedua, gambar seekor musang yang mengupas rambutan. Biasa saja sebenarnya, namun Arko merasa ada keindahan dari foto itu dari cara musang itu mengupas. Foto ketiga, foto seorang nelayan tradisional yang hendak melaut, dekat sekali sudut pengambilan wajah nelayan itu sehingga ekspresi dan puisi serta bahasa hati si nelayan amat terasa. Di belakangnya tampak matahari tenggelam membias jingga dan keunguan. Foto keempat, seorang penari piring yang meloncat di atas pecahan piring yang sengaja ia injak. Foto terakhir, foto seorang peserta lomba balap sapi yang sedang berdiri di antara dua sapinya. Dua sapi itu sedang lari ngebut sekali sehingga memercikkan air dan tanah liat ke wajah si peserta. Arko berhasil menjepret momen langka itu dari sudut tengah-tengah sehingga foto tampak sangat puitik sekaligus energik..

Gala makin asyik dengan kuliah arsitekturnya. Ia bisa melihat dirinya setahun lagi lulus dan menjadi seorang arsitek profesional. Sudah banyak terbayang olehnya bangunan yang akan ia buat kelak. Jika dilihat nilainya sekarang, dan jika Gala berhasil terus mempertahankan atau bahkan meningkatkannya, maka tahun depan ia akan jadi lulusan terbaik dari fakultas teknik di kampus UDEL.

Selain itu, Gala juga makin banyak ikut aktivitas ekstrakurikuler. Kini ia ikut pecinta alam di fakultas teknik,

temannya makin banyak pula. Sesekali ia ikut bermain futsal meski tak jago-jago amat. Bukan jagonya yang ia incar, namun bagaimana agar ia bisa punya banyak teman. Gala mulai sering tidak pulang ke apartemen karena beraktivitas hingga pagi di kampus, atau pergi naik gunung. Ia kini sudah tanpa pengawasan. Karena jarang pulang ini, jadilah apartemennya itu tempat tinggal Ranjau dan Arko saja berdua.

Sesekali Gala mengajak Juwisa bertemu berdua saja. Ia main ke fakultas ekonomi dan pura-pura tak sengaja bertemu Juwisa. Setiap bertemu Gala, Juwisa selalu terbayang akan beasiswa yang ia terima. Kenapa bisa ia dapat beasiswa dari ayah Gala? *Apakah ini akal-akalan Gala saja sebenarnya? Atau memang dia niat menolong? Atau memang karena aku layak mendapatkannya?* Berbagai pikiran terlintas di kepala Juwisa. Gala tak pernah menyinggung soal beasiswa itu.

Sesekali di akhir minggu, Juwisa datang ke apartemen Gala. Juwisa membuatkan makanan untuk Trio Mangap. Mereka juga terus bertanya kapan Sania akan keluar dari penjara. Atau kapan Ogi akan pulang ke Indonesia.

Ternyata tak butuh waktu lama bagi Sania untuk keluar dari hotel prodeo. Sania selamat dari jerat hukum yang berat. Ia tidak terbukti terlibat dalam jaringan penjualan narkoba. Sania hanya terbukti sebagai pengguna, itu pun yang level kecanduannya juga tidak terlalu tinggi. Dokter kemudian merekomendasikan agar ia direhabilitasi saja.

Proses rehabilitasi yang harus Sania lalui juga tidak lama. Hanya butuh waktu tiga bulan, tergolong cepat. Sania kembali bisa beraktivitas, ia kembali menghidupkan impiannya menjadi diva. Sania belum bisa melanjutkan kuliahnya, ia dihitung cuti

pada semester enam. Mau tidak mau, ia akan lulus terlambat dari empat tahun.

Keluar dari panti rehabilitasi, buku catatan kecil yang dulu diberikan Ranjau, ternyata sudah hampir penuh oleh Sania. Hanya dalam waktu tiga bulan, ia berhasil menuliskan puluhan lirik lagu.

Sania perlihatkanlah buku catatan itu pada *Ombet Sayang*. Juga pada yang lainnya ia perlihatkan pula. Mereka semua memuji Sania dan mendorong agar Sania benar-benar merekam lagu-lagu itu kali ini. Tidak hanya untuk dibawa ngamen atau manggung di kafe kecil saja, melainkan benar-benar diproduksi dengan niat untuk tembus ke pasar yang lebih besar.

Sania *haha huuu* saja awalnya. Namun waktu tiga bulan di panti rehabilitasi ternyata bisa membuatnya jadi orang yang yakin bahwa impian itu ada dan harus dikejar. Sania kali ini tidak mabuk, tidak sedang diawang-awang. Ia benar-benar bisa melihat dirinya tampil di atas panggung akbar. Disorot puluhan kamera bermandikan cahaya lampu dan diiringi ribuan penonton konser.

Waktu terus berlalu. Ujian akhir semester enam pun dilalui dengan mudah oleh mereka semua, kecuali Sania yang tidak ikut ujian karena memang masih cuti. Saat semua terlihat lancar begini, bom waktu itu pun meledak.

Setelah melewati serangkaian proses kajian dan sidang, izin operasional kampus UDEL dicabut oleh kementerian. Ya, dicabut. Ini bukan tanpa alasan. Ternyata sudah tiga kali surat teguran dan peringatan selama satu tahun terakhir diberikan. Surat pertama dan kedua meminta Kampus UDEL memenuhi berbagai persyaratan yang dituntut.

Dari semua tuntutan dan kekurangan, sebenarnya Kampus UDEL telah memenuhi sebagian besarnya. Namun ada bagian-

bagian penting yang tidak juga dipenuhi hingga surat peringatan ketiga.

Pertama, soal izin pendirian beberapa fakultas yang tidak memenuhi berbagai persyaratan. Kampus UDEL terbukti mempermainkan beberapa syarat, memotong beberapa jalur otoritas dan ada KKN pula di dalamnya. Kedua soal ijazah bodong, ini mutlak susah sekali dilawan, karena rektor yang lama juga sudah pensiun. Ketiga, soal penunjukan rektor baru yang tidak sesuai prosedur. Yayasan Swabangsa dianggap memilih Areng Sukoco bukan lewat prosedur yang telah ditentukan, melainkan hanya lewat main tunjuk saja tanpa keterlibatan terbuka dari pihak-pihak berwenang seperti kementerian dan juga Dewan Guru Besar.

Rumit memang. Hal-hal yang tak banyak dipahami oleh mahasiswa. Bagaimana mereka punya waktu, atau punya keinginan untuk paham? Untuk kuliah saja mereka sudah malas. Kalaupun ada yang rajin, fokus mereka bukanlah soal politik kampus. Fokus mereka agar bagaimana bisa segera lulus dan bekerja lalu membayar semua pengeluaran ketika kuliah.

Ranjau hancur betul jiwanya ketika mengetahui kampus UDEL resmi diperkarakan. Juwisa apalagi. Jika saja dulu ia mendengarkan kata bapaknya untuk pindah ke kampus lain, maka pasti sekarang ia tak perlu ikut-ikutan bermasalah, atau jika dulu ia mendengarkan untuk dinikahkan saja, pastilah kini ia sudah duduk-duduk tenang.

Arko juga payau. Foto yang ia daftarkan untuk eksibisi di Eropa ternyata tidak tembus. Foto-fotonya dinilai biasa-biasa saja. Sania ibarat kecambah tak jadi tumbuh. Ia yang mengira bisa lagi lanjut kuliah di semester tujuh, ternyata kini ikut-ikutan terjatuh. Gala? Sama menyesalnya dengan yang lain.

Bu Lira? Tidak ada lagi kenyataan yang bisa ia ungkapkan pada anak-anak didiknya. Apa pun informasi tentang UDEL kini telah tersebar dalam berbagai berita. Pihak kampus sudah berupaya sedemikian rupa, sekuat tenaga selama enam bulan terakhir, namun ternyata hingga tahap pengadilan tertinggi pun, kampus UDEL dinyatakan kalah.

Hingga berita ini sampai ke telinga Ogi di Amerika sana. Bukan, Ogi jelas tidak bisa apa-apa, karena ini menyangkut sistem hukum yang tinggi, yang tak bisa ia *hack* atau bajak. Namun Ogi ingat sesuatu.

“Bu, mungkin gak ya saya, eh kami memberikan beberapa kesaksian?”

“Maksudmu, Ogi?”

“Misal ada dosen yang dengan sengaja menjual buku palsu, dengan harga lebih mahal pada mahasiswa?”

“Yah, hmm, gak bisalah. Justru itu makin memperkeruh suasana, justru itu akan makin menurunkan kreadibilitas kampus UDEL karena tidak mampu mengontrol dosen-dosennya.”

“Bukan gitu, Bu. Saya memang gak ngerti hukum, gak ngerti administrasi pendirian kampus. Tapi, saya dengar, justru si dosen inilah yang getol banget nuntut kampus UDEL. Si dosen penjual buku palsu ini, kalau integritas dia rendah begitu, apakah dia layak dipercaya sebagai penuntut gitu, Bu?”

Bu Lira tak paham betul maksud Ogi. Ogi mengulangi pemaparannya.

“Maksudmu, UDEL menuntut balik dengan bukti dari kamu kalau dosen-dosen itu justru adalah orang-orang tidak baik? Ya gak bisalah. Itu justru kasus berbeda. Malah bisa jadi memperparah. Gak ada hubungannya dengan empat hal yang gagal dipenuhi sama UDEL.”

“Saya yakin kalau semua mahasiswa ditanyain, kalau yang lain diminta berkomentar, pasti ada aja Bu yang bisa dijadikan penguat ke kementerian.”

“Ogi, terima kasih sudah peduli. Tapi ini jauh dari jangkauan kamu, jauh dari apa yang kamu bayangkan. Sebenarnya kami masih punya satu atau dua cara lagi.”

“Apa itu, Bu? Wah syukurlah kalau masih ada cara lain.”

Obrolan mereka selesai dalam tiga-empat kalimat basa-basi. Ogi sebenarnya menghubungi Bu Lira memang karena kangen saja, sekaligus memperlihatkan simpatinya. Ia tak bisa berbuat banyak.

Di tempat lain, Arko, Ranjau, dan Gala juga galau membahas situasi ini. Mereka mengundang kelompok-kelompok kelas konseling lain untuk mencari cara agar mendapatkan jalan keluar.

“Kita udah tanggung banget ini semester enam, setahun lagi lulus.”

“Masa kampus dibubarin gini aja, udah bayar mahal.”

“Ini namanya semena-mena, kenapa bisa kampus membiarkan ada dosen-dosen yang menusuk dari belakang?”

“Kita berhak untuk gak terima, kita berhak untuk menuntut. Masa suara dan pendapat kita gak diminta sama sekali?”

“Kita jadi korban, kita harus lakukan sesuatu!”

Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu. Berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul.

Jika para petinggi kampus masih punya satu cara lagi, para mahasiswa juga punya cara mereka. Demonstrasi.



*“Ada yang bilang kerja keras.
Ada yang bilang kerja cerdas.
Banyak yang lupa kerja tangkas.
Jangan lupa pula kerja ikhlas.”*

EPISODE 31: LEMPAR BOTOL

Dua cara yang dimaksud Bu Lira adalah, pertama; mendirikan kampus baru. Di tempat yang sama, dengan orang-orang yang sama, tapi namanya saja yang diganti. Intinya membuat dari nol, dengan baju yang berbeda. Tinggal ganti nama secara administrasi, ganti lambang, ganti pengurus, beres. Bahkan para dosen benalu waktu itu, bisa sekalian ikut ditendang.

Cara kedua adalah mencoba lagi memohon ke kementerian pendidikan untuk memberikan sekali lagi tenggat waktu untuk pemenuhan syarat-syarat terhadap empat masalah yang waktu itu tidak tuntas.

Di tempat lain, para mahasiswa punya cara mereka pula. Berbaris-baris mereka datangi kantor kemenetrian pendidikan, mereka bentangkan spanduk, mereka berteriak-teriak lewat pengeras suara, mereka kepalkan tinju ke langit.

Beberapa mahasiswa sempat tidak setuju dengan usul ini. Menurut mereka, zaman sekarang ini jarang demo mahasiswa

yang berbobot. Kebanyakan hanya menuntut sesuatu yang tak jelas, menuntut sesuatu yang sebenarnya bisa selesai oleh tangan mereka sendiri. Banyak mahasiswa berdemo, tapi tak ikut memberi solusi. Banyak yang berdemo, mendemokan sesuatu yang sesat, yang tak jelas ujung pangkalnya, yang tak jarang adalah pesanan dari partai politik tertentu.

Berbeda betul dengan zaman dulu. Kini demo kerjaannya hanya terus memaki, yang penting masuk tipi, lalu nanti dibayar sebungkus nasi. Ah, itu kalau sampai ricuh nampak sama ibu bapak di tipi, menangis mereka menjadi-jadi.

Namun akhirnya beberapa mahasiswa yang tak setuju itu, akhirnya melunak. Situasi mereka hari ini para mahasiswa UDEL memang berbeda. Mahasiswa UDEL, memang berdemo karena tidak ada lagi solusi yang bisa mereka temukan. Mereka ingin agar tidak dibuang begitu saja, mereka ingin melanjutkan kuliah.

Berjam-jam mereka melawan panas matahari, berdiri di atas aspal, bermandi keringat. Polisi berbaris pula tak jauh dari mereka untuk memastikan demonstrasi tidak rusuh.

“Perjelas status kami!”

“Tuntaskan masalah UDEL!”

“Kami ingin kuliah lagi!”

Hingga datang malam, tak juga ada perwakilan dari kementerian yang mau berhadap-hadapan mendengarkan keluhan para mahasiswa UDEL.

“Sudahlah dik, pulang saja. Sudah malam. Kalian tidak capai?” Bisik salah seorang petugas berbaju polisi. Ia juga sudah lelah seharian mengawal anak-anak UDEL ini.

Makin disuruh pulang, makin menjadi-jadi para mahasiswa itu. Kini mereka malah tiduran di depan gedung kementerian. Terus mencari perhatian.

“Pak, sebagian besar kami ini dari keluarga yang pas-pasan. Kuliah di UDEL ini sulit bagi ekonomi kami. Sekarang, kami ada yang satu tahun lagi lulus, ada yang tinggal satu atau dua semester lagi. Kini kampus kami dibubarkan. Kalau tahu begini, kami tidak kuliah di sini dari dulu.”

“Bapak tidak bisa bayangkan, betapa hancurnya hati kami, Pak? Kenapa harus dibubarkan begitu saja. Permintaan kami hanya satu, biarkanlah kami kuliah di UDEL. Tidak ada lagi kampus yang mau menerima kami.”

Polisi itu menyalakan alat komunikasinya, seperti berbicara pada rekan-rekannya. Singkat saja. Lalu ia kembali bicara pada perwakilan mahasiswa.

“Besok lagi kalian demonya. Atau lakukan cara lain, buat tulisan di koran, lakukan gerakan bermanfaat, buat penggalangan tanda tangan, macam-macam caranya. Tidak dengan demo sampai malam saja satu-satunya carakan?”

“Kami mohon, Pak, kami hanya ingin bicara sebentar dengan orang kementerian ini. Mereka yang punya wewenang. Kami tidak akan rusuh kok, Pak, kami di sini saja.”

Dari kejauhan, mulai tampak petugas mendekat. Lengkap dengan dua kendaraan taktis yang siap menyemprotkan gas air mata.

“Iya, iya saya percaya adik-adik ini tidak akan rusuh, saya percaya kalian punya niat baik. Tapi hari esok masih ada kan? Ini sesuai undang-undang, kalian sudah harus bubar sejak setengah jam tadi loh. Ini sudah malam.”

“Pak, kami sudah sembilan jam berdiri di sini dan—”

Polisi itu memotong. “Kalau masih mau lanjut, silakan setengah jam lagi. Lewat dari itu kalian harus bubar ya, yang tertib. Kalau masih

ada rombongan teman-temanmu ini, kami terpaksa mengambil tindakan.”

Saat petugas itu selesai mengucapkan kalimatnya dengan nada yang amat rendah dan sopan, tepat pula mendarat sebuah botol minuman di pagar kementerian. Disusul beberapa botol dan benda minuman lain.

Suasana berubah kisruh dalam waktu sesaat. Sorot kamera menghadap ke tiap wajah, dari tadi saat demo dimulai, belasan wartawan memang bersiaga di lokasi. Para polisi bertameng segera mengamankan sesuai tanggung jawab mereka. Para mahasiswa dikejar sana-sini. Beberapa berhasil ditekuk, beberapa selamat dan menghilang.

Ratusan mahasiswa UDEL yang menuntut status kampus mereka, kini diringkus aparat karena melanggar undang-undang dalam berdemonstrasi.



Ada sekitar dua puluh mahasiswa yang tertangkap. Termasuk Ranjau, Arko, dan Gala. Dua puluh lima anak itu mendekam semalam di kantor polisi.

Esoknya, pihak kampus UDEL datang menjemput mereka. Bu Lira ikut serta.

Dari kejauhan, sudah tampak Bu Lira geleng-geleng melihat dua puluh lima mahasiswa itu. Trio Mangap mencoba menyembunyikan wajah mereka. Mereka semua kemudian dibebaskan dengan syarat tidak akan lagi melakukan demonstrasi.

Tidak tampak rektor UDEL, atau pemilik UDEL siang itu di kantor polisi. Mereka ternyata sedang berada di tempat lain, di kementerian pendidikan.

Ternyata, Pak Krisnoe Oetomo Poetra pemilik UDEL, dan Areng Sukoco rektor UDEL, sedang mendengarkan pernyataan terbaru dari kementerian. Di dalam Surat Keputusan itu, UDEL mendapatkan dispensasi untuk tetap boleh melaksanakan kegiatan belajar mengajar hingga semua mahasiswa yang sudah telanjur diterima, dinyatakan lulus. UDEL tidak boleh lagi menerima mahasiswa baru. Jika kelak semua mahasiswa yang ada hari ini sudah lulus, maka barulah kampus UDEL akan resmi dibubarkan.

Jalan tengah ini ternyata sudah jadi pertimbangan oleh kementerian sejak beberapa hari terakhir. Namun demonstrasi para mahasiswa kemarin menjadi pemicu terakhir pertimbangan itu dikabulkan.

“Ternyata, demo yang kalian lakukan tidak sia-sia,” bisik Bu Lira begitu menjemput dua puluh lima mahasiswa UDEL yang ditahan. “*Yap, your voices got a big attention from authority.*”

Berseri-seri wajah anak-anak itu. Terbayang-bayang oleh mereka akan jadi juga mendapat gelar sarjana. Gempar menggelegar.

“Tapi ingat, demo kalian tetap ada porsi salahnya. Kalian melakukan pelemparan botol-botol yang membuat rusuh. Itu namanya tidak beretika. Kalian ini mahasiswa, bukan mahasiswa. Negara ini memang menjamin kebebasan berpendapat, tapi burung yang bisa bebas terbang tinggi pun, selalu ada batasan kan? Mereka tidak bisa menembus atmosfer.”



“Memang kita bebas untuk berpendapat dan bertindak apa pun. Selama itu tidak melanggar kebebasan orang lain. Burung bebas terbang ke mana saja dengan sayapnya, tapi ada batasan yang tak bisa ia tembus yaitu atmosfer.”

EPISODE 32: SKRIPSI

Semester tujuh.

Bercumbu dengan skripsi kini menjadi keseharian Ranjau. Kadang ia semangat, kadang ia semangat betul. Namun sesekali jatuh juga semangatnya.

Pernah saat apartemen kosong hanya ada dia sendiri, Ranjau mencoba cari tahu cara mengunduh bokep. Ternyata tak kunjung dapat oleh Ranjau video-video yang ia inginkan. Semuanya sudah diblokir oleh pemerintah. Ada sedikit penyesalan kenapa ia dulu tak pernah memintanya pada Ogi.

Ranjau lebih sering menghabiskan waktu di perpustakaan. Ia butuh koneksi internet yang cepat, juga butuh akses ke jurnal-jurnal ilmiah yang hanya tersedia di perpustakaan. Ranjau sudah tiga langkah di depan teman-temannya. Ia harus segera lulus.

Malam itu, tak terasa ternyata kampus sudah sepi. Ranjau akhirnya berhasil menyelesaikan hingga bab tiga skripsinya. Besok, ia harus menghadap ke dosen pembimbing. Pak Jahanizal.

Ya memang dosen yang satu ini menyebalkan. Namun mau bagaimana lagi, Ranjau tak bisa mengelak. Ia sudah meminta agar dicarikan pengganti yang lain, tapi pihak administrasi kampus UDEL enggan mengganti. *Gue patuh-patuh aja deh pokoknya, biar cepat lulus.*

Tok tok tok. Ranjau mengetuk pintu apartemen. Lama sekali tidak ada yang membuka. Ternyata Gala sedang tidak di kamar. Arko juga ternyata ketiduran. Tampak peralatan fotografinya bergelimpangan. Arko baru saja pulang dari Sumba, berburu foto dengan komunitasnya.

“*What a mess!—*” keluh Ranjau. “Berantakan banget ini kamar, peralatan foto di mana-mana. Ngerusuh aja nih bisanya, ngebukain pintu gue lama banget lo.”

“Sorry, Bro, gue capek banget sampai ketiduran,” Arko memelas.

Ranjau mandi, mengganti pakaian dan langsung tidur. Ia sengaja tidur cepat agar tengah malam bisa bangun untuk memeriksa dan mengerjakan lagi skripsinya mana tahu ada bagian yang kurang.

Pintu depan diketuk jam setengah satu malam dan Gala juga baru pulang dari kampus. Ketukan pintunya membangunkan Ranjau. Jangan ditanya lagi semangatnya Gala soal kuliah. Sebelas dua belas dengan Ranjau. Hanya saja, Gala tidak mengincar bisa lulus semester ini. Ia mau datar-datar saja, lulus empat tahun pas. Lagi pula, jurusan komunikasi memang banyak mahasiswanya yang bisa lulus tiga setengah tahun. Tidak seperti di jurusan teknik yang lulus normal empat tahun saja sudah terhitung hebat.

Arko ternyata sudah merapikan kamar. Ranjau di kamar yang masih berupaya mengumpulkan nyawa, mendengar obrolan Gala dan Arko.

“Gimana Ko, Sumba? Terus lo jadi daftar tuh *National Geographic*?”

“Seru banget, Gala! Lo harus main ke sana sekali-sekali. Sumpah, gak kayak di Indonesia. Sumba surga banget. Iya nih, gue mau daftar National Geographic, besok gue mau lengkapinlah syarat-syaratnya, mana tahu diterima magang di sana. Lo gimana proyek bendungan?”

“Jalan nih, bos-bos yang di atas berhasil menangin tendernya. Desain tim kami kepakai. Jebol deh nih proyek. *It's a big fish Bro.*”

“Asyik, banjir nih rekening. Traktirlah.”

“Haha, belum turun. Tapi gue emang lapar juga sih. Pesen makanan apa sekarang?”

Ranjau bangkit dari kasurnya. Ia meremas tangan, menggigit bibir. Dua temannya di luar sudah membicarakan masa depan masing-masing, sudah tampak jalan mereka dengan amat jelas meski kuliah mereka kelihatannya tak sehebat Ranjau. Sementara dirinya, yang paling bersemangat mendapat nilai tinggi, yang paling bersemangat untuk lulus cepat-cepat, justru belum punya bayangan apa-apa setelah ini.

“Eh, Randi bangun juga nih. Ran, gue mau pesan makanan nih. Lo mau gak?” tanya Gala.

“Iya gue bangun mau nylesaiin skripsi. Mau pada pesen apa? Gue ngikut aja deh.” Ranjau pura-pura tak mendengar obrolan Gala dan Arko tadi.

Randi bergegas ke kamar mandi. Ia membersihkan wajahnya. Melihat dirinya sendiri dalam pantulan kaca. Dalam tatapan itu ia seakan berbicara dengan dirinya sendiri. *Mau apa lo habis lulus? Banggain orangtua? Emang udah tahu caranya gimana? Mau kerja apa? Ada gak yang mau nerima lo nanti? IPK sih tinggi, tapi kalau gak punya skill, kalau dari kampus bodong kayak gini.*

“Randi, gue pesenin pecel ayam ya.”

Tiba-tiba lamunan Randi buyar. “Iya, iya. Gue ngikut aja.”

Randi kembali ke kamar mengambil laptopnya. Ia mengambil posisi di ruang tengah bergabung dengan Gala dan Arko yang ternyata sedang melakukan *video call* dengan Ogi si onta gila di Amerika sana.

“Buset siapa tuh? Ranjau? Masih idup lo, Nyet?” celetuk Ogi.

Randi hanya mengacungkan jari tengahnya ke arah kamera.

“Wuidhhh *fakyu fakyu*, keren banget lo Nyet. Itu rambut lo makin panjang sekarang? Bukan Kim Jong-Un lagi dong, tapi Kim Jong-Un.”

Gala dan Arko tertawa mendengar celetukan Ogi. Memang hanya Ogi yang berani mengata-ngatai Randi sedemikian rupa.

“Apaan sih lo, Botak.”

“Waduh, udah mau sarjana, masih aja ngatain fisik orang.” Ogi terkekeh.

Randi cuek saja, ia menyalakan laptop. Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang, layar laptop yang muncul berwarna biru. Ia coba matikan lagi secara paksa, lalu menyalakannya lagi. Tetap sama. Layar laptop tak berubah.

“Njau, Sania apa kabar, Njau? Lo jahat banget dia masuk penjara gak lo temenin.”

“Wah anjing, anjing, laptop gue kenapa nih? Waduh, waduh.” Ia kini memencet-mencet agak paksa. Gala dan Arko menatap hampa tidak tahu apa-apa.

“Wah, gue dianjing-anjingin. Preman ya lo sekarang, Ranjau. O iya, *followers* lo udah banyak belum, Nyet? Sini gue suntikin *followers* robot,” Ogi makin menjadi-jadi.

“Wah, wah, nyala dong, nyala dong! Wah skripsi gue di dalam sini!” Randi makin keras memencet-mencet.

Ranjau lama-lama naik pitam. Di depannya, Gala dan Arko sedang *video call* dengan Ogi yang terus mencandainya. Sementara ini laptopnya tak bisa juga menyala. Padahal besok adalah hari di mana ia harus menyerahkan skripsinya bab satu hingga bab tiga.

Prakkk! Ranjau memukul keras laptopnya.

Gala dan Arko kikuk dengan makanan mereka yang tak jadi disuap. Suasana hening sebentar. Ogi di seberang benua sana mengerinyitkan keningnya.

“Kenapa lo, Nyet? Kerasukan jin dan jun?”

Arko berbisik pelan ke telefon. “Rusak lagi laptopnya si Randi, Gi. Udah sering.”

“Hah? Rusak?” Dengan sengaja Ogi mengencang-ngencangkan suaranya. “Banting aja banting, kasih jual ke tukang loak aja.” Ogi lepas tawanya.

“HEH, ANJING! Lo bisa diam gak?”

Gala dan Arko makin merasa kikuk dan agak sedikit gagau ketika Ranjau membentak kencang. Namun sebaliknya, Ogi malah makin terkekeh padahal Randi betul-betul marah.

“Heh, Anjing. Mulut lo tuh dijaga. Dari dulu masih aja kasar tuh mulut. Coba sini kasih lihat layar laptop lo, rusaknya kenapa, apa kalimat yang muncul di layar?”

Ranjau yang tadi membuncah marah, kini justru malu. Ia tampak enggan menunjukkan layarnya.

“Dih ya udah kalau gak mau gue bantuin.” Randi jual mahal.

“Come on dude,” Gala kali ini ikut kesal. “*He’s your friend. He’s a smart guy. I believe he can solve the problem.*”

“Gitu dong ngomong Inggrisnya lancar kaya Gala, gak campur-campur.”

Sebelum situasi makin keruh, Arko mencoba memotong. “Cie elah, mentang-mentang udah di Silicon Valley nih ye, udah jago sekarang lo ya.”

Gala mendekatkan layar ponselnya ke laptop Randi. Ogi mencoba membaca apa yang tertera di layar biru itu. Tiga detik, empat detik, lima detik, ia sudah paham sebenarnya apa yang harus dilakukan agar laptop Ranjau bisa diperbaiki, tapi Ogi masih ingin mengerjai Ranjau.

“Hm, ini ribet nih masalahnya, Njau.”

“*What?* Mesti instal ulang ya?” Ranjau memburu.

“Nggak Njau, ini lebih ribet daripada instal ulang. Bisa hilang data-data lo semua Njau.”

“Wah anjing, jangan gitu dong, masa hilang. Skripsi gue udah jauh nih gue ngerjainnya.”

“Oi Randi Dhirgantara Jauhari, masa ngomongnya kasar sih, mau dibantuin gak?”

Randi terdiam.

“Ini, hmm coba bentar, lihatin lagi layarnya ke gue.”

Gala melakukan perintah Ogi.

“Hmm, ini, hmm gitu oke, hmm. Kayaknya masalahnya ada di, hmm, masalahnya di hmmm di laptopnya nih, mesti dibuang sih, Njau. Udah gak kuat mental laptop lo punya majikan kayak lo.”

Arko dan Gala tergelak lepas kali ini. Lama sekali mereka tertawa. Nasi yang mereka makan sampai muncrat-muncrat.

“Jadi gini, lo coba pencet F12. Nah lo coba pilih ini nih, nah terus tunggu dulu.” Akhirnya Ogi menunjukkan cara yang paling benar. Ternyata kesalahan laptop Ranjau adalah gagal mengoperasikan sistem saat hendak tadi dinyalakan.

“Tapi ini gue gak bercanda Njau, lo mesti *back-up* sih itu. Karena kalau *blue-screen*, udah lo timpuk-timpuk gitu, laptop lo udah sekarat tuh artinya. Mesti beli baru. Takut entar kenapa-kenapa lagi.”

Belum selesai Ogi menjelaskan, Ranjau sudah bertolak posisinya tanpa ada ucapan terima kasih sedikit pun.

“Ye anak durhaka. Dikasih tunjuk gak bilang makasih. Gue nuklir juga lo Kim Jong-Un.”

Ogi lanjut berbincang-bincang tawa dengan Arko dan Gala. Saling cerita kisah hidup masing-masing. Sementara Ranjau hambar mengunyah pecel ayamnya. Laptopnya dibilang sudah tua, sudah tidak laku.

Dalam hati ia marah. Ia harus segera lulus dan punya uang, lalu beli laptop baru. Dulu ia yang jauh lebih hebat, lebih pintar dari Ogi, kini kenapa malah Ogi yang duluan sukses dibanding dia. Ada sedikit penyesalan dalam dada Ranjau kenapa dulu mengajak Ogi kuliah, ada pula sedikit penyesalan kenapa dulu mau-maunya menyelamatkan Ogi ketika hendak bunuh diri.

Malam itu, Gala dan Arko langsung tertidur begitu selesai makan. Ranjau tidak. Setelah memoles skripsinya, ia langsung membuat CV untuk melamar kerja kelak. Diam-diam ia ambil kamera Arko, ia pasang baju yang rapi, lalu ia foto dirinya sendiri untuk dimasukkan dalam CV. Sebuah CV yang sebenarnya sangat terlihat sederhana, tapi menurut Ranjau itu sudah sangat bagus. Ia dengan bangga menuliskan IPKnya 3.72, dan juga dengan bangga menuliskan juara satu lomba konsep bisnis di level kampus UDEL.

Pagi datang, sinar sang fajar merembet di balik jendela. Ranjau bergegas ke kampus menemui Pak Jahanizal.

Malang nian nasib Ranjau. Dua jam ia harus menunggu untuk bimbingan. Padahal sebelumnya sudah buat janji pukul delapan, tapi sang dosen baru menampakkan batang hidung pukul sepuluh.

“Metodenya apa ini? Gak jelas! Ulang lagi bikin! Cari tema lain, ini sudah sama dengan senior-senior kamu sebelumnya. Tidak ada hal yang baru!”

Makin malang nasib Ranjau. Berhari-hari, berminggu-minggu, dan bolak-balik ia bimbingan, bolak balik ia ke perpustakaan. Sudah rusak laptopnya, sudah buru-buru ia memfotokopi, eh ternyata bab satu hingga bab tiganya ditolak mentah-mentah oleh Pak Jahanizal.

Sungguh jahat engkau Pak Jahanizal, pantaslah namamu Jahanizal.



Bermalam-malam lagi Ranjau menghabiskan hari menulis skripsi. Setelah dua tiga minggu, akhirnya bab satu hingga bab tiganya dianggap oke oleh Pak Jahanizal.

Ranjau makin mengisolasi diri dengan dunia luar, dengan pergaulan, dengan obrolan-obrolan ringan. Ia kini hanya berteman dengan skripsi, jurnal, dan SPSS. Sudah seperti zombie. Ia sempat berpikir, *kalau gue masuk perguruan tinggi tapi malah menjauhkan gue dari kepekaan terhadap bermasyarakat, lalu apa gunanya kuliah?* Buru-buru ia buang pikiran itu.

Oh ya, judul yang ia angkat adalah Analisis Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal. Sebuah tema yang menurut Ranjau sangat erat kaitannya dengan manusia zaman sekarang, dan juga dengan dirinya sendiri. Banyak menggunakan sosial media, banyak teman di dunia maya, tapi

rendah kualitas dalam pergaulan yang sebenarnya. Itu betul yang juga dirasakan oleh dirinya akhir-akhir ini. Jadi, skripsi dengan tema ini jadi semacam skripsi yang idealis baginya.

Ranjau meminta tolong bantuan Arko untuk menyebarkan kuesioner secara daring lewat media sosial Arko yang pengikutnya kini sudah hampir empat puluh ribu orang. Sebentar saja, dua jam sudah lima ratus orang yang mengisi kuesioner skripsi Ranjau itu.

“Makasih ya, Ko.” Akhirnya ia mengucapkan terima kasih.

Ranjau kembali bersibuk dengan SPSS dan laptopnya yang sudah layak buang kalau kata Ogi. Berhari-hari, selesai juga olehnya olah dan analisis data. Selesai juga akhirnya bab empat dan lima. Kini ia tinggal mengumpulkan skripsinya dan selesailah sudah.

Pak Jahanizal menerima skripsi itu. Coret sana-sini, Ranjau perbaiki beberapa hari, ia serahkan lagi, corat-coret lagi, perbaiki lagi hingga sempurna tidak ada cacat. Ranjau akhirnya mendapat pengesahan untuk melaksanakan sidang skripsi.

Tepat tiga hari setelah UAS semester tujuh, sidang skripsi Ranjau dilaksanakan. Tegang sekali ia ketika hendak masuk ruangan sidang. Berbeda sekali ketika dibanding dulu hendak presentasi lomba konsep bisnis. Padahal, hari ini adalah hari yang sudah ia persiapkan selama tiga setengah tahun. Ranjau, kini selangkah lagi di depan garis *finish*.

Dua jam ia sidang. Di hadapan tiga orang dosen. Dua dosen yang kerjaannya terus menyudut-nyudutkan dan kadang mereka berdua malah saling bertentangan, sementara satu lagi dosen yang seakan-akan hanya badannya saja yang ada di ruangan itu.

“Coba sekarang kamu jelaskan bagaimana hipotesis kamu ini bisa terbentuk, pakai metode apa?” tanya dosen itu ketika sesi

tanya jawab pertama. Padahal sejak awal presentasi, Ranjau Sudah menjelaskannya sedemikian rupa.

“Harusnya kamu tidak pakai metode A ini, tapi pakai metode B,” kata dosen yang lain pula.

“Loh, sebenarnya tidak ada masalah dengan metode A ini. Hanya saja bagaimana kamu menginterpretasikannya, itu yang menurut saya masih kurang.”

Tidak terima dikritik secara tidak langsung, para dosen itu malah saling sindir tapi dengan menggunakan Ranjau sebagai medianya. Malah Pak Jahanrizal, dosen pembimbing yang harusnya membela, atau menengahkan ketika Ranjau terpojok, hanya diam saja dari tadi. Ia makan gaji buta. Entah tak ada perasaannya ketika mahasiswa bimbangannya dipojok-pojokkan. *Padahal ini karena Ranjau lupa satu hal, yaitu membayar uang pelicin ke saku pak Jahanrizal.* Sebenarnya Ranjau tahu akan uang-uang itu, tapi ia tak mau.

Dua jam, badai intelektual di ruangan sidang itu terjadi. Apa yang Ranjau presentasikan, sebenarnya sudah cukup, lebih dari cukup malah. Isi buku, hasil penelitian, hingga maksud data dan analisanya bisa ia paparkan dengan baik. Hanya saja, memang tabiat dosen-dosen ini begitu. Ada kepuasan batin tertentu bagi mereka ketika bisa menyidang mahasiswa berlama-lama, bertele-tele, dan membuat mahasiswa kelihatan payah. Juga, mereka secara tidak langsung ingin saling adu kehebatan dengan dosen lain.

Maybe, dulu ketika mereka mahasiswa, juga diginiin sama dosennya? Jadi pengin balas dendam? Sialan, but why me? Kenapa gue yang jadi tumbal?

Namun yang namanya sidang skripsi, ia ikuti saja. Ranjau angguk-angguk saja tiap dimarahi, tiap dikritik, tiap disudutkan. Yang penting ia cepat disahkan jadi sarjana.

Waktu terus berjalan. Akhirnya, sidang selesai. Ranjau dinyatakan lulus dengan nilai B+ untuk skripsinya. Sebuah nilai yang menurut Ranjau amat tidak adil. Ini bisa dikatakan rendah jika dibandingkan dengan nilainya yang lain yang A atau A- semua. Bahkan untuk skripsi yang dikerjakan dengan sangat sungguh-sungguh, nilai B+ ini benar-benar keterlaluan.

Apa daya, tanda tangan sudah dibubuh. Ranjau diminta melakukan revisi di beberapa bagian dan harus diserahkan dalam satu minggu.

Kini ia tinggal menunggu wisuda. Ranjau keluar dari ruangan sidang, tak mendapati satu orang pun temannya yang menanti, yang hendak memberi selamat sarjana. Ranjau merasa kosong seketika. Ternyata hidupnya yang terlalu serius untuk belajar, yang terlalu sering bermedia sosial seakan hidupnya paling bahagia, membuatnya kehilangan sesuatu yang juga amat penting yaitu teman. Dulu padahal, kalau ingin mencontek PR dan makalah, semua teman berdatangan, kini ke mana mereka?

Hmm maybe because the final exam is over. Mungkin karena UAS udah selesai, jadi pada pergi liburan atau pulang kampung. Ranjau mencoba berpikir positif. Ia berjalan melewati lorong kampus, merenggangkan dasi dan jasnya yang barusan dipakai untuk sidang. Menatap parkiran, lorong dan ruang kelas yang dulu ia berlari-lari dengan Ogi ketika hendak masuk kelas bimbingan Bu Lira kali pertama.

Randi memutar semua di kepalanya. Kelas bimbingan. Bom tikus. Tisu. Komdis yang marah-marah. Arko yang dikeroyok.

Kuliah pertama. Buku-buku yang ia pelajari. Ikut lomba konsep bisnis. Banyak teman yang minta diajarkan.

Tiga setengah tahun lewat sudah. Kini dua orangtuanya pantas dan boleh berbangga. Ranjau menatap langit, ia tersenyum getir. Waktu berjalan amat cepat. Tiga setengah tahun tak terasa. Kini ia sudah jadi sarjana kampus UDEL.

Ranjau berjalan perlahan keluar kampus. Di tangannya membawa kertas-kertas yang harus ia revisi. Ia menendang-nendang kecil batu kerikil.

“Randi!”

“Ranjau!”

Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri tangan Arko dengan ucapan selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.

“Pasti lo ngira kita gak datang kan?” tanya Arko.

“Yoeesh ini dia sarjana kita, *congratulations, Bro!*” Gala menyergap dengan pelukan persahabatan.

Juwisa juga menyerahkan sebuah bunga dan sekotak kecil cake. Di dalamnya tertulis CONGRADUATION RANDI DHIRGANTARA JAUHARI S.Sos., lengkap dengan gambar ala-ala mirip wajah Ranjau yang dibuat dengan taburan cokelat warna-warni

Tiba-tiba bom kebahagiaan meledak di jiwanya. Ada empat sahabat yang ternyata datang memberikan selamat padanya meski terlambat.

“Eits, masih ada,” canda Arko.

Tiba-tiba terdengar genjreng gitar dari balik mobil Gala, mulai terdengar sebuah lirik lagu dinyanyikan. Itu Sania.

“Mimpi bukanlah mimpi, jika tak dikejar itu mimpimu. Cinta bukanlah cinta, hadir untuk kita, jagalah ia.”

Begitu selesai bernyanyi, Sania langsung memeluk Randi.

“Selamat ya.”

“Makasih, Ombet.”

Kini Ranjau sudah tak ingat lagi dengan Ogi, entah apa yang sedang dilakukan sahabatnya itu nun jauh di sana. Yang jelas, janjinya dulu untuk bisa sukses, untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, kini tuntas. Ketika janji itu diikrarkan, ada Ogi yang sesama berbagi semangat. Namun kini, justru Ogi jauh sudah di sana.



Pesan dari seorang sahabat:

“Mimpimu belum tinggi jika belum ditertawakan orang lain.”

Ya begitulah. Sederhana, mudah dimaknai, entahlah kalau dalam pelaksanaan.

Masih dari sahabat yang sama:

“Lebih baik jadi raja di kandang semut daripada jadi anak buah di kandang gajah.”

BABAK IV

EPISODE 33: LAMARAN

Hari wisuda.

“Perjuangan sesungguhnya dimulai ketika toga sarjana terpasang.”

Itu adalah kalimat *update* di media sosial dan siapa lagi kalau bukan Ranjau yang memposting begitu. Lengkap dengan foto wisuda. Sebagian alasan ia mem-*posting* seperti itu agar ia terlihat seperti orang yang penuh percaya diri, sebagian alasan lainnya ingin pamer karena lulus.

Ranjau sudah mendaftarkan diri ke berbagai perusahaan. Tak kurang dari lima belas perusahaan ia masukkan lamaran.

“So, kalau setengahnya aja menerima gue untuk tes tertulis dan *interview*, my chances to make it makin besar. Gue jadi punya daya jual untuk masang gaji tinggi, that would be good. Nanti kalau bisa, bakal gue tolak-tolakin yang ngasih gajinya kecil. Strategi ini bakalan menaikkan harga gue di mata penerima kerja,” papar Ranjau amat yakin pada Gala dan Arko.

“Gimana bisa gitu?” celetuk Arko.

“Ya *of course* bisa.” Ranjau mengangkat dagunya. “Kalau gue tolak yang ngasih gaji kecil, gue bisa bilang gini ke perusahaan lain supaya mereka ngasih gaji awalannya lebih besar; *saya sudah tolak loh kerjaan dari perusahaan X, karena gajinya segini dan itu di bawah ekspektasi saya, mereka terlalu rendah menilai kapabilitas kerja saya.*”

“Jadi lo bakalan *bluffing*? Ngebego-begoin gitu? Ngebohongin mereka kalau sebenarnya—” Arko mencelos.

“*I don't think that's the way.* Gue kira gak kaya gitu deh, Randi,” sambung Gala. “Justru lo akan dinilai terlalu jual mahal, padahal lo masih *fresh graduate*. Lo dianggap terlalu tinggi menilai diri lo sendiri. Lo mesti ingat juga, ada ratusan ribu *fresh graduate* di luar sana. Belum lagi kita ini dari kampus UDEL.”

Arko menjentikkan jarinya. “Nah ini, pengusaha, bos, juragan yang ngomong gini. Itu yang tadi gue maksud, Ran.”

“*What do you guys know about salary expectation?* Setiap orang berhak punya ekspektasi gaji, itu merupakan pertimbangan profesional secara objektif, terhadap dirinya sendiri. Tentu yang tahu kapasitas diri kita, ya kita sendiri? *What a nonsense if they paid me sama dengan lulusan lain yang biasa-biasa aja. IPK gue cum-laude, lulus tiga setengah tahun...*”

“Masalahnya elo dari kampus UDEL, Njau!” Arko menunjuk-nunjuk pusarnya sendiri. “U... DEL...”

Arko tak melanjutkan kata-katanya, namun di telinga Ranjau itu seakan terdengar seperti *ya elo ini cuma lulusan dari kampus yang gak masuk pertimbangan sama sekali.*

Randi sebenarnya sadar akan hal itu. Banyak alumni yang bercerita kalau lulusan UDEL, lamaran pekerjaan mereka biasanya akan sulit menembus meja bagian SDM. Kalau pun tembus, paling akan diletakkan di bagian terbawah.

Namun Randi sudah menebal-nebalkan telinganya kalau-kalau nanti ada yang mengundang untuk tes dan *interview*, ia sudah siap untuk menjawab di mana dan apa itu kampus UDEL. Lagi pula orang pasti ingat kalau kampus UDEL yang kemarin berma-salah itu. Jika ia ditanya lagi di mana itu kampus UDEL, maka ia akan jawab dengan sangat sabar. Kalau pun ditertawakan, ya su-dahlah, asal bisa dapat pekerjaan. Kini tinggal bagaimana caranya Randi meyakinkan penerima kerja bahwa ia memang memiliki kemampuan.

Sebulan, dua bulan, akhirnya ada yang mau meng-*interview* Ranjau. Ia dicemooh karena kampus UDEL. Tiga hari, empat hari, seminggu, tidak ada kabar ia diterima atau tidak. Padahal saat datang *interview*, ia sudah rapi, sudah beli baju baru, sudah gan-teng maksimal. Pertanyaan ketiga *anda dari kampus mana* yang di-jawab *dari kampus UDEL*, langsung membuat raut muka pewawan-cara menjadi berubah, seperti menahan tawa.

Kemudian waktu ada tes lagi. Kini ujian tertulis, ia lolos tahap satu, tahap dua, tahap tiga, lalu *interview*. Lagi-lagi di tahap *inter-view* masih tidak lolos. Padahal di tes tertulis yang tiga tahap itu, ia berhasil menyingkirkan ribuan pendaftar.

Ranjau kini payau, ia ikut lagi. Mencoba daftar sebanyak mungkin. Ia perbagus desain *linked-in*-nya, ia buat makin rancak CV-nya. Tetap tidak ada yang menerima.

Tak terasa sudah tiga bulan ia jadi sarjana pengangguran. Kawan-kawannya yang lain baru berkutat dengan skripsi, ia sudah mencari-cari pekerjaan meski belum dapat-dapat juga. Sudah tiga bulan pula Ranjau tinggal kembali di rumah orangtuanya. Malu rasanya ia masih menumpang makan. Malu rasanya ia belum bisa memberikan apa-apa pada orangtuanya.

Sempat Gala menawarkan untuk mendaftar di kantor ayahnya, Ranjau bukannya tidak mau, tapi lagi-lagi ia tak lolos. Imperium bisnis ayah Gala tidak banyak membutuhkan sarjana komunikasi. Lagi pula, sudah penuh juga posisi-posisi yang membutuhkan *skill* yang seperti Ranjau ini.

Ranjau kemudian berkaca pada dirinya. Apa yang salah, apa yang telah ia lakukan. Apakah betul-betul kutukan kuliah di kampus UDEL ini amat nyata? Tidakkah ada orang di luar sana yang berbelas kasihan mau menerimanya bekerja.

Tiap hari ia bangun, hal pertama yang ia periksa adalah laptopnya dan membuka *e-mail*. Hal kedua adalah melihat media sosial. Betapa mengagumkannya Arko dengan aktivitas berburu fotografinya. Betapa hebatnya Ogi dengan Silicon Valley-nya. Betapa hebatnya Catherine dengan kuliah di Belanda. Sania juga seru sekali dengan lagu-lagu dan gitarnya. Juwisa, juga dengan kesibukan-kesibukannya kuliah di fakultas ekonomi.

“Juwisa, apa kabar?” Randi mengirim pesan.

“Eh, Pak Sarjana. Kabar baik. Pak Sarjana sendiri gimana?” balas Juwisa. “Udah dapat kerjaan belum?”

“Belum nih, masih proses. Lagi sibuk apa aja sekarang? Apa ikut lomba-lomba lagi?” Balas Ranjau sambil mengingat dulu mereka sempat bergabung dalam satu kelompok untuk lomba konsep bisnis.”

“Ya sibuk skripsi aja nih, sambil nyiap-nyiapin mau S2 nanti. Juga mau jalanin bisnis sama temen-temen di kampus. Bisnis kuliner, gitu. Oh iya, mau ikutan gak bisnisnya?”

“Hah S2?” Randi merasa terpuruk. Semua orang tampak asyik dengan kuliah masing-masing. Juga tampak sibuk dengan aktivitas bermanfaat lainnya. Hanya dirinya sendiri yang belum dapat apa-apa.

“Iya, kenapa? Kamu sih udah sarjana, jadi gak pernah main ke kampus. Sombong sama kita.”

Ranjau merasa berkebalikan. Ia merasa kawan-kawannya adalah yang sompong.

“*Hmm, I'll catch you guys later.* Okelah selamat lanjut skripsi.”

Hari terus berlanjut. Tiap pagi, hanya *e-mail-e-mail gak jelas* yang masuk. Tidak ada *e-mail* panggilan kerja.

Ranjau pasrah. Hendak keluar kamar, mengambil nasi di dapur ibunya, ia juga segan. Jika lapar, ia buru-buru ke dapur, lalu kembali buru-buru ke kamar.

Kemudian hari, Ranjau berkeliling megapolitan. Ia naik bus, naik kereta, tak tentu arah. Agar terlihat pergi mencari kerja. Sore atau kadang malam, ia baru pulang. Hatinya seperti diremuk setiap hari. Begini rasanya jadi sarjana pengangguran.

Sudah empat bulan sejak hari wisudanya. Satu-dua bulan lagi kawan-kawannya akan menyusul jadi sarjana. Sebagian besar dari mereka bahkan sudah tahu hendak ke mana setelah lulus, Ranjau masih saja menganggur.

Kini ia mirip-mirip situasi Ogi kala dahulu di bengkel. Bahkan uang untuk beli kuota saja, ia berhemat-hemat. Sudah habis rasanya untuk meminta-minta pada orangtua. Meski tiap hari sebenarnya ayah dan ibunya masih memberi jajan. Namun pahit saja kerongkongan Ranjau ketika mengunyah makanan dari uang itu.

Ia ingat-ingat apa yang hilang dari hidupnya. Ia pikir-pikirkan ulang apa betul kesalahannya. Ia runut-runut, kenapa ia bisa begini hari ini. Tidak dapat jawabannya olehnya. Ia terus bertanya dan terus bertanya. Makin bertanya, makin tak ada jawabannya.

Makin jauh Ranjau berjalan mengelilingi megapolitan. Banyak kejadian ia temui di jalan. Orang kecelakaan, kemacetan, penjual

yang berdempet-dempet dengan angkot di pinggir jalanan, sungai yang bersampah, stasiun kereta yang tak pernah sepi, mal-mal yang sesak, semua ia lihat, semua ia saksikan. Namun gairahnya tak seperti dulu lagi untuk mem-posting di media sosial.

Ranjau akhirnya naik kereta ke luar kota sendirian. Ia menyambung dengan bus dan kemudian menepi di Desa Pojok Salak Merah. Ia ingin datangi kampung itu lagi. Tempat dulu ia dan mahasiswa UDEL melakukan Kuliah Kerja Nyata.

Ternyata program Adele, ayam domba lele yang dulu ia perkenalkan bersama teman-teman, kini sudah banyak yang panen. Rakyat sekitar langsung mengenali wajah Ranjau.

“Eh mas-mas UDEL ya?”

Randi disambut hangat oleh warga desa. Tak tahu kenapa siang itu ia bisa terdampar di Pojok Salak Merah. Warga desa mengerubunginya, mengucapkan terima kasih yang tiada tara. Kini dompet mereka semua lebih tebal dari biasanya. Randi merasakan sesuatu yang hangat di hatinya. Sesuatu yang ia lakukan, bisa jadi ternyata berubahnya di tempat lain.

Sudah lama ia tak main media sosial, segera ia posting foto-foto kegembiraan hari itu di Desa Pojok Salak Merah. Ia tuliskan *caption* foto seakan sedang menulis laporan. Begitu ia posting, mata Ranjau terarah pada satu bukit nun jauh.

Nenek Anjali, apa kabar ya?

Ranjau langsung bergerak menuju ke atas sana.

“Assalamualaikum, Nek? Nek? Neeek?” Randi mencari-cari. Tak ada suara balasan.

Ia buka saja pintu rumah itu. Seingat Randi, Nenek Anjali tidak pernah mengunci pintu. Siapa juga yang akan masuk ke rumah di pinggang bukit ini?

Randi lihat-lihat rumah kecil berlantai tanah yang kecil itu. Tidak ada siapa-siapa. Sudut-sudut rumah tampak rapi. Di dapur juga tak ada siapa-siapa. Pintu ke arah halaman belakang terbuka.

Segera Randi menuju ke sana. Ia lihat kuburan-kuburan yang dulu pernah diceritakan Nenek Anjali. Kini semua kuburan itu tampak rapi tidak ada rumput dan gulma. Randi terus menatap bergilir, hingga kuburan paling ujung tampak ditaburi bunga.

Jantung Randi tiba-tiba tersentak. *Nenek Anjali?*

Randi berjalan mendekati kuburan itu. Ia tidak menangis, hanya sedikit rasa getir. *Ternyata waktu itu adalah kali terakhir bisa melihat Nenek Anjali.* Masih teringat jelas ketika Nenek Anjali tiba-tiba sudah berada dengan kaki ayam datang ke bus-bus rombongan mahasiswa UDEL hanya untuk mencari tiga cucu angkatnya ini.

Randi tiba-tiba melow dan memegang-megang batu nisan. Ia tarik napas panjang. Hidungnya mulai tersumbat dan pertanda hendak menitikkan air mata.

Krik krik. Suara geret pintu tiba-tiba terdengar. Randi menengok.

“A’i, A’i?”

“Nenek?”

“A’iiii”

Randi bergegas menarik kembali air matanya yang nyaris keluar. Ia langsung memeluk Nenek Anjali. Nenek Anjali haru dan senang sekali tiba-tiba Randi datang.

“I’i, u-u-an, u-a’i, a-a.” *Ini kuburan suami saya.* “Au’an, a-a, a-ih, u-a, i-a, a-i.” *Barusan saya kasih bunga biar rapi.*

Randi tersenyum. Tak mau ia melepas genggam tangan Nenek Anjali.

Nenek mempersilakan Randi masuk ke rumah. Nenek hendak menyeduhan teh hangat. Randi sempat menolak, tapi Nenek Anjali tak bisa dilarang. Kini Randi langsung mengambil alih kompor kayu itu, ia sendiri yang menyalakan dan memasak air, ia tak mau merepotkan Nenek Anjali.

Cukup lama Randi di sana, saling melepas rindu dan berbagi cerita. Tak lupa ia berfoto dan terlihat jelas senyum Nenek Anjali yang masih sama. Tak buru-buru Randi memasukkan kebahagiaan sore itu ke sosial media. Tak terlalu bergegas Randi menuruni bukit hingga ke desa, ia nikmati suasana.

Randi duduk dulu sejenak di jalan setapak melihat matahari tenggelam di cakrawala. Sembari mengetik layar di ponselnya, menuliskan kejadian hari itu dalam bentuk cerita. Siap-siap ia *posting* di sosial media, tiba-tiba ia berubah pikiran. Ia simpan saja itu cerita.

Randi kembali ke ibukota. Ia naik bus yang sama, tapi kini malam telah gelap gulita. Randi lihat sekali lagi rangkaian kata-kata yang tadi ia buat sedemikian rupa, ia perbaiki dan terus barulah kemudian ia kirim ke media sosial. Setelah memposting, Randi langsung mematikan ponselnya. Ia nikmati perjalanan pulang ini dengan pikiran bahagianya, semoga besok dapat kerja.

Inilah kisah tentang nenek Anjali, hari ini saya mengunjunginya lagi. Seorang perempuan tua yang penuh cinta. Nenek Anjali sudah berusia 80 tahun dan tinggal sendirian di atas bukit, di rumah kecilnya. Tepatnya di Desa Pojok Salak Merah, kabupaten Jonggol. Mungkin jika ada di sini followers saya teman-teman mahasiswa UDEL, pasti masih ingat dengan nenek ini.

“Soalnya tanah saya cuma ada di sini. Dulu pernah punya rumah di pinggir jalan di bawah. Tapi sudah dijual dulu. Tinggal di sini gak

sendirian, tapi sama suami saya, sama orangtua dan sama mertua saya.”

Memang di belakang rumah Nenek Anjali (foto kedua) terdapat empat kuburan yang ditempati oleh almarhum orangtuanya, mertuanya, dan suaminya tercinta. Tiga anak laki-lakinya, sudah pergi semua meninggalkan Nenek Anjali. Pekerjaan mereka pun serabutan, sehingga tidak memungkinkan untuk terus membiayai Nenek Anjali.

Untuk kehidupan sehari-hari, Nenek Anjali menjual hasil bumi seperti buah dan hasil hutan lainnya ke pasar. Sesekali ia masih membantu di ladang-ladang. Tubuh tuanya, ternyata masih punya tenaga seperti anak muda. Meski Nenek Anjali tak lagi bisa bicara dengan sempurna, ia tiada hentinya menularkan semangat.

Bagi teman-teman yang ingin mengunjungi dan memberikan sedikit santunan untuk Nenek Anjali, silakan datang ke Desa Pojok Salak. Tapi ada satu yang Nenek Anjali gak mau terima yaitu kompor gas karena susah ngangkat tabung isi ulangnya ke atas bukit.

Salam, terima kasih.

Randi Dhigantara Jauhari.

Sampai juga di stasiun kereta. Diam-diam, apa yang selama ini biasa ia lakukan ternyata membuatkan hasil yang nyata. Laporan Randi barusan di media sosial tentang Nenek Anjali mendapat *likes* hingga puluhan ribu jumlahnya. Randi masih tak sadar akan hal itu, ia masih tak membuka ponselnya karena menikmati perjalanan pulang.

Ceritanya juga di-posting ulang berkali-kali oleh akun-akun yang punya jumlah followers jutaan. Mau tidak mau, Randi kecipratan bertambah jumlah followers. Tapi lihatlah, ia kini malah tertidur di kereta menuju Megapolitan, menuju rumahnya. Ia tak sadar apa yang terjadi di dunia maya.

Ponselnya berdering tiba-tiba. Itu Arko.

“Woi bung wartawan! Apa kabar? Gila, viral nih lo!”

Randi masih tak mengerti. “Wartawan? Viral, apaan yang viral? *I don't understand?*”

Randi mengucek-ngucek matanya, melihat ternyata isi kereta sudah jauh sangat penuh dibanding ia naik tadi. Ia tak sadar orang-orang berdesak-desakan di depannya. Mungkin saking lelahnya. Ia kumpulkan nyawanya sebentar.

“Viral lo, gila datang ke Nenek Anjali gak bilang-bilang. Lo kerja jadi wartawan kan sekarang? Barusan ngeliput ke Pojok Salak Merah?” Arko menodong dengan berbagai pertanyaan.

“Apa nih, Bro? Iya gue ke Nenek Anjali, kok lo tahu? Tapi gue gak kerja jadi wartawan. Masih nganggur gue—”

Kalimat Randi terpotong, setelah mengucek-ngucek mata, ia kini sudah bisa melihat dengan jelas, orang di sebelahnya ternyata membuka media sosial dan baru saja menyukai sebuah postingan. Itu *posting-an* milik Randi tentang Nenek Anjali.

Randi melototkan mata. “Eh, Ko? Ini? Viral? Wah *wait*, gue matiin telepon. *I'll call you later.*”

Bergegas sambil gemetar Randi membuka akunnya. Tak salah lagi. Itu ceritanya tentang Nenek Anjali. Ia lihat *followers*-nya kini, sudah tujuh ribu! Gila! Ini sesuatu yang dari dulu dia harapkan, sesuatu yang dari dulu Ranjau impikan. Sudah capai-capai ia buat postingan dengan foto dan *caption* bagus setiap hari, tapi paling hanya bertambah dua atau tiga orang dalam seminggu. Kini tak sampai semalam, liputan mininya tentang Nenek Anjali ternyata viral.

Kini Randi melihat kolom komentar.

Wah keren sekali ini anak muda. Besok kita ke sana lagi, kasih

uang lima puluh juta untuk nenek. Komentar seorang pengacara terkenal dan kaya raya.

Bro, buatin rekening khusus untuk nyumbang ke Nenek Anjali dong. Komentar seorang penyanyi muda yang manggung ke mana-mana.

Mohon maaf bapak Randi, kami dari kantor berita DNN, bisa minta kontak Anda dan alamat lengkap Nenek Anjali, kami berencana mengunjungi. Komentar seorang presenter TV.

Masih banyak ribuan komen lainnya. Badai terjadi di kepala Randi. Ia tak menyangka ini semua terjadi.

Malam itu, Randi tak bisa tertidur. Kali ini, meski masih pengangguran, ia pulang dengan situasi jiwa yang jauh berbeda. Amat penuh dengan suka cita, tidak ada lagi kesal atau geregetan karena tidak juga dapat kerja.

Randi tak tahu, ternyata esok hari sebuah pekerjaan—yang tak sekadar pekerjaan—telah menantinya.



“Guru terbaik adalah alam semesta, yang tak pernah mendikte dan memaksa kita untuk menghafal apa pun.

Guru terbaik adalah alam semesta, yang tak pernah memberi poin merah saat kita gagal. Ia justru menyiapkan halaman kosong berikutnya yang lebih baik untuk kita.

Guru terbaik adalah alam semesta, yang tiap waktu bisa kita kunjungi dan bertanya apa pun, yang selalu mampu memberikan jawaban terbaik.”

EPISODE 33: TOGA

Sudut mata Juwisa mencari-cari Sania yang janji akan datang di hari wisuda ini. Malah Juwisa lebih dulu bertemu dengan Gala yang hari itu juga wisuda. Tidak susah mencari Gala karena ia duduk di barisan paling depan sebagai lulusan terbaik dari fakultas teknik. Di sebelahnya, Juwisa ternyata lulusan terbaik dari fakultas ekonomi. Ya, mereka bersebelah-sebelahan.

Kali ini, ayah Gala ikut datang ke kampus menyaksikan momen membanggakan ini. Berbeda dengan Juwisa. Jika ayah Gala datang dengan mobil mahal, bapaknya Juwisa justru datang dengan motor yang biasa ia gunakan untuk ngojek. Tidak masalah, rasa haru dan bangganya tetap sama saja. Orangtua mana yang tidak bangga mengetahui anak mereka akhirnya sarjana. Lulusan terbaik pula.

Upacara wisuda dimulai. Bapak rektor H. Prof. Dr. der Soz. Areng Sukoco Ph.D., M.Pd., M.Ag. M.Sc., kini gelarnya bertambah satu lagi yaitu M.Ck., Pak Rektor memberikan kata sambutan.

Persis sama seperti empat tahun lalu saat Gala dan Juwisa masih mahasiswa baru.

“Selamat kepada para wisudawan. Saya ingat betul empat tahun lalu, kalian semua masih mahasiswa baru. Kalianlah generasi pertama semenjak saya menjadi rektor. Kalianlah yang kali pertama menerima program-program baru dari kepengurusan dan masa jabatan kami.”

“Jika hari ini kita mendapati kampus tercinta ini dalam masalah besar, maka itu tak jadi soal. Janganjadikan itu rintangan untuk kalian menggapai cita-cita. Di luar sana, kehidupan sesungguhnya, dunia profesional telah menanti. Meminjam perkataan rekan saya Ibu Lira Estrini Ph.D., bahwa anak-anakku sekalian, janganlah kalian mau menjadi sarjana kertas.”

“Memang benar yang di tangan kalian itu hanyalah selembar ijazah. Memang benar, nilai dan perjuangan kalian tercantum di kertas itu. Jika nilaimu bagus, jangan hanya karena itu, kita jadi berbesar hati berlebihan. Sebaliknya jika nilainya pas-pasan, jangan berkecil hati dan ciut.”

“Di dunia ini banyak hal yang tidak bisa diukur dengan matematika manusia saja. Ilmu pasti memang terus berkembang, apalagi porosnya adalah universitas, meski begitu, ada hal-hal yang banyak sekali tidak dapat tercantumkan di ijazah, tidak dapat diperoleh dari bangku kuliah. Semoga kelak, para wisudawan, bisa menjadi individu yang berguna, baik untuk keluarga dan masyarakat serta negara.”

Bapak rektor meneruskan pidatonya. Terasa betul wibawanya hari itu. Setelah selesai, para perwakilan mahasiswa dengan nilai tertinggi maju menerima plakat, dan juga melaksanakan proses pemindahan juntai pada topi toga dari sisi kiri ke kanan. Pertanda si mahasiswa sah dinyatakan lulus.

Kini Gala lagi-lagi terpilih membacakan janji wisudawan bersama Juwisa.

Kami, wisudawan wisudawati UDEL, berjanji, akan berkontribusi dengan sepenuh jiwa dan raga, dengan sekuat tenaga untuk lingkungan dan kemaslahatan negara.

Kami, wisudawan wisudawati UDEL, berjanji, memegang teguh nilai-nilai ilmiah dan norma-norma kebaktian bermasyarakat dalam rangka membantu tercapainya visi bernegara.

Kami, wisudawan wisudawati UDEL, berjanji, akan senantiasa dan dengan penuh sukarela untuk menjaga nama baik almamater di manapun kami berada, yang diwujudkan dengan etos kerja dan semangat berkarya.

Pembacaan janji itu diiringi oleh semua lulusan. Bedanya, kini tidak ada penyerahan tongkat estafet pada mahasiswa baru yang diiringi pembacaan Janji Abdi Mahasiswa. Kenapa, karena ya UDEL sudah dilarang menerima mahasiswa baru. UDEL hanya perlu meluluskan semua mahasiswa yang tersisa, maka setelah itu kampus ini akan bubar.

Semua lulusan, mencerna baik-baik emosi yang mereka serap hari itu.

Lulus, wisuda, bukanlah akhir. Justru itu baru gong awal memasuki dunia nyata. Tantangannya jadi berganda mengingat mereka semua adalah lulusan kampus yang dipandang seperempat mata.

“Selamat ya, starting from today you’ll meet millions of rats, jutaan tikus kehidupan di luar sana.” Bu Lira menyalami semua mahasiswa bimbingannya. Mereka kemudian berfoto-foto.

Hanya Juwisa dan Gala yang tersisa dari kelompok kecil Ogi.

“Wah aku telat, tungguuu.” Itu Sania, ia datang bersama Arko. Mereka membawa dua buket bunga. “Ulang dong fotonya.”

Sania lalu menyerahkan bunga pada Gala dan Juwisa. “Selamat ya kalian berdua.” Langsung Sania memeluk dua sahabatnya itu.

“*Next semester is your turn,*” pelotot Bu Lira bergantian pada Sania dan Arko.

“Yes Ma’am,” angguk Sania.

Arko langsung memasang pose seperti sedang hormat pada bendera.

“Juwisa, Gala.” Bu Lira mengambil sesuatu dari tasnya. Dua lembar kertas yang masih terlipat dengan rapi. “Ini, kalian masih ingat?”

Melotot Juwisa melihat kertas itu. Gala biasa saja. Kertas yang dulu mereka tulis dengan bermacam impian.

“Tugas saya selesai untuk kalian berdua, tenang, kita tetap berteman. Tapi sebagai pembimbing konseling, selesai sudah. Semoga kalian telaten, disiplin menjaga arah mimpi-mimpi itu.”

Tercenung sesaat Gala melihat kertasnya. Juwisa menutup bibirnya yang tersenyum tipis dengan telapak tangan.

Acara informal foto-foto itu berlanjut hingga sore. Empat anggota kelompok Ogi yang masih tersisa, menepi, mencari sesudut kampus yang rindang oleh pepohonan. Sudut itu menghadap ke kolam cukup luas, seluas lapangan bulutangkis.

Gala melepas topi toganya. Tak ada ia berkata-kata. Juwisa menyandarkan punggungnya ke kursi taman, menghela napas panjang dan memejamkan matanya. Sania meski tak lulus hari itu, ia ikut senyum-senyum sendiri. Arko, datar, biasa saja.

“Apa nih?” tanya Gala.

“Hah, maksudnya?” tanggap Arko.

“Apa nih sehabis lulus ini? Ngapain?”

“Yeay, jalan-jalan lagi,” Sania menjawab senang.

“ Nope, I mean, what’s next? Bukan apa kegiatan sehabis ini, tapi apa rencana kehidupan. Ya gitulah.” Gala memperjelas.

“Waduh, gue belum lulus, Bro. Tanya diri lo sendirilah. Lagian lo kok jadi kaya si Ranjau deh sekarang?” Arko ikut pula duduk di sebelah Juwisa. “Lo sendiri gimana, Wisa? Jadi S2?”

“Jadi, Insha Allah. Sekarang aku lagi proses beasiswa. Doain ya.”

“Gak nyangka ya, dulu kamu hampir aja dinikahin—”

Belum selesai Sania berbicara, Juwisa sudah lepas tawanya. “Ya aku mau-mau aja sih, lumayan ganteng kok dia. Tapi masa aku ninggalin kamu lagi, San.” Juwisa mencandai Sania.

“Hah, maksudmu?”

Arko dan Gala tergelak. Sania tak mengerti maksud Juwisa.

“Itu artinya lo disuruh cepat lulus juga sama Juwisa.” Arko membantu menjelaskan. “Kalau Juwisa lulus, terus nikah, lo kebalapnya dua kali San. Kan, elo belum lulus-lulus.”

“Weits, weits, weits sabar. Nikah itu bukan objektif utama hidup setelah lulus. Tunggu dulu, tunggu dulu.” Sania membela.

“Haha, jadi serius banget lo ngejawabnya?” Arko membalas.

“Oh iya dong, nikah itu soal kapan waktu yang tepat. Dan tiap orang beda-beda dong kapan waktunya. Gue—”

“Hush udah, bawel juga ya lo San.” Arko lagi-lagi. “Pantesan diputusin sama Ranjau dan Ogi sekaligus.”

“Woi sembarang!” Sania berdiri, memukul pundak Arko. “Elo, belum lulus aja udah belagu banget.”

“Lah elo emangnya udah?” Balas Arko.

Mereka berempat tergelak.

“But, seriously. Gue gak terlalu PD dengan apa yang mesti dikejar lagi setelah lulus. Ke mana, ngapain, bikin apa, kerja di mana.” Gala lanjut lagi mengutarakan kegelisahannya.

Untuk beberapa saat mereka terdiam. Bagi Sania, Juwisa dan Arko yang berasal dari kelas menengah, apa yang diucapkan Gala barusan terdengar tidak nyambung bagi mereka. Gala hampir-hampir tak pernah menemui keterbatasan dalam hidup. Berbeda dengan mereka bertiga.

“Ternyata *horang kaya* tuh bisa juga bingung ya, bisa juga stres sama hidup.” Kali ini Arko tidak bercanda dengan ucapannya.

Gala tersenyum ketir. Senyuman sarat makna. Senyuman yang penuh tanda tanya, penuh kebingungan, sekaligus pengharapan, ada juga rasa senang di situ, namun ada pula sedikit bumbu ketakutan. Ia lihat lagi isi kertas impiannya. *Saya ingin menjadi guru*. Ia kulum senyumannya, ia remas kertas itu dan simpan di dalam sakunya.

“Ngomong-ngomong mana si Randi ya, dia udah *lost contact* banget sama kita semua ya?” tanya Gala.

“Iya tuh, sejak ketemu Nenek Anjali lagi. Sejak liputannya viral. Eh, sejak lulus bahkan dia udah jarang keliatan, sibuk nyari kerja?” sambung Arko.

“Eh iya, dia sibuk banget sekarang, Udah jadi wartawan di DNN kan? Jadi kalian gak tahu?” papar Juwisa.

Arko dan Gala tersedak. Mereka yang dulu tinggal bareng Randi malah tak tahu apa-apa. Ternyata selama ini Juwisa dan Randi sering bertukar cerita.

Mereka bubar setelah makan malam bersama. Tak lupa saling pasang janji untuk terus jaga komunikasi meski telah lulus, juga untuk sering-sering bertemu meski sudah berpencar nantinya.



“Tantangan terberat adalah ketika kita bersedia untuk mendorong diri sendiri saat sudah berada di satu titik terbaik menurut versi kita.”

EPISODE 35: KATA HATI

Satu semester berikutnya, giliran Sania yang wisuda. Ia terlambat sedikit, empat setengah tahun. Bu Lira menyerahkan kertas impiannya ketika dulu. Arko yang sebetulnya bisa lulus empat tahun, justru kini masih tak juga lulus. Ia akan mengambil semester ke sepuluh. Itu bukan karena nilainya jelek, tapi karena satu sikap yang ia putuskan. Lalu di mana Arko sekarang?

Di Paris. Foto eksibisinya terpilih, seorang anak Pesisir Selatan terbang ke Eropa sana berkat karyanya. Setelah eksibisi selesai, ia langsung mendapat tawaran untuk mengelilingi kampung-kampung kuno di Eropa, menjadi wartawan foto untuk majalah terkenal sedunia.

Sania juga mencoba mendaftar kerja. Nasibnya lebih baik sedikit daripada Randi. Cukup daftar di beberapa perusahaan, langsung ada satu-dua yang memanggilnya untuk tes kerja. Ada satu perusahaan yang amat menarik bagi Sania, sebuah bank dari Timur Tengah sana. Gajinya pasti besar, peluang ke depannya

pasti hebat. Orangtuanya yang penjual sayuran di pasar, pasti bahagia sekali kalau Sania diterima

Sania harus melewati serangkaian tes dan wawancara. Hari tes pertama, ia pergi dengan kereta, kali ini berpakaian profesional. Turun di Segitiga Emas Ibukota, berdesak-desakan dengan ribuan orang yang mata indah mereka semua seperti sudah direnggut paksa roda-roda kehidupan.

Tes hari pertama, lancar sekali Sania menjawab. Ia lulus dan harus ikut lagi tes tahap kedua minggu depan. Sania lagi-lagi melewati rute yang sama, berdesakan yang sama ramainya, dan melihat mata-mata hampa. Sania masuk gedung yang sama.

Tes kedua juga ternyata ia lulus. Kini tinggal tahap ketiga yaitu wawancara minggu depannya. Sania kenakan pakaian terbaiknya, ia datang dengan penuh percaya diri.

Selesai wawancara sekitar satu jam lebih sedikit, Sania langsung disodorkan kontrak kerja. Ia harus mengikuti program pendidikan wajib tiga tahun yang akan dilaksanakan bank ini dengan tetap digaji yang amat layak. Sania yakin ini mudah. Ia pasti bisa.

Kontrak kerja itu ia bawa pulang. Ia turun dari gedung tinggi pencakar langit itu. Melihat orang-orang berlalu lalang dengan jas dan pakain necis mereka. Tepat di depan gedung, Sania melihat sekelompok pengamen.

Sejak tes hari pertama hingga tes terakhir, Sania selalu melihat mereka. Tiap datang ke gedung ini, Sania menyempatkan mendengarkan lantunan musik para musisi jalanan itu. Ia juga selalu memberikan uang, karena ia tahu betapa kerasnya kehidupan musisi-musisi kecil.

Tepat di sebelah gedung kantor itu, ada sebuah kafe kecil. Sania memesan segelas kopi. Ia baca baik-baik kontrak kerja itu. Ia tanda tangani. Sania lalu menatap jauh ke langit. Ia masukkan kontrak kerja itu ke dalam tasnya.

Saat memasukkan ke dalam tas, perhatiannya tersedot. Sebuah buku catatan yang ia tulis kala di penjara dulu. Isinya lirik lagu. Ada kertas lainnya, kertas impian saat kelas Bu Lira dengan anjing-anjingnya. *Menginspirasi dunia lewat lagu*. Itulah impian Sania sebenarnya. Tapi, hari ini ia kubur impian itu. Ia baru saja menandatangani kontrak kerja di bank dan kontrak itu kini ada dalam tasnya.

Hari sudah sore, jam pulang kerja. Para musisi jalanan yang tadi sempat istirahat sebentar, kini kembali memegang instrumen masing-masing karena sebentar lagi pasti akan ramai orang kantoran berlalu lalang.

Jam lima lewat sedikit, benar saja, ramai sekali. Para musisi bernyanyi sambil tertawa bahagia, tawa yang tak dibuat-buat. Sania menikmati pemandangan itu. Sementara pemandangan sebaliknya tergurat di wajah ratusan, ribuan orang pulang kerja. Sedikit sekali dari mereka yang tertawa.

Beberapa dari manusia-manusia itu, masuk ke kafe yang sama. Sebagian besar dari mereka seperti berceloteh, mengeluhkan banyak hal tentang pekerjaan mereka, tentang bos mereka. Sementara meja lain — meski sedikit — terdengar amat mensyukuri hari itu, terdengar canda tawa.

Makin sore, makin bersemangat para musisi itu. Menerima uang recehan, mereka tampak bahagia. Sementara di meja sebelah Sania, ada tiga-empat anak muda yang mengeluhkan hal lain; gaji mereka sudah hendak habis, uang yang tak juga terkumpul untuk

membeli ponsel baru, bonus yang akan dihabiskan dalam masa liburan, macam-macam.

Cukup lama Sania hening. Ia lihat lagi baik-baik kontrak kerja yang sudah ia tandatangani itu. Pandangannya beralih pada kertas impiannya, pada buku lirik yang sudah penuh dan meronta untuk diwujudkan.

Sania tak berdaya, ia ingat wajah orangtuanya yang harus ke pasar sejak tengah malam. Ia ingat betapa sulitnya hidup selama ini. Sekarang ia punya kesempatan bekerja di bank dengan masa depan cerah. Secara akal sehat, tak mungkin ia membuang kontrak ini. Sania kembali memasukkan kontrak itu ke tasnya. Dua hari kemudian, ia datang lagi menyerahkannya. Resmi sudah ia sekarang jadi karyawan di sana. Napasnya lega. *Selamat tinggal impianku.*

Di tempat lain, Gala sedang kehujanan. Persis seperti waktu ia sekolah dulu, bermandi hujan. Namun, lokasinya berbeda. Kali ini, di bawah kaki Gunung Papandayan.

Gala dan dua puluh teman barunya, baru saja sampai di desa terakhir sebelum jalur pendakian gunung itu. Tidak, mereka tidak hendak naik gunung malam ini juga. Besok pun mereka tidak akan langsung naik gunung.

Mereka datang ke sana, dua puluh orang pemuda, adalah untuk membangun sebuah perpustakaan, di sekolah pada desa terakhir sebelum jalur penanjakan. Gala mendapat informasi kegiatan ini beberapa waktu lalu. Sekelompok pecinta alam dari mahasiswa UDIN membuat sebuah gerakan sosial bernama Pustaka Kaki Gunung.

“Kami sudah sering naik gunung, dan mulai bosan lihat orang-orang cuma foto-foto dan buang sampah sembarangan

doang bisanya,” papar Tiana, ketua rombongan itu. “Kebetulan salah satu dari kami adalah penulis, dia teman gue naik gunung dari dulu. Tapi dia malas kalau diajakin sekarang-sekarang ini, ya karena itu tadi, orang-orang cuma foto-foto dan bisanya buang sampah sembarangan. Dan kita bareng-bareng ngumpulin buku-buku, untuk disumbangkan ke sekolah ini. Juga bikinin pustakanya. Senang banget deh elo ikut jadi *volunteer*, makasih banget juga udah bantuin bikin desain buat pustaka yang bakalan kita bangun.”

Terpana dan bergairah sekali Gala mendengar penjelasan Tiana. Ia merasa dihargai, ia merasa mendapatkan sesuatu yang tak bisa ia jelaskan.

Besoknya, Gala berdiri di depan kelas bersama Tiana dan seorang *volunteer* lain. Bercerita pada puluhan anak pinggang gunung. Begitu juga belasan *volunteer* lain berpencar ke berbagai kelas.

“Kalian pernah dengar cerita Ande-Ande Lumut?” tanya Gala.

“Gak pernaaaah,” jawab anak-anak itu serempak.

“Malin Kundang?”

“Gak pernaaaaaah.”

“Timun Mas?”

“Gak pernaaaaaaaaaaaaaahhhh.”

“Lahhh, pernahnya apa dong?”

“Frozen, Kaaaak.”

Sip oke makjos.

Selesai kelas mendongeng, mereka semua meresmikan perpustakaan itu beserta penyerahan buku-buku. Di salah satu sudut perpustakaan yang semennya belum kering, Gala menulis inisial namanya *GGP, UDEL*.

Selepas dari situ, mereka kemudian barulah naik gunung. Begitu turun, bulat sudah tekat Gala. *Gue pengin jadi guru! Arsitek buat hobi aja!*

Memang bukan tiba-tiba keinginan jadi guru ini. Sejak sekolah dasar, Gala tak pernah merasa punya guru yang benar-benar mengayominya, yang bisa ia cintai dan mencintainya tanpa tapi-tapi layaknya seorang pendidik, seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Pemicu meledaknya keyakinan Gala ini adalah Pustaka Kaki Gunung ini. Ia yakin, ayahnya juga akan mengizinkan. Bukan berarti tak bisa menjadi arsitek toh?

Randi? Ia sedang menunggu waktu untuk promosi menjadi presenter dan muncul di depan layar kaca. Terus berjuang mencari berita, ia ingin menghancurkan stigma wartawan yang akhir-akhir ini tidak baik menurut banyak orang.

Ia menikmati bekerja di sana, meski diam-diam masih menyimpan hasrat bekerja di perusahaan multinasional bergaji besar. Tak masalah juga ia masih menumpang di rumah orangtua. Ia sudah bertekad jadi sukses besar di masa depan. Randi, tak pernah main-main dengan tekadnya.

Juga di tempat lain. Di kampung Juwisa. Si Ubin Masjid itu sedang menjalankan bisnis restoran yang ia memang ingin eksekusi sebelum melanjutkan S2. Tiap hari ia tunggui restoran itu, mengatur segala hal. Mulai dari perputaran pasokan, karyawan, berkomunikasi dengan pelanggan hingga urusan cuci piring dan buang sampah. Sepenuh jiwa dan raga ia limpahkan ke sana.

Diam-diam, calon suaminya yang dulu tidak jadi melamar, juga datang ke sana. Kikuk awalnya, kedatangan pertama hanya membeli makanan saja. Namun esoknya, ia terus datang.

“Aku memang begini adanya, mau jadi pengusaha. Nanti mau melanjutkan kuliah tahun depan. Entah di luar atau dalam negeri. Jadi kamu ngerti kan Mas, kenapa aku menolak lamaranmu kemarin?”

Mati tegak calon suaminya yang tak jadi itu mendengarnya. Ia memaklumi. Namun yang membuatnya mati tegak adalah, sebenarnya ialah yang ingin jadi pengusaha kuliner. Menjadi PNS adalah permintaan orangtuanya. Kini di hadapannya, malah Juwisa yang mewujudkan impian itu.

Juwisa juga mempersilakan kalau mau datang lagi beli makanan. Lama-lama, mereka justru dekat seperti teman. Enggar nama lelaki itu, yang tak seganteng Ariel Noah.

Hari berlalu, tak juga ada kabar S2 Juwisa. Ia tak kunjung berangkat. Rumit sekali persiapannya, diterima atau tidak saja belum ada kabar. Hampir Juwisa menyerah dan fokus saja pada bisnisnya. Namun, Enggar malah menyemangatinya. Terus memberikan dorongan dan bantuan. Lama-lama, Juwisa jatuh hati betulan pada Enggar, meski belum ada terucap kata dari mereka berdua.

Juwisa akhirnya kembali ke Ibukota untuk lebih fokus menyiapkan S2-nya, ini juga berkat dorongan Enggar. Bisnis kulineranya, kini telah berjalan lebih baik dengan pengawasan jarak jauh, Juwisa juga mempekerjakan seorang manajer. Tentunya, pengawas informalnya adalah Enggar.

Ogi? Gempar menggelegar. Selamat membaca bagian epilog.



EPILOG

Tiga tahun kemudian.

Ponsel semua anak berbunyi. Ogi membuat grup baru dan mengundang semua masuk ke grup itu. Ranjau, Arko, Gala, Juwisa, Sania, dan Catherine. Juga Bu Lira.

Belum sempat Ogi mengirim pesan apa-apa ke grup itu, sudah heboh teman-temannya.

Sania: Waaaaa Ogiiiiii, waaaaa Ogiiii

Bu Lira: Hello Ogi, apa kabar?.

Arko: Sumpah, tengah malem tiba-tiba bunyi nih hape, gak tauhnya orang jauh bikin grup. Ada apa ini kawan? Udah lama nggak ada kabar.

Juwisa: Assalamualaikum, wah, ada apa ini, Ogi?"

Gala: Yo bro. Eh ada Cath.

Masih aja usaha nih Gal?

Ranjau: Masih idup lo Nyet?

Ogi: *Hello everyone, how's life?*

Arko: Gileeee Bahasa Inggris mulu sekarang.

Juwisa: Subhanallah Ogi, kabar baik Alhamdulillah.

Randi: Wadidaw, sadis bener lu Nyet!" .

Bu Lira: *Life is good, we're missing you, Ogi. Where are you now? And how about Silicon Valley?"* Kabarnya udah ada yang temenan sama Mark Zuckerberg nih sekarang? *Totally awesome. You're amazing dude!"*

Ogi geleng-geleng saja sambil menahan tawa. Ia lalu menje-pret dirinya dengan seseorang yang sedang di sebelahnya. Ia kirim ke grup itu.

Sania: Waaaah ketemu di mana? .

Bu Lira: *You two?* Cath? Ogi lagi sama Cath? *How come?* Ogi yang ke Amsterdam atau Cath yang ke California?

Arko: Wah wah wah wah, wah wah wah wah. *Wait wait*, ada yang bakalan marah nih di grup ini? Eh, ada yang cemburu juga jangan-jangan? #eh.

Ogi: Gue lagi ada acara di Jenewa dan Amsterdam. Ini kita ketemu gak sengaja di sini.

Di dunia nyata, Ogi berbicara langsung pada orang di sebelahnya. “*Cath, you should answer them.* Bantu jawab dong, katanya mau bikin grup.”

Cath cekikikan. “*Well okay,*”

Cath: *We're attending a conference, and Ogi, he is one of the guest speaker here.* Jadi salah satu pembicara penting.

Ranjau: GILAAAAAAAAAA

Arko: SADEEEESSSS

Sania: MANTAP JIWAAAA!

Arko: Jadi ini di Amsterdam atau di Jenewa sekarang? Gue susulin ya! Gue lagi di Roma nih!

Cath: Ya udah susulin sini Ko.

Bukan hal hebat lagi kalau Ogi kini memang sudah jadi salah satu orang penting di dunia informasi teknologi. Ia bekerja di salah satu raksasa teknologi dunia, sebuah perusahaan bernama Alphabet Inc. Perusahaan inilah yang membawahi Google dan itu baru satu dari perusahaan yang dimiliki Alphabet Inc.

Kini bayangkan, Ogi si tukang tambal ban, Ogi si mahasiswa DO UDEL, Ogi si bau ketek yang pernah mau menghabisi nyawanya sendiri, kini sedang berada di atas podium penting. Di salah satu kota penting dunia. Mewakili salah satu perusahaan terpenting di dunia.

Ogi yang dulunya tak bisa apa-apa itu, yang *public speaking*-nya nol besar, yang Bahasa Inggrisnya hanya *yes no yes no*, yang kerjaannya cuma *download* bokep, yang pernah mengkhayal jadi tukang topeng monyet dan mamang ondel-onde, Ogi yang dulu gempar menggelegar, kini malah menjadi salah satu anak muda penting milik Indonesia.

Ogi: Gak pentinglah itu. Oh iya, btw, gue bulan depan pulang ke Indonesia nih. Cath juga mau pulang katanya, kita kumpul yuk?

Semua mengiyakan usulan Ogi.

Bu Lira: Ke mana nih? Traktir kita jalan-jalan Gi?

Sania: Bawa oleh-oleh Gi, gue minimal oPhone XYZ lah..

Arko: Gue kamera Leika lah ya, lengkap ama lensa-lensanya. Atau Hasselboedoth. harganya paling cuma seharga dua mobil, Gi.

Gala: Wah bos Silicon Valley mau bawa kita jalan-jalan ke mana? Kalau ke Bali doang mah, murah banget. Minimal Korea lah, atau New Zealand.

Ogi geleng-geleng saja. Ia menceletuk lagi pada Cath. “Temen-temen kita ini *tahu diuntung* banget ya. Mintanya baik-baik banget. Murah-murah semua. Dikira gue mafia narkoba kali, ya.”

Cath tergelak di dinginnya Jenewa. Ogi membalsas lagi di grup.

Ogi: Haha kumpul dulu di mana gitu, asal jangan di kampus UDEL hehehe. Eh masih ada gak tuh kampus sekarang? Terserah deh abis itu kita jalan-jalan bolehlah, ke pulaunya Gala lagi kan? Traktiran mah gampang, warung nasi asrama atau Tanina Coffee, ada duit gue.

Sania: Yaelah, pelit amat Gi, masa nasi asrama.

Ranjau: Au nih, gaji lu dollar juga.

Arko: Gak usah pulang deh Gi kalau gini, di sana aja cari duit yang banyak dulu.

Anak-anak menodong banyak sekali pertanyaan pada Ogi dan Ogi harus siap-siap memberikan banyak pula jawaban.

Ogi mendarat di ibukota bulan depannya, ia dijemput oleh Miral — yang juga baru lulus dari UDIN sebagai lulusan terbaik dengan IPK 3.94. Segera Ogi menuju ke satu tempat, kos-kosan emak Zaenab. Ya, Emak Zaenab akhirnya tinggal di kos-kosan karena lama-lama tidak enak juga tinggal di rumah Mpok Titis, uang kosannya Ogi yang kirimkan.

Saat dalam perjalanan di atas mobil, Ogi ngobrol cukup panjang dengan Miral.

“Nanti untuk pembukaan yang di Indonesia, tim yang udah lo siapkan harus udah punya perencanaan yang matang ya Miral. Gue gak mau kejadian kaya di Filipina kemarin. Kami udah jauh-jauh hari bilang ke mereka, udah jauh-jauh juga datang, gak tahu ny data dan kesiapan mereka masih payah. Jangan malu-maluin nanti ya, ini investasi puluhan milyar soalnya.”

“Siap Bapak Ogi!” canda Miral. “Kami tidak akan mengecewakan Anda. Ini adalah peluang besar dan kehormatan bisa mendapat modal dari orang sesukses—”

Belum selesai Miral berbicara, Ogi sudah mendorong kepala Miral.

“Oh iya, ngomong-ngomong, mobil yang gue gores itu gimana? Orangnya bilang apa pas lo samperin?” Ogi ingat mobil yang dulu ia gores sehabis potong rambut.

“Wah nah ini, orangnya gak percaya dan bilang *terima kasih*

sudah jujur anak muda. Gak tahunya nih ya Gi, kantor pejabat akta tanah itu adalah salah satu bisnisnya pengacara terkenal itu loh. Bapak Coolman Paris Hutapea.”

“Waduh serius?” Ogi mengingat kejadian masa lalu, ketika ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil, lalu menuliskan di atas kertas “*Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.*”

Ogi sudah menggantinya, ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi. Miral datang dan ia mengaku kalau goresan itu adalah ulah temannya bernama Ogi yang sekarang sedang di Amerika. Ternyata, alih-alih marah, pemilik mobil itu, Bapak Coolman Paris Hutapea, malah mengapresiasi kejujurannya.

“Jadi gak usah ke sana lagi lah ya?” tanya Ogi.

“Ya terserah Bapak Ogi, kalau mau sih, gak apa-apa. Pesan doi sih gitu, nanti kalau sudah pulang, samperin dan cari saya. Mau dikasih modal bisnis kali? Atau mau diajak ke program TV-nya doi? Atau diajak liburan ke Bali biar—” Miral menerka-nerka.

Ogi menggeleng. Ia punya urusan yang lebih penting. Satu tujuannya sekarang yaitu rumah kos-kosan tempat Emak Zaenab dan dua adiknya tinggal

Saat di Amerika, Ogi sudah menyiapkan ini semua. Sebuah hadiah besar. Ogi membeli sebuah rumah untuk Emak Zaenab di dekat pinggiran Ibukota. Kawasan nan asri, tenang dan juga lumayan berkelas.

Untuk ibu dan adik-adiknya, ia beli dari uang keringatnya, dari jerih payahnya. Ia tabung terus, hingga akhirnya bulan lalu terkumpullah sejumlah uang dan Ogi bisa membeli rumah itu dengan uang tunai alias lunas tanpa kredit. Lagi-lagi Miral yang

melakukan transaksinya. Kini rumah itu tinggal ditempati saja lengkap dengan furniture dan interiornya yang berkelas.

Saat sampai di kos-kosan petak kecil itu, di bilangan kumuh ibukota, hampir mati berdiri Emak Zaenab melihat anak bujangnya datang, *berbeda sekali, gagah sekali*. Meski masih botak.

Deras air mata ibu dan anak itu mengalir. Bukan rumah barunya yang ditangisi Emak Zaenab, tapi banyak hal yang tak terjelaskan, emosi yang meletup-letup dan bercampur menjadi satu. Sudah lama ia tak melihat anak buangnya. Semua bercampur.

Kepulangan Ogi, prestasi Ogi yang bahkan Emak Zaenab tak mengerti, mimpi Ogi yang jadi nyata, masa lalu yang begitu kelam namun kini ternyata datang jawabannya. *Bukankah selalu ada pelangi di setiap badai? Dan pelangi itu melintas hari ini.*

Rumah itu cukup bagus. Yang jelas jauh lebih bagus daripada ruko kontrakan ketika dulu Babe masih ada. Sesenggukan tak habis-habis Emak Zaenab disusul sujud syukur yang juga tiada henti ketika berdiri di depan pagar rumah itu.

“Boleh bikin warung gak ye di sini?” Masih saja Emak Zaenab sempat menyeletuk.

Ogi menggeleng, ia cekikikan. “Gak Mak, Mak santai-santai ajalah udah sekarang.”

“Yang bener lu?”

“Ya kan dari kemarin-kemarin juga udah gue bilangin gitu. Masih kurang kirimannya tiap bulan?”

Belum sempat emak menjawab, dua adik Ogi langsung menyeletuk.

“Yaaahh, buat kita gak dikirimin?” Adiknya mendekat dan berbisik. “Kalau gak kirim, gue kasih tahu Emak nih, elo dulu doyan nyolong duit kotak.”

Ogi tergelak. “Masih muda, cari duit sendiri, jangan males.”

Malamnya, Ogi segera mengabari teman-temannya.

“Guys, gue udah di rumah nih. Kita ketemu besok ya.” *Chat* Ogi ke grup.

Semua langsung merespons membabi-buta karena Ogi tak mengabarkan hari kepulangannya. Semua kesal. Padahal mereka sudah merencanakan penjemputan untuk Ogi.

Ogi tertawa saja. Teman-temannya menodong untuk bertemu hari ini juga. Akhirnya Ogi yang masih agak *jet-lag* terpaksa mengalah.

Malamnya Ogi pamit sebentar pada Emak Zaenab. Ia sampai di Tanina Coffee.

Beberapa langkah dari pintu kafe, sudah terdengar suara lantunan lagu yang ia sangat kenal, sangat hafal siapa penyanyinya.

Wajah Ogi muncul dari balik pintu. Sontak satu meja yang dihuni oleh teman-temannya berdiri, mengejar Ogi, memeluknya, juga memukul kepalanya. Sania bahkan histeris dan berhenti dari lagunya.

“Hai, kawan-kawan, apa kabar?”



BERSAMBUNG KE BUKU KEDUA:

KAMI (BUKAN) JONGOS BERDASI

Hai, Wahai, Aduhai...

Kawan, mungkin tualangmu baru saja dimulai
Dari pertanyaan-pertanyaan hidup yang tak pernah usai
Kawan, saat langkahmu gontai
Ingatlah impianmu di depan selalu melambai

Betul memang kita bukan keledai
Terjebak di lubang yang sama janganlah sampai
Jalan memang tak selalu landai
Melangkahlah lihai, hidup harus berpandai-pandai

Lalai dan abai? Apa yang kau tanam itu yang kau tuai
Mudah terbuai? Nanti jiwamu malah tercerai-berai
Sering tertungkai? Pecahkanlah masalah dengan santai
Kalah pintar dari gawai? Mungkin saatnya ganti baterai

Tuntutan lingkungan kadang jadi tirai
Ibarat liku sungai yang tak pernah tunai
Hati dan pikiran yang bertikai harus engkau lerai
Agar air mata tak terus berderai

Memang nikmat rendang dan gulai
Apalagi jika ditaburi cabai
Namun jangan sampai jatuh ke lantai
Letih menghidang mimpi tergadai

Andai belum tergapai atau jalannya belum sesuai
Ingatlah, selalu ada pelangi di setiap badai
Selalu ada harapan yang terangkai menjuntai
Aku tahu takkan kau biarkan asa itu jadi bangkai

Pujian yang membelai hendaknya tak merantai
Biarlah khalayak ramai yang menilai
Proses belajar jangan pernah selesai
Demi masa depan indah terbingkai permai

Namun sebelum berbagai hal itu tercapai
Sebelum engkau berteriak horai
Sebelum indahnya hidup menghujan merinai
Ada satu yang harus engkau lakukan yaitu, memulai

Rongga Langit Indonesia
23 Januari 2019
J.S. Khairen

TENTANG PENULIS



Jika Anda suka dengan karya saya, silakan sampaikan pada orang lain.

Jika kurang suka, bacalah lagi sampai suka.

Jika tak juga suka-suka, sampaikanlah pada saya. Agar karya berikut dan berikutnya, dapat lebih gempar menggelegar lagi.

Salam.

Jenderal Kata-kata.

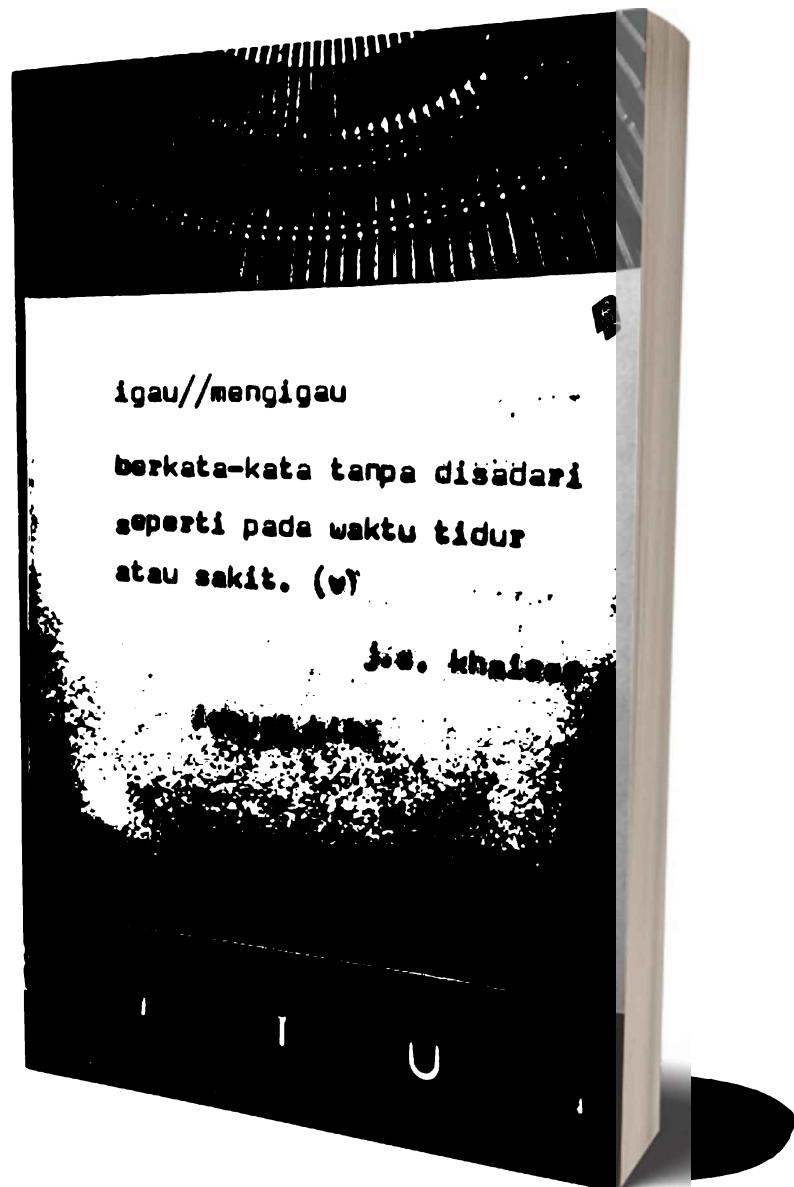
J.S. Khairen

Instagram/Twitter: @JS_Khairen

FB Page: J.S. Khairen

Youtube: J.S. Khairen

SEGERA TERBIT



Igauan Kita

igau//mengigau:

Berkata-kata tanpa disadari seperti pada waktu tidur atau sakit. (v)

Karya J.S. Khairen

April/Mei 2019

HOLA

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

DISTRIBUTOR AGROMEDIA

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000

Atau ke:

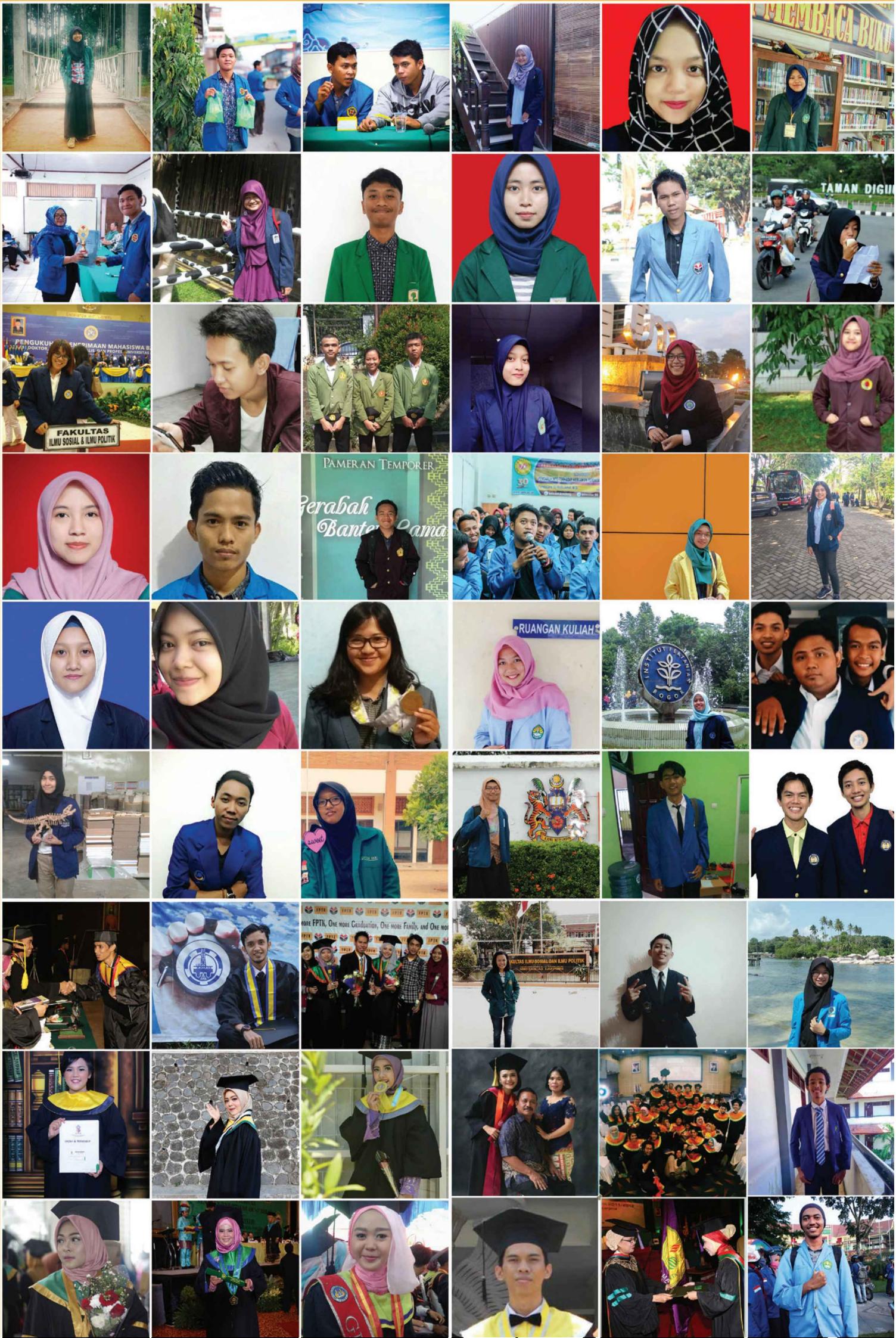
REDAKSI BUKUNE

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

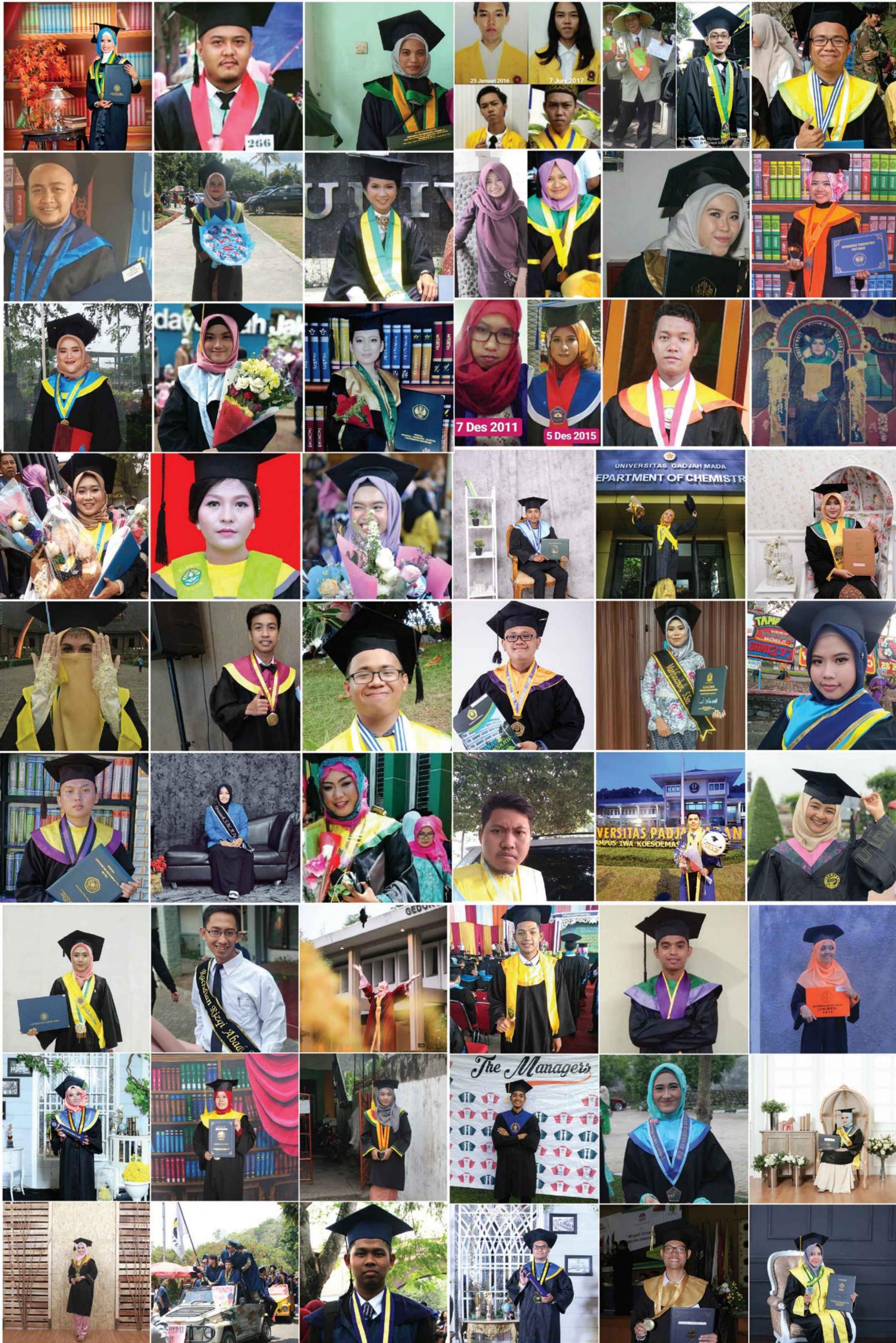
Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

REDAKSI BUKUNE









masuk negeri, ada yang uang orangtuanya tak
k swasta unggul, ada pula yang karena... biar kuliah
ma kuliah, Ibu Lira Estrini—dosen konseling
muda—menggemparkan kelas dengan sebuah kejadian g
ak masuk akal. Ia membawa sekotak pizza dan koper
us. Seisi kelas panik, tapi anehnya, semangat para
buangan ini justru terbakar untuk berani bermimpi!

reka bertahan di kampus yang ambudarul ini?
iya, bisakah mereka jadi sarjana yang tidak
atas kertas?



ajib dibaca pelajar SMA, mahasiswa, para orangtua,
petinggi perusahaan, para pengambil kebijakan di i
, anak *start-up*, anak muda berkarya, pengemudi oje
l-ondeI, hingga Presiden Korea Utara agar kita dap
seberapa penting sebenarnya nilai sebuah ijazah.